PENCERAHAN BAGI ORANG-ORANG YANG BERAKAL

P E R I H A L

MANIPULASI SEKTE JAHMIYYAH DAN MURJI'AH

تبصير العقلاء

بتلبيسات أهل التجهّم والإرجاء

وهو رد على كتاب (التحذير من فتنة التكفير)

PENULIS

SYAIKH ABU MUHAMMAD 'ASHIM AL MAQDISIY

ALIH BAHASA

ABU SULAIMAN AMAN ABDURRAHMAN

- TAUHID DAN JIHAD -

عن أنس رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

"صنفان من أمتي لا يردان عليّ الحوض: القدرية، والمرجئة"

رواه الطبراني في الأوسط،

وأورده الألباني!!! في سلسلته الصحيحة ج6

وقال: (إسناده قوي)

Dari Anas *radliallaahu'anhu* berkata: Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Dua golongan dari umatku tidak akan (bisa) mendatangiku di dekat haudl (telaga): Qadariyyah dan Murji'ah."* (Diriwayatkan oleh **Ath Thabaraniy** dalam *Al Ausath* dan dituturkan Al Albaniy…!!! Dalam *As Silsilah Ash Shahihah* Juz 6 dan berkata: "Isnadnya kuat")

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

(فإذا وقع الإستفصال والإستفسار، انكشفت الأسرار وتبيّن الليل والنهار، وتميّز أهل الإيمان واليقين، من أهل النفاق المدلسين، الذين لبسوا الحق بالباطل وكتموا الحق وهم يعلمون) أهـ.

"Bila terjadi istifshal (permintaan akan rincian) dan istifshar (permintaan akan penjelasan), maka terbongkarlah semua rahasia, nyatalah malam dan siang dan terseleksilah ahlul iman wal yaqin dari ahlun nifaq al mudallisin (kaum munafiqin yang hobi melakukan kamuflase)". **Selesai** dari **Ar Risalah At Tis'iiniyyah hal: 26.**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata pula:

(فإذا وقع الإستفصال والإستفسار، انكشفت الأسرار وتبيّن الليل والنهار، وتميّز أهل الإيمان واليقين، من أهل النفاق المدلسين، الذين لبسوا الحق بالباطل وكتموا الحق وهم يعلمون) أهـ.

[*"Dikatakan kepada Al Imam Ahmad Ibnu Hanbal: Orang shalat, shaum dan i'tikaf, apa lebih engkau cintai atau ia berbicara tentang ahlul bid'ah? Maka beliau menjawab: "Bila dia shalat, shaum dan i'tikaf, maka itu hanyalah bagi dirinya sendiri, dan bila ia berbicara tentang ahlul bid'ah itu buat kaum muslimin, ini adalah lebih utama."*

Beliau (Al Imam Ahmad,ed.) menjelaskan bahwa manfaat hal ini adalah umum bagi kaum muslimin dalam dien mereka, tergolong jenis jihad *fi sabilillah*, karena membersihkan jalan Allah, dien-Nya, minhaj-Nya dan ajaran-Nya, serta menghadang sikap aniaya mereka dan permusuhannya atas hal itu adalah wajib kifayah dengan kesepakatan kaum muslimin. Dan andaikata tidak ada orang yang Allah tegakkan untuk menangkal bahaya mereka itu tentulah dien ini rusak, sedangkan kerusakannya adalah lebih dahsyat dari kerusakan (akibat) penguasaan musuh dari *ahlul harbiy* (kafir harbiy)**]**[1]**.** Selesai.

---

[1] Majmu Al Fatawa: 28/232

MUQADDIMAH

Segala puji hanya milik Allah, kami memuji-Nya, meminta pertolongan-Nya dan meminta ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa kami dan dari keburukan amalan-amalan kami. Barang siapa yang diberikan petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Saya bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadati, kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." **(Ali 'Imran: 102).**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ٧٠ يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ٧١

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar". **(Al-Ahzab: 70-71)**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ١

"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." **(An Nisaa': 1).**

Amma Ba'du...

Sesungguhnya sebenar-benar ucapan adalah Kitabullah *ta'ala* dan sebaik-baik tuntunan adalah tuntunan Muhammad *shalallaahu 'alaihi wa sallam* serta seburuk-buruk urusan adalah yang diada-adakan, sedangkan setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat serta setiap kesesatan adalah di neraka.

Amma Ba'du...

Saat saya berada di penjara **Sawwaqah** pada pertengahan tahun 1417 H telah sampai kepada saya dua exemplar dari dua cetakan yang berlainan dari **Fatwa Al Albaniy** dan **pujian terhadap fatwa ini dari Ibnu Baz** seputar apa yang mereka namakan ***Fitnatuttakfier***, dan saya memprediksi akan terus bertambah, karena *bidla'ah* (barang pajangan yang akan dijual) ini adalah *bidla'ah* yang sangat laris di kalangan para thaghut hukum (penguasa), oleh karena itu Anda melihat buku-buku itu dicetak dengan cetakan yang paling lux, dan biasanya diberi label dengan ungkapan **"Dibagikan dengan cuma-cuma dan tidak diperjualbelikan."**

Semoga Allah merahmati Akhi Abu 'Ashim[2], di mana ia telah menceritakan kepada saya tentang sebagian ikhwan tauhid di jazirah, bahwa ayahnya termasuk anggota Badan Intelejen Negara (Saudi). Dia (si ayah) itu membawakan untuknya buku-buku semacam itu dengan jumlah yang sangat besar di samping kaset-kaset yang berisi materi-materi serupa, yang semua isinya adalah membela para thaghut kafir. Buku-buku serta kaset-kaset itu menggambarkan bahwa para thaghut itu adalah pemimpin (*wulatul umur*) yang wajib ditaati dan dipatuhi serta kita tidak boleh memberontak terhadap mereka atau membatalkan bai'atnya. Buku-buku dan kaset-kaset itu mengagung-agungkan boneka para thaghut dari kalangan ulama suu' dan kaki tangan mereka, ia menyindir dan mencela serta menyerang setiap muwahhid yang menjelaskan kebatilan mereka dan ia pun menasihati masyarakat agar berhati-hati terhadap mereka. Semua itu (yang menjadikan) Badan Intelejen Saudi memberikan peran besar dan berlomba-lomba dalam mencetaknya dengan cetakan yang paling *lux* dan membagi-bagikannya secara cuma-cuma.

Dan al akhi ini –semoga Allah merahmatinya– meriwayatkan ini kepada saya dengan secarik kain dan ia pun merasa pedih dengan kesesatan ini, yang terpedaya olehnya para pemuda yang bodoh.

Kemudian saat itu saya katakan kepadanya:

"Janganlah engkau bersedih, karena Allah tidak akan menciutkan tauhid dan ahlinya, dan janganlah engkau merana, karena sesungguhnya tulisan-tulisan yang dicetak oleh para thaghut dan kaki tangan mereka dari harta-harta yang mereka kuasai ini akan lenyap keberkahannya, (di mana) Allah telah memadamkan cahayanya dan membuat para pemuda benci dengannya. Padahal (di sisi lain) kita melihat buku-buku kaum muwahhidin yang meng-*counter* para thaghut serta membongkar kepalsuan-kepalsuan syirik dan tandid laris di kalangan para pemuda, padahal cetakan-cetakannya sangat sederhana yang dibiayai oleh kaum muwahhidin dari darah-darah mereka, buku-buku itu dicopy dan dicetak beribu-ribu dengan karunia Allah *ta'ala* saja."

---

[2] Ia adalah Al Akh 'Abdul 'Aziz Ibnu Fahd Ibnu Nashr *rahimahullaah* dan semoga Dia menempatkannya di surga serta menjadikan ia dan ikhwannya yang dibunuh bersamanya dalam deretan para syuhada yang mulia. Ia dibunuh setelah tragedi pemboman Al 'Ulayya di Riyadl dalam keadaan dizhalimi dengan fatwa ulama suu' yang membolehkan membunuh orang muslim muwahhid dengan sebab orang kafir dan musyrik. Dan fatwa itu sangat jelas menyelisihi sabda Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*:

(لا يُقتل مسلم بكافر)

"Tidak (boleh) dibunuh orang muslim dengan sebab orang kafir." **(HR. Al Bukhari dari Ali Ibnu Abi Thalib**), yang mana jumhur ulama berdalil dengan hadits itu bahwa muslim tidak boleh dibunuh dengan sebab orang kafir, meskipun si kafir itu *musta'man* atau *dzimmiy*, maka bagaimana bila ia itu harbiy? Adapun penjelasan siapa kafir harbiy itu? Dan status hukum perjanjian para thaghut dan jaminan keamanan mereka terhadap auliya mereka di kalangan musuh-musuh dien ini, maka ini bukan tempatnya, dan telah saya jabarkan dalam **"Ar Rumhiyyah".**

Dan saat itu saya ingatkan ia dengan firman Allah *ta'ala*:

أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتۡ أَوۡدِيَةُۢ بِقَدَرِهَا فَٱحۡتَمَلَ ٱلسَّيۡلُ زَبَدًا رَّابِيًاۖ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيۡهِ فِي ٱلنَّارِ ٱبۡتِغَآءَ حِلۡيَةٍ أَوۡ مَتَٰعٖ زَبَدٞ مِّثۡلُهُۥۚ كَذَٰلِكَ يَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡحَقَّ وَٱلۡبَٰطِلَۚ فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذۡهَبُ جُفَآءٗۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمۡكُثُ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ كَذَٰلِكَ يَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَالَ ﴿١٧﴾

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan." **(QS. Ar Ra'du [13]: 17).**

Wahai Abu 'Ashim... Sesungguhnya kita menulis untuk membela tauhid, sedangkan mereka menulis untuk mengkaburkan tauhid dengan syirik dan tandid.

Wahai Abu 'Ashim... Sesungguhnya kita menulis untuk mengembalikan manusia kepada ikatan iman yang paling kokoh, sedangkan mereka menulis untuk memalingkan orang darinya, serta untuk menambal (kerusakan) wali-wali syaithan dan penguasa... Dan selama masalahnya seperti itu maka mereka tidak akan beruntung selamanya...

Sungguh Allah *ta'ala* telah berfirman:

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلۡأَبۡتَرُ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus" **(QS. Al Kautsar [108]: 3)**,

Dan tidak seorang pun yang membenci tauhid ini dan memusuhi dakwah ini serta berbuat tipu daya terhadap ahlinya melainkan ia memiliki bagian dari ayat ini.

والحق ركن لا يقوم لهدّه　　　أحدٌ ولو جُمعت له الثقلان

Al haq itu adalah pilar yang tidak seorangpun kuasa menghancurkannya walau dikumpulkan jin dan manusia untuknya

Wahai Abu 'Ashim… Cukuplah bagi kita bahwa yang kita tulis ini mendatangkan *ridla* Allah serta membuat senang kaum muwahhidin dan *auliyauddien*, dan bahwa tulisan-tulisan mereka mendatangkan ridla musuh-musuh millah ini, mengkaburkan al haq dengan kesesatan, menambali kebatilan, melegalkan syirik, menganggap enteng kekafiran serta menyenangkan kaum musyrikin dan musuh-musuh dien ini...

Setelah ini tidaklah aneh bila tulisan-tulisan kita mengundang kemurkaan para thaghut, kaki tangan mereka dan penjara-penjaranya... pada waktu yang berlainan tulisan-tulisan mereka mengundang keridlaan, penghargaan serta dukungan dari para thagut mereka dan auliyanya dengan penuh kedermawanan. Setiap orang yang memiliki dua mata bisa melihat, serta tidak aneh dan tidak asing bila mereka mencetaknya dengan cetakan yang paling *lux,*[3] selama buku-buku ini telah diperuntukkan oleh para penulisnya untuk membentengi para thaghut, melegalkan kebatilannya, meringankan kebejatannya dan menegakkan syubhat-syubhat yang batil untuk menganggap mereka itu sebagai kaum muslimin bahkan para pemimpin kaum muslimin dan para penguasa mereka yang syar'iy (sah) -sebagaimana yang diklaim oleh Allah sebagai orang yang dibutakan *bashirah* (mata hati)nya-, lalu dia memberikan kepada para thaghut itu ketaatan dan kesetiaannya, di mana dia dan yang sejalan dengannya menjadi tentara-tentara yang setia dan anshar yang tulus bagi mereka. Maka bagaimana mereka itu tidak menyebarkan buku-buku semacam ini, sedangkan buku-buku itu mempersembahkan bagi mereka penjagaan, dan perlindungan bagi tahta mereka **melebihi** dari apa yang dipersembahkan kepada mereka oleh angkatan bersenjata dan badan intelejen mereka. Bila angkatan bersenjata memukul dengan pedang penguasa, maka sesungguhnya para ulama boneka itu –walau dalam pandangan kaum awam dan para pengekor– memukul dengan pedang Allah, dan inilah biang kerok ***talbis*** (pengkaburan) dan ***idllal*** (penyesatan).

Manusia… Bila mereka itu tunduk kepada penguasa, karena mereka takut pedangnya, maka ketundukan mereka kepada ulama boneka itu adalah lebih besar, karena mereka memandang para ulama itu menandatangani atas nama Allah dan berbicara dengan dienullah, mereka menyerang dan membabat dengan dalil-dalil syar'iy.

Enyahlah dan enyahlah bagi orang yang cenderung kepada dunia dan menuruti hawa nafsunya yang rendah, serta menundukkan diennya untuk pijakan bagi setiap thaghut.

لاشيء أخسر صفقة من عالم لعبت به الدنيا مع الجُهّال

فغدا يفرق دينه أيدي سبا   ويزيله حرصاً لجمع المال

من لا يراقب ربه ويخافه تبت يداه وما له من وال

Tidak ada suatupun yang lebih rugi perniagaannya dari orang 'alim...

Yang dipermainkan oleh dunia bersama orang-orang yang bodoh...

---

[3] Dan ada baiknya bagi saya selagi saya berada di Yordania pada saat ini, saya memberikan contoh dengan suatu kitab yang telah saya lihat di penjara juga...!!! Yang dicetak dengan cetakan yang *lux* atas biaya rajanya, sebagaimana yang ditulis pada halaman pertamanya, disusun oleh pemiliknya (Muhammad Ibrahim Syaqrah), pada mulanya tentang *Sirah Al Mushthafa 'alaihishshalatu was salam*, dan ia namakan *"As Sirah An Nabawiyyah Al 'Athirah Fil Ayat Al Qur'aniyyah Al Musaththarah"*, namun demikian ia telah memplintirnya untuk menyanjung pemimpinnya dan menghadiahkan untuknya, di mana dia berkata dalam **Al Ihda**: **"Sirah ini saya hadiahkan (persembahkan)/haturkan buat keturunan nasab yang suci; Raja Husen Ibnu Thalal, semoga Allah memuliakannya di dunia dan akhirat"**, dan ia berkata: **"Saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung Tuhan 'Arasy yang mulia agar memberikan bantuan pada umur Husen, memberkati segala upayanya, memberikan kepadanya pakaian 'afiyah dan mengokohkan tenunan kesetiaan dan kecintaan yang kokoh antara beliau dengan rakyatnya, karena sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan..."**

Kemudian orang ini disifati, menurut orang-orang yang tidak memiliki bagian, bahwa ia itu tergolong sesepuh Salafiyyah...!!! di dunia, dan ia itu menurut mereka adalah sesepuh yang paling menonjol di Yordania setelah Al Albaniy...!!! Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada...!!!

Penterjemah berkata: Perlu diketahui bahwa Syaikh Muhammad Ibrahim Syaqrah tersebut telah merujuk kepada manhaj tauhid dan jihad, dan telah banyak dipuji dan dijadikan guru oleh Syaikh Abu Muhammad 'Ashim Al Maqdisiy dan para ikhwan tauhid lainnya. Silahkan lihat di dalam Minbar Tauhid Wal Jihad.

Di mana ia membelah-belah agamanya...
Dan melenyapkan karena rakus ingin mengumpulkan harta...
Siapa yang tidak merasa diawasi Tuhannya dan tidak takut terhadap-Nya...
Maka, binasalah dia serta dia tak memiliki satupun penolong...

Fatwa yang dia susun kemudian diberi muqaddimah dan dia keluarkan berbentuk kitab, kemudian dia memberikan pujian dengan ucapan ulama dengan memberika nama kepada Pemerintah Saudi itu dengan nama *"At Tahdzir Min Fitnatittakfir"*, dan sebaiknya huruf *ha'* diganti *kha'* serta *dzal* diganti *dal "At Takhdir"* (pembiusan). Ini sebenarnya adalah fatwa lama, yang telah didengung-dengungkan oleh *jahmiyyah* zaman kita, seputar hal itu mereka telah mencetaknya serta dibagikan dengan cuma-cuma dengan judul *"Fitnatuttakfir wal Hakimiyyah"* yang di-*taqdim* dan ditambah pengkaburan dan pengawurannya oleh **Muhammad Ibnu Abdillah Al Husen**.

Ia berkata pada muqaddimahnya (hal. 5) tentang orang-orang yang mengobarkan semangat para pemuda untuk (menjihadi) para thaghut: **"Adalah yang wajib keberadaan sentimen itu adalah atas dasar dien bukan kejahiliyyahan."** Kemudian dia menggugurkan permintaannya ini, di mana dia berkata setelah beberapa alinea: "Sesungguhnya saya mengatakannya kepada semua, sesungguhnya kalian di negeri ini menjadi sasaran –yang dia maksudkan negara Saudinya sebagaimana yang akan datang–, **buang jauh-jauh setiap pemikiran yang masuk kepada kalian**, dan janganlah kalian menjadi terompet orang-orang yang memiliki tujuan (buruk) yang meniup dari arah kalian, serta menjadi pijakan yang dimanfaatkan oleh orang-orang yang dengki terhadap negeri ini, penduduknya dan 'aqidahnya. Arahkanlah panah-panah kalian terhadap para pemeluk agama-agama yang sesat dan 'aqidah-'aqidah yang rusak yang senantiasa berupaya mencoreng 'aqidah kalian dengan **cara mencela ulama kalian** dan **menghina para pemimpin kalian....**

Sampai ia mengatakan (hal. 6): "Sesungguhnya mereka itu sangat dengki terhadap Ahlis Sunnah, serta demi Allah mereka itu **membuat persekongkolan terhadap keamanan kalian dan negeri kalian**...", hingga mengatakan (hal. 8): "Dan hendaklah kita mengambil pelajaran dari apa yang terjadi di sekitar kita, dan hendaklah kita membaca sejarah Islam agar kita mengetahui hasil-hasil perseteruan bersama pemerintah, pelecehan **terhadap para ulama dan sikap lancang terhadap para pemimpin** serta apa yang terjadi berupa perang dan kekacauan dengan rancangan musuh dan sikap ngawur sebagian *firqah* dan *jama'ah-jama'ah,* apa yang kamu inginkan? **Apa kita tidak terpesona dengan kedamaian ini yang kita nikmati dan yang diangan-angankan oleh setiap orang, serta kekayaan yang kita makmur dengannya dan yang terhadapnya orang yang dekat dan jauh iri kepada kita. Bisa saja hal ini adalah hal biasa saja bagi sebagian orang karena mereka tidak pernah membayangkan kondisi negeri ini sebelum pensuciannya...!!! dan penyatuannya dengan tangan sang perintisnya, Raja Abdul Aziz..."**

Dan Ia berkata (hal. 14)*:*

«أمّا العلماء الربانيون الذين قضوا أعمارهم في البحث في بطون الكتب... إلى أنْ يقول: وهم **الأكثر ارتباطاً بولاة الأمر!!** أهل الحل والعقد..» إلى قوله صفحة 15: «هؤلاء في نظر البعض هداهم الله لا يدركون من مجريات الأمور شيئاً، وكل عاقل منصف يدرك أنَّ **وقفتهم القوية والشجاعة في أزمة الخليج المشؤومة أكبر دليل على معرفتهم لواقع الأمور ومجريات الأحداث»!!!.**

*"Adapun ulama rabbaniyyun yang menghabiskan umur mereka dalam penelitian/pengkajian isi-isi kitab-kitab..." sampai ia berkata: "...dan **merekalah yang paling banyak keterkaitannya dengan wulatul umur** (pemerintah)...!!! (mereka adalah) **ahlul halli wal 'aqdi**..." sampai ucapannya (hal. 15): "Mereka dalam pandangan sebagian orang –semoga Allah memberikan mereka hidayah– tidaklah mengetahui sedikitpun dari apa yang terjadi, padahal setiap orang yang berakal lagi obyektif mengetahui benar bahwa **sikap mereka yang kuat dan berani pada peristiwa perang teluk adalah dalil terbesar terhadap pengetahuan mereka akan realita masalah dan kejadian-kejadian yang sedang berlangsung...!!!"***

Dan ia berkata (hal. 17):

كيف يحلو لمن ينادون بإصلاح الأوضاع ألاّ تطيب مجالسهم إلاّ **باغتياب ولاة الأمر من العلماء والأمراء**»أهذا هو منهج السلف أهذه هي السُنّة التي أوصانا رسول الله صلى الله عليه وسلم بالتمسك بها قوله: (عليكم بسُنتي وسُنّة الخلفاء الراشدين المهديين من بعدي عضوا عليها بالنواجذ وإيّاكم ومحدثات الأمور)انتهى.

*"Bagaimana jadinya bagi orang-orang yang menyuarakan perbaikan kondisi (bila) **majelis-majelis mereka tidak terasa indah, kecuali dengan meng-ghibah wulatul umur dari kalangan ulama dan umara."**[4] Apakah ini manhaj salaf ?[5] Apa inikah sunnah yang diwasiatkan dan*

---

[4] Bagaimana ia mengingkari sikap ghibah *wulatul umur*...!!! yang telah menghancurkan dien ini, ia merasa pedih dan tersayat karena peng-*ghibah*an terhadap para penguasa yang loyal terhadap musuh-musuh Allah dan memerangi kaum *muwahhidin*. Kemudian dia melegalkan celaan, umpatan, dan gunjingannya terhadap setiap *muwahhid* atau *mujahid* yang memusuhi penguasaanya yang musyrik dengan apa yang diriwayatkan dari **Al Hasan Al Bashri** dari ucapannya:

(ثلاثة ليس لهم حرمة من الغيبة أحدهم صاحب بدعة الغالي ببدعته)

"Tiga orang yang tidak memiliki kehormatan dari meng-*ghibah*nya, salah seorangnya pelaku *bid'ah* yang berlebihan dengan *bid'ah*nya" dan ia berkata (hal. 56): "Dan orang-orang yang berkeberatan menyebutkan *ahlul bid'ah* dalam *bid'ah-bid'ah* kepada mereka karena takut dari status bahwa itu adalah *ghibah* terhadap mereka, maka katakan kepada mereka *nadham* sebagian ulama tentang hal-hal yang dikecualikan dari *ghibah* yang dilarang dalam dua bait ini:

الذمُّ ليس بغيبة في ستةٍ　　متظلّم ومعرّف ومحذّر

ومجاهراً فسقاً ومستفت ومن طلب الإعانة في إزالة منكر).

Celaan bukanlah ghibah dalam enam hal;
Orang yang mengadu, orang yang memperkenalkan dan yang menghati-hatikan,
Orang yang terang-terangan dengan kefasikan, yang meminta fatwa dan orang yang meminta bantuan dalam pelenyapan kemungkaran."

Oh... kasihan... bila pemerintah dan para pemimpinnya yang dia ingkari peng-*ghibahan*nya itu **bukan** kafir menurut dia...!!! Maka, bukankah mereka itu tergolong manusia yang paling terang-terangan dengan kefasikan, melindunginya serta menjaganya, dan paling aktif menyebarkannya... Bukankah kezhaliman-kezhaliman mereka itu telah memenuhi negeri dan masyarakat, maka apa tidak boleh memperkenalkan kebatilannya kepada manusia, memperingati mereka dari kegelapan-kegelapannya dan meminta bantuan dalam melenyapkan kemungkaran-kemungkarannya serta hal-hal lain yang disebutkan dalam bait-bait itu; ataukah bahwa mereka itu dikecualikan agar mereka senang...???!!! Sesungguhnya mata penglihatannya tidaklah buta akan tetapi yang buta adalah mata hati yang ada di dada.

[5] Dan apakah menurut kalian manhaj salaf adalah berdiri di pintu-pintu para thaghut dan kalian menjadi anshar (penolong) bagi mereka dan kalian merasa sangat sesak bila para penguasa kafir itu di-*ghibah*, namun kalian tidak sungkan-sungkan menghina dan mencela para *du'at*, sehingga selamatlah dari (lisan) kalian para penyembah berhala dan tidak selamat dari kalian orang-orang Islam pilihan.

sunnah Al Khulafa Ar Rasyidin Al Mahdiyyin setelahku[6]*, gigitlah dengan geraham (pegang eratlah) dan hindarilah hal-hal yang diada-adakan." Selesai.*

Cukup bagi pencari al haq yang jeli dalam membantah buku-buku ini dan membongkar kepalsuannya, sekedar dia membaca ungkapan-ungkapan semacam ini karena yang tertulis sebagaimana yang dikatakan orang-orang umum (bisa diketahui dari judulnya), atau sebagaimana yang dikatakan penyair:

وأحسن ما في خالد وجهه   فقس على الغائب بالشاهد

Dan hal terindah pada diri Khalid adalah wajahnya
Maka qiyaskanlah terhadap yang tersembunyi dengan yang nampak

Kemudian setelah orang itu menuturkan fatwa tersebut dan catatan Ibnu Baz terhadapnya, ia menyebutkan sejumlah dari orang-orang terkenal masa kini yang ia nilai tergolong ahlul bid'ah. Dan ini adalah hal yang tidak penting bagi saya, karena perseteruan antara saya dengan dia dan orang-orang yang sejalan dengan dia bukanlah seputar sosok-sosok[7] dan bukan pula seputar sosok pribadi saya, bila dia menyinggung saya dengan celaan dan umpatan atau orang selain dia.

Namun perseteruan saya dengan mereka adalah tentang tauhid dan *al 'urwah al wutsqa,* dimana mereka membantu atas penghancurannya dan pengkaburannya dengan *al bathil*, karena mereka rela untuk berada di pihak thaghut seraya membentenginya dan menegakkan *syubhat* yang bathil untuk melegalkan dan menganggap ringan kekafiran dan kemusyrikannya, sedangkan kami tidak rela berada dalam pihak tauhid dan golongannya. Kami memohon kepada Allah untuk menghidupkan dan mematikan kami di atas pembelaan terhadap-Nya dan di jalan-Nya.

Kemudian si penulis mengakhiri kitabnya dengan nasehat umum yang dia dahului dengan ucapannya: (*Ini adalah nasehat dari imamul muslimin, perintis negeri ini, Raja Abdul Aziz Ibnu Abdirrahman Alu Su'ud, semoga Allah merahmatinya dan menempatkannya di kelapangan surga-Nya serta mengampuninya...!!*)

Dia mengakhiri nasihat ini dengan memuji raja itu seraya mengutarakan ucapan seorang penyair:

فجئت بالسيف والقرآن مُعتزماً تمضي بسيفك ما أمضاه قرآنُ

حتى انجلى الظلم والإظلام وارتفعت   للدين في الأرض أعلام وأركـــان

Kemudian engkau datang dengan pedang dan Al-Qur'an seraya tegas
Melaksanakan dengan pedangmu apa yang diinstruksikan Qur'an
Sehingga lenyap kezhaliman dan kegelapan, serta membumbung
Di muka bumi ajaran-ajaran dien ini dan pilar-pilarnya

---

[6] Wahai musuh diri kalian sendiri, apakah kalian ingin bahwa penguasa kalian itu termasuk *Al Khulafa Ar Rasyidin Al Mahdiyyin* yang wajib atas kalian berpegang teguh dengan sunnah mereka dan (wajib atas kami) membai'at mereka sebagaimana yang dilakukan kamu dan *syaikh-syaikh*mu.

[7] Terutama, sesungguhnya sosok-sosok yang dia sebutkan itu, saya sendiri memiliki banyak catatan terhadap sebagian tulisan-tulisannya atau kritikan terhadap *manhaj* mereka, akan tetapi saya tegaskan bahwa urusan saya bukanlah bersama mereka, dan kritikan saya bila diarahkan kepada mereka bukanlah dari titik tolak si penulis dan orang-orang semisal dia.

Dan senantiasa wa lillahil hamdu anak-anaknya setelah beliau berjalan di atas manhaj-Nya dan menerapkan Al Kitab dan As Sunnah...[8]

Akhi Muwahhid, bisa jadi semuanya ini nampak di hadapanmu dengan nyata; tujuan utama dari pencetakan dan penerbitan fatwa-fatwa dan tulisan-tulisan semacam ini... dan memperkenalkan kepadamu siapa yang dia layani dan apa yang dia bela?! Serta siapa yang berdiri di belakangnya?!

Adapun cetakan lain yang di-*taqdim* oleh **Ali Al Halabiy** *–semoga Allah memberinya hidayah–* telah dia sampaikan kepada saya di penjara; karena buku itu tergolong buku-buku yang mendapat izin untuk masuk penjara; dan yang tidak mungkin mendapatkan larangan tentunya...!! Bahkan saya telah menyaksikan para perwira penjara dan pihak keamanannya menawarkan buku tersebut di antara para napi yang mereka lihat telah mulai terpengaruh dengan dakwah tauhid, dengan dugaan bahwa mereka akan berhasil dengan melakukan hal itu untuk membela kekafiran-kekafiran mereka dan kekafiran-kekafiran para thaghut mereka serta dalam menetapkan keislaman mereka yang bohong, atau (minimal) mereka berhasil menghalang-halangi dakwah ini yang mengkafirkan mereka dan mengkafirkan wali-wali mereka !! Inilah peranan kitab-kitab ini dan inilah buah hasilnya.

Saya membacanya dan ternyata saya mendapatkan bahwa dia telah menyerang saya dan sebagian ikhwan yang baik dengan umpatan dan celaan.

Inilah yang menjadikan saya pada awal mulanya bimbang dalam membantahnya karena khawatir alat ini bercampur dan pekerjaannyapun ngawur, karena bukan termasuk kebisaaan saya menyibukkan diri dengan sikap membela diri. Padahal sungguh banyak orang-orang yang menghina, mencerca dan menyelisihi (saya), yang mana mereka tidak takut kepada Allah dalam dusta dan berbohong atas nama kami serta mengada-ada terhadap dakwah kami, akan tetapi saya terbiasa menyerahkan urusan mereka kepada Allah*:*

إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٖ كَفُورٍ ﴿٣٨﴾

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat." **(QS. Al Hajj [22]: 38)**.

Bila penyerangan dan pengada-adaan ini dialamatkan kepada pribadi saya sebagaimana yang dilakukan **Al Halabiy** dalam muqaddimahnya, dimana dia mencap saya sebagai **"orang yang binasa",** padahal vonis ini hanya dikembalikan kepada Allah...

Saya memohon kepada Allah agar menjadikan saya tergolong orang-orang yang selamat bukan yang binasa, pada hari dimana harta dan anak tidak bermanfaat, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih.

Adapun bila hantaman dan serangan itu terhadap ***dienul muslimin**, **tauhid rabbul 'aalamin*** dan ***dakwah al anbiya wal mursalin***, serta pencapan para pengikutnya dengan label

---

[8] Untuk mengetahui sebagian kekafiran imam mereka tersebut, serta klaim bohong dia dan anak-anaknya terhadap penerapan Al Kitab dan As Sunnah, kitab kami *"Al Kawasyif Al Jaliyyah Fi Kufri Ad Daulah As Su'udiyyah,"* dan lihat pula bantahan saya terhadap bait-bait syair yang serupa dengan bait-bait tadi dalam qashidah saya "*Ila Haris At Tandid Wa Ruhbanuhu*".

takfieriy dan bahwa mereka itu di atas ajaran Khawarij, dalam rangka menghalang-halangi manusia, pengkaburan dan kamuflase, maka masalahnya bagi kami adalah berbeda.

Sebagian teman di penjara berkata kepada saya saat membantah kitab ini karena alasan yang lalu*:* “Sesungguhnya mereka menggembor-gemborkan kepada manusia bahwa diam itu adalah ketidakmampuan untuk membantah dan bahwa berpaling itu adalah lari dari diskusi. Bila engkau mau, jangan singgung celaan dan umpatannya terhadapmu, tetapi murnikanlah untuk membela dakwah dan tauhid”.

Maka, ungkapan ini membuat saya tertarik, sehingga saya memohon kepada Allah *ta’ala* untuk hal itu seraya meminta kepada-Nya *Subhanahu Wa Ta’ala* agar menjadikannya tulus untuk Wajah-Nya Yang Mulia serta memberikan manfaat dengannya kepada si pembaca dan si penulis. Sesungguhnya Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Abu Muhammad ‘Ashim Al Maqdisiy.

Jumadal Ula 1417 H.

Yordania – Penjara Sawwaqah

رَبَّنَآ أَخۡرِجۡنَا مِنۡ هَٰذِهِ ٱلۡقَرۡيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهۡلُهَا وَٱجۡعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَٱجۡعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا

Peringatan Terhadap Sikap Ngawur Dan Pengkaburan Yang Terdapat Pada Muqaddimah Al Halabiy

Kecaman dan Penipuan Seputar Hukum dan Imamah Serta Mushthalah Al Hakimiyyah

(1) ***Al Halabiy berkata dalam muqaddimahnya (hal. 3):***

(فهذه رسالة موجزة مختصرة في مسألة الحكم) ثم قال في الهامش: «والبعض يطلق عليها اسم (الحاكمية) وهو مصطلح حادث فيه بحث ونظر ثم يجعل ذلك أهمّ أصول الدين! وأعظم أبواب الملّة بحيث إذا ذُكرت العقيدة (عنده) فإنّه يحملها على (الحاكمية).. إلى قوله: وهذا عند **عدد من أهل العلم** !! مشابهة لعقائد الشيعة الشنيعة الذين جعلوا الإمامة أعظم أصول الدين!! وهو قول باطل ورأي عاطل ردّه عليهم بقوة شيخ الإسلام رحمه الله تعالى الإمام ابن تيمية في منهاج السُنّة (1/20–29) فانظره»انتهى.

*(Ini adalah risalah singkat dan ringkasan dalam masalah hukum). Dia berkata dalam catatan kaki: (dan sebagian menyebutnya dengan nama "Al Hakimiyyah", sedang itu adalah istilah baru yang di dalamnya ada pembahasan dan pengkajian, kemudian dia menjadikan hal itu sebagai ushuluddien yang paling penting!! Dan isi-isi millah ini yang paling agung, sehingga bila 'aqidah disebutkan (di sisinya) maka ia membawanya kepada (Al Hakimiyyah)… ~hingga ucapannya~: Dan ini menurut sejumlah dari ulama!!! Adalah penyerupaan terhadap 'Aqa-id syi'ah yang sangat busuk yang menjadikan imamah sebagai ushuluddien yang paling agung!! Sedangkan hal tersebut adalah pendapat yang batil dan pemikiran yang gugur yang telah dibantah secara kuat oleh Syaikhul Islam rahimahullaah Al Imam Ibnu Taimiyyah dalam **Minhajus Sunnah** 1/20-29, maka silahkan lihat).*

Ucapannya (Al Halabiy.ed) tentang *Al Hakimiyyah:* "Istilah baru yang di dalamnya ada pembahasan dan pengkajian" dan ucapannya setelah itu pada halaman 4, catatan kaki (bagi.ed) catatan kakinya!!

«بل الأعجب من ذلك أنَّ بعضاً آخر اخترع ما سمّاه بـ (توحيد الحاكمية) ثم لم يكتف بذلك حتى جعله قسماً رابعاً من أقسام التوحيد المعروفة!! وليس له في ذلك أدنى سلف من سلف!!! وإنمّا هو من آراء ومحدثات الخلق»انتهى.

*"Bahkan yang lebih mengherankan dari itu bahwa sebagian yang lain mengada-adakan apa yang dia samakan dengan **(tauhidul hakimiyyah)** kemudian dia tidak merasa cukup dengan hal itu sampai ia menjadikannya sebagai bagian ke empat dari bagian-bagian tauhid yang terkenal!!! Dan dalam hal itu ia tidak memiliki seorang salaf pun yang mendahuluinya...???!!! Namun, ia hanyalah bersumber dari pendapat dan hal-hal yang diada-adakan manusia."*

Saya katakan: Di antara penamaan-penamaan itu ada yang *tauqifiy* (sesuai nash) yang tidak boleh dirubah atau diganti seperti nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, nama-nama Iman dan Islam, ketentuan-ketentuan *hudud, nishab-nishab, faraidl* dan hal-hal lainnya yang telah Allah gariskan dan Dia tetapkan, atau telah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* namakan dengan nama-nama tertentu, atau Dia jadikan baginya bentuk-bentuk, ukuran-ukuran dan tata cara tertentu.

Di antaranya ada yang bersifat *ishthilah*, yaitu kelompok tertentu bersepakat terhadap suatu yang dikenal di antara mereka, yang di dalamnya tidak ada perselisihan terhadap suatu perintah dari perintah-perintah Allah.

Para ulama kita telah menegaskan bahwa (tidak ada penyudutan dalam hal istilah) **namun yang penting adalah tidak (boleh) bersepakat atas hal *bid'ah* atau kesesatan atau *tasyri'* (aturan) atau undang-undang yang menyelisihi *dienullah*.**

Ishthilah itu bisa saja untuk *ta'lim* (mengajarkan) atau untuk mempermudah pencernaan ilmu, penghafalan *matan* dan penguasaan definisi-definisi bagi para siswa, maka tidak ada penyudutan (penyelisihan) dalam hal seperti ini dan diperbolehkan. Dan para ulama masih senantiasa melakukan hal itu tanpa saling mengingkari, karena dalam hal itu yang diperhatikan adalah makna bukan lafazh.

Dan bisa saja untuk melegalkan *bid'ah* atau kesesatan seperti *ishthilah Khawarij* dan *Mu'tazilah* atas pengekalan pelaku dosa besar di neraka dan *ishthilah* (kesepakatan) mereka atas penyebutan selain *Quraisyiy* dari kalangan *umara* sebagai *Amirul Mu'minin* dan *imamul muslimin*[9] atau seperti orang-orang yang menyebut *bid'ah* mereka dengan lafazh *tauhid* atau *Ashluddien* dan *Al Fiqhul Akbar* serta hal lain yang serupa, seperti *Jahmiyyah, Mu'tazilah* dan yang lainnya dari kalangan *Ahlul Kalam*[10] atau *ishthilah* (kesepakatan) terhadap *dien* atau *syari'at* (ajaran) atau *had* (sanksi hukum) yang dibuat-buat, yang tidak Allah turunkan dalil tentangnya. Di antara jenis ini adalah *ishthilah* (kesepakatan) kaum Yahudi terhadap ***tahmim*** (pencorengan wajah) dan dera sebagaimana pengganti rajam, dan kesepakatan budak undang-undang pada zaman kita ini terhadap aturan-aturan dan sanksi-sanksi *kufur*, serta kesepakatan (*ishthilah*) mereka terhadap penamaan *arbab* (tuhan-tuhan) mereka yang beraneka ragam sebagai "*musyarri/legislatif*" dan terhadap penyebutan undang-undang kafir mereka sebagai "keadilan", atau seperti penggunaan sebagian orang akan lafazh **"*tauhid*"** dalam ungkapan mereka tentang persatuan nasional yang jahiliyyah yang mereka gembor-gemborkan dan yang mempersaudarakan antara berbagai agama serta berbenturan dengan tauhid para Rasul[11], maka macam *ishthilah* ini adalah yang tercela lagi *bid'ah* dan tertolak. Sedangkan Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

(مَنْ أحدثَ في أمرِنا هذا ما ليس منهُ فهو ردّ).

"Siapa yang mengada-ada dalam urusan kami ini suatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak."

Walaupun saya tidak mempergunakan lafazh "*Al Hakimiyyah*" atau "*Tauhid Al Hakimiyyah*", akan tetapi saya tidak melihat di dalamnya suatu yang menentang *syari'at,* selama ***madlul*** (apa yang diindikasikan)nya menjadikan Allah ridla, terutama sesungguhnya

---

[9] Sebagaimana yang dilakukan sebagian ulama Saudi pada zaman ini, bahkan mereka dalam hal itu lebih buruk dari *Khawarij* dan *Mu'tazilah*, karena *Khawarij* telah menganggap baik **orang muslim** non Quraisy untuk menjadikannya imam bagi kaum muslimin karena mudah menentangnya dan menggantinya bila dia menampakkan kekafiran, sedangkan ini adalah *istihsan* (penganggapan baik) yang jelas batil. Adapun ulama Saudi tadi telah bermufakat terhadap penamaan ini **bagi orang kafir dan orang dungu non Quraisy**, mereka membai'atnya dan mengakuinya sebagai penguasa dan imam, sedangkan ini lebih jelas dan lebih nyata dalam kebatilannya, maka perhatikanlah...!!!

[10] Lihat perkataan Syaikhul Islam dalam hal ini "*Ar Risalah At Tis'iniyyah* hal 204-206 dari *Majmu'atul Fatawa* juz 5 cetakan Darul Kutub Al 'Ilmiyyah.

[11] Dan lihat risalah kami: *Al Farqul Mubin Baina Tauhidil Mursalin Wa Tauhidil Wathaniyyin*.

setiap orang yang memiliki sedikit dari ilmu, dia mengetahui bahwa pembagian *tauhid* yang tiga, yang sudah di*ishthilah*kan terhadapnya, yaitu: *Tauhidur Rububiyyah, Tauhidul Uluhiyyah* dan *Tauhidul Asma Washshifat* bukanlah nama-nama yang *taufiqiy* dari Allah seperti *mushthalah* (penamaan) shalat, zakat, iman, Islam dan ihsan umpamanya, namun hal tersebut adalah penamaan-penamaan yang **tidak** terbagi seperti bagian-bagian ini pada zaman sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, sehingga bisa dikatakan bahwa orang yang membuat suatu *ishthilah* selain ini maka dia telah berbuat bid'ah dan berpaling dari tuntunan salaf atau dia telah mengikuti pendapat-pendapat dan pemikiran baru kaum Khalaf atau hal selain itu yang dikecam Al Halabiy.

Umpamanya *Tauhidul Uluhiyyah* dinamakan oleh ulama kita, di antaranya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul Qayyim, terkadang dengan ***tauhidul iradah wal qashd*** dan terkadang dengan ***tauhiduththalab***, dan terkadang dengan ***tauhidul 'amaliy***, dan terkadang dengan ***tauhidusy syar'i*** serta terkadang dengan ***tauhidullah bi af'aalil 'ibaad***. Sebagaimana mereka menamakan ***tauhidul 'asma wash shifat*** dan ***tauhidur Rububiyyah*** dengan ***tauhid 'ilmiy*** atau ***khabariy*** atau ***tauhidul ma'rifah wal itsbat*** atau ***tauhidullah bi af'alihi wa asma'ihi wa shifatihi*.**

Semua ini tidak apa-apa (ada) di dalamnya dan tidak ada penyudutan, kami tidak mengingkarinya atau mengecam terhadap orang-orang yang menyelisihi kami dalam *ishthilah* di dalamnya selagi ia *haq*, karena ia tidak lebih dari sekedar ***ikhtilaf tanawwu*** (perbedaan yang bersifat macam-macam yang intinya sama) selama makna yang dimaksud dari *ishthilah* itu adalah *haq*. **Ibnu Abil 'Izzi Al Hanafiy** berkata dalam ***Syarh Al 'Aqidah Ath Thahawiyyah*** saat berbicara tentang *ikhtilaf tanawwu'* (hal. 514), beliau berkata:

(ومنه ما يكون كل من القولين هو في معنى القول الآخر ، لكن العبارتان مختلفتان كما قد يختلف كثير من الناس في ألفاظ الحدود وصيغ الأدلة ، والتعبير عن المسميات ونحو ذلك ، **ثم الجهل أوالظلم يحمل على حمد إحدى المقالتين وذمّ الأخرى والاعتداء على قائلها !..)** أهـ .

"Dan di antaranya ada suatu yang mana masing-masing dari dua pendapat itu semakna dengan makna pendapat yang lainnya, namun dua ungkapan itu berbeda sebagaimana terkadang banyak dari manusia berselisih tentang lafazh-lafazh hudud dan bentuk-bentuk dalil, serta pengungkapan dari penamaan-penamaan dan yang lainnya, kemudian kejahilan atau kezaliman membawa (orang) untuk memuji salah satu dari dua pendapat itu dan mencela yang lainnya serta aniaya terhadap orang yang mengatakannya!"

Mushthalah (istilah) Tauhidul Hakimiyyah -yang digembar-gemborkan oleh Al Halabiy serta kejahilan dan kezhalimannya membawa dia untuk mencelanya dan menganiaya kepada orang yang mengatakannya- biasanya dipakai oleh orang yang menggunakannya kepada tauhidullah ta'ala dalam tasyri' (penyandaran wewenang pembuatan hukum) sedangkan ia termasuk ***tauhidullah* dalam *ibadah*.**

Asy Syinqithiy berkata dalam Kitabnya *Adlwaul Bayan*:

«الإشراك بالله في حُكمه كالإشراك به في عبادته» انتهى.

“*Penyekutuan Allah dalam hukum-Nya adalah seperti penyekutuan-Nya dalam ibadah-Nya.”*

Karena di antara makna ibadah yang wajib dimurnikan seluruhnya kepada Allah ta’ala saja adalah taat dalam tasyri’ dan hukum, Allah ta’ala berfirman:

وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوۡلِيَآئِهِمۡ لِيُجَٰدِلُوكُمۡۖ وَإِنۡ أَطَعۡتُمُوهُمۡ إِنَّكُمۡ لَمُشۡرِكُونَ ١٢١

“Dan sesungguhnya syaithan mewahyukan kepada wali-walinya supaya mereka membantah kamu, dan bila kamu menuruti mereka maka sesungguhnya kamu adalah orang-orang musyrik.” **(Al An‘aam: 121).**

Al Hakim meriwayatkan dengan isnad yang shahih dari **Ibnu ‘Abbas** *Habrul Qur’an* tentang sebab turun ayat ini:

«إنَّ ناساً من المشركين كانوا يُجادلون المسلمين في مسألة الذبح وتحريم الميتة، فيقولون: تأكلون ممّا قتلتم ولا تأكلون ممّا قتل الله؟ فقال تعالى: [**وإن أطعتموهم إنكم لمشركون**].

“Sesungguhnya segolongan orang dari kaum musyrikin dahulu membantah kaum muslimin dalam masalah sembelihan dan pengharaman bangkai, di mana mereka berkata: Kalian makan dari apa yang kalian bunuh dan tidak makan dari apa yang Allah bunuh? Maka Allah ta’ala berfirman: ***“...dan bila kamu menuruti mereka, maka sesungguhnya kamu adalah orang-orang musyrik.”***

Allah ta’ala berfirman:

وَلَا يُشۡرِكُ فِي حُكۡمِهِۦٓ أَحَدٗا

“Dan Dia tidak mempersekutukan seorangpun dalam hukum-Nya,” **(Al Kahfi: 26)**

Dan dalam qira’ah Ibnu ‘Amir:

ولا تُشرك في حكمه أحدا

“Dan janganlah kamu mempersekutukan seorangpun dalam hukum-Nya.”

Asy Syinqithiy berkata dalam *Adlwaul Bayan*:

«يُفهم من هذه الآيات كقوله تعالى: [**ولا يُشرك في حكمه أحداً**] أنَّ مُتبعي أحكام المشرعين غير ما شرعه الله أنّهم مشركون بالله».

“Dipahami dari ayat-ayat ini seperti firman-Nya ta’ala: *“Dan Dia tidak mempersekutukan seorangpun dalam hukum-Nya,”* bahwa orang-orang yang mengikuti *ahkam* (aturan-aturan) al musyarri’in (para pembuat hukum) selain apa yang telah Allah syari’atkan sesungguhnya mereka itu adalah musyrikun billah.”

Dan beliau menuturkan ayat-ayat yang menjelaskan hal itu, kemudian berkata:

وبهذه النصوص السماوية التي ذكرنا يظهر غاية الظهور أنَّ الذين يتبعون القوانين الوضعية التي شرعها الشيطان على ألسنة أوليائه، مخالفة لما شرعه الله جل وعلا على ألسنة رسله أنّه **لا يشك في كفرهم وشركهم إلاّ من طمس الله بصيرته وأعماه عن نور الوحي مثلهم»**

"Dan dengan *nushush samawiyyah* yang telah kami sebutkan, nampaklah dengan sejelas-jelasnya bahwa orang-orang yang mengikuti *qawanin wadl'iyyah* (undang-undang buatan,ed) yang disyari'atkan syaithan lewat lisan wali-walinya, seraya menyelisihi apa yang disyari'atkan Allah *Jalla Wa 'Alaa* lewat lisan rasul-rasul-Nya, adalah sesungguhnya tidak ada yang meragukan kekafiran mereka dan kemusyrikannya, kecuali orang yang telah Allah hapus bashirah (mata hati) nya dan Dia butakan dari cahaya wahyu seperti mereka." (*Adlwaul Bayan* 4/83).

Perhatikanlah hal ini dan hati-hatilah… kamu tergolong orang yang Allah butakan dari cahaya wahyu...!!!

Dan Dia *ta'ala* berfirman:

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ...﴿٣١﴾

"Mereka telah menjadikan alim ulama dan para rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah..." **(QS. At Taubah [9]: 31).**

Sedangkan sudah ma'lum bahwa penafsirannya dalam ***al ma-tsur***: "bahwa ibadah kepada mereka itu adalah menuruti mereka dan mengikuti mereka dalam tahlil, tahrim dan tasyri'." Dan di dalam *Kitab Tauhid* **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab**:

(باب من أطاع العلماء والأمراء في تحريم ما أحلّ الله أو تحليل ما حرّم الله فقد اتخذهم أرباباً من دون الله**).**

"Bab siapa yang menuruti ulama dan umara dalam tahrim (pengharaman) apa yang telah Allah halalkan atau tahli (penghalalan) apa yang telah Allah haramkan, maka ia telah menjadikan mereka arbab selain Allah."

Kemudian dalam bab itu beliau menuturkan ayat Surat At Taubah: 31, dan hadits 'Addiy Ibnu Hatim dalam tafsirannya.

Baik hal ini dinamakan oleh orang yang menamakannya sebagai *Tauhidul Ibadah* atau *Tauhidul Uluhiyyah* atau *Tauhidsysyar'i* atau *Tasyri'* atau *Tauhiduth tha'ah* atau *Tauhidul Hakimiyyah* atau yang lainnya, maka tidak ada saling menyudutkan dalam ishthilah.

Dari ini engkau mengetahui bahwa yang perlu diingkari adalah (pengingkaran Al Halabiy kepada (sikap) menjadikan hal itu sebagai *ushuluddien* yang paling penting dan **Abwabul Millah** yang paling *urgent*...!!!)

Karena bagaimana tidak seperti itu, sedangkan ia adalah bagian terpenting dari **Abwabuttauhid**, yang mana ia adalah hak Allah atas hamba-hamba-Nya, bukankah Allah *Tabaaraka Wa Ta'ala* telah berfirman:

وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ

“Sesungguhnya Kami telah mengutus pada setiap umat itu seorang Rasul, (agar mereka menyerukan): “Beribadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah thaghut.” **(QS. An Nahl [16]: 36)**

Jadi ini adalah inti millah para Nabi serta poros roda dakwah mereka seluruhnya. Dan karenanya Allah ciptakan makhluk, Dia berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak ciptakan jin dan manusia, kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” **(QS. Adz Dzariyat [51]: 56)**

Yaitu mereka mentauhidkan-Ku dalam ibadah, atau beribadah kepada-Ku saja sebagaimana yang dituturkan Ahli Tafsir.

Dan ia tergolong *al ‘urwatul wutsqa* yang barangsiapa berpegang teguh dengannya, maka dia selamat dan siapa yang berpaling darinya maka dia rugi, binasa dan sesat dengan kesesatan yang nyata, Allah ta’ala berfirman:

قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“...sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” **(QS. Al Baqarah [2]: 256).**

Atas dasar ini, maka tidak ada keraguan bahwa ia adalah **Abwabuddien** yang paling agung, intinya dan rukun-rukun ‘aqidah yang paling *urgent.*

Al Halabiy sendiri telah menukil hal seperti ini (hal.5) dalam Muqaddimahnya dari **Syaikh Abdullathif Ibnu Abdurrahman Ibnu Hasan Alu Asy Syaikh** ucapannya:

«وأحكامه التي **أصلها** توحيده وعبادته وحده لا شريك له»انتهى.

“Dan hukum-hukum-Nya yang intinya adalah mentauhidkan-Nya dan ibadah kepada-Nya saja, tidak ada sekutu bagi-Nya.”

Dan kakek beliau **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** berkata:

«**أصل دين الإسلام وقاعدته** أمران: الأول: الأمر بعبادة الله وحده لا شريك له والتحريض على ذلك والموالاة فيه وتكفير من تركه . والثاني : الإنذار عن الشرك في عبادة الله والتغليظ من ذلك والمعاداة فيه وتكفير من فعله»

“Inti dienul Islam dan pondasinya ada dua:

Pertama:

- *Perintah untuk beribadah kepada Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya.*
- *Memberikan semangat atas hal itu.*

- *Berloyalitas di dalamnya.*
- *Dan mengkafirkan orang yang meninggalkannya.*

Ke dua:

- *Memberikan peringatan dari syirik dalam ibadah kepada Allah.*
- *Menyikapi dengan keras terhadap hal itu.*
- *Melakukan permusuhan di dalamnya.*
- *Dan mengkafirkan orang yang melakukannya."*[•]

Kenapa saya pergi jauh dalam memberi contoh... Ini dia guru kamu sendiri, (yakni) **Al Albaniy** menetapkan hal ini dan menggunakan *mushthalah* ini yang kamu kecam dan kamu kecam pula orang-orang yang memakainya...[12], di mana dia berkata dalam jilid ke enam dari *As Silsilah Ash Shahihah* pada hadits no: 2507, hal: 30:

أن (**من أصول الدعوة السلفية أن الحاكمية لله وحده**) أهـ .

"Bahwa di antara Ushul dakwah salafiyyah adalah bahwa al hakimiyyah itu milik Allah saja."

Bisa jadi kamu tidak mengetahui apa yang ditulis guru kamu[13] dan tidak mengetahui *ushul dakwah salafiyyah* yang kamu klaim...!! atau kamu mengetahui hal ini darinya dan kamu pura-pura tidak melihat, karena boleh bagi sang guru yang menurutmu apa yang tidak boleh bagi orang lain...!!! Bukankah demikian wahai murid...???

Jadi, *Al haq* (adalah,ed.) bahwa bab *Tauhid Al Uluhiyyah* dan segala yang berkaitan dengannya, baik itu dinamakan dengan *Al Hakimiyyah* atau yang lainnya –tidak ragu ia tergolong *Ushuluddien* yang paling penting– dan oleh karena itu Al Qur'an dari awal hingga akhir hanyalah diturunkan untuknya.

Al 'Allamah Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata:

«إنَّ كلّ آية في القرآن متضمنة للتوحيد شاهدة به داعية إليه، فإنّ القرآن:

–إمّا دعوة إلى عبادة الله وحده لا شريك له وخلع كلّ ما يُعبد من دونه فهو التوحيد الإرادي الطلبي.

–وإما أمرٌ ونهي في حقوق التوحيد ومُكملاته.

–وإما خبرٌ عن كرامة الله لأهل التوحيد وما فعل بهم في الدنيا وما يكرمهم به في الآخرة فهو جزاء التوحيد.

• (Majmu'atut Tauhid: 33).

[12] Dan itu dalam konteks serangannya terhadap sebagian ikhwan dia yang salafiy (Muhammad Nasib Ar Rifa'iy) yang dia *hajr* lalu dia jauhi, karena perselisihan dia terhadapnya dalam suatu masalah yang mana Al Albaniy sendiri mengakui dalam tempat tersebut bahwa itu adalah *ijtihadiyyah*. Dan masalah itu jauh lebih ringan dari apa yang dilakukan oleh sebagian (para penasehat thawaghit) atau kaki tangan mereka dan para bamper mereka dari kalangan para pengklaim salaf, yang telah membai'at para thaghut penguasa di berbagai negara, namun demikian mereka itu adalah buah hati Syaikh dan tergolong orang-orang khususnya serta ia tidak berpikir sebentarpun untuk meng-*hajr*-nya.

[13] Tidak ragu bahwa kami mengetahui ucapan para Syaikh mereka (para pengaku salafi) dan keyakinan-keyakinannya lebih dari (diri) mereka. Sungguh kami telah menghadiri banyak majelis mereka, kami telah mendengarkan banyak dari kajian-kajian mereka dan kami telah membaca apa yang mereka baca dari tulisan-tulisan mereka di masa awal pencarian (ilmu), akan tetapi kami tidak terpaku terhadapnya seperti mereka, namun kami menyaringnya dan menyodorkannya di hadapan Al Kitab, As Sunnah dan 'Aqidah Salaf yang haq...!!! Kemudian yang selaras dengan hal itu kami menerimanya dan apa yang menyelisihinya maka kami tolak, sehingga kami lebih mengetahui akan hakikatnya daripada orang-orang yang intisab kepada mereka. Kemudian orang-orang dungu di antara mereka bertanya kepada kami: **Siapa kamu dan siapa guru-gurumu...???**

–وإما خبرٌ عن أهل الشرك وما فعل بهم في الدنيا من النكال وما يحل بهم في العقبى من العذاب فهو خبر عمن خرج عن حكم التوحيد.

–وإما خبرٌ عن الله وأسمائه وصفاته وأفعاله فهو التوحيد العلمي الخبري.

فالقرآن كلّه في التوحيد وحقوقه وجزائه وفي ضدّه الشرك وأهله وجزائهم»انتهى مختصراً.

"Sesungguhnya setiap ayat dalam Al Qur'an mengandung tauhid, menjadi saksi baginya lagi mengajak kepadanya, karena Al Qur'an itu:

- Bisa berbentuk ajakan kepada ibadatullah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, serta melepas segala yang diibadati selain-Nya. Ia adalah tauhid iradiy thalabiy.
- Bisa berbentuk perintah dan larangan dalam haq-haq tauhid dan hal-hal yang merupakan kesepurnaannya.
- Bisa berbentuk berita tentang pemberian Allah untuk Ahluttauhid dan apa yang Dia perlakukan terhadap mereka di dunia serta apa yang Dia berikan kepada mereka di akhirat. Ia adalah balasan tauhid.
- Bisa berbentuk berita tentang Ahlusysyirki dan apa yang Dia perlakukan terhadap mereka di dunia berupa siksa dan apa yang menimpa mereka kelak berupa 'adzab. Ia adalah berita tentang orang yang keluar dari hukum tauhid.
- Dan bisa berbentuk berita tentang Allah, Nama-nama-Nya, Shifat-Shifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya. Ia adalah tauhid 'Ilmiy Khabariy.

Jadi, Al Qur'an seluruhnya tentang Tauhid, haq-haqnya dan balasannya serta tentang lawannya yaitu syirik, para pelakunya dan balasan mereka." Selesai secara ikhtishar.

Ini adalah hal yang tidak dibantah, kecuali oleh orang yang hobi membantah, bahkan ia adalah lebih penting dan lebih *urgent* dari *tauhidul Asma wash Shifat* yang dijadikan oleh **ad'iyaussalafiyyah** (para pengaku salafiy) saat ini sebagai *Ushuluddien* yang paling penting, di mana bila disebut nama "aqidah" di sisinya, maka ia membawanya kepada *Al Asma wash Shifat*, dan bila "ia" menyebut 'aqidah', maka sesungguhnya ia baginya hanya satu (yaitu) *Tauhidul Asma Wash Shifat*...!!![14]

Oleh sebab itu, sesungguhnya engkau mendapatkan banyak dari mereka mensifati sebagian yang lain dengan ucapannya: "Fulan!! Alangkah bagusnya dia dan alangkah pandainya dia!! Sesungguhnya dia itu salafiyyul 'aqidah!!", seraya mereka memaksudkan bab ini dari bab-bab i'tiqad, dan beserta hal itu tidaklah berbahaya bagi mereka bila si fulan tersebut tergolong anshar thaghut atau penasehatnya...!!! Atau pengagumnya atau pendukungnya yang mendoakan baginya agar tetap jaya dan panjang umur bagi kekuasaannya...!!! walaupun dia itu termasuk dewan legislatif yang musyrik di majelis-majelis syiriknya (parlemen).[15]

---

[14] Sebagaimana ia adalah ungkapan Al Halabiy dalam Al Hakimiyyah...!!! Dengan disertai kewaspadaan terhadap *mushthalah 'Aqidah*, karena ishthilah ini terkadang dimaksudkan dengannya oleh *Ahluttajahum wal Irja* pengaitan dan pengembalian *Ushuluddien* yang terpenting kepada keyakinan hati saja... Dan dengan demikian, *mushthalah* itu adalah bagian dari pengaruh pemikiran *Irja*.

[15] Dan orang akhir ini adalah terkenal di kalangan **Salafiy Kuwait...!!!** Dan silahkan tanya orang yang tahu tentang mereka.

Sungguhnya **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** *rahimahullaah* telah berkata:

(فالواجب أن نثبت ما أثبته الكتاب والسنة وننفي ما نفاه الكتاب والسنة ،**واللفظ المجمل الذي لم يرد في الكتاب والسنة لا يطلق فيه النفي والاثبات حتى يتبين المراد منه**) أهـ مجموع الفتاوى (663/7)

"Maka yang wajib adalah kita menetapkan apa yang telah ditetapkan Al Kitab dan As Sunnah dan kita menafikan apa yang dinafikan Al Kitab dan As Sunnah. Sedangkan lafazh yang mujmal (global) yang tidak ada dalam Al Kitab dan As Sunnah, maka tidak dinyatakan padanya penafian dan penetapan sehingga jelas maksud darinya." (*Majmu Al Fatawa* 7/663).

Dan beliau berkata lagi (12/114):

(وأما الألفاظ التي ليست في الكتاب والسنة ولا اتفق السلف على نفيها أو اثباتها فهذه ليس على أحد أن يوافق من نفاها أو أثبتها حتى يستفسر عن مراده ، فإن أراد بها معنى يوافق خبر الرسول صلى الله عليه وسلم أقر به وإن أراد بها معنى يخالف خبر الرسول صلى الله عليه وسلم أنكره) أهـ.

"Dan adapun lafazh-lafazh yang tidak ada dalam Al Kitab dan As Sunnah serta tidak disepakati salaf atas penafian atau penetapannya, maka ini **tidak ada kewajiban atas seorangpun untuk menyetujui orang yang menafikannya atau yang menetapkannya sehingga ia meminta penjelasan tentang maksudnya**, kemudian bila dia memaksudkan dengannya makna yang selaras dengan khabar Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, maka ia mengakuinya, dan bila ia memaksudkan dengannya makna yang menyelisihi khabar Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, maka ia mengingkarinya."

Bila engkau faham ini dan mengetahui yang dimaksud dari **tauhidul ibadah** yang diistilahkan terhadapnya atau terhadap sebagiannya oleh sekelompok dari kalangan *muta'akhkhirin* dengan (istilah) *Hakimiyyah* atau *tauhidul hakimiyyah*, maka nyatalah di hadapanmu bahwa tidak halal menolak atau mengingkari istilah ini, dan jelas pula di hadapanmu setelahnya talbis yang dilakukan Al Halabiy saat berkata tentang bab ini:

«وهذا **عند عددٍ من أهل العلم !!** مشابهة لعقائد الشيعة الشنيعة الذين جعلوا الإمامة أعظم أصول الدين**!!** وهو قولٌ باطلٌ ورأيٌ عاطلٌ ردّه عليهم بقوة شيخ الإسلام.. إلخ»انتهى.

"Dan ini menurut sejumlah dari ulama!! Adalah penyerupaan terhadap 'Aqa-id Syi'ah yang sangat busuk yang menjadikan imamah sebagai Ushuluddien yang paling agung...!!! Sedangkan ini adalah pendapat yang batil dan pemikiran yang gugur yang telah dibantah secara kuat oleh Syaikhul Islam..."

Sungguh sangat jauh antara tauhid yang agung ini yang kami dengung-dengungkan seputarnya dan yang mana ia adalah poros roda dakwah para nabi dan rasul dan Ashluddien -walau orang yang keras kepala *mencak-mencak*- dengan **'Aqidah Imamah** menurut Rafidlah, yang mana ia berisi iman kepada 12 imam ma'shum!! Dan bahwa Khilafah itu adalah hak yang dirampas dari sebagian mereka serta bahwa imam terakhir mereka adalah Al Mahdi Al Muntadhar versi mereka yang raib di gorong-gorong, yang mereka nanti-nantikan masa

keluarnya untuk melakukan ini dan itu... Dan hal lainnya dari *khurafat-khurafat* mereka yang mereka jadikan sebagai syarat bagi iman dan rukun yang ke enam dari *Arkanul Islam* dimana orang yang tidak meyakininya dikafirkan.

والله ما التقيا ولن يتشابها   حتى تشيب مفارق الغربان

Demi Allah, keduanya tidak akan bertemu dan tidak akan serupa
Sampai leher gagak beruban.

Kebatilan yang akhir ini adalah termasuk **Khurafat Rafidlah**, ia adalah yang dibantah oleh **Syaikhul Islam** dalam *Minhajussunnah,* yang pada dasarnya Beliau susun sebagai bantahan terhadap salah seorang ulama Rafidlah; sehingga sebagian ulama menamakannya *Ar Raddu 'Alar Rafidliy*, dan di antaranya tempat yang diisyaratkan kepadanya oleh Al Halabiy dalam rangka talbis, agar membuat image di hadapan para pengekor bahwa Syaikhul Islam dalam *Minhajus Sunnah* membantah kepada orang-orang yang mengatakan pentingnya penerapan syari'at Allah, perealisasian tauhidullah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam *tha'ah*, pemurnian tasyri' dan hukum bagi-Nya saja, serta mengeluarkan manusia dari penghambaan terhadap makhluk kepada 'ibadatullah saja!! Hal ini tidak seorangpun menyelisihinya, baik Syaikhul Islam maupun para ulama dan imam lainnya. Tidak ada yang membaurkan antara ini dengan 'aqidah imamah manurut Rafidlah, kecuali orang-orang yang bodoh lagi sesat atau orang-orang yang membuat pengkaburan yang mengetahui perbedaan dan sengaja melakukan tadlis dan talbis**... Oh, kerinduanku atas dienul Islam (yang bersih) dari orang-orang yang mengkhianati amanah ilmu, dan mengkaburkan al haq dengan al bathil serta menyembunyikan al haq sedang mereka mengetahui.**

Bagaimanapun juga sesungguhnya talbis ini bukan dari pengada-adaan Al Halabiy, namun ia telah **taqlid** dan mengikuti gurunya **Rabi' Ibnu Hadi Al Madkhaliy** dan tidak lain dialah yang dimaksudkan di sini dengan ucapannya: **"Dan ini menurut sejumlah dari ulama adalah penyerupaan terhadap 'aqa-id Syi'ah..."** Sungguh Al Halabiy telah didahului oleh Al Madkhaliy dengan *talbis* ini saat ia menuturkan dan menukil ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah –yang diisyaratkan oleh Al Halabiy kepadanya– dari *Minhajus Sunnah* dalam bantahannya terhadap *'Aqidah Imamah* menurut Rafidlah, dia (Al Madkhali) tuturkan semuanya –termasuk bantahannya atas klaim mereka bahwa imamah adalah salah satu rukun iman dengan satu syarat dari syarat-syarat Islam yang mana iman tidak sah kecuali dengannya– seraya tidak malu menempatkan itu semuanya pada konteks bantahannya terhadap orang yang memperbesar status penegakkan Imamah dan Khilafah Rasyidah di muka bumi seraya mengingkari pensifatannya terhadapnya bahwa ia adalah tujuan dien karena hal itu menurut klaimnya adalah menyelisihi apa yang sudah ma'lum bahwa tujuan dien sebenarnya, yang karenanya jin dan manusia diciptakan dan dengannya semua rasul diutus, adalah hanya pemurnian ibadah kepada Allah saja, dan dia lalai atau pura-pura tidak tahu bahwa fungsi terbesar Imamah Rasyidah –bukan Imamah Fahd pemimpin dia– adalah mengeluarkan manusia dari peribadatan terhadap makhluk kepada 'ibadatullah saja dengan cara mentauhidkan-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan seluruh macam ibadah, dan di antaranya adalah memurnikan penyandaran tahlil, tahrim dan tasyri' kepada-Nya saja. Dan itu dalam Kitabnya (*Manhajul Anbiya Fiddakwah*

Ilallah Fiihil Hikmah Wal 'Aqlu),[16] lihat halaman 108 dst, dan dalam cetakan baru halaman 144 dst.

Kontradiksi dan pertentangan yang kusut ini hanyalah terjadi karena dia (Al Madkhaliy) dan yang sepemahaman dengan dia **membatasi** syirik yang menggugurkan pemurnian ibadah kepada Allah *ta'ala* hanya pada Syirik Kubah, tempat-tempat yang dikeramatkan dan kuburan, adapun Syirik Qushur (istana/parlemen) yaitu pembuatan qawanin dan dustur, maka itu tidak membahayakan tauhid atau pemurnian ibadatullah **menurut mereka**, karena ia adalah *kufrun duna kufrin*...!!!

Sedangkan Al Halabiy mengadopsi sikap ngawur itu, mengisyaratkan kepadanya, bahagia dengannya dan mengikutinya tanpa menisbatkannya kepada pemiliknya, bahkan **dia justru membuat dugaan bahwa ini adalah pendapat sejumlah dari ulama...!!!**

Kenapa dia tidak menunjukkan mereka (para ulama) itu kepada Kita...???!!! Atau menyebutkan kepada kita nama selain temannya, Al Madkhali ini...!!! **Maka silahkan cantumkan ini pada daftar tahwilat[17] dan tadlisatnya...!!!**

---

[16] Dulu saya telah mengkritiknya atas hal itu setelah muncul cetakan pertamanya, dan saya cantumkan itu dalam risalah saya (*Mizanul I'tidal Fi Taqyim Kitab Al Maurid Az Zallal*), namun dia tidak mengambil manfaat dengannya dan tidak kapok, namun justeru dia bersikukuh di atasnya dan keras kepala serta menuturkannya dalam cetakan ke-duanya, dia mendebat, dan putar sana putar sini dalam membantah ucapan saya dalam muqaddimahnya serta dia mengutarakan kepada saya sejumlah kritikannya terhadap Al Maududiy agar ia meng-ilzam (mengharuskan) saya, sedangkan kritikan-kritikan itu tidak bisa meng-ilzam saya, karena kami *wa lillahil hamdu wal minnah* **lebih mengetahui daripada dia tentang apa yang ada pada Al Maududiy berupa kekeliruan, dan kami tidak membela-bela kekeliruan atau mengakui kebatilan siapapun orang yang mengatakannya**, akan tetapi bukan di antara hal itu suatu yang membuat sesak dada Al Madkhali dan yang lainnya dari kalangan *Jahmiyyah* dan *Murji'ah* darinya, berupa pengagungan status tauhidullah dalam *Abwabuttasyri'* dan hukum serta apa yang tercabang darinya berupa fokus pada takfier thawaghit penguasa dan pentingnya berupaya untuk pengembalian Khilafah serta penegakkan al imam yang mengayomi ahlul Islam, dan yang lainnya yang selalu mereka cela dan mereka menilainya sebagai bagian mempolitisir dien ini...!!! Sedangkan lisan mereka mengatakan: "Biarkan apa yang buat Fahd buat Fahd dan apa yang buat Allah buat Allah...!!!"

[17] *Tahwilat* jamak dari tahwil yaitu sikap memperbesar dan membengkakkan masalah agar nampak besar di hadapan orang lain. (pent).

Sikap *Murji'ah* Membatasi Kekafiran Pada Juhud Qalbiy Serta Sebagian Contoh Pemotongan Al Halabiy Terhadap Ucapan Ulama Dalam Rangka Membela Madzhab Dia Yang Rusak

(2) *Kemudian Al Halabiy menulis sebagaimana kebisaaan kaum Murji'ah menggembar-gemborkan kufur juhud (pengingkaran), halaman 4, dst.*

Saya tidak mengetahui seorangpun dari Ahlis Sunnah yang menyelisihi bahwa kufur juhud adalah salah satu dari macam-macam kekafiran yang mengeluarkan dari millah, terutama di antaranya *juhud qalbiy* (pengingkaran hati) yang dimaksud satu-satunya oleh kaum *Jahmiyyah* dan *Murji'ah*. Ini adalah hal yang disepakati, sehingga penuturan dia terhadap ungkapan-ungkapan para ulama seputar ini hakikatnya adalah penuturan yang banyak dalam hal yang tidak ada faidah di belakangnya, memperpanjang dan memperbesar yang tidak ada gunanya serta keluar dari medan perseteruan, di samping semua nukilan-nukilannya dalam penghati-hatian dari takfier yang telah **dia kutip dan dia penggal** dari **ucapan ulama dalam *masaail 'ilmiyyah* (Al Asma wash Shifat) yang mana mereka tidak mengkafirkan dengannya kecuali setelah penegakkan hujjah**, karena dalam bab ini ada hal-hal yang tidak bisa diketahui kecuali lewat jalan **hujjah risaliyyah**, jadi perselisihan itu bukan dalam keberadaan bahwa kufur juhud itu termasuk kufur akbar, akan tetapi perselisihan itu tentang keberadaan bahwa orang-orang itu mengembalikan semua macam kekafiran kepada *juhud qalbiy* sebagaimana ia *thariqah* (jalan/manhaj) **Murji-atul Jahmiyyah**.[18]

---

[18] Sebagaimana yang dilakukan **Murad Syukri** dalam Kitabnya "*Ihkamut Taqrir Li Ahkam Mas'alatit Takfier*", dia telah menukil dari Abu Hamid Al Ghazaliy dalam Kitabnya "*Faishalut Tafriqah Bainal Islam Waz Zandaqah*", sedangkan ini semua materinya tentang tahdzir dari takfier dalam bab-bab *Al Asma Wash Shifat (Al Masaail Al 'Ilmiyyah)* sebagaimana hal tersebut akan nampak jelas bagi orang yang menelaahnya, sedangkan perseteruan kami dengan mereka bukanlah dalam bab ini.

Ada baiknya pada tempat ini saya menuturkan ucapan saudara kami **Abu Qatadah** –semoga Allah menjadikannya kerikil tajam di mata kaum *Jahmiyyah* dan penyumbat di tenggorokan *Ahlul Irja*– nukilan dari apa yang beliau terbitkan dalam judul "*Baina Manhajain*" sebagai komentar terhadap buku tersebut, di mana ia berkata: "Dan dalam kitab lain milik dua orang murid –yaitu dari murid-murid Al Albaniy– yang berjalan di atas jalur *Irja* yang sangat busuk dalam bab ini, keduanya adalah; Penulis Kitab itu (Murad Syukri) dan editornya (Ali Hasan Abdul Hamid Al Halabiy). Kitab ini adalah "*Ihkamut Taqrir Li Ahkam Mas'alatit Takfier*" cetakan Darul 'Ushaimiy Riyadl, di mana si penulis dan sang editor menyatakan*:* **Bahwa di dunia ini tidak ada kecuali kufur takdzib terhadap semua dosa mukaffirah dan ghair mukaffirah**, di mana keduanya berkata:

(لا يكفر المسلم إلاّ إذا كذّب النبي صلى الله عليه وسلم فيما جاء به وأخبر، سواءً أكان التكذيب جحوداً كجحود إبليس وفرعون أم تكذيباً بمعنى التكذيب)

"Orang muslim tidak dikafirkan, kecuali bila ia mendustakan Nabi *salallaahu 'alaihi wa sallam* dalam apa yang beliau bawa dan beliau kabarkan, baik takdzib itu berbentuk juhud seperti juhud iblis dan Fir'aun atau takdzib dengan makna pendustaan" (hal. 13), Sedangkan pendapat ini adalah pendapat *Ghulatul Murji'ah* (*Murji'ah* yang ekstrim), karena keduanya tidak mengenal kecuali kufur takdzib dan juhud, dan anehnya dalam hal ini keduanya menyodorkan bukti dengan ucapan Ibnu Taimiyyah dalam *Dar-u Ta'arudlil 'Aqli Wan Naqli* (1/242), di mana beliau berkata:

«وإنمّا الكفر يكون بتكذيب الرسول فيما أخبر به أو الامتناع عن متابعته مع العلم بصدقه مثل كفر فرعون واليهود»

"Dan kekafiran itu hanyalah terjadi dengan **mendustakan** Rasul dalam apa yang beliau kabarkan atau **menolak dari mengikutinya** padahal mengetahui akan kebenarannya, seperti kekafiran Fir'aun dan Yahudi,"

Bagaimana keduanya memahami dari perkataan Ibnu Taimiyyah itu apa yang mereka nyatakan dalam Kitab itu...???

Jawabannya: Kami tidak tahu, selain kami mengatakan bahwa itulah pengikutan yang buruk terhadap hawa nafsu dan pemutarbalikan masalah agar selaras dengan i'tiqad yang batil, karena **Ibnu Taimiyyah** menjadikan kekafiran itu dua macam, **kufur takdzib** yaitu yang berkaitan dengan berita, dan **kufur i'radl** (berpaling) atau **'inad** (pembangkangan) yaitu yang berkaitan dengan *tha'ah* dan *inqiyad* (ketundukan) sedangkan dua orang itu membatasi dua hal ini dengan takdzib saja.

Di samping sesungguhnya kitab ini "*Ihkamut Taqrir*" termasuk tulisan yang paling bodoh dan paling rusak yang disusun dalam bab ini –materi takfier– namun, suatu yang baru dalam gerakan salafiy yang menyimpang ini adalah **meninggalkan kitab-kitab salafiyyah dalam materi Al Iman dan Al Kufru, dan tidak berhujjah dengannya serta malah merujuk kepada kitab-kitab Khalaf yang menyimpang dalam materi Al Iman**. Murad Syukri dan Ali Al Halabiy Al Atsariy...!!! (penulis dan editor) sama sekali tidak malu mengambil bukti dalil dengan Abu Hamid Al Ghazaliy, Muhammad Bukhait Al Muthi'iy dan Al 'Allamah Adlududdien Al Aayijiy dalam *Al 'Aqa-id Al 'Adludiyyah* serta pensyarahnya Ad Dawaniy, sedangkan *shighar ath thalabah* (para penuntut ilmu yang masih pemula) **mengetahui bahwa mereka itu antara *Asya'irah* atau *Maturidiyyah***, dan kedua firqah itu tergolong firaq *Irja* dalam bab al iman dan al kufru, namun begitulah permainan tarik tambang, dan andaikata seseorang berhujjah dengan mereka dalam babul *asma' wash-shifat* tentu mereka akan membantah terhadapnya seraya berkata: "Mereka itu bukan di atas Madzhab *AhlusSunnah* dalam bab ini," tapi kenapa mereka mengetahui ini dan jahil akan hal itu, atau masalahnya seperti apa yang dikatakan seorang penyair:

Jadi, asal acuan mereka dalam hal ini adalah asal yang buruk yaitu ucapan Jahmiyyah bahwa iman adalah *tashdiq* (pembenaran) dengan hati saja. Dan dikarenakan Jahmiyyah dan Ghulatul *Murji'ah* telah mendefinisikan al iman dengan hal itu dan membatasinya pada pengetahuan hati dan pembenarannya, maka sesungguhnya mereka membatasi kekafiran dengan kebalikannya, sehingga dari itu al iman menurut mereka tidak batal kecuali dengan *i'tiqad* (pendustaan) atau *juhud qalbiy* atau *istihlal.*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah telah menyebutkan dalam Kitabul Iman bahwa Ghulatur Murji-ah tidak memandang kecuali kufur juhud dan takdzib.

Murji-ah zaman kita dari kalangan yang berbaju salafiy walau mereka menyelisihi Murji-ah terdahulu dalam penamaan al iman dan definisinya sebagai definisi saja, akan tetapi sesungguhnya mereka menyelarasi Murji-ah terdahulu pada banyak lawazim (konsekuensi) definisi itu, terus mereka menjajakan syubuhat mereka dan menegaskan bahwa takfier itu tidak terjadi kecuali dengan i'tiqad dan juhud qalbiy. Walaupun Mereka mendefinisikan al iman dengan definisi yang shahih dan memasukkan di dalamnya ucapan dan perbuatan di samping i'tiqad, namun mereka pada hakikatnya tidak mengkafirkan kecuali dengan i'tiqad saja.

Sebagai contoh saja, silahkan perhatikan ucapan Al Halabiy dalam Muqaddimahnya halaman 19:

«فالأمر كلّه في دائرة الكفر مبني على نقض الإيمان وعدم الاعتقاد» انتهى.

"Jadi, semua masalah ini dalam lingkungan kekafiran yang dibangun di atas pengguguran al iman dan tidak adanya i'tiqad."

Dan ucapannya sebelum itu (hal. 9) pada catatan kaki:

«من ثبت له حكم الإسلام بالإيمان **الجازم إنمّا يخرج عنه بالجحود أو التكذيب**»انتهى.

"Orang yang tetap baginya hukum Islam dengan al iman yang pasti, hanyalah keluar darinya dengan juhud atau takdzib."

Dan ucapannya (hal. 27):

«فينبغي على ضوء ذلك الحكم على المتروكات وفق قاعدة الترك الاعتقادي!! المبني على الجحود والإنكار أو التكذيب أو الاستحلال لا على الترك المجرّد»انتهى.

يوماً بحزوى ويوماً بالعقيق وبالـ عذيب يوماً ويوماً بالخليصاء

وتارة تنتحي نجداً وآونة شعب الغوير وطوراً قصر تيمـاء

Sehari di Hazwa dan hari lain di Aqiq dan di Adzib sehari dan hari lain di Khalisha
Kadang kami singgah di Nejd dan kali lain di lembah Ghawir dan nantinya di istana Taima

Bahkan yang lebih mengherankan dari itu semuanya adalah bahwa keduanya menutup kitabnya dengan ucapan **Abu Hayyan At Tauhidiy** dalam kitabnya "*Al Imta' Wal Mu'anasah*", sedangkan Abu Hayyan ini tergolong kaum zindiq yang mengaku Islam sebagaimana yang dikatakan Ibnul Jauziy:

(زنادقة الإسلام ثلاثة: ابن الراوندي والتوحيدي وأبو علاء المعري. وشرّهم على الإسلام التوحيدي لأنهما صرّحا ولم يُصرّح) انتهى

"Zanadiqatu Islam ada tiga: **Ibnu Ar Rawandiy, At Tauhidiy dan Abu 'Alla Al Ma'arriy**, sedangkan yang paling busuk terhadap Islam adalah At Tauhidiy karena yang dua orang terang-terangan sedang dia tidak terang-terangan," Selesai

Dan hal itu di atas pendapat *Mu'tazilah*, buruk lisannya, dan ia sebagaimana pribahasa (celaan kerjaannya dan kejelekan warungnya), lihat biografinya dalam *Mu'jam Al Udaba* karya Yaqut, dan dalam *Bughyatuddu'ah* serta dalam *Lisanul Mizan*. **Salafi macam apa ini...???!!!** Dan apa yang tersisa pada mereka agar sah intisab mereka kepada *As Salaf Ash Shalih*...???, atau itu adalah klaim-klaim murahan dan slogan-slogan dusta?" (**ucapan Abu Qatadah** *hafidhahullah ta'ala*).

“Maka atas dasar itu seyogyanya menghukumi terhadap *matrukat* (hal-hal yang ditinggalkan) itu sesuai kaidah meninggalkan yang bersifat i’tiqad...!!! yang dibangun di atas juhud dan inkar atau takdzib atau istihlal bukan atas sekedar meninggalkan.”

Ini semuanya, baik mereka mau atau tidak, adalah bagian dari hasil-hasil dan *lawazim* pendapat bahwa iman itu adalah pembenaran hati (*tashdiq qalbiy*) saja, meskipun mereka tidak mendefinisikannya seperti itu, namun mereka menganut *lawazim*-nya, dan oleh sebab itu mereka telah menelantarkan rukun ‘amal yang mereka sebutkan *tabarruk*-an (mencari berkah) dalam definisi al iman, terus mereka menjadikan peninggalan amalan dan lenyapnya seluruhnya sebagai pengurangan terhadap al iman itu saja, sebagaimana –menurut mereka– tidak ada suatu amalanpun yang bisa membatalkan iman tanpa disertai *juhud qalbi*y, selamanya…

Dan atas dasar ini, maka bagaimana mereka mengatakan bahwa ‘amal adalah satu rukun dari arkanul iman...?!

Sedangkan al haq adalah apa yang ditetapkan para imam kita, yaitu bahwa di antara ‘amal itu:

- Ada yang mengurangi al iman, yang mana pelakunya tidak dikafirkan, akan tetapi imannya berkurang.
- Di antaranya ada yang membatalkan al iman, yang menggugurkan ashlul iman dan membatalkannya.

Macam yang pertama ialah yang diberi syarat saat takfier dengan juhud, i’tiqad dan istihlal.

Adapun yang ke dua, maka tidak disyaratkan hal yang seperti ini di dalamnya dan ia tidak disebutkan, kecuali dalam rangka penambahan dalam kekafiran.[19]

Kufur kepada thaghut sebagai contoh adalah amal yang mesti ada untuk keabsahan al iman, bahkan ia adalah tergolong cabang-cabang al iman tertinggi, karena ia adalah separuh tauhid dan syaratnya, di mana ia adalah penafian yang ada dalam syahadat “Laa ilaaha illallaah”, oleh sebab itu sesungguhnya lenyapnya hal itu membatalkan ashlul iman tanpa khilaf (perselisihan).

Berbeda dengan rasa malu dan menyingkirkan kotoran dari jalan, maka ia adalah amalan yang lenyapnya tidak menggugurkan al iman, namun hanya menguranginya dan melemahkannya bila ia tergolong tingkatan al iman al wajib.

Al ‘Allamah Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata dalam kitabnya *“Ash Shalat Wa Hukmu Tarikiha”* (hal. 53), yang dinukil darinya oleh Al Halabiy (hal. 9) dari muqaddimahnya, dia melipat apa yang akan kami utarakan kepada Anda ini, kemudian dia menuduh orang yang menyelisihinya (hal. 6): “...bahwa mereka itu bisanya melipat nukilan-nukilan ini dan menyembunyikannya dari para pengikut mereka...”

Ibnul Qayyim berkata:

---

[19] Silahkan rujuk kitab kami: *Imtaunnadhar Fi Kasyfi Syubuhati Murjiatil ‘Ashri*.

«وشُعَبُ الإيمان قسمان: قولية وفعلية، وكذلك شُعَبُ الكفر نوعان: قولية وفعلية، ومن شُعَب الإيمان القولية، شُعبة يوجب زوالها زوال الإيمان، فكذلك من شُعبه الفعلية ما يُوجب زوالها زوال الإيمان.

وكذلك شُعَب الكفر القولية والفعلية، فكما يكفر بالإتيان بكلمة الكفر اختياراً وهي شُعبة من شُعَب الكفر فكذلك يكفر بفعل شُعبة من شُعبه كالسجود للصنم والاستهانة بالمصحف»انتهى

"Dan cabang-cabang al iman itu ada dua macam: **qauliyyah** (yang bersifat ucapan) dan **fi'liyyah** (yang bersifat perbuatan), dan begitu juga cabang-cabang al kufru ada dua macam: **qauliyyah** dan **fi'liyyah**. Dan di antara cabang-cabang al iman yang bersifat ucapan terdapat cabang yang lenyapnya mengharuskan lenyapnya al iman, dan begitu juga dari cabang-cabangnya yang bersifat perbuatan ada cabang yang lenyapnya mengaharuskan lenyapnya iman.

Begitu juga cabang-cabang kekafiran yang bersifat ucapan dan perbuatan, sebagaimana (orang menjadi) kafir dengan sebab mendatangkan ucapan kekafiran secara *ikhtiyar* (tidak dipaksa), sedang ia adalah cabang dari cabang-cabang kekafiran, maka begitu juga (menjadi) kafir dengan sebab melakukan satu cabang dari cabang-cabangnya, seperti sujud kepada berhala dan melecehkan mushhaf." Selesai.

Sedangkan Jahmiyyah sekarang dan Murji-ah masa kini kembali kepada Ushul para pendahulu mereka dari kalangan Murji-ah terdahulu saat mereka didesak (disudutkan) dengan cabang-cabang kekafiran yang bersifat ucapan atau perbuatan, seperti sujud kepada berhala, melempar mushhaf ke comberan, membunuh Nabi atau mencela Allah, mencela Rasul, dan membela orang-orang kafir atas kaum muwahhidin.

Semua itu adalah amalan-amalan yang mengkafirkan yang **tidak** seorangpun dari Ahlus Sunnah mensyaratkan di dalamnya juhud atau istihlal, akan tetapi Kaum Murji-ah mengatakan: **"Sesungguhnya amalan-amalan ini tidak muncul, kecuali dari keyakinan yang rusak, juhud, keraguan dan istihlal,"** dan inilah kekafiran itu menurut mereka bukan amalan-amalan tersebut.

Ucapan yang busuk ini adalah ucapan **Bisyr Al Mirrisiy** dan orang yang berjalan di atas jalannya, dari kalangan Murji'ah Jahmiyyah, dan di antara ucapan-ucapan keji yang disandarkan kepada dia adalah ucapannya: "**Sesungguhnya sujud kepada matahari dan bulan bukanlah kekafiran, tapi ia adalah tanda terhadap i'tiqad al kufr...!!!"** Perhatikan ini! kemudian lihat pada ucapan-ucapan mereka...

أَتَوَاصَوْاْ بِهِۦۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٥٣﴾

"Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu? Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas." **(QS. Adz Dzaariyaat [51]: 53).**

Adapun Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, maka dengarkanlah apa yang dikatakan para imam mereka:

Abu Ya'qub Ishaq Ibnu Rahuwaih berkata:

« **ومّما أجمع على تكفيره** وحكموا عليه بالكفر كما حكموا على الجاحد. المؤمن الذي آمن بالله تعالى وبما جاء من عنده، ثم قتل نبياً أو أعان على قتله، ويقول قتل الأنبياء مُحرّم فهو كافر» انتهى.

"Dan di antara yang diijmakan atas pengkafirannya dan yang mereka vonis kafir terhadapnya, sebagaimana mereka vonis (kafir) terhadap yang mengingkari, adalah orang mu'min yang beriman kepada Allah ta'ala dan kepada apa yang datang dari sisi-Nya kemudian dia **membunuh** Nabi **atau membantu** terhadap pembunuhannya dan dia berkata membunuh para Nabi itu **diharamkan,** maka dia kafir."[20]

Syaikhul Islam telah menukil pernyataan **ijma** atas hal ini dari Ishaq dalam *Ash Sharimul Maslul* (hal. 453), dan Beliau berkata dalam ***Ash Sharimul Maslul***:

«إنَّ من سبَّ الله أو سبَّ رسوله كفر ظاهراً وباطناً **سواء كان السّاب يعتقد أنَّ ذلك مُحرّم** أو كان مُستحلاً له **أو كان ذاهلاً عن اعتقاده. هذا مذهب الفقهاء وسائر أهل السُنّة** القائلين بأنَّ الإيمان قول وعمل.. إلى أنْ قال: «وكذلك قال أصحابنا وغيرهم: من سبَّ الله كفر سواء كان مازحاً أو جاداً» قال: «وهذا هو الصواب المقطوع به».

"Sesungguhnya orang yang mencela Allah atau mencela Rasul-Nya adalah telah kafir lahir dan batin, baik orang yang mencela itu meyakini bahwa itu diharamkan atau dia menganggapnya halal atau dia lalai dari keyakinannya. Ini adalah madzhab para fuqaha dan seluruh Ahlus Sunnah yang mengatakan bahwa al iman itu adalah ucapan dan perbuatan..." sampai beliau berkata: "Dan begitu juga para sahabat kami dan yang lainnya berkata: "Siapa yang mencela Allah maka dia telah kafir, baik dia itu **bercanda** atau **serius**," Beliau [20] berkata: "Dan inilah yang benar lagi dipastikan." Selesai.

Beliau juga menukil dari **Al Qadli Abu Ya'la** dalam *Al Mu'tamad*:

«من سبَّ الله أو سبَّ رسوله فإنّه يكفر **سواء استحل سبّه أو لم يستحلّه فإنْ قال لم أستحلّ ذلك لم يُقبل منه..**»انتهى.

"Siapa yang mencela Allah atau mencela Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia kafir, baik dia menghalalkan celaan itu ataupun tidak, kemudian bila ia berkata: Saya tidak menghalalkan itu maka (itu) **tidak diterima** darinya." Selesai.

Syaikhul Islam berkata dalam Kitab yang sama (hal. 515):

«ويجب أنْ يُعلم **أنَّ القول بأنَّ كفر السابّ في نفس الأمر إنّما هو لاستحلاله السبّ، زلّة مُنكرة وهفوة عظيمة**» قال: «وإنّما وقع من وقع في هذه المهواة بما تلقوه من كلام طائفة من متأخري المتكلمين وهم **الجهمية الإناث**، الذين ذهبوا مذهب الجهمية الأولى في أنَّ الإيمان هو مُجرّد التصديق الذي في القلب..»انتهى

[20] Dari Kitab: *Ta'dhim Qadri Ash Shaleh* karya Al Marwaziy

“Dan wajib diketahui bahwa pendapat yang mengatakan bahwa kekafiran orang yang mencela (Allah atau Rasul-Nya), padahal yang sebenarnya hanyalah karena ia menganggap halal celaan itu, adalah ketergelinciran yang munkar dan kesalahan yang fatal.” Ia pun melanjutkan: “Dan sebab terjatuhnya orang yang terjatuh di dalamnya hanyalah dengan sebab apa yang mereka pahami dari ucapan sekelompok dari orang-orang **mutakallimin** terkini, yaitu **Jahmiyyah Inats** yang berpendapat dengan pendapat Jahmiyyah terdahulu, yaitu bahwa iman itu sekedar *tashdiq* (pembenaran) yang ada di hati.” Selesai

Maka, perhatikanlah dari siapa orang-orang itu mengambil rujukan...!!!

Dan dia berkata di halaman 518:

«إنَّ اعتقاد حِلُّ السبّ كُفر سواء اقترن به وجود السبّ أو لم يقترن»انتهى.

“Sesungguhnya meyakini kehalalan mencela (Allah dan Rasul-Nya) adalah kekafiran, baik disertai dengan celaan ataupun tidak.” Selesai.

Ucapan Beliau yang akhir-akhir ini sangat serupa dengan ucapan muridnya, **Ibnul Qayyim,** dalam ***Madarijus Salikin*** saat menuturkan ucapan-ucapan tentang takwil firman-Nya ta’ala :

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

“Dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan maka mereka itu adalah orang-orang kafir,” **(QS. Al Maa-idah [5]: 44)**

Dan Beliau menyebutkan di antara hal itu: “Ada orang yang mentakwil ayat ini terhadap sikap meninggalkan al hukmu bima anzalallah seraya mengingkarinya, maka hal tersebut adalah ucapan **Ikrimah**.”

Kemudian Beliau berkata:

« **وهو تأويل مرجوح**، فإنَّ نفس جحوده كفر سواء حكم أو لم يحكم»

“...dan hal tersebut adalah takwil yang *marjuh* (lemah), karena juhudnya itu sendiri adalah kekafiran baik ia memutuskan ataupun tidak. Selesai”[21] (*Madarijus Salikin* 1/336).

Syaikhul Islam berkata juga dalam tafsir firman-Nya ta’ala:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَـٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَـٰنِ وَلَـٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾

[21] Dan ini juga termasuk yang dilipat oleh **Al Halabiy** dalam nukilan-nukilan dia dari **Ibnul Qayyim** dalam masalah ini. Dan Dia telah memilih-milih dari tempatnya sesuai dengan cara yang dia suka, sebagaimana dalam halaman 7 dari Muqaddimahnya dan lihat halaman 40, dia berpaling dari ini dan tidak mengisyaratkan kepadanya. Dan akan datang banyak sekali berbagai macam lipatan, penyembunyian dan pemotongan –yang suka dia tuduhkan kepada orang lain–, maka semoga Allah merahmati **Waki’** saat berkata:

أهل السنة أو أهل العلم يكتبون ما لهم وما عليهم ،وأهل الأهواء لا يروون إلا ما كان لهم .

“Ahlus Sunnah atau Ahlul ilmi menulis apa yang menguntungkan mereka dan apa yang menyudutkan mereka, sedangkan Ahlul Ahwa tidak meriwayatkan kecuali apa yang menguntungkan mereka”.

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang ***dipaksa kafir*** *padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka atas mereka murka dari Allah dan bagi mereka siksa yang besar”* **(QS. An Nahl [16]: 106)**,

Beliau berkata:

«ولو كان المتكلّم بالكفر لا يكون كافراً إلاّ إذا شرح به الصدر لم يستثن المُكره، فلمّا استثنى المُكره علِمَ أنَّ كل من تكلّم بالكفر غير المُكره فقد شرح بالكفر صدراً

فهو حكم وليس قيداً للحكم»انتهى.

“Seandainya orang yang mengucapkan kekafiran tidak menjadi kafir, kecuali bila ia melapangkan dadanya untuk kekafiran,[22] maka hal tersebut hanyalah bagi orang yanag dipaksa. Namun, tatkala orang yang mengucapkan kekafiran, selain yang dipaksa, maka dia itu telah melapangkan dadanya untuk kekafiran. Jadi, hal tersebut adalah hukum dan bukan syarat/qayyid bagi hukum itu.”

Pahamilah baik-baik ucapan beliau yang akhir: “...hal tersebut adalah hukum dan bukan syarat/*qayyid* bagi hukum itu.”

Jadi, orang yang menyatakan kalimat kekafiran atau orang yang melakukan perbuatan kekafiran tanpa udzur syar’iy adalah kafir, kita hukumi dia kafir lahir dan batin, karena pernyataan dia akan kalimat kekafiran tanpa udzur adalah dalil yang menunjukkan dia meyakini kekafiran, dan bukan sebaliknya sebagaimana yang disyaratkan jahmiyyah, di mana mereka tidak mengkafirkan, kecuali dengan syarat i’tiqad atau istihlal atau juhud qalbiy. Karena itu engkau melihat *Afrakh Jahmiyyah,* sebagaimana yang lalu, berlindung pada ungkapan-ungkapan para pendahulunya saat mereka disudutkan (*ilzam*) dengan sebagian **mukaffirat ‘amaliyyah** yang diijmakan oleh Ahlul Islam, di mana mereka mengatakan: “Kami kafirkan pelakunya karena perbuatan-perbuatan semacam ini tidak muncul, kecuali dari keyakinan kufur yang rusak.” Jadi, perbuatan-perbuatan kufur yang tegas itu menurut mereka bukanlah kekafiran, namun yang kufur atau syarat kekufuran menurut mereka adalah **dorongan hati** terhadap perbuatan-perbuatan tersebut.

Padahal yang benar adalah bahwa ini adalah hukum dan bukan syarat, juga bukan *qaid* (batasan) sebagaimana yang dijelaskan Syaikhul Islam.

Ibnu Hazm[23] berkata dalam *Kitab Ad Durrah Fima Yajibu I’tiqaduhu* pada halaman 339:

---

[22] Yaitu dengan I’tiqad atau Juhud Qalbiy, sebagaimana yang dipandang *Ahluttajahhum wal Irja*.

[23] Kami hanya menukil darinya apa yang dipuji Syaikhul Islam, di dalamnya berupa perkataan tentang *Masaailul Iman* dan bantahan terhadap *Murji’ah* secara khusus sebagaimana dalam *Al Fatawa* 4/18-19, sebagaimana kami **membedakan** apa yang ada di dalam kitab-kitabnya berupa kerancuan dalam ungkapan yang memberikan dugaan bahwa beliau menajadikan amalan seluruhnya termasuk Al Iman Al Wajib dan tidak ada suatupun darinya termasuk Ashlul Iman, dan dari sana suatu yang memberikan dugaan terhadap itu berupa keselarasan (terhadap) *Murji’ah* dalam hal tidak takfier dalam meninggalkan amalan seluruhnya... lihat *Al Muhalla* 1/40 dan *Al Fashl* 3/255. Dan adapun bahwa di antara amalan itu ada perbuatan yang bila dilakukan adalah kekafiran. Maka, dalam hal ini di atas madzhab yang Ahlus Sunnah, sedangkan kami hanya menukil darinya sesuatu yang seperti itu, dan semua (orang,ed) itu diambil dari ucapannya dan ditolak kecuali *Al Ma’shum shalallaahu ‘alaihi wa sallam*.

«فصحَّ بنصِّ القرآن أنَّ من قال كلمة الكفر دون تقيّة فقد كفر بعد إسلامه، فصح أنَّ من اعتقد الإيمان ولفظ بالكفر فهو عند الله تعالى كافر بنصّ القرآن»انتهى.

"Maka menjadi sah dengan nash Al Qur'an bahwa orang yang mengucapkan kalimat kekafiran tanpa taqiyyah maka ia telah kafir setelah dia Islam, sehingga sah bahwa orang yang meyakini al iman dan ia mengucapkan kekafiran maka ia di sisi Allah ta'ala adalah kafir dengan nash Al Qur'an." Selesai.

Dan ini adalah isyarat darinya dari ayat **Surat An-Nahl** tentang **ikrah.**

Beliau berkata dalam bantahannya terhadap Ahlul *Irja*:

ولو أنَّ إنساناً قال: إنَّ محمداً عليه الصلاة والسلام كافر وكل من تبعه كافر وسكت ، وهو يُريد كافرون بالطاغوت كما قال تعالى: [**فمن يكفر بالطاغوت ويؤمن باللهِ فقد استمسكَ بالعروةِ الوثقى**] لما اختلف أحد من أهل الإسلام في أنَّ قائل هذا محكوم له بالكفر.

وكذلك لو قال إنَّ إبليس وفرعون وأبا جهل مؤمنون لما اختلف أحد من أهل الإسلام في أنَّ قائل هذا محكوم له بالكفر وهو يُريد أنّهم مؤمنون بدين الكفر..»

"Seandainya seseorang berkata: Sesungguhnya Muhammad *'alaihish shalatu was salam* adalah kafir dan setiap orang yang mengikutinya adalah kafir," dan dia diam, sedang dia memaksudkan (bahwa mereka itu) kafir terhadap thaghut sebagaimana firman Allah ta'ala: "Siapa yang kafir terhadap thaghut dan beriman kepada Allah, maka ia telah berpegang pada al 'urwah al wutsqa," tentulah tidak seorangpun dari ahlul Islam akan berselisih bahwa orang yang mengatakan hal ini divonis kafir.

Dan begitu juga seandainya ia berkata "Bahwa Iblis, Fir'aun dan Abu Jahal adalah mu'minun" tentu tidak seorangpun dari Ahlul Islam berselisih bahwa orang yang mengatakan hal ini divonis kafir, **padahal** ia bermaksud bahwa mereka itu beriman terhadap dienul kufri." Selesai [24]

Saya berkata: Maka sah, bahwa kami mengkafirkannya dengan sekedar ucapan dan perbuatannya yang kafir, dan kita tidak ada urusan dengan keyakinan batinnya, dan begitulah setiap orang yang **menampakkan** ucapan atau perbuatan yang telah Allah namakan kekafiran yang mengeluarkan dari millah, maka kami mengkafirkannya dengan sekedar ucapan atau perbuatan itu karena keyakinan batinnya tidak diketahui, kecuali oleh Allah *'Azza Wa Jalla.*

Sedangkan Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

(إنّي لم أُبعث لأشقَّ عن قلوب النّاس)

"Sesungguhnya aku tidak diutus untuk merobek hati manusia."[25]

[24] *Al Fashl* 3/253.

[25] **HR Al Bukhari** dalam shahihnya pada **Kitabul Maghaziy.**

Maka, orang yang mengklaim selain ini adalah orang yang mengklaim mengetahui yang ghaib, sedangkan orang yang mengklaim mengetahui ‘ilmu ghaib, tidak diragukan lagi bahwa itu adalah dusta.

Selagi kita bersama **Ibnu Hazm** maka ada baiknya bagi saya, wahai saudaraku, sebelum meninggalkan tempat ini memperkenalkanmu pada contoh-contoh dari (‘amanah’)...???!!! Al Halabiy –dan akan datang hal serupa yang banyak– supaya engkau mengetahui bagaimana berinteraksi dengan kitab-kitab dan nukilan-nukilannya, sungguh dia telah menukil di catatan kaki (hal. 4) di muqaddimahnya dari **Ibnu Hazm,** ucapannya tentang definisi kufur:

«الكفر صفة من جحد شيئاً مما افترض الله تعالى الإيمان به بعد قيام الحجّة عليه ببلوغ الحق إليه».

(“Kufur adalah sifat orang yang mengingkari suatu dari apa yang telah Allah ta’ala fardlukan iman kepadanya setelah tegak hujjah terhadapnya dengan sampainya al haq kepadanya”).

Dan perhatikan bagaimana dia (Al Halabiy) menutup kurung di sini dan meletakkan titik dengan penuh berani...!! **padahal** ucapan itu memiliki lanjutan yang penting yang **menggugurkan talbis-talbis Al Halabiy**, kejahmiyyahan dia serta *Irja*-nya, yaitu ucapan Ibnu Hazm langsung setelah itu*:*

« بقلبه دون لسانه أو **بلسانه دون قلبه** أو بهما معاً **أو عَمِلَ عملاً جاء النص بأنّه مخرج له بذلك عن اسم الإيمان)**

“...dengan hatinya tanpa disertai lisannya atau dengan lisannya tanpa disertai hatinya atau dengan keduanya secara bersamaan atau melakukan amalan yang telah datang nash bahwa ia mengeluarkannya dengan hal itu dari nama al iman). Selesai[26]

Yang dipenggal **Al Halabiy** dan ia nukil sepotong dari ucapan **Ibnu Hazm** di sini adalah **tajahhum** (faham jahmiyyah) murni!! Terutama, sesungguhnya dia (Al Halabiy) tidak memandang juhud kecuali juhudul qalbi (pengingkaran hati). Jadi, atas dasar ini ia tergolong barang dagangan *(bidla’ah)* Ahlut Tajahhum Wal Irja yang tidak laku dan tidak berharga di kalangan Ahlus Sunnah, yang laris dan menguntungkan di kalangan para thaghut serta kaki tangan mereka dari jajaran Ahlul bid’ah...!!!

Akan tetapi, dengan tambahan ini, yang dilipat oleh Al Halabiy dengan amanah ilmiyyahnya dan dia potong dengan kelihaiannya dan kecekatan tangan copetnya, adalah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah yang merasa sesak darinya dada *Ahluttajahhum wal Irja,* dan oleh karenanya mereka itu seperti yang dikatakan Al Halabiy (hal. 6):

«يطوون هذه النقول**!!** ويكتمونها عن أتباعهم»**!!.**

“Melipat nukilan-nukilan ini serta menyembunyikannya dari para pengikut mereka...!!”

Dan seperti apa yang dia katakan (hal. 16):

---

[26] Lihat (*Ihkamul Ahkam Fi Ushulil Ahkam*) jilid 1 juz 1 hal. 49, dan ketahuilah bahwa Al Halabiy telah menisbatkan definisinya yang berfaham *Jahmiyyah* yang dia penggal ini kepada *Al Muhalla* 1/40, dan telah saya rujuk dua cetakan yang berbeda, yang bisa saya dapatkan di penjara, copyan dari juz yang Al Halabiy menisbatkan kepadanya, yaitu cetakan Darul Kutub Al ‘Ilmiyyah dan cetakan Darul Jail, serta copyan darinya milik Darul Fikri, ternyata dalam itu semua tidak ada apa yang disebutkan Al Halabiy seraya dipenggal seperti ini. **Maka, nampaknya dia tidak mengambil dari Ushul (sumber asli).**

«حذفوا من النقل ما يُبيّنه ويُوضحه.. !! **فماذا نقول ؟**»...

"...mereka membuang dari nukilan suatu yang menjelaskannya dan menjabarkannya...!!! Maka, apa yang kita katakan...???"

Dan dia berkata (hal 35):

(إنَّ هؤلاء المنحرفين (وظلالهم) المنتشرة (هنا) و(هناك) إنْ هم إلاّ (أشباح) في العلم و (أشباه) في المعرفة **إذا كتبوا حرّفوا!!! وإذا استدّلوا بدّلوا وصرّفوا!!**»انتهى.

"Sesungguhnya orang-orang yang menyimpang itu (dan Dhilal mereka) yang bertebaran (di sini) dan (di sana) mereka itu tidak lain adalah (Asybah/bayangan bohong) dalam ilmu dan (para peniru) dalam pengetahuan, bila mereka menulis maka mereka mentahrif!!! Dan bila mereka berdalil maka mereka merubah dan memalingkan!!!"

Saya berkata: <u>Siapa sebenarnya mereka itu...???!!!</u>

Sesungguhnya ucapan Ibnu Hazm, bersama bagian yang dipenggal dan dilipat Al Halabiy, adalah sangat jelas menerangkan bahwa kekafiran, itu bisa berbentuk:

1. Juhud dengan hati tanpa disertai lisan.
2. Juhud dengan lisan tanpa disertai hati.
3. Atau dengan keduanya secara bersamaan.
4. Atau melakukan amalan yang telah datang nash bahwa ia mengeluarkannya dengan hal itu dari nama al iman.

Perhatikanlah macam ke dua dan ke empat karena perseteruan adalah dalam dua hal itu, oleh sebab itu Al Halabiy **menyembunyikan** tambahan itu. Semoga Allah merahmati **Al Waki' Ibnul Jarrah** di mana beliau berkata:

«أهل العلم يكتبون مالهم وما عليهم، وأهل الأهواء لا يكتبون إلاّ ما لهم» رواه الدار قطني

"Ahlul ilmi menulis apa yang mendukung mereka dan apa yang menyudutkan mereka, sedangkan Ahlul Ahwa tidak menulis, kecuali apa yang menguntungkan mereka."[27] **(HR. Ad Daruquthniy)**

<u>Peringatan:</u> Dan sebelum mengakhiri bagian ini saya mengingatkan pembaca bahwa Al Halabiy telah berhujjah juga untuk madzhabnya ini dalam membatasi kekafiran terhadap takdzib dan juhud (hal. 8); dengan apa yang dia nukil dari **Abu Ja'far Ath Thahawiy** *rahimahullaah,* dia berkata:

«لا يكون الرجل كافراً من حيث كان مسلماً! وإسلامه كان بإقرار الإسلام، **فكذلك رِدّتهُ لا تكون إلاّ بجحود الإسلام**»

[27] Dan yang mengherankan adalah bahwa Al Halabiy tidak malu untuk berdalil dengan ungkapan ini terhadap orang-orang yang menyelisihinya sebagaimana yang dia lakukan di catatan kaki pada halaman 76, dan engkau akan melihat dalam lembaran-lembaran ini banyak hal dari **sikap kontradiksinya.**

"...orang tidak menjadi kafir dari[28] *keberadaannya yang muslim! Dan keislamannya itu terjadi dengan pengakuan akan Islam, maka begitu juga riddahnya tidak terjadi kecuali dengan Juhudil Islam (mengingkari Islam)."*[29]

Dan ucapan ini adalah **dipenggal...!!!** oleh Al Halabiy dari penutup ucapan Ath Thahawiy tentang penjelasan *musykil* (kesulitan) apa yang diriwayatkan dari sabdanya:

(من لم يُحافظ على الصلوات الخمس كان يوم القيامة مع فرعون)

"Siapa yang tidak menjaga shalat yang lima waktu, maka di hari kiamat ia bersama Fir'aun"[30]

Sedangkan telah jelas di hadapan Anda dalam uraian yang lalu bahwa membatasi kekafiran dan riddah terhadap juhud saja tidak lain adalah satu hasil dari hasil-hasil paham *Irja*!!! Dasar itu dan sebabnya adalah ucapan *Murji'ah* bahwa Al Iman itu adalah tashdiq saja, dan dari sana mereka membatasi kufur dan riddah terhadap lawannya yaitu juhud qalbiy dan takdzib, dan telah kami jelaskan kebatilan taqdid ini dengan penjelasan yang tidak perlu saya ulang lagi. Akan tetapi, tidak selayaknya bagi pencari kebenaran terpedaya atau terheran-heran dari kemunculan ungkapan semacam ini dari **Abu Ja'far Ath Thahawiy** karena para penuntut ilmu yang masih yunior mengetahui bahwa risalah 'aqidahnya yang masyhur dengan nama Al 'Aqidah Ath Thahawiyyah telah dapat diterima seluruh isinya oleh Ahlus Sunnah, **kecuali beberapa ungkapan, di antaranya keselarasan Beliau dengan sekelompok dari kalangan *Murji'ah* terhadap definisi Al Iman, yaitu (tashdiq dengan hati dan pengakuan dengan lisan) tanpa menyebutkan amal**, padahal sudah ma'lum bahwa ini termasuk yang dikritik oleh ulama dan muhaqqiqun terhadap kalangan Ahnaf (madzhab Hanafi) secara umum dan di antaranya penulis Al 'Aqidah Ath Thahawiyyah, dan para ulama menamakan mereka sebagai **(*Murji'ah* Fuqaha)**, dan dari sana tidak anehlah bila Ath Thahawiy membatasi kufur dengan juhud serta tidak asing bila muncul darinya ungkapan seperti ini karena ia adalah di antara buah-buah definisi itu, namun yang aneh adalah orang yang mengaku salafi...!!! Dan menganut definisi salaf terhadap iman malah mengikuti hal itu seperti Al Halabiy ini...!!! Di mana dia mengambil dan memenggal dari tulisan Al Imam Ath Thahawiy **tempat yang memang telah dikritik** terhadapnya ini, dan Al Halabiy tidak melakukan itu, kecuali karena ungkapan itu selaras dengan paham Tajahhum dan *Irja* dia... sehingga saya tidak melihat perumpamaan baginya dalam hal ini (kecuali lalat yang selalu mencari sumber penyakit).

---

[28] Begitu dalam Muqaddimah Al Halabiy, sedangkan dalam *Musykilul Aatsar:* (kecuali dari).

[29] *Musykilul Aatsar* 4/528.

[30] Faidah: **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** berkata dalam *Majmu Al Fatawa* 20/98 saat beliau berbicara tentang orang yang **meninggalkan shalat**:

ومن أطلق من الفقهاء أنّه لا يكفر إلاّ من يجحد وجوبها فيكون الجحد عنده متناولا : – للتكذيب بالإيجاب ومتناولا للإمتناع من الإقرار والإلتزام . كما قال تعالى: [فإنّهم لا يُكذبونك ولكنَّ الظالمين بآيات الله يجحدون]. وقال تعالى: [وجحدوا بها واستيقنتها أنفسهم ظلماً وعُلواً، فانظر كيف كان عاقبة المفسدين]. وإلاّ فمتى لم يقر بوجوبها ويلتزم بها قُتل وكفر بالاتفاق.

"Dan orang dari kalangan fuqaha yang menyatakan bahwa tidak dikafirkan kecuali orang yang mengingkari kewajibannya, sehingga juhud (pengingkaran) menurutnya mencakup:

- pendustaan terhadap kewajiban
- Dan penolakan dari pengakuan dan komitmen, sebagaimana firman Allah ta'ala: *"Karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah,"* **(Al An'aam: 33)** dan firman-Nya ta'ala: *"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka meyakini (kebenaran) nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan."* **(An Naml: 14).** Dan kalau tidak demikian, kapan saja dia tidak mengakui kewajibannya dan (tidak) komitmen dengannya maka dia dibunuh dan kafir dengan kesepakatan." Selesai.

Ulama Pemerintah…

Merekalah Ulama Yang Tsiqat Menurut Penganut Jahmiyyah Dan Murji'ah...!!!

Dan Ucapan Merekalah Ucapan Pemungkas...!!!

Menurut Al Halabiy...!!!

(3). Al Halabiy berkata pada halaman 6:

« ولإيضاح الحق في هذه المسألة الجليلة الكبيرة، لابدّ من سرد أقوال أئمّة العلم الثقات العدول فيها **فإنَّ كلامهم . رحمهم الله . هو القول الفصل الذي ينقطع أمامه كلّ كلام**، ويزول دونه أيّ تهويش حماسي عاطفي فارغ **فإنَّ المخالفين . عادة . يطوون هذه النقول ويكتمونها عن أتباعهم فإذا أظهروها فعلى غير معناها، ناقلينها صارفين فحواها**.. من أجل ذا فإنهم . أعني المخالفين . يُشكّكون بكلام العلماء، ويطعنون بهم حتى يفقدوا العامّة الثقة بهم »انتهى.

"Dan untuk menjelaskan kebenaran dalam masalah yang agung lagi besar ini, mestilah menuturkan ungkapan-ungkapan dari para imam ilmu yang tsiqat (terpercaya) lagi adil di dalamnya, karena sesungguhnya ucapan mereka –semoga Allah merahmati mereka– adalah **al qaulul fashl** (ucapan pemisah antara al haq dengan al bathil) yang terputus di depannya setiap ucapan, dan lenyap di belakangnya setiap celotehan yang bersifat semangat dan emosional yang kosong, sebab sesungguhnya orang-orang yang menyelisihi ~biasanya~ melipat nukilan-nukilan ini dan menyembunyikannya dari para pengikut mereka, kemudian bila mereka menampakkannya maka bukan di atas makna yang sebenarnya, mereka menukilnya seraya memalingkan maknanya… karena dasar ini, maka sesungguhnya mereka –yaitu orang-orang yang menyelisihi– membuat keragu-raguan terhadap ucapan ulama, dan mencela mereka agar melenyapkan kepercayaan orang-orang umum terhadap mereka." Selesai.

Saya berkata: Ini adalah ucapan yang mengandung **talbis al haq dengan al bathil** dan pencampuran cahaya dengan kegelapan untuk membuat penipuan di hadapan para pengekor, karena hal ini adalah lontaran-lontaran yang umum yang akan mencampuradukkan ucapan-ucapan ulama kita yang *rabbaniyyin*. Dia akan memenggal secuil dari ucapan-ucapan ulama kita yang *rabbaniyyin* dan mencampuradukannya dengan ucapan-ucapan syaikh-syaikh dia dari kalangan pentolan Jahmiyyah dan Murji'ah, sedang mereka adalah **corong para thaghut dan sadanah (kepanjangan tangan) mereka**, dan orang-orang *khawalif* inilah yang akan dia rujuk perkataannya karena dia akan mendapatkan apa yang dia cari dengan segala perniknya. Oleh karena itu, merekalah yang dia maksudkan dengan ucapannya: (Karena ucapan mereka –semoga Allah merahmati mereka– adalah al qaulul fashl yang terputus di depannya setiap ucapan) dan dia tidak memaksudkan –seandainya kita menerima lontaran yang muthlaq ini– seorang pun dari ulama **mutaqaddimin**, dengan bukti ucapannya, setelah itu*:* ("...karena dasar ini, maka sesungguhnya mereka –yaitu orang-orang yang menyelisihi– membuat keragu-raguan

terhadap ucapan ulama dan mencela mereka agar melenyapkan kepercayaan orang-orang umum terhadap mereka”)**.**

Sebab sesungguhnya mayoritas celaan orang-orang yang menyelisihi dia dalam bab ini secara khusus hanyalah terhadap syaikh-syaikh dia dari kalangan *Ahlut Tajahhum Wal Irja* dengan sebab sikap mereka membela-bela para thaghut, melegalkan kebatilan mereka dan menganggap ringan kekafiran mereka dengan menjadikannya *kufrun duna kufrin*.

Dan karenanya, maka ucapan dia adalah*:* “Para imam ilmu yang tsiqat lagi adil...!!!” Dikatakan kepada dia di dalamnya: Kamu dan orang yang sejalan denganmu dari kalangan *Ahlut Tajahhum Wal Irja* tidaklah bisa diterima penilaian adil (terhadap seseorang) secara menyendiri, dan tidak dianggap penilaian tsiqah kalian (terhadapnya) bila datang secara sendirian, terutama bila (penilaian) itu terhadap Ahli bid’ah kalian, maka bagaimana gerangan bila hal itu ditambah apa yang telah lalu berupa tadlis, talbis dan penyia-nyiaan terhadap amanah?!! Dan akan datang tambahan darinya.

Bila saja **Ibnu Hibban** dituduh *tasahul* (terlalu serampangan) dalam *tautsiq* (menilai tsiqah) dikarenakan ia menuturkan dalam kitabnya *“Ats Tsiqat”* banyak *masturun* (orang-orang yang belum jelas statusnya) yang tidak disebutkan dengan *jarh* (penilaian negatif) atau *ta’dil* (penilaian adil), dan dari itu ahlul ilmi tidak menganggap penilaian tsiqah-nya saat menyendiri, maka bagaimana halnya dengan orang-orang semacam kalian, sedangkan kalian ini **menganggap adil dan menilai tsiqah setiap orang yang sudah tertanduk, terpuruk dan tertimpuk dari kalangan yang telah menampakkan cacat dan luka yang menganga pada kesucian tauhid ini...** dan saya maksudkan dengan itu **kaki tangan pemerintah dari kalangan ulama suu’ dan umala (boneka) mereka yang telah menjual dien ini kepada para thaghut** dan mereka hancurkan buhul talinya yang amat kokoh *(al ‘urwah al wutsqa).* Mereka membai’at para thaghut itu, mereka memberikan kepatuhan dan kesetiaannya kepada mereka… dan mereka menjadikan si thaghut –yang padahal Allah ta’ala memerintahkan kita untuk kafir terhadapnya– sebagai imam bagi kaum muslimin dan amir bagi kaum mu’minin serta *waliyul amri muslimin*, mereka tidur di pangkuannya, menyusu dari air susunya, tunduk terhadapnya, melegalkan kebatilannya dengan syubhat-syubhat mereka yang berguguran dan menambal baginya dengan fatwa-fatwa mereka yang hina. Bila si thaghut (Fahd, pent) memakai salib, mereka (di antaranya Ibnu Baz, pent) berkata: **“Ini hal-hal biasa saja!!”** dan bila dia berhakim kepada Thawaghit Internasional (PBB dan Mahkamah Internasionalnya), maka mereka itu berkata: **“Ini hal-hal biasa saja!!”** dan bila dia tawalliy kepada Kuffar Barat dan Timur serta membantu mereka atas kaum muwahhidin dengan kesepakatan memerangi jihad dan mujahidin yang dia namakan ‘penanggulangan/pemberantasan terorisme’ serta dengan muslihat dan tipu daya lainnya, mereka berkata: **“Ini hal-hal biasa saja!!”** dan bila dia membuat hukum serta bermufakat atas sikap membunuh kaum muslimin dengan sebab kaum musyrikin, maka mereka berkata: **“Ini hal-hal biasa saja...”**

Saya tidak mengetahui kapan giliran hal-hal kufriyyah dan syirkiyyah...???!!!.

وهل أفسد الدين إلاّ الملوك   وأحبار سوء ورهبانها

Tiada yang merusak dien ini kecuali para raja

dan alim ulama suu' dan para panditanya.

Mereka telah menjinakkan para pemuda dan menjadikannya sebagai benteng dien thaghut, hukumnya dan pemerintahannya. Sungguh kami telah melihat seorang pemuda datang ke Afghanistan dalam rangka mencari *syahadah* (mati syahid) di tempat yang penuh peluang!! Kemudian bila engkau teliti, engkau akan mendapatkannya, bahwa di lehernya ada bai'at terhadap thaghut negerinya...!! Dan itu tidak lain adalah dengan barakah, talbis dan penyesatan ulamamu yang "tsiqat lagi adil".

Mereka itulah orang-orang, yang mana gagak mereka berkoak-koak di atas mimbar **Al Haram Al Makkiy** –yang (mana mimbar itu) mereka pergunakan untuk mendoakan si thaghut– seraya berkata pada masa (perang teluk):

جزى الله أمريكا عنّا خيراً

"Semoga Allah membalaskan kebaikan dari kita buat Amerika...!!!"

Dan tidak ada satupun pengingkaran!!! Di antara jenggot-jenggot, gelar-gelar, bayangan-bayangan dusta dan para penjiplak (ilmu) itu!!! Yang dinamakan oleh Al Halabiy (hal. 34) dengan ucapannya: "Ulama-ulama besar"!! Dan emosinya malah meluap –beserta ini semuanya– terhadap orang yang mensifati ulama-ulama besarnya itu bahwa mereka*:* **(Hidup di pedalaman terpencil dan tidak memahami realita)!!!** (hal. 34).

Mereka itulah orang-orang yang (seperti) dikatakan oleh seorang penyair*:*

إذا لحن الطاغوت يوماً بقولةٍ قالوا على رِسلكم إنّه يُعربُ

وإذا ضرطَ السلطان جهراً بضرطةِ قالوا له ما هذا النفس الطيّبُ!!

Bila si thaghut suatu hari salah dalam ucapan
Mereka berkata: Tenang kalian, sungguh ia mengi'rabkan
Dan bila penguasa kentut dengan suara keras
Mereka berkata kepadanya: Apa gerangan nafas yang segar ini

Maka dari itu, Al Halabiy tidak merasa malu untuk mensifati mereka (hal. 37) bahwa mereka itu:

« نجوم الهدى.. ورجوم العِدى »انتهى

"Bintang-bintang petunjuk... dan lemparan-lemparan buat musuh..." Selesai

Permusuhan macam apa ini? **Kalian ini tidak mengetahui permusuhan, kecuali terhadap Ahli Tauhid.**[31]

Dan ia berkata: "Siapa yang berpegang pada tongkat mereka, maka dialah yang selamat...!!!" terus dia mensifati orang-orang yang menyelisihi mereka dan berlepas diri dari thawaghit mereka di tempat ini dengan ucapannya: "Sesungguhnya mereka –yaitu orang-orang

[31] Saya menambahkan dan berkata: Ya, kadang mereka mengetahuinya terhadap Shufiyyah atau Madzhabiyyah dan hal-hal bid'ah lainnya yang sangat mudah menghadangnya, adapun para thaghut penguasa, maka tidak! Karena dalam hal itu berkonsekuensi penjara, siksa, berpisah dengan para kekasih dan putusnya leher.

yang menyelisihi– membuat keragu-raguan terhadap ucapan ulama dan mencela mereka agar melenyapkan kepercayaan orang-orang umum terhadap mereka.”

Sering sekali kami mendengar mereka saling menggunjing dan mengisyaratkan kepada kami; seraya menuduh kami dengan tuduhan menganggap sesat ulama... ulama yang mana...???!!!

Sesungguhnya kami mengatakannya dengan suara yang lantang dan agar didengar oleh setiap orang yang memiliki dua telinga: “Ya... sesungguhnya **kami menilai sesat para sadanah (kepanjangan tangan) thaghut, dan kami tidak malu dari (pernyataan) ini, kami menganggap remeh ulama pemerintah dan berlepas diri dari mereka,** dan kami ber-*taqarrub* kepada Allah dengan cara membongkar mereka di hadapan umat dan menelanjangi hakikat mereka yang sebenarnya di hadapan para pemuda, serta kami tidak sungkan untuk memperingati (umat) agar berhati-hati dari kepalsuan mereka, kebohongan mereka dan kesesatan mereka.[32]

Adapun ulama-ulama kami yang mulia dan syaikh-syaikh kami yang agung yang memang benar bahwa mereka itu bintang-bintang penunjuk dan lemparan-lemparan buat musuh yang mana mereka itu lari dari pintu-pintu penguasa, sedangkan penguasa mencari mereka, dan kapan mereka melakukan itu? Di zaman-zaman Futuhat (penaklukan), seperti Sufyan Ats Tsauriy, Ishaq Ibnu Rahuwaih, dan Imam Ahlis Sunnah Ahmad Ibnu Hanbal dan orang-orang yang seperti mereka serta yang berjalan di atas jalan mereka seperti Al Imam Al ‘Izz Ibnu Abdis Salam, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul Qayyim dan yang seperti mereka, serta orang-orang yang sejalan dengan mereka di zaman ini berupa lentera-lentera malam yang menegakkan dienullah lagi zhahir di atas perintah-Nya, yang tidak terganggu dengan orang-orang yang menyelisihi mereka dan mengucilkannya.

فلولاهمو كانت ظلاماً بأهلها   ولكن همو فيها بدورٌ وأنجمُ

أولئك أحبابي فحيّ هلا بهم   وحي هلا بالطيبين وأنعمُ

أولئك (أشياخي) فجئنِ بمثلهم   إذا جمعتنا يا(خصيم) المحافل

---

[32] Dan orang yang membaca ucapan saya ini –dari kalangan anak murid mereka yang bertaqlid– tentu dia tidak akan senang dengannya, tapi tidak usah dia mendengkur atau batang hidung dan kedua kelopak matanya memerah, dan hendaklah dia mengetahui bahwa kami tidak akan terganggu atau menarik diri dari hal itu karena sebab kecaman dia atau serangannya terhadap kami dengan hal itu, karena kami meyakini bahwa membongkar kepalsuan mereka dan men-*tahdzir* umat dari kebatilan mereka di tengah kegelapan-kegelapan yang kita hidup di dalamnya pada hari ini adalah tergolong kewajiban yang paling penting. Dan semoga Allah merahmati Al Imam Ahmad, Beliau pernah berkata sebagai jawaban terhadap pertanyaan Al Kausaj tentang seorang *Murji’ah* bila ia mendakwahkan? Beliau berkata:

(أي والله ، يجفى ويقصى) أهـ

“Ya Demi Allah, ia itu ditinggalkan dan dijauhkan,” Selesai (4/168) dari *I’lamul Muwaqqi’in*, dan akan datang dari ucapan Syaikhul Islam dalam *Al Fatawa* (28/232) bahwa ini tergolong jenis jihad fi sabilillah, dan seandainya tidak ada orang yang Allah ta’ala tegakkan untuk menghadang bahaya mereka tentulah rusak dien ini, sedangkan kerusakan dien ini adalah lebih besar dari kerusakan penguasaan musuh dari ahlil harbi (kafir harbi)…

Hendaklah para muqallid mereka dan kaki tangannya mengetahui bahwa kami tidak akan meninggalkan tahdzir dari kesesatan-kesesatan para syaikh mereka itu atau meninggalkan peringatan kepada para pemuda terhadap bid’ah-bid’ah mereka dan kebatilannya, walau mereka dusta dan mengada-ada terhadap kami serta menisbatkan kepada kami suatu yang tidak pernah kami ucapkan, berupa tuduhan kami mengkafirkan mereka seluruhnya, atau menisbatkan kepada kami vonis terhadap mereka dengan vonis kekal di neraka!!

فالبهت عندهمو رخيص سعره   حثوا بلا كيل ولا ميزان

Mengada-ada! Dusta bagi mereka adalah murah harganya
Meraup tanpa menggunakan takaran dan timbangan

Inilah *bidla’ah* (dagangan) orang-orang yang bangkrut dan tidak laris, kecuali terhadap orang-orang buta yang mengekor, serta di sisi Allah-lah orang-orang yang berseteru akan berkumpul.

Andai tidak ada mereka, tentu dunia gelap menutupi penghuninya
Namun, mereka di dalamnya adalah bulan purnama dan bintang-bintang
Mereka itu para kekasihku, maka selamat datang mereka
Dan selamat datang dengan orang-orang baik dan sangat senang
Mereka itu (guru-guruku), maka datangkan kepadaku orang seperti mereka
Bila kamu kumpulkan kami hai (seteru) acara perkumpulan.

Maka, -mereka itu- kami mengetahui haq bagi mereka, dan merekalah orang-orang yang dikatakan tentangnya:

«إنّ لحوم العلماء مسمومة وعادة الله في هتك أستار منتقصيهم معلومة».

"Sesungguhnya daging para ulama itu beracun, dan kebiasaan Allah dalam merobek tirai orang-orang yang merendahkan mereka adalah sudah ma'lum."

Adapun para pendeta dan para dukun itu, maka kitab-kitab dan fatwa-fatwa serta *talbisat* itulah yang beracun, dan kebiasaan Allah dalam merobek tirai-tirai mereka itu –walau setelah beberapa waktu– adalah sudah ma'lum...

Adapun ucapan Al Halabiy Al Atsariy...!!! Tentang ulamanya: "Karena sesungguhnya ucapan mereka –semoga Allah merahmati mereka– adalah **al qaulul fashl** (ucapan pemisah antara al haq dengan al bathil) yang terputus di depannya setiap ucapan."

Perhatikan sikap ghuluw ini...!!! Sikap asal-asalan ini dan lontaran-lontaran itu, yang mana mengucapkannya tidak mengecualikan darinya *hatta* firman Allah dan sabda Rasul-Nya *shalallaahu 'alaihi wa sallam*. Dan ini tidak lain adalah termasuk pengaruh hawa nafsu yang menyeret pemiliknya, sebagaimana anjing menarik pemiliknya, kadang ke kanan, kadang ke kiri dan kadang ke belakang, dia tidak membiarkan satu tulangpun dan kerikil serta kotoran kambing pun, melainkan dia menghampirinya seraya menciumnya...!!

Dan kalau tidak seperti itu, maka apa layak dengan orang yang mengaku Salafiy!! Atau Atsariy!! Dia melontarkan sifat seperti ini terhadap selain wahyu??

إِنَّهُۥ لَقَوۡلٌ فَصۡلٌ ۝١٣ وَمَا هُوَ بِٱلۡهَزۡلِ ۝١٤

"*Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang baik dan yang batil, dan sekali-kali bukanlah dia senda gurau."* **(QS. Ath Thaariq [86]: 13-14).**

Bukankah dalam alfabet salafiyyah dan hal-hal terdepannya adalah bahwa yang menjadi hujjah dan pemisah itu hanyalah firman Allah dan sabda Rasul-Nya *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, sedangkan ia adalah hal yang tidak samar lagi terhadap kalangan yunior yang intisab kepada salafiyyah.

Saya tidak mengetahui bagaimana orang-orang semacam **Al Halabiy! Al Atsariy!!** ini memicingkan mata darinya dan pura-pura lupa terhadapnya sedangkan ia itu dianggap sebagai jajaran syaikhnya...???!!!

Allah ta'ala berfirman:

ٱتَّبِعُواْ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكُم مِّن رَّبِّكُمۡ وَلَا تَتَّبِعُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya." **(QS. Al A'raaf [7]: 3).**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

قُلۡ إِنَّمَآ أُنذِرُكُم بِٱلۡوَحۡيِ

"Katakanlah (Hai Muhammad): Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu." **(QS. Al Anbiyaa [21]: 45).**

Dan Dia *'azza wa jalla* berfirman seraya mengingkari:

فَبِأَيِّ حَدِيثِۭ بَعۡدَ ٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ يُؤۡمِنُونَ ﴿٦﴾

"Maka, dengan perkataan manakah yang mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya." **(QS. Al Jatsiyah : 6).**

Namun, ketidakmampuan dari *istidlal* untuk kebatilan mereka dari *nushush* Al Kitab dan As Sunnah adalah yang menjerumuskan mereka ke dalam lubang seperti ini, di mana mereka menjadikan ucapan sosok manusia sebagai hujjah yang mereka memilih-milih darinya suatu yang sejalan dengan hawa nafsu mereka dan menutupi kerancuan mereka... mereka melipat sebagiannya dan memotong sebagian yang lain...!!! Dan Allah mengetahui apa yang mereka kerjakan.

(Pemotongan dan pelipatan) ini (adalah) saat menukil dari ucapan para imam terdahulu; adapun ucapan *masyayikh* mereka yang sekarang, maka biasanya mereka tidak membutuhkan di dalamnya pada pelipatan dan pemotongan karena mereka itu mendapatkan di dalamnya tempat gembala yang luas berupa kesesatan-kesesatan dan penyimpangan-penyimpangan yang membela pendapat-pendapat mereka, dan oleh sebab itu mereka menjadikannya sebagai **al qaulul fashl** yang terputus di depannya setiap ucapan...!!!

Dan mereka itulah orang-orang yang tidak ada yang lebih tajam dan lebih panjang daripada lisan mereka terhadap kaum *muqallidin* yang suka mengacu pada ucapan-ucapan sosok tertentu saat terjadi perseteruan dan perselisihan.

Kemudian ternyata ucapan (seorang) sosok itu dijadikan oleh para pengaku salafi ini –secara tiba-tiba dan saat butuh kepadanya– "sebagai **al qaulul fashl** yang terputus di depannya setiap ucapan...!!!"

Adapun ucapannya:

« فإنَّ المخالفين عادة . يطوون هذه النقول، ويكتمونها عن أتباعهم! فإذا أظهروها، فعلى غير معناها ناقلينها صارفين فحواها..»انتهى.

"*Karena sesungguhnya orang-orang yang menyelisihi –biasanya– melipat nukilan-nukilan ini dan menyembunyikannya dari para pengikut mereka! Kemudian bila mereka menampakkannya, maka bukan di atas makna yang sebenarnya, mereka menukilnya seraya memalingkan maknanya...*"

Maka, ia sebagaimana yang telah engkau lihat dalam uraian yang lalu, **siapa orang yang lebih berhak dengan sifat ini**, dan akan datang tambahannya.

Pencampuradukan *Ahlut Tajahhum Wal Irja,* Antara Meninggalkan Sebagian Hukum Allah Sebagai Maksiat Dengan Al Hukmu Dengan Makna Tasyri'-nya Serta Contoh Lain Dari Pemotongan Al Halabiy terhadap Ucapan Ulama

(4). Kemudian Al Halabiy berbicara tentang masalah al hukmu, dia bolak-balik dan berputar-putar sekitar firman-Nya ta'ala: [Dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan...] dan dia menuturkan ucapan-ucapan ulama dalam membedakan antara meninggalkan al hukmu bima anzalallah seraya juhud (mengingkari) dengan meninggalkannya tanpa juhud.

Dan di antaranya ucapan **Asy Syinqithiy** yang dia pilih...!!! (Hal. 8):

«واعلم أنَّ تحرير المقام في هذا البحث أنَّ **من لم يحكم بما أنزل الله** معارضة للرسل وإبطالاً لأحكام الله فظلمه وفسقه وكفره . كلها . كفرٌ مخرج من الملّة. **ومن لم يحكم بما أنزل الله** معتقداً أنّه مرتكب حراماً فاعل قبيحاً**:** فكفره وظلمه وفسقه غير مخرج من الملّة»انتهى.

"Dan ketahuilah bahwa **tahrirul maqam** (penyelesaian bahasan) dalam pembahasan ini adalah bahwa orang yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan, dalam rangka penentangan terhadap para rasul dan pengguguran terhadap hukum-hukum Allah, maka kezhalimannya dan kefasikannya serta kekafirannya –semuanya– adalah kekafiran yang mengeluarkan dari millah. Dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan seraya meyakini bahwa dia itu melakukan hal yang haram lagi (ia) mengerjakan hal yang buruk, maka kekafirannya, kezhalimannya, dan kefasikannya tidak mengeluarkan dari millah ini." Selesai.

Dan di antara hal itu **Ath Thabariy berucap** (hal. 20):

«فكلُّ **من لم يحكم بما أنزل الله** جاحداً به فهو بالله كافر كما قال ابن عباس، لأنّه بجحوده حكم الله، بعد علمه أنّه أنزله في كتابه؛ نظير جحوده بنبوّة نبيّه بعد علمه أنّه نبيّ»انتهى.

"Maka, setiap orang yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan seraya mengingkarinya, maka dia kafir kepada Allah sebagaimana yang dikatakan Ibnu 'Abbas karena dia dengan pengingkarannya terhadap hukum Allah setelah dia mengetahui bahwa Dia menurunkannya dalam Kitab-Nya adalah seperti pengingkarannya terhadap kenabian Nabi-Nya setelah dia mengetahui bahwa beliau Nabi." Selesai.

Dan ucapan **Ibnul Jauziy**:

«وفصل الخطاب: أنَّ **من لم يحكم بما أنزل الله** جاحداً له وهو يعلم أنَّ الله أنزله . كما فعلت اليهود . فهو كافر. **ومن لم يحكم به** ميلاً إلى الهوى من غير جحود فهو ظالم فاسق»انتهى.

"Dan ucapan pemungkas: Bahwa orang yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan seraya mengingkarinya, padahal ia mengetahui bahwa Allah telah menurunkannya – sebagaimana yang dilakukan kaum Yahudi– maka ia kafir. Dan siapa yang tidak memutuskan dengannya karena cenderung kepada hawa nafsu tanpa juhud (pengingkaran), maka ia zhalim lagi fasiq." Selesai.

Dan nukilan-nukilan lainnya yang berbicara tentang meninggalkan **al hukmu bima anzalallah** serta rincian dalam hal itu.

Pada hakikatnya ini adalah keberpalingan dari Al Halabiy dan lari dari hakikat perseteruan yang ada pada realita saat ini. Yang ada pada saat ini –dan setiap yang memiliki dua mata melihat– bukanlah sekedar (meninggalkan sebagian **al hukmu bima anzalallah** sebagai maksiat) sebagaimana ia terjadi di sebagian masa-masa khilafah, namun ia justeru adalah (**al hukmu bighairi ma anzalallah**) dengan gambaran-gambarannya yang paling buruk yang bersifat **thaghuthiyyah tasyri'iyyah istibdaliyyah** (pembuatan hukum thaghut sebagai pengganti).

Oleh karena itu, kami tidak rela bagi diri kami untuk selamanya mengikuti alur *Ahlit Tajahhum wal Irja*, di mana kami mendiskusikan sesuatu di alam khayal yang tidak ada wujudnya pada realita hukum saat ini, akan tetapi kami tidak mendiskusikan kecuali tentang tasyri' yang mana ia adalah hakikat syirik para penguasa di zaman kita ini. Dan sering sekali saya mendebat segolongan orang dari mereka, saya sebenarnya tidak rela membuang-buang waktu dan energi dalam debat dan diskusi yang di luar dari dunia yang sebenarnya, dan saya **ilzam** (membuat mereka tersudutkan lagi tidak bisa berkutik) dengan satu hal saja (yaitu **pembuatan hukum sesuai teks-teks UUD**) apakah ia kekafiran dengan sendirinya atau ia itu maksiat seperti zina dan meminum khamr serta pelakunya tidak dikafirkan, kecuali dengan *juhud* dan *istihlal.*

Oleh sebab itu, kami tidak menuturkan kepada mereka ayat-ayat yang digembar-gemborkan seputarnya oleh Al Halabiy dan orang-orang semacam dia dari kalangan *Ahlit Tajahhum wal Irja*, dan begitu pula Khawarij yang telah melakukan hal seperti itu di masa lalu, karena zhahirnya dan keumumannya mengandung apa yang dia utarakan dan apa yang mereka tuturkan, bila berpaling dengannya dari apa yang menjelaskannya berupa dalil yang *muhkam* dan *asbabun nuzul*; akan tetapi, kami tidak berdalil kecuali dengan ayat-ayat pengkafiran *al musyarri'in* (para pembuat hukum/UU/UUD) dan orang-orang yang mengikuti aturan-aturan kufur serta orang-orang yang berhakim kepada thaghut. Dan padanya kami tidak mendapatkan dari mereka kecuali ***tanaqudl*** (kontradiksi), serabutan dan mundur karena mereka bila menghantam hal seperti ini, maka mereka itu*:*

Seperti kambing yang menanduk batu besar suatu hari untuk melunakkannya
Ternyata itu tidak berpengaruh dan kambing telah melemahkan tanduknya.

Itu karena mereka tidak akan menghantam suatu furu' tertentu sebagaimana yang mereka duga, namun saat itu mereka akan menghantam **Ashluddien** dan poros roda dakwah para nabi dan rasul (tauhid dan kufur kepada thaghut) yang mana umat ini telah ijma atas kekafiran orang yang meninggalkannya. Sedangkan tidak ada peranan dalam meninggalkan ini dan tidak ada pengaruh di dalamnya bagi istihlal atau juhud, kecuali sebagai penambahan dalam kekafiran.

Al Hafizh Abul Fida Ibnu Katsir berkata dalam *Al Bidayah Wan Nihayah*:

« فمن ترك الشرع المحكم المُنزّل على محمد بن عبد الله خاتم الأنبياء وتحاكم إلى غيره من الشرائع المنسوخة كفر، فكيف بمن تحاكم إلى الياسا وقدّمها عليه ؟ من فعل ذلك **كفر بإجماع المسلمين** قال الله تعالى [**أفحكم الجاهلية يبغون ومن أحسن من الله حكما لقوم يوقنون**] وقال تعالى : [**فلا وربك لا يؤمنون حتى يحكموك فيما شجر بينهم ثم لا يجدوا في أنفسهم حرجا مما قضيت ويسلموا تسليما**] صدق الله العظيم »

"Siapa yang **meninggalkan** ajaran yang muhkam, yang diturunkan kepada Muhammad Ibnu Abdillah penutup para nabi, kemudian ia malah **berhakim** kepada selainnya, berupa ajaran-ajaran yang sudah dinasakh (dihapus), maka ia kafir. Maka bagaimana halnya dengan orang yang berhakim kepada Al Yasiq[33] dan ia **mengedepankan** (Al Yasiq) itu terhadapnya[34] (ajaran Muhammad, pent). Siapa yang melakukan hal itu, **maka ia kafir dengan ijma kaum muslimin**, Allah ta'ala berfirman: *"Apakah hukum jahiliyyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"* **(Al Maa-idah: 50)** Dan firman-Nya ta'ala: *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan dan*

[33] Yasiq (UUD) Tartar dan qawanin mereka.

[34] Ucapannya: "Ia mengedepankannya terhadapnya," Penganut *Murji'ah* kadang mempermainkan lafazh-lafazh semacam ini dan mereka menafsirkannya dengan pengedepanan yang bersifat i'tiqadiy, sedangkan setiap orang yang memiliki sedikit akal saja mengetahui bahwa **taqdim** (pengedepanan) itu terjadi dengan memberlakukannya **tanpa** hukum Allah, siapa yang melaksanakan perintah-perintahnya (qawanin,ed.) dan dia menelantarkan perintah-perintah Allah ta'ala. Maka, bashirahmu bertambah terhadap sikap mereka yang mengedepankan **qawanin** mereka terhadap dienullah dengan keberadaan bahwa apa yang mereka berlakukan dari hukum? Yang mereka sandarkan kepada syari'at, yaitu sebagian materi-materi perkawinan, thalaq, warisan dan hal lainnya yang mereka namakan *Ahwal Syakhshiyyah* telah mereka jadikan itu diatur oleh UUD mereka dan mengikuti qawanin mereka. Di mana ia tidak dilaksanakan sedikitpun darinya serta tidak memiliki kelayakan dan kekuatan yang bersifat undang-undang, kecuali dari teks-teks qawanin (UU).

Dan **dustur** (peraturan) itu sebagaimana yang dikatakan para pakar perundang-undangan –atau sebagaimana yang dikatakan budak-budaknya **'Fuqaha al qanun'** sebagai penyamaan terhadap Fuqaha syari'at– ia adalah **Induk undang-undang**, yang menguji terhadapnya, dan setiap **qawanin** bersumber dari benang-benangnya yang panjang dan berlindung di payungnya, sehingga apa yang mereka berlakukan dengan klaim mereka dari syari'at, tidaklah mereka berlakukan sebagai bentuk ketundukan dan penerimaan terhadap Allah –dan seandainya seperti itu tentu mereka menerima hukum Allah seluruhnya– akan tetapi mereka memutuskan dengannya **sebagai bentuk ketundukan terhadap teks-teks undang-undang** yang telah menentukan hal itu dan membatasai (pada) apa yang sejalan dengan hawa nafsu, kondisi dan budaya mereka. Sehingga apa yang ditentukan **qanun** dari syari'at Allah maka **ia sajalah** yang diikuti...!!! Yang berlaku di tengah mereka...!!! Sedangkan apa yang tidak ditegaskan oleh UU mereka, maka tidak diberlakukan dan tidak diamalkan...!!! Jadi, siapa yang dikedepankan...??? Dan siapa yang mengikuti dan yang diikuti...??? Dan telah menegaskan terhadap hal itu secara tegas, ayat (103) dari UUD Yordania dengan cabangnya (2) (Masalah-Masalah *Ahwal Syakhshiyyah* adalah masalah-masalah yang ditentukan undang-undang).

Dan akan datang tambahan penjelasan seputar ini.

Syaikh Abdul Majid Asy Syadziliy berkata dalam kitabnya "*Haddul Islam Wa Haqiqatul Iman*" pada halaman 376, cetakan *Jami'ah Ummul Qura*: "Dan realita sekarang ini telah melampaui **tasyri' muthlaq** sampai pada pengakuan yang nyata terhadap wewenang pembuatan hukum/UU terhadap selain Allah, di mana nushush syari'at tidak memiliki kelayakan undang-undang menurut mereka, seandainya mereka mau mengamalkannya, maka hal tersebut datangnya dari orang yang memiliki wewenang tasyri' (pembuatan hukum) –menurut mereka– sebagai ungkapan dari keinginannya, dan ini sajalah yang memberinya status kelayakan sebagai UU. Keberadaan nushush syari'at dalam hal itu sama seperti yang lainnya berupa adat kebisaaan, UU Prancis atau pendapat-pendapat *Fuqaha al qanun* atau apa yang bisa dipakai mahkamah-mahkamah, adapun kemunculannya dari Allah SWT, maka itu **tidak memberinya kelayakan sebagai qanun** karena Allah –menurut mereka– bukanlah sumber kedaulatan (kekuasaan) dan bukan termasuk wewenang-Nya untuk membuat hukum."

Saya berkata: Dan akan datang dalil-dalil terhadap hal ini dari teks-teks UUD mereka.

Dan beliau berkata (hal. 377): "UUD bukanlah satu-satunya -dalam realita pemerintah-pemerintah saat ini– yang dikedepankan terhadap Al Kitab dan As Sunnah, akan tetapi hukum yang bersifat cabang (juga), termasuk di dalamnya rambu-rambu lalu lintas, UU padagang kaki lima, tata tertib klinik dan balai pengobatan serta yang lainnya, bahkan kebisaaan yang berlandaskan adat dan norma-norma yang selalu berubah di tengah masyarakat."

Maka pahamilah realitamu dan jangan terpedaya dengan igauan orang-orang dungu...!!!

mereka menerima dengan sepenuhnya." **(An Nisaa': 65).** Maha benar Allah Yang Maha Agung." Selesai.[35]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

«**ومعلوم بالاضطرار من دين المسلمين وباتفاق جميع المسلمين** إنَّ من سوّغ اتباع غير دين الإسلام أو اتباع شريعة غير شريعة محمد صلى الله عليه وسلم فهو كافر»

"Dan sudah ma'lum dengan pasti dari dienil Muslimin dan dengan kesepakatan kaum muslimin bahwa siapa yang membolehkan[36] ittiba' selain dienil Islam atau ittiba' ajaran selain ajaran Muhammad *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, maka ia kafir."[37]

Perhatikanlah **Tahrirul Maqam!!** Dalam ucapan mereka tentang *tasyri'* dan *ittiba'* ajaran selain ajaran Allah...

Sesungguhnya ia **bukan sekedar** meninggalkan sebagian al hukmu bima anzalallah bagi orang yang *iltizam* (berkomitmen) dengan dienullah, yang di dalamnya bisa ada rincian antara orang yang mengingkari dengan yang tidak, dan yang mana Al Halabiy serta orang yang sejalan dengannya **tidak memilah** antara macam itu dengan macam tasyri'iy yang engkau telah mengetahui ijma atas takfier para pelakunya.

Oleh karena itu, engkau melihat Al Halabiy berkata dalam catatan kaki sebagai **ta'liq** (komentar terhadap apa yang dia nukil dari ucapan Asy Syinqithiy): "...Dan ucapan-ucapan **Al 'Allamah Asy Syinqithiy** yang lainnya tidaklah sama sekali bertentangan dengan ini karena ia (ucapan-ucapan itu) adalah **mujmal** (global) sedangkan yang ini adalah **mufashshal** (terperinci), dan perhatikanlah pensifatannya terhadapnya di sini dengan (Tahrirul Maqam), maka hati-hatilah kamu agar tidak terpedaya dengan *ijmal* atau pemotongan nukilan-nukilan dan ucapan-ucapannya."

Maka saya katakan: Kamulah yang harus hati-hati wahai **mudallis** dari pemotongan nukilan-nukilan dan ucapan-ucapan...!!! Dan takutlah kamu suatu hari yang di sana kamu berjumpa dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala,* kemudian ternyata kamu mendapatkan permainan dan **talbis** ini di depan mata kamu dan dalam lembaran-lembaran amalan kamu...!!!.

Kepada pencari Al haq, saya tuturkan ucapan Asy Syinqithiy yang mana Al Halabiy **memotong** darinya suatu yang selaras dengannya, terus dia menjadikannya *tahririul maqam* dalam masalah al hukmu secara *muthlaq,* dan apa yang selainnya dari ucapan Syaikh adalah *ijmal*; dan karenanya tidak halal mengambilnya dan merujuk kepadanya!! Supaya dengan hal itu dia membabat ucapannya yang terkenal dan sharih dalam bab **tasyri' dan tahkimul qawanin**, dan yang merasa sesak darinya dada *Ahlut Tajahhum wal Irja.*

Asy Syinqithiy berkata:

[35] *Al Bidayah Wan Nihayah* 13/119

[36] Maka, bagaimana dengan orang yang **mengharuskan dan mewajibkan, memenjarakan, menyiksa atas dasar itu, menegur, memerangi dan membunuh...??? Sudah cukup tidur kalian, wahai kaum...!!!**

[37] *Majmu Al Fatawa* 28/524.

(واعلم أنَّ تحرير المقام في هذا البحث أنَّ **[<u>الكفر والظلم والفسق كلّ واحد منها ربّما أُطلق في الشرع مُراداً على المعصية تارة والكفر المخرج من الملّة أخرى</u> [<u>و</u>] من لم يحكم بما أنزل الله []]** مُعارضة للرسل وإبطالاً لأحكام الله فظلمه وفسقه وكفره كلّها كفر مخرج من الملّة، ومن لم يحكم بما أنزل الله معتقداً أنّه مرتكب حراماً فاعل قبيحاً، فكفره وظلمه وفسقه غير مخرج من الملّة»

"Dan ketahuilah bahwa *tahrirul maqam* dalam bahasan ini bahwa [<u>*al kufru*</u>, <u>*azh zhulmu*</u> <u>dan *al fisqu*</u>, <u>masing-masing</u> <u>darinya</u> <u>bisa</u> <u>saja</u> <u>dilontarkan</u> <u>dalam</u> <u>syari'at</u> <u>ini</u> <u>seraya</u> <u>dimaksudkan</u> <u>terhadap</u> <u>maksiat</u> <u>sesekali</u> <u>dan</u> <u>terhadap</u> <u>kufur</u> <u>yang</u> <u>mengeluarkan</u> <u>dari</u> <u>millah</u> <u>pada</u> <u>lain</u> <u>kali</u>. (<u>Dan)</u>] siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan dalam rangka penentangan terhadap para rasul dan **pengguguran terhadap hukum-hukum Allah**, maka kezhalimannya, kefasikannya dan kekafirannya semuanya adalah **kekafiran yang mengeluarkan dari millah**, dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan seraya meyakini bahwa ia melakukan yang haram lagi (ia) mengerjakan hal yang buruk, maka kekafirannya, kezhalimannya dan kefasikannya tidaklah mengeluarkan dari millah ini." **(*Adlwaul Bayan* 2/94).**

Perhatikanlah apa yang ada di antara dua kurung **[ ]**!!! Itulah yang dibuang oleh Al Halabiy supaya **memalingkan** ungkapan **(Tahrirul Maqam)** yang diutarakan **Asy Syinqithiy** tentang lafazh-lafazh *al kufru*, *azh zhulmu* dan *al fisq*, dan bahwa lafazh-lafazh itu kadang digunakan dalam (syari'at) secara umum, terhadap maksiat sesekali dan terhadap kekafiran yang mengeluarkan dari millah ini pada lain kali.

Al Halabiy membuangnya dengan "amanah ilmiyyahnya..!!" Untuk **memalingkan** hal itu kepada apa yang disukai *Ahlut Tajahhum wal Irja* dan mereka inginkan, berupa ucapan(nya) tentang (meninggalkan hukum) kemudian dia menjadikan tempat ini sebagai *tahrirul maqam,* dan inti ungkapan Asy Syinqithiy tentang bahasan al hukmu secara umum!! Dan dari sana Al Halabiy menyatakan dan menegaskan tanpa ada rasa malu serta mengklaim bahwa ini adalah Al Ashlu (inti ucapannya)!! Sedangkan ucapan Asy Syinqithiy yang lain yang tegas tentang pengkafiran hamba undang-undang dan para penguasa yang memutuskan dengan selain apa yang telah Allah turunkan!! adalah ijmal!!.

Padahal, *tahrir* (penyelesaian bahasan) Asy Syinqithiy ini datang setelah firman-Nya ta'ala: *"Dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang kafir... orang-orang zhalim... orang-orang fasiq..."* untuk menjelaskan *tahrirul maqam* tentang lafazh-lafazh ini; al kufru, azh zhulmu dan al fisqu secara umum (dalam syari'at) –sebagaimana yang ia katakan– yaitu *tahrirul maqam* di dalamnya di mana lafazh-lafazh ini digunakan secara umum dalam tempat ini dan yang lainnya. Dan ucapan beliau ini bukan *tahrir maqam* dalam masalah al hukmu dan at tasyri' secara khusus. Oleh sebab itu, setelah beliau selesai dari hal ini, beliau memulai penafsiran firman-Nya ta'ala: "*Dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan..."* terus beliau menuturkan rincian yang masyhur dalam (masalah) meninggalkan al hukmu (hukum/pemutusan) **bukan dalam at tasyri' (pembuatan hukum)!!!**

Di antara yang tampak di hadapanmu dari permainan Al Halabiy di tempat ini adalah bahwa dia tatkala membuang kalimat itu, maka dia membuang juga bersamanya (wau alif wau) ayat itu dan tanda-tanda kurungnya agar menjadikan ucapan itu semuanya termasuk ucapan Asy Syinqithiy, sehingga ungkapan menjadi sempurna setelah dia menghubungkan (tahrirul maqam) dengan (siapa yang tidak memutuskan). Dan itu semuanya untuk menjadikan ucapan Asy Syinqithiy –dalam tempat ini (meninggalkan al hukmu) dan rincian yang diputuskan dengannya di sana, dan ucapan beliau yang lainnya dibabat, termasuk yang sharih darinya tentang takfier para pembuat hukum/UU/UUD dan orang-orang yang mengikuti undang-undang kafir.

Namun, AlHalabiy malah menjungkir balikkannya dengan sikap 'AMANAH'nya yang terkenal!! Dan dia menjadikan ucapan **Asy Syinqithiy** yang tegas lagi terperinci dalam masalah tasyri' sebagai hal yang global (mujmal), dan dia menjadikan ucapan **Asy Syinqithiy** di sini dalam masalah (meninggalkan al hukmu) sebagai tahrirul maqam dalam masalah al hukmu secara umum, baik yang bersifat tasyri'iy darinya sebagaimana ia realita hari ini atau yang lainnya.

Kemudian bersama ini semuanya, dia tidak malu!! Dari men-*tahdzir* di tempat ini (hal. 8) dari pemotongan teks-teks dan ucapan-ucapan (orang lain), dan dia tidak malu-malu dari menuduh orang lain dengan hal itu, padahal sesungguhnya saya tidak pernah melihat di kalangan pencopet *nushush* (teks-teks) orang seperti dia dalam hal pemotongan, pemenggalan, penambalan dan penipuan. Kemudian di catatan kaki, dia menuturkan bait-bait syair **Al 'Allamah Ibnul Qayyim**:

فعليك بالتفصيل والتبيين فالـ   إطلاق والإجمال دون بيانِ

قد أفسدا هذا الوجود وخبّطا الـ   أذهان والآراء كلّ زمانِ

Maka, kamu mesti pegang rincian dan penjelasan karena
Pemuthlaqan dan global tanpa penjelasan
Telah merusak wujud ini dan mengkaburkan
***Pikiran dan pandangan di setiap masa*.**

Sehingga tepat bagi Al Halabiy, apa yang dikabarkan Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* dari ungkapan kenabian terdahulu:

إذا لم تستح فاصنع ما شئت!!

"Bila kamu tidak malu, maka lakukan apa yang kamu suka!![38]

Kemudian saya katakan... Taruhlah wahai Akhittauhid bahwa maksud Asy Syinqithiy dengan (tahrirul maqam) ini adalah ucapan beliau terhadap ayat *"...dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan"* –sebagaimana yang diinginkan Al Halabiy–, maka sesungguhnya *tahrirul maqam* (yang dirincikan oleh para ulama) dalam masalah (meninggalkan al hukmu) adalah berbeda dengan tahrirul maqam dalam hal pembuatan hukum

[38] HR Al Imam Ahmad, Al Bukhariy, Abu Dawud, Ibnu Majah dll dari hadits Abu Mas'ud Al Badriy

di samping Allah atau mengikuti para pembuat hukum/UU/UUD atau mencari jalan hidup (falsafah) dan qanun (undang-undang) selain ajaran Allah, dan yang telah kami ketengahkan kepadamu ucapan Asy Syinqithiy di dalamnya:

«إنّه لا يشكّ في كفرهم وشركهم إلاّ من طمس الله بصيرته وأعماه عن نور الوحي مثلهم»انتهى.

"Sesungguhnya tidak ragu tentang kekafiran dan kemusyrikan mereka, kecuali orang yang telah Allah hapus matahati (bashirah)nya dan Dia membutakannya dari cahaya wahyu seperti mereka." Selesai.

Dan berkata di tempat lain:

«وأمّا النظام الشرعي المخالف لتشريع خالق السموات والأرض فتحكيمه كفرٌ بخالق السموات والأرض»

"Dan adapun aturan hukum yang menyelisihi aturan Pencipta langit dan bumi, maka penerapannya adalah kekafiran terhadap Pencipta langit dan bumi." Selesai[39]

Dan berkata:

«ولمّا كان التشريع وجميع الأحكام شرعية كانت أم كونية قدرية من خصائص الربوبية.. كان **كلّ من اتبع تشريعاً غير تشريع الله فقد اتخذ ذلك المُشرّع رباً وأشركه مع الله**»انتهى

"Dan tatkala tasyri' dan seluruh hukum, baik syar'iy ataupun kauniy qadariy (hukum alam yang sudah ditentukan ketentuannya), adalah termasuk wewenang khusus Rububiyyah... maka setiap orang yang mengikuti aturan selain aturan Allah, maka dia telah menjadikan si pembuat aturan itu sebagai Rabb (tuhan) dan mempersekutukannya bersama Allah." Selesai[40]

Dan berkata (hal. 173):

«وعلى كلّ حال **فلا شك** أنَّ من أطاع غير الله في تشريع مخالف لما شرعه الله فقد أشرك به مع الله»انتهى.

"Dan bagaimanapun keadaannya, maka tidak ragu bahwa orang yang mentaati selain Allah dalam hukum yang menyelisihi apa yang disyari'atkan, maka dia telah menyekutukannya bersama Allah." Selesai

Dan berkata dalam firman-Nya ta'ala:

إِنَّ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ

"Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus." **(QS. Al Israa' [17]: 9):**

[39] *Adlwaul Bayan* 4/84

[40] *Adlwaul Bayan* 7/169

«ومن هدي القرآن للتي هي أقوم بيان أنَّ كلّ من اتبع تشريعاً غير التشريع الذي جاء به سيد ولَد آدم محمد بن عبد الله صلوات الله وسلامه عليه، **فاتباعه لذلك التشريع المخالف كفر بواح مخرج عن الملّة الإسلامية**»انتهى.

"Di antara petunjuk Al Qur'an kepada jalan yang lebih lurus adalah penjelasannya bahwa setiap orang yang mengikuti **tasyri'** (hukum) selain tasyri' yang dibawa penghulu anak Adam Muhammad Ibnu Abdillah *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, **maka ittiba' dia terhadap tasyri' yang menyelisihi itu adalah kekafiran yang nyata yang mengeluarkan dari millah Islamiyyah."** Selesai.

Dan saya telah mendengar beliau *rahimahullaah* dalam ceramahnya –dan ia direkam dan dikenal, termasuk kajian-kajiannya dalam tafsir– berkata sebagai komentar terhadap firman-Nya ta'ala:

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah." **(QS. At Taubah [9] : 31)**:

«وهذا التفسير النبوي يقتضي أنَّ كلّ من يتبع مشرّعاً بما أحلّ وحرّم مخالفاً لتشريع الله، أنّه عابد له متخذه ربّاً مشرك به كافر بالله ؛هو تفسير صحيح لاشكّ في صحته والآيات القرآنية الشاهدة لصحته لا تكاد تحصيها في المصحف الكريم، وسنبيّن إن شاء الله طرفاً من ذلك.. ثم قال: **اعلموا أيها الإخوان أنَّ الإشراك بالله في حكمه والإشراك به في عبادته كلّها بمعنى واحد لا فرق بينهما البتّة فالذي يتّبع نظاماً غير نظام الله وتشريعاً غير تشريع الله (أو غير ما شرعه الله) وقانوناً مخالفاً لشرع الله من وضع البشر مُعرِضاً عن نور السماء الذي أنزله الله على لسان رسوله صلى الله عليه وسلم .. من كان يفعل هذا هو ومن كان يعبد الصنم ويسجد للوثن لا فرق بينهما البتّة بوجه من الوجوه فهما واحد كلاهما مشرك بالله هذا أشرك في عبادته وهذا أشرك في حكمه والإشراك به في حكمه والإشراك به في عبادته كلها سواء**»انتهى.

"Dan tafsir nabawi ini memutuskan bahwa setiap orang yang mengikuti pembuat hukum dengan (bentuk) menghalalkan dan mengharamkan seraya menyelisihi aturan Allah, (maka) sesungguhnya ia itu adalah beribadah kepadanya, menjadikannya sebagai tuhan, menyekutukan (Allah) dengannya lagi kafir terhadap Allah.

Ini adalah tafsir yang benar yang tidak ada keraguan akan kebenarannya, sedangkan ayat-ayat Qur'aniyyah yang menjadi saksi akan kebenarannya hampir tidak bisa engkau hitung dalam Al Mushhaf Al Karim, dan akan kami jelaskan sebagian darinya. Insya Allah...

Kemudian beliau berkata: "Ketahuilah wahai saudaraku bahwa syirik kepada Allah dalam hukum-Nya dan syirik kepada-Nya dalam ibadah, keduanya adalah **sama, yang sama sekali tidak ada perbedaan di antara keduanya**. Maka, orang yang mengikuti aturan selain aturan

Allah dan hukum selain hukum Allah (atau selain apa yang Allah syari'atkan) serta undang-undang buatan manusia yang menyelisihi aturan Allah seraya berpaling dari cahaya langit yang telah Allah turunkan lewat lisan Rasul-Nya shalallaahu 'alaihi wa sallam... orang yang **melakukan ini** dan orang yang menyembah berhala serta sujud kepada patung adalah sama sekali **tidak ada perbedaan** di antara keduanya, maka keduanya adalah satu, masing-masing dari **keduanya musyrik** kepada Allah, yang ini menyekutukan dalam ibadah-Nya dan yang lain menyekutukan dalam hukum-Nya, sedangkan penyekutuan-Nya dalam hukum-Nya dengan penyekutuan-Nya dalam ibadah-Nya itu semuanya sama." Selesai.

Perhatikanlah **ketegasan** dan **kejelasan** ini dalam nukilan-nukilan tersebut beserta nukilan dari beliau yang telah kami ketengahkan terdahulu, yang **tidak dihiraukan oleh Al Halabiy** dan dia melakukannya serta menjadikannya sebagai hal yang global!! Adapun yang dia perkirakan selaras dengan paham Jahmiyyah dan Irja-nya, maka dia telah menjadikannya sebagai ucapan yang terperinci dan tahririul maqam...!!

Kemudian perhatikanlah berkali-kali ucapan Al Halabiy (hal. 6) dari muqaddimahnya:

«فإنَّ المخالفين عادة يطوون هذه النقول، ويكتمونها عن أتباعهم**!!** فإذا أظهروها فعلى غير معناها ناقلينها صارفين فحواها»انتهى.

"Sesungguhnya orang-orang yang menyelisihi biasanya melipat nukilan-nukilan ini dan menyembunyikannya dari para pengikutnya!! Kemudian bila mereka menampakkannya maka di atas makna yang bukan sebenarnya, mereka menukilnya seraya memalingkan maknanya."

Maha Suci Dzat Yang telah menegakkan hujjah-Nya atas hamba-hamba-Nya, Dia melapangkan dengannya dada orang yang Dia kehendaki, dan Dia mengunci mati hati orang-orang yang Dia kehendaki dari mereka serta menghalangnya dari cahaya hujjah itu dengan sebab apa yang mereka perbuat…!!!

Perbedaan Yang Nyata, Antara Meninggalkan Pemutusan Dengan Apa Yang Telah Allah Turunkan Dalam Suatu Kasus (Tertentu) Sebagai Maksiat Bagi Orang Yang Komitmen Dengan Aturan Allah DENGAN Memutuskan Dengan Selain Apa Yang Telah Allah Turunkan Dengan Maknanya Yang bersifat Tasyri'iy (Pembuatan Hukum) Yang Terlaknat

(5). Dan nampak jelas di hadapanmu pencampuradukan yang lalu oleh Al Halabiy dan tidak membedakannya –dia dan orang-orang yang sejalan dengannya dari kalangan *Ahlut* Tajahhum wal Irja– antara dua hal itu; dengan sikap kebahagiaannya dengan ucapan Khalid Al 'Anbariy dalam kitabnya (*Al Hukmu Bi Ghairi Ma Anzalallah*)!!! Di mana dia menukil darinya (hal. 15), ucapannya: *"Apa tergambar seorang hakim, yang meninggalkan pemutusan dengan syari'at yang suci kemudian dia duduk di atas kursinya seraya tidak menghukumi rakyat dengan suatupun? Ini mustahil!!! Dia mesti menghukumi dengan yang lainnya."*

Maksud dia dari hal itu adalah **menyamakan** antara orang yang meninggalkan hukum Allah –termasuk dengan bentuknya yang tidak menjadikannya kafir (aniaya dan zalim)– **dengan orang yang memutuskan dengan aturan-aturan kufur atau (dengan) musyarri' (pembuat hukum*)***, yang dinamakan oleh sebagian orang dengan (sebutan) *mustabdil* (yang mengganti hukum Allah dengan hukum buatan/UU/UUD manusia) sebagaimana ini adalah realita para penguasa saat ini.

Andaikata ia menyamakan antara kedua macam (itu) dari sisi vonis dengan takfier tentulah itu agak ringan, walau itu adalah pilihan yang lemah karena ia akan mendapatkan baginya dalam hal itu salaf dalam sebagian lontaran-lontaran salaf *radliallaahu'anhuma* dalam hal suap dan yang seperti itu, akan tetapi dia (Al Halabiy) menyamakan antara keduanya, di mana dia menjadikan keduanya bagian dari maksiat yang tidak mengkafirkan, sedangkan tidak seorangpun salaf yang mendahuluinya dalam pendapat ini, kecuali dari kalangan *Ahlut Tajahhum wal Irja*!

Oleh sebab itu, kami katakan kepadanya dan kepada Al Halabiy: **Sesungguhnya orang yang meninggalkan pemutusan dengan apa yang telah Allah turunkan*:***

- Bisa saja dia meninggalkan hukum (Allah) karena mengikuti hawa nafsunya, seperti ~dia itu~ hakim atau qadli di suatu **NEGARA YANG MEMBERLAKUKAN SYARI'AT ALLAH**, diennya yang dianut[41] dan ajarannya yang menjadi acuan adalah ajaran Allah; dan kemudian datang kepadanya kerabatnya atau suap, lalu dia tidak menerapkan di dalamnya hukum Allah karena

[41] Dan terhadap hal seperti ini, Abu Mijlaz mengisyaratkan dalam diskusinya bersama Khawarij yang ingin mengkafirkan para pemimpin zaman beliau, padahal mereka itu tidak membuat hukum/UU/UUD saat Khawarij bertanya kepada **Abu Mijlaz**: "Apakah mereka memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan?", maka beliau menjawab:

«هو دينهم الذي يدينون به وبه يقولون وإليه يدعون، وإن هم تركوا شيئاً منه عرفوا أنهم قد أصابوا ذنباً..»

"Ia adalah dien mereka yang mereka anut, dengan itu mereka mengatakan dan kepadanya mereka mengajak. Dan bila mereka meninggalkan sesuatu darinya, maka mereka mengetahui bahwa mereka telah melakukan suatu dosa..." dan silahkan atsar-atsar dalam hal itu dirujuk dalam tafsir firman-Nya ta'ala: *"Dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan..."* Dari **Tafsir Ath Thabariy** dan *ta'liq* **Mahmud Syakir** terhadapnya.

kerabat atau suap itu; maka, dia itu zhalim dan Allah menamakannya kafir sebagai penganggapan besar terhadap dosanya dan penganggapan dahsyat terhadap perbuatannya. Kemudian kami menamakannya kafir sebagaimana penamaan yang Allah sandangkan (tapi kekafirannya **kufrun duna kufrin**) dan itu dengan menggabungkan antara dalil-dalil syar'iy dan dengan mengembalikan kepada kaidah-kaidahnya serta ushulnya sebagaimana ia **thariqah Ahlus Sunnah**.

- Dan bisa jadi dia meninggalkan hukum Allah kemudian ia merujuk hukum kepada thaghut, sedang ia (thaghut) itu adalah setiap hukum –atau pembuat hukum– selain hukum Allah *ta'ala*. Dan ia adalah macam yang bersifat syirik, kafir lagi *thaghutiy* yang ada pada saat ini.

Hakim macam pertama: Dien dan mahajnya yang dia komitmen dengannya adalah ajaran Allah, dia tidak menanggalkannya atau melepaskan diri darinya dan berpaling, namun ia meninggalkan penerapannya, misalnya: **"...Qanun kami dan hukum kami dalam hal pencurian adalah potong tangan, akan tetapi pencurian yang terjadi bukanlah dari tempat penyimpanan yang selayaknya, oleh karena itu tidak ada potong tangan di dalamnya..."** dan hal serupa itu berupa dusta atau hawa nafsu dan maksiat agar hukum Allah tidak diterapkan terhadapnya dan yang lainnya.

Sedang hakim yang ke dua: Dia menganut hukum, qanun (UU) dan manhaj selain dien Allah, dan dia mencari pemutus selain Allah atau menjadikan bagi dirinya kekuasaan legislatif (kewenangan pembuatan hukum dan undang-undang) sesuai materi Undang Undang Dasar (Dustur) –sebagaimana yang akan datang– atau pemalingan (pelimpahan) wewenang pembuatan hukum –yang mana ia adalah ibadah– kepada selain Allah, atau dia **merujuk hukum kepada thaghut**. Dia berkata: "Undang-Undang Pidana (di) kita menegaskan bahwa pencuri dihukum penjara selama tiga tahun" atau "...bahwa pasal 284 dari Undang-Undang Hukum Pidana menyatakan bahwa: Tidak boleh menuntut perbuatan zina, kecuali dengan pengaduan, selama ikatan pernikahan masih ada di antara keduanya atau pengaduan walinya bila ia (wanita) tidak memiliki suami. Dan tidak boleh menuntut suami dengan sebab perbuatan zina, kecuali atas dasar pengaduan istrinya, dan pengaduan beserta sanksi menjadi gugur dengan pengguguran."

Apa kalian tidak membedakan antara ini dan itu, wahai orang-orang yang berakal...???!!!

Yang **pertama** tergolong **dosa besar** yang mana pelakunya tidak dikafirkan selama dia menganut hukum Allah, karena perintah memberlakukan Al Kitab adalah tergolong kewajiban sedangkan meninggalkannya sesekali karena syahwat adalah maksiat yang pelakunya **tidak dikafirkan,** kecuali dengan istihlal selama ia berkomitmen dengan dienullah dan syari'atnya.[42]

[42] Dan macam ini tidak ada halangan untuk dinamakan *hukmu bighairi ma anzalallah* karena ia adalah hukum (putusan) hawa nafsu, syahwat, suap, kezhaliman dan aniaya, semua itu adalah selain apa yang telah Allah turunkan, namun ini semuanya tergolong "meninggalkan pemutusan dengan apa yang telah Allah turunkan" Yaitu ia itu maksiat seperti meninggalkan sebagian kewajiban atau melakukan sebagian hal-hal yang diharamkan seperti zina dan khamr, dan pelakunya tidak menjadi kafir **kecuali dengan istihlal dan juhud** selama **ia berkomitmen dengan dienullah dan syari'at-Nya serta tidak mencari dien, manhaj dan qanun selain Islam**. Dan di antaranya ucapan **Ibnul Qayyim** dalam *Kitabush Shalat* (hal. 61): "Dan bila dia memutuskan dengan selain apa yang Allah turunkan atau melakukan apa yang telah dinamakan kekafiran oleh Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* sedangkan ia iltizam (komitmen) dengan Islam dan ajaran-ajarannya, maka telah ada pada dirinya kekafiran dan keIslaman"**.**

Dan perhatikan ucapannya: "Sedangkan ia iltizam dengan Islam dan ajaran-ajarannya," seandainya kamu obyektif, wahai Halabiy, tentu engkau membawa ucapannya yang kamu nukil sebelumnya pada *al hukmu baghairi ma anzalallah* atas batasan ini, dan

Adapun yang **ke dua**, maka ia adalah pencarian **selain Allah sebagai pemutus hukum dan pembuat hukum** serta pencarian dien selain dien Allah. Dan ia adalah *ittiba'* terhadap arbab (tuhan-tuhan) yang beraneka ragam serta ketaatan terhadap sembahan-sembahan yang mensyari'atkan dien (hukum/aturan) yang tidak diizinkan Allah, sedangkan ini adalah masalah yang sangat berbeda dengan masalah yang pertama, Allah ta'ala berfirman:

أَمۡ لَهُمۡ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمۡ يَأۡذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ

"Apakah mereka memiliki sembahan-sembahan yang mensyari'atkan untuk mereka dien yang tidak diizinkan Allah??" **(QS. Asy Syura [42]: 21).**

Jadi, tidak membaurkan antara dua hal ini, kecuali orang bodoh atau orang yang suka membuat pengkaburan dan kamuflase...

Agar saya menambah kejelasan dan kegamblangan masalah ini bagimu, wahai Halabiy, karena bisa jadi kamu ini orang bodoh dan bukan **mudallis** "Kasihan kamu ini... sebagian keburukan lebih ringan dari sebagian yang lain" saya katakan: Apakah kamu dan orang yang sejalan dengan kamu tidak membedakan antara: Orang yang meninggalkan shaum sehari dari Ramadlan, "sedang dia itu maksiat selama tidak mengingkari shaum"!![43] dengan orang yang melaksanakan shaum dan memalingkannya kepada selain Allah...??? "maka dia itu musyrik kafir dan tidak disebutkan baginya juhud dan istihlal, kecuali sebagai tambahan dalam kekafiran."

Dan rincian ini sangat jelas lagi gamblang bahkan hal itu ada di hadapanmu, hai Halabiy, sering kamu baca dan kamu nukil tanpa kamu tadabburi karena mata hawa nafsu menutupi mata hatimu.

---

andaikata saja kamu mengambil pelajaran dari ucapan kamu di catatan kaki (hal. 8) di mana kamu berkata: "Janganlah kamu terpedaya dengan **ijmal** atau pemotongan nukilan dan ucapan, dan semoga Allah merahmati Ibnul Qayyim yang berkata:

فعليك بالتفصيل والتبيين فالـ   إطلاق والإجمال دون بيان

قد أفسدا هذا الوجود وخبّطا الـ   أذهان والآراء كلّ زمان»انتهى.

Maka kamu mesti pegang rincian dan penjelasan, karena
pemuthlaqan dan global tanpa rincian
telah merusak wujud ini dan mengkaburkan
pikiran dan pandangan di setiap zaman."

Maka apa yang mesti kami katakan...???!!!

Ucapan Ibnul Qayyim dalam berkomitmen dengan syari'at ini serupa dengan ucapan guru beliau Ibnu Taimiyyah dalam *Minhajus Sunnah* (5/131), dalam tafsir firman-Nya ta'ala:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤۡمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيۡنَهُمۡ

"Demi Tuhanmu, mereka itu tidak beriman sehingga menjadikan kamu sebagai hakim dalam apa yang diperselisihkan di antara mereka" **(An Nisa: 65)** di mana beliau berkata:

فمن لم يلتزم تحكيم الله ورسوله فيما شجر بينهم فقد أقسم الله بنفسه أنّه لا يؤمن

"Siapa yang tidak iltizam dengan perberlakuan hukum Allah dan Rasul-Nya dalam apa yang diperselisihkan di antara mereka maka Allah telah bersumpah dengan Diri-Nya bahwa ia itu tidak beriman."

Dan berkata juga:

ومن لم يلتزم حكم الله ورسوله فهو كافر وأمّا من كان ملتزماً بحكم الله ورسوله باطناً وظاهراً لكن عصى واتبع هواه فهذا بمنزلة أمثاله من العُصاة»انتهى

"Dan siapa yang tidak berkomitmen dengan hukum Allah dan Rasul-Nya maka ia kafir, dan adapun orang yang berkomitmen dengan hukum Allah dan Rasul-Nya, bathin dan lahir, namun dia maksiat dan mengikuti hawa nafsunya, maka ini seperti orang-orang semisal dia dari kalangan ahli maksiat." Selesai.

Perhatikan ucapannya yang terakhir, karena ia adalah yang dimaksud.

[43] Atau berpaling dari jenis shaum secara total sebagaimana madzhab sebagian para imam.

Di antara hal itu apa yang kamu nukil di halaman 14, dalam muqaddimahmu dari **Al Imam Ahmad,** dari ucapannya dalam suratnya kepada sahabatnya **Musaddad Ibnu Masrahad**:

«ولا يخرج الرجل من الإسلام شيء:

إلاّ الشرك بالله العظيم.

أو بردّ فريضة من فرائض الله عز وجلّ جاحداً بها»انتهى.

"Dan tidak suatupun yang mengeluarkan seseorang dari Islam: kecuali syirik terhadap Allah Yang Maha Agung, atau dengan penolakan satu hal yang fardlu dari hal-hal yang difardlukan Allah *'Azza Wa Jalla* seraya mengingkari." Selesai.

Sedangkan ucapan beliau: "Penolakan satu hal yang fardlu seraya mengingkari" adalah isyarat kepada macam pertama.

Dan ucapannya: "Syirik terhadap Allah Yang Maha Agung" adalah **macam yang ke dua**.

Perhatikan ini baik-baik... dan saya memohon kepada Allah ta'ala agar memberimu dan orang-orang yang sejalan denganmu hidayah kepada **al haqqul mubin**... sehingga kalian menjadi bagian Anshar tauhid serta kalian meninggalkan penambalan terhadap syirik dan tandid.

Peringatan: Ketahuilah, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita, bahwa ucapan **Al Imam Ahmad** ini kadang nampak bagi sebagian orang bahwa ia tidak meliputi seluruh macam-macam kekafiran dan sebab-sebabnya karena ucapannya: (Dan tidak suatupun mengeluarkan seseorang dari Islam kecuali syirik, atau dengan penolakan suatu yang fardlu seraya mengingkarinya); adalah pembatasan kekafiran dan riddah pada dua macam ini, padahal sudah ma'lum bahwa pintu-pintu riddah lebih luas dari itu, di mana Ahlul ilmi telah mendefinisikannya bahwa ia adalah: (kembali dari Islam kepada kufur dan memutus Islam, dan ia bisa terjadi dengan ucapan, kadang dengan perbuatan dan kadang dengan keyakinan, dan setiap masing-masing dari ketiga macam ini di dalamnya ada masalah-masalah yang hampir tidak bisa dihitung), lihat *Kifayatul Akhyar* dan yang lainnya.

Sebagaimana sesungguhnya banyak dari macam-macam kekafiran dan sebab-sebabnya bukan termasuk syirik dengan makna ishthilahnya yang mana ia lebih khusus dari kekafiran, yaitu menjadikan bagi Allah tandingan atau sekutu dalam Uluhiyyah-Nya atau Rububiyyah-Nya atau dalam Asma dan Shifat-Nya. Dan atas dasar ini, keluarlah dari ucapan **Al Imam Ahmad** berbagai macam kekafiran, seperti mencela Allah dan Rasul-Nya, memperolok-olok sesuatu dari ajaran Islam, atau meremehkan mushhaf dan menghinakannya atau membunuh para Nabi serta perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan lainnya yang mana para ulama telah ijma atas kekafiran pelakunya, meskipun dia tidak menjadikan tuhan lain bersama Allah, dan begitu juga kufur tawalliy dan kufur keberpalingan serta yang lainnya, yang sebagiannya akan kami utarakan contoh-contohnya nanti.

Namun, wajib bagi pencari ilmu untuk mengingat bahwa banyak dari ulama memandang bahwa syirik dan kufur itu adalah **satu hal yang sama**, sehingga menurut mereka setiap syirik adalah kufur sebagaimana setiap kufur adalah syirik. Dan atas dasar pendapat ini, berarti

ucapan **Al Imam Ahmad** itu mencakup, dan lenyaplah isykal darinya dan dari ucapan para imam selain beliau. Dan pengarahan makna ini ditunjukkan dan dikuatkan oleh firman Allah ta'ala:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa penyekutuan terhadap-Nya dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi yang dikehendaki-Nya." **(QS. An Nisaa' [4]: 48)**

Ini adalah kaidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam hal dosa, dan dari sanalah **Al Imam Ahmad** mengambil ucapannya itu, dan begitu juga **Al Imam Al Bukhari** berkata dalam *Kitabul Iman* dalam *Shahih*-nya:

(باب المعاصي من أمر الجاهلية ولا يكفر صاحبها بارتكابها إلا بالشرك ... وقول الله تعالى [**إن الله لا يغفر أن يشرك به**] ..الآية) .

(Bab maksiat-maksiat itu tergolong hal jahiliyyah, dan tidak dikafirkan pelakunya dengan sebab melanggarnya, kecuali dengan syirik... dan firman Allah ta'ala: *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa penyekutuan terhadap-Nya..."*

Al Hafizh berkata:

(والمراد بالشرك في هذه الآية الكفر لأن من جحد نبوة محمد صلى الله عليه وسلم مثلا كان كافرا ، ولو لم يجعل مع الله إلها آخر والمغفرة منتفية عنه بلا خلاف) أهـ .

"Dan yang dimaksud dengan syirik dalam ayat ini adalah al kufru, karena orang yang mengingkari kenabian Muhammad *shalallaahu 'alaihi wa sallam* adalah kafir, walau tidak menjadikan tuhan lain bersama Allah, dan ampunan dinafikan darinya tanpa perselisihan." Selesai.

Dan hal itu bisa diartikan bahwa orang yang kafir dengan macam apa saja dari kufur akbar ini telah menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan dia beribadah kepada syaitan, sehingga ia atas dasar ini adalah musyrik, selama ia mu'min kepada rububiyyah, Allah ta'ala berfirman:

أَفَرَءَيۡتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلۡمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمۡعِهِۦ وَقَلۡبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهۡدِيهِ مِنۢ بَعۡدِ ٱللَّهِۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka, siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" **(QS. Al Jatsiyah [45]: 23).**

Dan firman-Nya:

أَلَمۡ أَعۡهَدۡ إِلَيۡكُمۡ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعۡبُدُواْ ٱلشَّيۡطَٰنَۖ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu." **(QS. Yasin [36]: 60).**

Akan tetapi, *isykal* masih ada pada ungkapan **Al Imam Ahmad** (*atau dengan menolak faridlah seraya mengingkarinya*), maka ini tidak layak membawanya secara *muthlaq* dalam Madzhab Al Imam *rahimahullaah*; terutama sesungguhnya yang masyhur dalam madzhab beliau adalah takfier orang yang meninggalkan shalat tanpa ada syarat juhud sebagaimana yang akan datang darinya, bahkan dalam riwayat dari beliau yang disebutkan Syaikhul Islam, beliau mengkafirkan (orang) dengan sebab meninggalkan salah satu dari rukun-rukun Islam (mabani), shalat atau yang lainnya tanpa menyebutkan juhud terhadapnya.

Oleh karenanya, mesti membawa ungkapan beliau ini kepada *faraidl* dan *wajibat* yang selain *mabani* sebagai penggabungan antara ucapan beliau *rahimahullaah*, atau ucapan itu dianggap sebagai salah satu riwayat madzhab darinya, sebagaimana ia ma'lum dari madzhabnya bukan bahwa ia adalah satu-satunya pilihan beliau.

Oleh sebab itu akan datang di antara ucapannya:

" من ترك الصلاة فقد كفر، ومن قال القرآن مخلوق فهو كافر " اهـ.

"Siapa yang meninggalkan shalat maka ia kafir, dan siapa yang mengatakan Al Qur'an makhluk maka ia kafir" Selesai.

Dan kalau tidak demikian, maka setiap orang dari manusia ini, Al Imam Ahmad dan yang lainnya, adalah diambil dari ucapannya dan ditolak, kecuali Al Ma'shum *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, dan hukum asal pada ucapan ulama adalah dicarikan hujjah baginya dan bukan dijadikan hujjah dengannya. Hal yang pasti adalah tidak boleh dienullah ini dan ajaran-Nya ditentang atau dibatasi dengan ucapan seseorang dari mereka, siapa saja dia.

Di samping ini, sesungguhnya dalam ucapan Al Imam Ahmad ini sendiri, yaitu suratnya kepada sahabatnya **Musaddad Ibnu Musrahad** yang 'dipenggal' darinya oleh Al Halabiy, penggalan ini; ada yang menjelaskan bahwa ucapan ini tidaklah berarti sama sekali bahwa Al Imam Ahmad *rahimahullaah* memaksudkan apa yang dituduhkan Neo Murji'ah kepadanya berupa pembatasan kekafiran pada pengingkaran; dan saya memaksudkan dengan hal itu ucapannya tentang firman Allah pada tempat yang sama yang Al Halabiy telah menukil darinya:

(فمن قال مخلوق فهو كافر بالله العظيم ومن لم يكفره فهو كافر) أهـ

"(Siapa yang mengatakan (Al Qur'an) makhluk, maka ia kafir terhadap Allah Yang Maha Agung, dan siapa yang tidak mengkafirkannya maka ia kafir)." Selesai (*Thabaqat Al Hanabilah,* halaman 315, cetakan I).

Perhatikanlah: (Siapa yang mengatakan... dan siapa yang tidak mengkafirkannya...) bukan "orang" atau "mengingkari"!!!

Kenapa Al Halabiy memotong ini dan melipatnya dari tempat yang mana ia mengutip ungkapan Ahmad darinya...???!!!

Perhatikanlah... dan silahkan Anda gabungkan pada daftar permainan Al Halabiy terhadap ucapan ulama dengan memenggal apa yang ia suka darinya, yang ia kira selaras dengan paham Jahmiyyah-nya, serta pelipatannya terhadap apa yang menyelisihi madzhabnya dengan penyelisihan yang nyata dan menggugurkannya dari pangkalnya dan mencabutnya dari akarnya!!!

Kemudian ingat lagi dan lagi, ucapannya (hal. 6) dari muqaddimahnya:

«فإنَّ المخالفين عادة يطوون هذه النقول، ويكتمونها عن أتباعهم!! فإذا أظهروها فعلى غير معناها ناقلينها صارفين فحواها»انتهى.

"Karena sesungguhnya orang-orang yang menyelisihi biasanya melipat nukilan-nukilan ini dan menyembunyikannya dari para pengikut mereka...!!! Kemudian bila mereka menampakkannya maka atas selain maknanya seraya menukilnya sembari memalingkan maksudnya."

Pemuthlaqan *Murji'ah* Terhadap Kaidah

"Dan Kami Tidak Mengkafirkan Orang Muslim Dengan Sebab Dosa, Selama Ia Tidak Menganggapnya Halal"

Padahal Salaf Membatasinya

(6). Kemudian setelah itu Al Halabiy panjang lebar menukil dari ucapan Ibnu Abdil Bar dan Ibnu Taimiyyah serta yang lainnya tentang bantahan terhadap orang yang mengkafirkan dengan sekedar dosa.

Namun, Al Halabiy tidak membedakan antara dosa-dosa *mukaffirah* dengan *ghair mukaffirah*.

Dia memuthlaqan perkataan ulama dalam hal ini semuanya, dan ini sumber penyakit pada *Ahlittajahhum wal Irja*. Oleh sebab itu, mereka memasukkan ucapannya ke dalam ucapan ulama yang maknanya tidak terkandung dalam ucapan itu, dan mereka menuturkan nukilan-nukilannya dari mereka itu "atas selain maknanya, seraya menukilnya sembari memalingkan maksudnya...!!!" Dan inilah yang dituduhkan Al Halabiy kepada orang lain...!!!

Perhatikanlah ucapan **Ibnu Taimiyyah** yang dinukil Al Halabiy (hal. 19):

«قد تقرّر من مذهب أهل السُنّة والجماعة ما دلّ عليه الكتاب والسُنّة: أنهم لا يُكفّرون أحداً من أهل القبلة بذنب **ولا يُخرجون من الإسلام بعمل** إذا كان فعلاً منهيّاً عنه مثل الزنا والسرقة وشرب الخمر **ما لم يتضمن ترك الإيمان.** وأمّا إنْ تضمّن ترك ما أمر الله بالإيمان به مثل الإيمان بالله وملائكته وكتبه ورسله والبعث بعد الموت: فإنّه يكفر به.

وكذلك يكفر بعدم اعتقاد وجوب الواجبات الظاهرة المتواترة وعدم تحريم المحرّمات الظاهرة المتواترة»انتهى.

"Dan telah menjadi hal yang baku dari Madzhab Ahlussunnah Wal Jama'ah, sesuai apa yang ditunjukan Al Kitab dan As Sunnah: bahwa mereka tidak mengkafirkan seorangpun dari Ahlul Kiblat dengan sebab dosa dan mereka tidak mengeluarkan dari Islam dengan sebab amalan, walaupun perbuatan yang dilarang seperti zina, pencurian dan minum khamr itu dilakukan, selama tidak mengandung peninggalan iman. Adapun bila mengandung peninggalan terhadap apa yang telah Allah perintahkan untuk beriman kepada-Nya, seperti iman kepada Allah, malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan kebangkitan setelah kematian; maka, sesungguhnya dia dikafirkan dengannya.

Dan begitu juga dia dikafirkan dengan sebab tidak meyakini wajibnya kewajiban-kewajiban yang nampak lagi mutawatir serta tidak mengharamkan hal-hal yang diharamkan yang nampak lagi mutawatir." Selesai.

Dan perhatikanlah bagian dari ucapan beliau yang Al Halabiy girang dengannya, dimana dia menjadikannya dengan huruf hitam (yang nampak)[44], yaitu ucapannya: "Dan mereka tidak

[44] Di Kitab asli, tulisan ditulis hitam tebal, tapi di sini cukup saya beri garis bawah.

mengeluarkan dari Islam dengan sebab amalan," walaupun itu perbuatan yang dilarang, seperti zina, pencurian, dan minum khamr selama tidak mengandung peninggalan Al Iman."

Maka, apakah perselisihan kita dalam hal seperti ini (zina, pencurian, minum khamr)...???

Bila ternyata bukan di dalamnya...??? Maka, kenapa memperbanyak nukilan tentangnya...???

Dan telah jelas di hadapanmu keculasannya dan pencampuradukkannya dalam apa yang telah lalu..., karena dia memaksudkan dari ini –dan mengklaim– bahwa Ahlus Sunnah tidak mengeluarkan dari Islam dengan sebab amalan apa saja selama tidak disertai dengan pengguguran al iman yang bersifat hati (juhud), termasuk meskipun amalan itu tergolong apa yang dinashkan oleh Allah bahwa ia adalah kekafiran yang mengeluarkan dari millah...!!! Seperti **tasyri'** (pembuatan hukum/UU/UUD), **tahakum kepada thaghut** dan **pencarian dien hukum dan aturan selain Islam**, dan inilah yang berjalan di negeri kita saat ini. Hal itu menurut dia dan orang-orang yang semisal dengan dia adalah amalan yang tidak mengeluarkan dari Islam selama tidak mengandung (pengingkaran hati/juhud qalbiy)...!!! kemudian mereka menisbatkan ini secara dusta dan mengada-ada kepada Ahlus Sunnah...!!!

Dan pemuthlaqan ini dikuatkan dengan permainan dia dalam pencetakan, di mana dia menjadikan ungkapan yang penting baginya dengan tulisan berwarna hitam (yang nampak), yaitu: "Dan mereka tidak mengeluarkan dari Islam dengan sebab amalan… selama tidak mengandung peninggalan Al Iman." Adapun ucapan yang menafsirkan hal itu, maka dia telah membiarkannya dengan huruf biasa, yaitu ucapan **Syaikhul Islam**: "Bila itu perbuatan yang dilarang seperti zina, pencurian dan minum khamr."

Perhatikanlah bagaimana dia berupaya keras menghapus penjelasan ini, beserta pengulangan dan penampakkan *ithlaq* (lontaran) itu...!!! Dan mungkin saja dia berangan-angan, andai dia mampu untuk membuangnya sebagaimana yang dia lakukan terhadap ucapan **Ibnu Hazm** sebelumnya, akan tetapi di sini dia melolong, karena keterbongkaran aib adalah lebih nampak dan lebih jelas.

Ucapan **Ibnu Hazm** yang dipenggal dan dibuang oleh Al Halabiy sebelumnya ada di akhir ungkapan, dan dia akan menutupi itu dengan apa yang dia suka. Adapun di sini, maka ucapan yang menelanjangi dia ada di tengahnya, sedangkan membuangnya adalah bolongan yang tidak bisa tertutupi, oleh sebab itu Al Halabiy merasa cukup dengan permainan dalam cetakan dan tinta, sebagai bentuk pelecehan darinya terhadap akal para pembacanya yang mana tulisan-tulisan dia dibagikan terhadap mereka. Dan dia seolah-olah berinteraksi dengan orang-orang dungu atau menulis bagi anak-anak yang mudah ditipu dengan penyulapan huruf atau penghitaman pena...!!!

Tinggalkan darimu tulisan, karena kamu bukan ahlinya
Walau kamu poles hitam dengan tinta...

Dan serupa dengan itu, ucapan Syaikhul Islam yang dia tulis dengan tulisan tebal:

وكذلك يكفر بعدم اعتقاد وجوب الواجبات الظاهرة المتواترة وعدم تحريم المحرّمات الظاهرة المتواترة

“Dan begitu juga dia dikafirkan dengan sebab tidak meyakini wajibnya kewajiban-kewajiban yang nampak lagi mutawatir serta tidak mengharamkan hal-hal yang diharamkan yang nampak lagi mutawatir.”

Perhatikanlah penekanannya terhadap i’tiqad di sini! Karena, ia ingin melakukan pengulangan terhadap ucapan-ucapan yang telah dia tetapkan sebelumnya.

Oleh sebab itu, dia langsung berkata sesudahnya dengan penuh kebusukan yang nampak terbuka dan tanpa malu dari manusia ataupun takut terhadap Allah:

«قلتُ: **فالأمر كله** في دائرة الكفر مبنيّ على نقض الإيمان وعدم الاعتقاد»انتهى.

“Saya berkata: Jadi, masalah ini semuanya dalam lingkungan kekafiran adalah dibangun di atas pengguguran Al Iman dan ketidakadaan keyakinan.”

Selesai.

Perhatikanlah*:* **Masalah ini semuanya...!!!** Begitu saja tanpa ada rincian...!!!

Kemudian datang pengekor atau *muqallid*, terus dia menisbatkan *ithlaq* (lontaran) semacam ini kepada Syaikhul Islam, Ahlus Sunnah dan salaf...!!!

Maka, apa yang mesti kami katakan...???

Dan sebelum meninggalkan tempat ini, saya ingin menjelaskan kepada pencari al haq bahwa ucapan Syaikhul Islam, bahwa Ahlus Sunnah:

«لا يكفّرون أحداً من أهل القبلة بذنب»

“Tidak mengkafirkan seorangpun dari Ahli Kiblat dengan sebab dosa”

Ditafsirkan dengan apa yang beliau tuturkan langsung sesudahnya:

«ولا يُخرجون من الإسلام بعمل إذا كان فعلاً منهياً عنه مثل الزنا والسرقة وشرب الخمر ما لم يتضمّن ترك الإيمان»انتهى.

“Dan mereka tidak mengeluarkan dari Islam dengan sebab amalan, walaupun perbuatan itu dilarang seperti zina, pencurian dan minum khamr, selama tidak mengandung peninggalan Al Iman” Selesai.

Dan beliau mengisyaratkan dengan hal itu kepada kaidah yang masyhur:

«ولا نُكفّر مسلماً بذنب ما لم يستحلّه»

“Dan kami tidak mengkafirkan seorang muslim pun dengan sebab dosa, selama dia tidak menganggapnya halal.”

Dan telah kami jabarkan kaidah ini berikut rincian di dalamnya dalam kitab kami (*Imta’un Nazhar Fi Kasyfi Syubuhat Murji-atil ‘Ashri*) yang ringkasnya:

Bahwa kaidah ini harus dibatasi –sebagaimana yang dilakukan Syaikhul Islam dalam ucapannya ini– dengan dosa-dosa dan maksiat-maksiat yang tidak membuat kafir, seperti zina, khamr, pencurian dan yang lainnya. Dan tidak boleh memuthlaqannya terhadap setiap dosa.

Karena, syirik terhadap Allah adalah dosa, sebagaimana dalam hadits:

(أن رجلا قال: يا رسول الله أيُّ الذنب أعظم؟ قال: أنْ تجعلَ للهِ نداً وهو خلقك.. الحديث) أخرجاه في الصحيحين.

"Bahwa seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah, dosa apa yang paling besar? Berkata: Engkau menjadikan tandingan bagi Allah sedang Dia yang telah menciptakanmu..." **(HR Al Bukhari dan Muslim).**

Mencela Allah dan Rasul-Nya adalah dosa, membunuh para nabi adalah dosa, membuang mushhaf ke comberan adalah dosa, sujud kepada patung adalah dosa dan membuat hukum di samping (hukum) Allah adalah dosa.

Namun demikian, sungguh engkau telah mengetahui bahwa pelaku hal-hal itu semuanya adalah kafir, baik dia menganggap halal perbuatan itu ataupun tidak. Oleh sebab itu, **Syaikhul Islam** berkata di tempat lain:

«وقد اتفق المسلمون على أنَّ من لم يأت بالشهادتين فهو كافر، وأمّا الأعمال الأربعة فاختلفوا في تكفير تاركها، **ونحن إذا قلنا أنَّ أهل السُنّة متفقون على أنَّه لا يكفر بالذنب فإنّما نُريد به المعاصي كالزنا والشرب**. أمّا هذه المباني ففي تكفيرها نزاع مشهور»

"Dan telah sepakat kaum muslimin bahwa orang yang tidak mendatangkan dua kalimat syahadat, maka ia kafir, dan adapun amalan yang empat maka mereka telah berselisih dalam hal takfier orang yang meninggalkannya. Dan kami, bila mengatakan bahwa Ahlus Sunnah telah sepakat untuk tidak dikafirkannya (seseorang) dengan sebab dosa, maka kami hanyalah memaksudkan dengannya maksiat-maksiat seperti zina dan minum (khamr). Adapun ***mabani*** *(rukun-rukun Islam yang empat) ini, maka dalam pengkafiran (orang yang meninggalkan)nya ada perselisihan yang masyhur."* (*Majmu Al Fatawa,* 7/302).

Saya berkata: Maka, bagaimana dengan pokok segala pokok (yaitu tauhid) yang mana *mabani* ini tidak akan diterima tanpanya...???

Perhatikanlah, penjelasan **Syaikhul Islam** terhadap maksudnya dan maksud Ahlus Sunnah dari kaidah ini dan pembatasannya terhadap kaidah tersebut secara tegas dengan amalan-amalan yang tidak membuat kafir (ghair mukaffirah)!

Kemana Al Halabiy dan orang-orang semacam dia dari kalangan *Ahlut Tajahhum Wal Irja* lari dari takfier dan penjelasan ini...???

Dan kenapa mereka melipatnya dan menyembunyikannya...???

Ketahuilah bahwa **Al Imam Ahmad Ibnu Hanbal** telah mengingkari juga *ithlaq* itu, yang mana Al Halabiy dan orang-orang yang sejalan dengannya dari kalangan *Ahlut Tajahhum Wal Irja* berupaya memanipulasinya, memberlakukannya dan menjajakannya.

Al Khallal berkata:

أنبأنا محمد بن هارون أنَّ اسحق بن إبراهيم حدثهم قال: حضرتُ رجلاً سأل أبا عبد الله فقال يا أبا عبد الله اجتماع المسلمين على الإيمان بالقدر خيره وشرّه؟ قال أبو عبد الله: نعم.

قال: ولا نُكفّر أحداً بذنب؟

فقال أبو عبد الله: اسكت من ترك الصلاة فقد كفر ومن قال القرآن مخلوق فهو كافر»انتهى،من المسند تحقيق أحمد شاكر (79/1).

"Muhamamd Ibnu Harun mengabarkan kepada kami bahwa Ishaq Ibnu Ibrahim mengabarkan mereka, dia berkata: Saya menyaksikan seseorang bertanya kepada Abu Abdillah, dia berkata: Wahai Abu Abdillah, kesepakatan kaum muslimin akan iman terhadap qadar, yang baik dan yang buruk? Abu Abdillah berkata: Ya. Dia bertanya (lagi): Dan kita tidak mengkafirkan seseorang pun dengan sebab dosa? Abu Abdillah berkata: Diam, siapa yang meninggalkan shalat maka dia kafir dan siapa yang mengatakan Al Qur'an itu makhluq maka ia kafir." (Dari Al Musnad tahqiq Ahmad Syakir, 1/79).

Yang aib dan cacat itu bukanlah pada kaidah itu, akan tetapi aib itu hanyalah pada pemahaman penganut jahmiyyah terhadapnya, pemuthlaqannya, pengumumannya, serta tidak membatasinya sesuai cara yang telah engkau ketahui.

Oleh sebab itu, **Syaikh Abdullathif Ibnu Abdirrahman Alu Asy Syaikh** berkata seraya mengisyaratkan kepada ucapan Ahmad ini, saat beliau membantah sebagian orang-orang zaman beliau yang mengingkari **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** atas sikap takfirnya terhadap sebagian orang yang jatuh pada kemusyrikan, beliau berkata:

«وفيه إشعار بأنّه لم يعرف مُراد العلماء بقولهم: (أهل القبلة لا يكفرون بالذنوب) ولم يعرف مراد العلماء ولا أصل هذه الكلمة وما تساق له، **فكلامه ظلمات بعضها فوق بعض، وقد أنكر الإمام أحمد قول النّاس: (لا نُكفّر أهل القبلة بذنب) مع أنَّ مراد من قاله مراد صحيح، لا يمنعه أحمد، ولكنَّ الشأن في الألفاظ والعمومات وما يسلم منها وما يمنع»**

"Dan di dalamnya terdapat isyarat bahwa ia tidak mengetahui maksud ulama dengan ucapan mereka: (Ahlul Kiblat tidak boleh dikafirkan dengan sebab dosa), dan ia tidak mengetahui maksud ulama ini dan asal muasal kalimat ini serta apa konteks yang karenanya (kalimat ini) dilontarkan, sehingga ucapannya adalah kegelapan-kegelapan yang bertumpuk-tumpuk, dan sungguh **Al Imam Ahmad** telah mengingkari ucapan manusia: (Kami tidak mengkafirkan Ahlil Kiblat dengan sebab dosa), padahal sesungguhnya maksud orang yang mengatakannya adalah

benar, dan Ahmad tidak menolaknya, namun masalahnya adalah dalam lafazh-lafazh dan 'umumat (kata-kata umum), apa yang bisa diterima darinya dan apa yang ditolak." Selesai[45]

Pensyarah *Ath Thahawiyyah* berkata (hal. 317) dalam rangka komentar terhadap ucapan: (Dan kami tidak mengkafirkan seorang pun dari Ahlul Kiblat dengan sebab dosa, selama ia tidak menganggapnya halal):

«ولهذا امتنع كثير من الأئمة عن إطلاق القول بأنّا لا نُكفّر أحداً بذنب، بل يُقال: لا نُكفّرهم بكل ذنب كما تفعله الخوارج، وفرق بين النفي العام ونفي العموم، والواجب هو نفي العموم، مناقضة لقول الخوارج الذين يُكفّرون بكلّ ذنب) انتهى

"Dan oleh karenanya, **banyak dari para imam menolak dari pelontaran ucapan ini** (yaitu) bahwa kami tidak mengkafirkan seorang pun dengan sebab dosa, **namun dikatakan**: Kami tidak mengkafirkan mereka dengan sebab setiap dosa sebagaimana yang dilakukan Khawarij. Dan berbeda antara penafian yang umum dengan penafian keumuman, sedangkan yang wajib adalah penafian keumuman, sebagai pengguguran terhadap pendapat Khawarij yang mengkafirkan dengan setiap dosa." Selesai.[46]

---

[45] *Mishbahudhdhalam* hal*:* 144

[46] **Al Akh Al Fadlil Abu Qatadah** *hafidhahullah ta'ala* berkata dalam makalah yang ia tulis dengan judul (Baina Manhajain): "Dan Syaikh Nashiruddien Al Albaniy dalam komentarnya terhadap *Al 'Aqidah Ath Thahawiyyah* di bawah ucapan Ath Thahawiy: "Dan kami tidak mengkafirkan seorangpun dari Ahlil Kiblat, selama ia tidak menganggapnya halal..." berkata:

(إنَّ شارح العقيدة الطحاوية نقل عن أهل السُنّة القائلين بأنّ الإيمان قول وعمل يزيد وينقص: أنّ الذنب أيّ ذنب كان هو كفر عملي لا اعتقادي، وأنّ الكفر عندهم على مراتب، كفر دون كفر كالإيمان عندهم)

"Sesungguhnya pensyarah *Al 'Aqidah Ath Thahawiyyah* telah menukil dari Ahlus Sunnah yang mengatakan bahwa iman itu adalah ucapan dan amalan yang bertambah dan berkurang; bahwa dosa, dosa apa saja adalah kufur 'amaliy bukan i'tiqadiy, dan bahwa kekafiran menurut mereka bertingkat-tingkat, kufrun duna kufrin seperti iman, menurut mereka." (hal. 40-41).

Pensyarah Ath Thahawiyyah tidak pernah mengatakan apa yang dikatakan Al Albaniy ini, dan telah kami sebutkan sebelumnya komentar **Ibnu Abil 'Izzi Al Hanafiy** terhadap ungkapan ini, dan bahwa pensyarah membedakan antara **dzunub mukaffirah** (dosa-dosa yang mengkafirkan) dengan **dzunub ghair mukaffirah**, jadi ucapan Al Albaniy: "...bahwa dosa, dosa apa saja adalah kufur 'amaliy," adalah ucapan yang menyelisihi apa yang telah ditetapkan pensyarah dengan sangat jelas, dan 'aqidah yang dikatakan Al Albaniy ini adalah Aqidah Murji'ah, bahkan Ghulatul Murji'ah", **ucapan Abu Qatadah**. Dan ini dibangun atas kenyataan bahwa Al Albaniy dan orang-orang yang mengikutinya memaksudkan dengan kufur 'amaliy ini adalah kufur ashgar yang tidak mengeluarkan dari millah, dan engkau telah paham:

- Bahwa pendapat yang menyatakan bahwa **semua dosa** adalah kufur amaliy yang tidak mengeluarkan dari millah, adalah pendapat Murji'ah.
- Dan bahwa pendapat yang menyatakan bahwa semua dosa adalah mengeluarkan dari millah, adalah pendapat Khawarij.
- Dan adapun *Ahlus Sunnah,* maka menurut mereka bahwa di antara kufur 'amaliy ada yang mengeluarkan dari millah dan di antaranya ada yang tidak mengeluarkan.

Permainan Al Halabiy Dengan Ucapan Syaikh Muhammad Ibnu Ibrahim Dan Klaimnya, Bahwa Ucapan Syaikh Semuanya Berseberangan Dengan Orang Yang Mengkafirkan Orang-Orang Yang Menerapkan Undang-Undang

(7). *Setelah itu* ***Al Halabiy*** *berupaya –dengan "amanah ilmiyyahnya"–* (hal. 42) untuk mengemas ucapan **Syaikh Muhammad Ibnu Ibrahim Alu Asy Syaikh**... di mana dia menuturkan darinya apa yang sejalan dengan hawa nafsunya, berupa ucapannya tentang firman-Nya ta'ala: "Dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan..." dan dia **melipat...!!!** serta berpaling dari ucapan beliau yang tegas lagi jelas dalam fatwanya itu sendiri dan yang berkaitan dengan realita saat ini berupa *ittiba'* (mengikuti) aturan-aturan kafir dan berhakim kepadanya –sedangkan engkau sudah mengetahui bahwa ini adalah hal lain di luar sekedar "meninggalkan sesuatu dari pemutusan dengan apa yang telah Allah turunkan"– dan dikarenakan ucapan Syaikh sangat tegas menyatakan bahwa itu adalah kekafiran dan pengguguran terhadap syahadat Muhammad Rasulullah. Oleh sebab itu, Al Halabiy melipatnya dan mengutip dari fatwa itu apa yang dia inginkan dan dia sukai, dan saya ketengahkan kepada Anda ucapan Syaikh dengan teksnya:

Beliau berkata:

«الخامس: وهو أعظمها أوأشملها، وأظهرها معاندة للشرع ومكابرة لأحكامه ومشاقّة لله ورسوله، ومضاهات بالمحاكم الشرعية، إعداداً، وإمداداً، وإرصاداً، وتأصيلاً، وتفريعاً، وتشكيلاً، وتنويعاً، وحكماً وإلزاماً ومراجع ومستندات، فكما أنَّ للمحاكم الشرعية مراجع ومستندات، مرجعها كلها إلى كتاب الله وسُنّة رسوله صلى الله عليه وسلم، فلهذه المحاكم مراجع هي القانون الملفق من شرائع شتّى وقوانين كثيرة كالقانون الفرنسي والقانون الأمريكي والقانون البريطاني، وغيرها من القوانين ومن مذاهب بعض البدعيين المنتسبين إلى الشريعة. وغير ذلك فهذه المحاكم الآن في كثير من أمصار الإسلام مهيأة مكمّلة مفتوحة الأبواب، والنّاس إليها أسرابٌ إثر أسراب، يحكم حكّامها بينهم بما يُخالف الكتاب والسُنّة، من أحكام ذلك القانون وتُلزمهم به، وتقرّهم عليه وتُحتّمه عليهم، فأيّ **كفر فوق هذا الكفر وأيّ مناقضة لشهادة أنّ محمدا رسول الله بعد هذه المناقضة** »انتهى.

"Ke lima: Dan ia adalah yang paling dahsyat atau paling menyeluruh dan paling nampak penentangannya terhadap syari'at dan pembangkangannya terhadap hukum-hukumnya dan penyelisihannya terhadap Allah dan Rasul-Nya serta penyerupaannya terhadap mahkamah-mahkamah syar'iyyah, persiapannya, pendukungnya, pengawasannya, penetapan intinya, pencabangannya, pembentukannya, peragamannya, pemutusannya, pengharusan dilaksanakan (putusan) nya (itu), referensi-referensinya dan sandaran-sandarannya. Sebagaimana Mahkamah-mahkamah syar'iyyah itu memiliki referensi dan sandaran (rujukan), yang mana rujukannya kepadanya semuanya, maka mahkamah-mahkamah ini memiliki rujukan-rujukan,

yaitu undang-undang yang diambil dari hukum-hukum yang beraneka ragam dan undang-undang yang banyak, seperti undang-undang Perancis, Undang-undang Amerika, Undang-undang Inggris dan undang-undang lainnya serta dari madzhab-madzhab sebagian ahli bid'ah yang intisab kepada ajaran (Islam ini) dan yang lainnya. Mahkamah-mahkamah ini sekarang di banyak negeri-negeri Islam (Amsharul Islam) disiapkan lagi disempurnakan dan dibuka pintu-pintunya, dan manusia pun datang kepadanya berbondong-bondong, para hakimnya memutuskan di antara mereka dengan apa yang menyelisihi Al Kitab dan As Sunnah, berupa hukum-hukum qanun itu dan mengharuskan mereka dengan (putusan-putusan hukum)nya (itu), mengakui mereka di atasnya dan memastikan hal itu atas mereka, maka kekafiran apa yang ada di atas kekafiran ini dan pengguguran terhadap syahadat "Muhammad Rasulullah" apa yang lebih dahsyat setelah pengguguran ini?" Selesai.

Perhatikanlah ucapan ini, alangkah tegasnya dan alangkah jelasnya!

Oleh karenanya, Al Halabiy melipat ini semuanya dan tidak menampilkannya, justeru malah berkata tanpa ada rasa malu (hal. 22) di catatan kaki:

«وما يتكؤون عليه في دعواهم هذه من كلام العلاّمة الشيخ محمد بن إبراهيم رحمه الله . أو غيره . فكلّه دلائل ضدّهم عند التأمّل..»انتهى.

"Dan apa yang mereka jadikan pijakan dalam klaim mereka ini berupa ucapan **Al 'Allamah Asy Syaikh Muhammad Ibnu Ibrahim** rahimahullaah –atau yang lainnya–, maka semuanya adalah bukti-bukti yang menyelisihi mereka saat dilakukan pengamatan."

Perhatikan!!! "Semuanya adalah bukti-bukti yang menyelisihi mereka...!!!" **Ya, justeru menyelisihi mereka itu sendiri...!!!**

Dan oleh karenanya, Al Halabiy melipatnya dan tidak menuturkannya dalam Kitabnya ini...!!!

Bahkan dia pada catatan kaki ~dari~ catatan kaki halaman itu sendiri berupaya memberikan image kepada pembaca bahwa **Syaikh Ibnu Ibrahim** sejalan dengan mereka dalam hal pengkaitan takfier dengan i'tiqad secara muthlaq...!!! Serta pensyaratannya dalam realita tasyri'iy (pembuatan hukum) saat ini...!!!

Padahal dia menukil secara **tersirat** apa yang menggugurkan ini, yaitu jawaban Syaikh terhadap pertanyaan seputar negeri-negeri yang terdapat di dalamnya pasar-pasar para pelacur dan ia dilindungi serta tidak diingkari, beliau berkata:

«**يُخشى** أنْ يصل إلى الكفر **وقد** يكون كالقوانين لأنَّه إذنٌ عمومي وإنْ لم يعتقد أنَّه حلال»انتهى.

*"(Hal itu) **dikhawatirkan** sampai kepada kekafiran dan **bisa jadi** seperti qawanin (undang-undang) karena hal ini adalah izin yang bersifat umum, meskipun tidak meyakini bahwa itu halal." Selesai.*

Perhatikanlah bagaimana Al Halabiy bermain dengan percetakan, di mana ia mempertebal kata **(dikhawatirkan)** dan kata **(bisa jadi)** dengan huruf hitam yang tebal di antara ungkapan yang lain, dan seolah dia ingin menisbatkan kepada Syaikh (bahwa tidak ada takfier) tapi

(dikhawatirkan... dan bisa jadi...), padahal sesungguhnya ucapan beliau dalam fatwa itu seputar perlindungan kerusakan dan penjagaannya saja, dan ia **bukan** tentang pembuatan hukum dan undang-undang baginya...!!! Sebagaimana ia adalah realita para thaghut hukum.

Padahal orang yang obyektif yang memahami bahasa Arab dan mengamati ungkapan Syaikh ini "dikhawatirkan sampai kepada kekafiran", "dan bisa jadi *qawanin* (undang-undang), karena ia adalah izin yang bersifat umum," maka ia akan memahami bahwa maksud beliau adalah: "...bahwa perbuatan negeri-negeri ini menyerupai qawanin, karena ia adalah izin umum atau pelegalan umum seperti qanun, dan oleh sebab itu dikhawatirkan ia adalah kekafiran." Dan maknanya bahwa seandainya ia itu adalah qanun, maka ia adalah kekafiran tanpa kata (bisa jadi) atau keraguan serta tanpa kekhawatiran...!!! (meskipun ia tidak meyakini bahwa itu halal), sebagaimana yang beliau katakan.

Dan bisa saja sebagian anak-anak tidak bisa mencerna ini... kemudian dengan sebab kekurangpahaman mereka dan kedangkalan nalar mereka, mereka langsung menuduh saya (menisbatkan kepada ulama apa yang tidak pernah mereka katakan)...!!!

Oleh karena itu, **saya berkata**:

Makna ini dikuatkan dan dijelaskan oleh ucapan **Syaikh Muhammad Ibnu Ibrahim** dalam fatawanya itu sendiri, yang mana Al Halabiy menukil darinya apa yang dia sukai dan melipat apa yang menggiurkan paham Irja-nya, Syaikh berkata:

« لو قال من حكّم القانون أنا اعتقد أنّه باطل فهذا لا أثر له، بل هو عزل للشرع. كما لو قال أحد: أنا أعبد الأوثان وأعتقد أنّها باطل»

"Seandainya orang yang menerapkan undang-undang itu berkata: "Saya meyakini bahwa ia adalah batil," maka (ucapan) ini tidak ada pengaruh baginya, bahkan justeru ia adalah pengguguran akan syari'at, sebagaimana (ia) seperti ~seandainya~ seseorang berkata: Saya menyembah berhala dan saya meyakini bahwa ia adalah batil."[47] Selesai[48]

Maka, perhatikan hal ini...!!! Hai orang yang berupaya keras dan berkelit dengan segala apa yang kamu miliki berupa **tadlis** dan **talbis** dalam rangka mencampuradukkan antara penerapan hukum-hukum dan undang-undang yang batil **dengan sekedar** meninggalkan sesuatu dari putusan Allah sesekali sebagai maksiat karena mengikuti hawa nafsu, syahwat dan suap bagi orang yang berkomitmen dengan aturan Allah...!!!

Dan perhatikan bagaimana Syaikh berkata –dengan tegasnya– bahwa ada i'tiqad atau tidak adalah tidak ada pengaruh baginya di sini, seperti penyembahan berhala. Dan inilah yang telah kami jelaskan kepada Anda sebelumnya bahwa *dzunub mukaffirah* seperti syirik, pembuatan hukum/UU/UUD, mencela Allah, sujud kepada berhala dan yang lainnya adalah tidak disyaratkan di dalamnya istihlal atau juhud atau i'tiqad, namun hal itu hanya disyaratkan dalam *dzunub ghair mukaffirah* seperti zina, pencurian, minum khamr, dll.

[47] **Fatawa Asy Syaikh Muhammad Ibnu Ibrahim** Juz 6/189.

[48] Dan lihat penyetaraan antara *Tahkimul Qawanin* dengan penyembahan berhala juga dalam ucapan **Asy Syinqithiy** yang lalu.

Kemudian bersama ini semua, Al Halabiy tidak malu-malu untuk mengatakan dengan penuh percaya diri: “Dan apa yang mereka jadikan pijakan dalam klaim mereka ini berupa ucapan **Al ‘Allamah Asy Syaikh Muhammad Ibnu Ibrahim** *rahimahullaah* atau yang lainnya, maka semuanya adalah bukti-bukti yang menyelisihi mereka saat dilakukan pengamatan.”

Oh kasihan... memangnya menyelisihi siapa...???!!!

Klaim Ahluttajahhum Wal Irja

Ijma Salaf Atas Paham Jahmiyyah Mereka Serta Penukilan Mereka Akan Ijma Itu Dari Ahlul Bid'ah

(*8). Kemudian Al Halabiy mengakhiri perjalanannya* (hal. 25) seraya mensifati masalah ini bahwa ia adalah:

« ليس فيها عن أئمّة أهل السُنّة وعامّة الصحابة إلاّ قول واحد»انتهى.

"Tidak ada di dalamnya dari Aimmah Ahlis Sunnah dan keumuman para sahabat, kecuali satu pendapat." Selesai.

Seraya memaksudkan pemahaman dia yang busuk, yang dijajakan oleh dia dan Ahlut Tajahhum Wal Irja.

Dan dia berkata (hal. 40), setelah panjang lebar menyanjung *masyayikhnya* yang memberikan pujian...!!! menetapkan...!!! memberikan komentar...!!! dan me-*muraja'ah*...!!! Kitabnya:

«فالحكم الذي (يتفق) عليه مثل هؤلاء الأئمّة!! الكبراء!! والعلماء الفقهاء لا يبعد عن الصواب كثيراً من يدّعي أنَّه الإجماع وأنَّه الحق وأنَّه الهدى والرشاد لأنهم أئمّة الزمان وعلماء العصر والأوان فلعلَّ المخالف لهم مفارق للجماعة ومخالف عن حُسن الإتباع وصواب الطاعة».

"Maka, hukum yang (disepakati) oleh para imam besar semacam mereka!!! dan para fuqaha itu tidaklah terlalu melenceng, bila dikatakan bahwa ia adalah ijma dan ia adalah al haq serta ia adalah petunjuk dan jalan yang lurus, karena mereka adalah para imam zaman ini serta ulama masa kini, sehingga orang yang menyelisihi mereka adalah orang yang meninggalkan jama'ah dan menyelisihi dari ittiba' yang baik dan yang benar."

Dan dia berkata di catatan kaki pada halaman 40 seraya memberikan komentar atas hal ini:

«قال شيخنا مُعلّقاً: كيف وهم مسبوقون أصلاً بإجماع السلف؟»

"Syaikh kami berkata seraya mengomentari: "Bagaimana sedangkan mereka pada dasarnya telah didahului dengan ijma salaf*."*[49]

[49] Dan dia dalam catatan kaki itu memberikan hujjah untuk ijma ini dengan ucapan **Ibnul Qayyim** dalam *Madarijus Salikin,* 1/336: "Ini adalah takwil Ibnu 'Abbas dan keumuman para sahabat." Dan (dengan) ucapan **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah,** 7/67: "Dan begitu pula Ahlus Sunnah mengatakan."

Dan saat merujuk kepada sumber asli, ternyata engkau mendapatkan bahwa ucapan Ibnul Qayyim ini dari Ibnu 'Abbas tentang bantahannya terhadap Khawarij dalam takfir para penguasa dengan sebab maksiat...

Adapun ucapan Syaikhul Islam, maka itu adalah umum bahwa Ahlus Sunnah memandang bahwa di antara kufur itu ada *kufrun duna kufrin*, dan begitu juga zhalim dan fasiq, dan tidak ragu bahwa salaf telah ijma atas hal ini, dan ini adalah hal yang ma'ruf, akan tetapi talbis di sini adalah **penempatan Al Halabiy akan ijma salaf ini terhadap realita pembuatan undang-undang syirik saat ini**, dan yang mana orang-orang itu pada dasarnya menulis dan menyebarkan tulisan-tulisannya ini dalam rangka menolak dan membantah vonis kafir terhadap para pelakunya yang musyrik serta untuk menghujamkan tusukan di leher orang-orang yang mengkafirkan mereka dan mencapnya sebagai Khawarij.

Perhatikanlah keberanian ini dalam sikap mereka membawa (ijma) salaf dan aimmah as sunnah...!!! Serta keumuman sahabat pada kebatilan ini, yang mana ia adalah inti sari pendapat *Ahlut Tajahhum Wal Irja* supaya engkau lebih mengetahui keserampangan mereka itu, terutama setelah engkau mengetahui bahwa ijma salaf berseberangan dengannya, yaitu ijma mereka atas kekafiran orang yang membuat hukum/UU/UUD atau ia merujuk hukum kepada ajaran-ajaran yang sudah dihapus (mansukh) atau yang dibuat (manusia), dan bahwa itu adalah kemusyrikan yang nyata dan kekafiran di atas kekafiran yang tidak dibatasi dengan juhud dan tidak disyaratkan i'tiqad di dalamnya karena ia adalah realita para thaghut masa kini, dan bukan sekedar meninggalkan putusan dalam suatu kasus sebagai maksiat bagi orang yang berkomitmen dengan ajaran Allah ta'ala dan yang mana salaf memberikan rincian di dalamnya. Sedangkan, *Ahluttajahhum Wal Irja* sengaja membuat pengkaburan di dalamnya dengan menempatkan ucapan-ucapan mereka dalam hal itu terhadap realita pembuatan hukum/UU/UUD yang syirik pada saat ini.

Agar tidak membiarkan ada peluang bagi Al Halabiy untuk berbelat-belit, maka **saya katakan**: Bahkan sesungguhnya klaim ijma salaf terhadap undang-undang, adalah sekedar meninggalkan pemutusan dalam suatu kasus tanpa pembuatan undang-undang, adalah klaim yang membutuhkan pada kejelian bagi orang yang mengetahui apa yang disyaratkan oleh orang-orang yang mengatakan kehujjahan ijma berupa syarat-syarat untuk keabsahan ijma.

Dan bahwa ucapan seseorang, "Dan ini adalah ucapan keumuman sahabat" atau "jumhur mereka" tidaklah cukup dalam keabsahan klaim ijma dengan adanya orang yang menyelisihi.

Cukuplah bagimu untuk merobek ijma yang diklaim ini, engkau merujuk sebagai contoh tafsir **Ath Thabariy** dan pendapat-pendapat yang dituturkan di dalamnya dalam tafsir firman Allah ta'ala: *"Dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan..."* dan seandainya dalam itu semua tidak ada, kecuali ucapan Ibnu Mas'ud tentang putusan (al hukmu) dengan suap bahwa ia adalah kufur (akbar) tentulah cukup dengannya dalam merobek ijma yang diklaim ini.[50]

Ini adalah tentang putusan dengan suap...!!! Maka, bagaimana bila engkau mengetahui bahwa para ahlul bid'ah itu melakukan pencampuradukkan dan pengkaburan supaya mereka membuat *image* manusia, bahwa ijma tersebut (yang diklaim) adalah berkenaan dengan tidak (melakukan) takfier (terhadap) realita para thaghut yang pada saat ini membuat hukum yang syirik...!!!

Bila saya berbaik sangka kepada mereka, kemudian saya melenyapkan dari mereka tuduhan **talbis** dan **tadlis**, maka saya tidak akan melihat mereka, kecuali seperti orang yang mencari kayu bakar di malam hari yang meraba-raba di kegelapan malam yang gulita seraya mencari antara kayu bakar, kotoran hewan, kalajengking dan ular berbisa di depannya... tiba-tiba mereka mendapatkan ijma ahlul bid'ah dari kalangan Jahmiyyah dan yang lainnya tentang tidak ada takfier secara *muthlaq,* kecuali dengan *juhud qalbiy*, terus mereka girang dengan hal itu dan terbang ria dengannya serta terus menisbatkannya kepada sahabat dan salaf...!!!

---

[50] Saya katakan: Dan macam ini tidak ada kaitan dengan kami dan ijma di dalamnya tidaklah begitu penting bagi kami serta kami tidak akan mendiskusikannya, karena ia tidak memiliki hubungan dengan realita kita sebagaimana yang telah engkau ketahui.

Dan tidak ada yang lebih menunjukkan bahwa mereka itu memaksudkan ijma Ahlul bid'ah, bukan ijma para imam sunnah... daripada kenyataan mereka menerima ijma yang diklaim ini serta mendapatkannya dari ahlul bid'ah yang terang-terangan dengan bid'ahnya, dari kalangan yang menindas Ahlussunnah dan menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat kejam, di dalam waktu yang bersamaan, mereka itu **memuliakan** penganut Jahmiyyah dan Mu'tazilah serta ahlul bid'ah lainnya, dan mereka menginjak-injak para imam sunnah, yang di antaranya Imam Ahlis Sunnah Wal Jama'ah **Ahmad Ibnu Hanbal** *rahimahullaah*. Dan di antara orang-orang itu adalah **(Al Ma'mun) Al Mu'taziliy.**

Sungguh **Al Halabiy** telah menukil dari *Tarikh Baghdad* –dan diakuinya oleh Syaikh-syaikh dia yang me-*muraja'ah* dan yang memuji serta memberikan komentar– percakapan antara (Al Ma'mun) dengan seorang dari Khawarij seputar firman-Nya ta'ala: *"Dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang kafir"* dan ia sangat senang dengan ucapan (Al Ma'mun) di dalamnya: "...Sebagaimana kamu ridla dengan ijma mereka dalam tanzil (ayat Qur'annya), maka ridlalah dengan ijma mereka dalam pentakwilan."

Dan dia memaksudkan dengan itu (ijma umat) sebagaimana yang ia tuturkan secara tegas dalam percakapan yang dia sandarkan pada *Tarikh Baghdad*, (10/186).

Maka, perhatikanlah bagaimana Al Halabiy menjadikan ijma di kalangan Ahlul bid'ah sebagai hujjah dalam dienullah...!!! Dan dalam apa...??? Dalam masalah dari masalah-masalah (al iman dan al kufr) yang mana Mu'tazilah telah sesat di dalamnya, sebagaimana Khawarij telah sesat.

Dan ijma apa...???

Sesungguhnya ia bukan ijma sahabat di sini... dan bahkan bukan ijma ulama...!!! tapi ijma umat...!!! Perhatikanlah...!!! Dan Al Halabiy sungguh telah bahagia sekali dengan hal itu, sampai-sampai ia menukilnya (hal. 28) dari Muqaddimahnya, dan sebagaimana biasanya dia menebalkan ungkapan yang dia sukai –dan yang disebutkan ijma di dalamnya– dengan tulisan hitam tebal, dan dia tidak merasa cukup dengan ini, bahkan ia mencantumkan percakapan ini di cover akhir dari kitabnya...dan ia nampakkan ungkapan tersebut dengan warna merah...

Ijma umat macam apa ini, yang kamu girang dengannya yang kamu nukil dari ahli bid'ah...???!!!

Dan dalam masalah yang telah diketahui berapa banyak perselisihan di dalamnya...!!!

Namun, itulah keserampangan-keserampangannya yang telah nampak banyak darinya bagi pencari kebenaran...!!!

Sedangkan orang yang memiliki sedikit saja pengetahuan akan 'ilmul ushul, dia mengetahui ucapan ahli ilmi ini tentang kemungkinan terjalinnya ijma, dan kemungkinan terealisasinya syarat-syaratnya, serta perselisihan yang ada di dalamnya. Dan ini pada (ijma ulama di suatu masa tertentu)...!!! Maka, bagaimana (dengan ijma umat) yang diklaim dalam bab seperti ini yang diklaim oleh Al Halabiy...???!!!

Dan semoga Allah merahmati **Al Imam Ahmad** di mana beliau berkata:

«من ادّعى الإجماع فهو كذّاب، ما يُدريه لعلَّ النّاس قد اختلفوا ولم ينته إليه..»

"Siapa yang mengaku ijma, maka dia itu pendusta, siapa tahu orang-orang itu telah berselisih namun tidak sampai kepadanya." (Dari Kitab *Al Ihkam*, Ibnu Hazm).

Orang yang paling layak diterapkan pada ucapan beliau ini adalah Al Halabiy dan ijma maz'umnya...!!!

Sungguhnya **Ibnul Qayyim** *rahimahullaah* telah menjelaskan dalam *I'lamul Muwaqqi'in* (1/30 dan 2/247-248), bahwa maksud **Al Imam Ahmad** dalam ucapannya ini adalah pengingkaran terhadap orang yang mengklaim ijma karena sekedar dia tidak mengetahui orang yang menyelisihi, terus dia meninggalkan perujukan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *shalallaahu 'alaihi wa sallam* dan ia malah mengalihkannya kepada klaim ijma karena sekedar tidak mengetahui adanya orang yang menyelisihi, siapa tahu manusia itu, bisa jadi, telah berselisih sedang dia tidak mengetahui...!!! Karena ketidaktahuan terhadap orang yang menyelisihi bukanlah pengetahuan dia akan ketidakadaannya, dan bagaimana dia mengedepankan ketidaktahuan terhadap pokok pengetahuan semuanya...??? Dan dinukil darinya dari **riwayat Al Marzawiy** bahwa ia berkata:

(كيف يجوز للرجل أن يقول: "أجمعوا" ؟ إذا سمعتهم يقولون أجمعوا ؛ فاتهمهم ، لو قال : "إني لم أعلم مخالفا " كان .) أهـ.

(Bagaimana boleh bagi seseorang mengatakan: "Mereka telah ijma". Bila kalian mendengar mereka mengatakan "Mereka telah ijma", maka tuduhlah mereka itu, seandainya mereka berkata: "Sesungguhnya saya tidak mengetahui orang yang menyelisihi", tentulah benar). Selesai.

Bila saja Imam Ahlus Sunnah mengajak kita untuk menuduh mereka (pendusta, ed.) dengan sekedar klaim ijma karena ketidaktahuan terhadap orang yang menyelisihi...!!! Maka, bagaimana bila mereka telah menukil ijma itu dari Ahlil bid'ah untuk mengkaburkan al haq dengan al bathil dengan perantaraan klaim-klaim ijma yang dusta...???

Dan **Ibnul Qayyim** telah menjelaskan dalam tempat yang sama, bahwa itu adalah kebiasaan dan cara serta ucapan **Bisyr Al Mirrisiy, Al Ashamm** dan yang lainnya... dan beliau menukil dari **Al Imam Ahmad** dari riwayat putranya Abdullah, bahwa beliau berkata:

(من ادعى الإجماع فهو كاذب ، لعل الناس اختلفوا ؛ هذه دعوى بِشْرٍ المَرِّيسي والأصم ، ولكن يقول : لا نعلم الناس اختلفوا ، أو لم يبلغنا .) أهـ.

(Siapa yang mengklaim ijma maka dia dusta, bisa jadi manusia ini telah berselisih; ini adalah klaim Bisyr Al Mirrisiy dan Al Ashamm, namun (sebaiknya) dia berkata: Kami tidak mengetahui manusia telah berselisih, atau belum sampai kepada kami).

Jadi, ia adalah klaim yang keluar dari kantong ahlul bid'ah, maka perhatikanlah hal ini... agar engkau mengetahui asal-usul mereka, biang sumbernya dan salaf (para pendahulu) mereka yang sebenarnya yang mereka tauladani dalam hal ini dan yang serupa dengannya,

berupa hal-hal yang telah lalu, dan supaya engkau mengetahui setelahnya bahwa kami tidak bersikap aniaya terhadap mereka bila kami cap mereka sebagai *Ahlut Tajahhum Wal Irja*.

Maka, bagaimana bila ijma yang dimaksudkan Al Halabiy di sini adalah ijma para imam kesesatan, ulama fitnah dan bodyguard penguasa...!!! Yang telah membai'at para thaghut dan menjadikan mereka sebagai pemimpin kaum muslimin yang syar'iy (sah)...???!!!

Merekalah yang disifati oleh Al Halabiy di sini: "Karena mereka adalah para imam-imam zaman ini serta ulama masa kini," (hal. 40). Dan dari sini, maka dengan mereka sajalah ijma terjalin, menurutnya...!!!

Dan karenanya dia berkata: "...Maka hukum yang (disepakati) oleh para imam besar semacam mereka itu!!! dan para fuqaha itu tidaklah terlalu melenceng,[51] bila dikatakan bahwa ia adalah ijma," dan seolah umat ini telah mandul, kecuali dari para Syaikh penguasa...!!!

Dan oleh karena itu, dia sesudahnya langsung berkata: "Sehingga bisa jadi orang yang menyelisihi mereka adalah orang yang meninggalkan jama'ah dan menyelisihi dari ittiba' yang baik dan ketaatan yang benar."

Ketaatan apa yang kamu maksudkan? Taat kepada pemimpin kalian? Yang dibela-bela oleh orang-orang buta itu, dan di antara mereka ada yang membai'atnya dan memberikan kepatuhan dan kesetiaannya kepadanya...???

Apakah seperti ini ijma itu terjadi... apakah ini rukun-rukun... dan syarat-syaratnya...???!!!

Atau sesungguhnya masalahnya mengikuti hawa nafsu...

Sungguh, mudah sekali ijma ulama ini terjalin... bahkan ijma umat...!!! Saat kamu menginginkannya sejalan dengan hawa nafsu kalian...!!! Dan alangkah sulitnya saat ijma itu datang menyelisihi...!!!

Dan sebelum saya menutup tempat ini, saya ingatkan bagi pencari ilmu terhadap kebiasaan ahlul bid'ah dan adat mereka yang telah disyaratkan kepadanya oleh Al Halabiy dalam Kitabnya!! Yaitu melipat dan menyembunyikan bukti-bukti atau hal-hal yang berseberangan dengan mereka dan menampakkan apa yang mendukung bid'ah mereka, walaupun itu menyelisihi ushul dan qawaid mereka yang mana mereka mengaku intisab kepadanya.

Dan itu lewat pengingatan bahwa kisah orang Khawarij, yang mana Al Halabiy girang dengannya, dan menuturkannya serta mewarnainya, juga mempermainkan dengan tintanya adalah riwayat yang telah dianggap lemah oleh **Al Imam Adz Dzahabiy** dalam *As Siyar* (10/280) dengan ucapannya: (Dan dikatakan: Seorang Khawarij dimasukkan...), ini dari satu sisi.

Dari sisi lain, sesungguhnya perawinya –sebagaimana dalam *Tarikh Baghdad* yaitu referensi itu sendiri yang mana Al Halabiy menisbatkan hal itu kepadanya, dan **As Sayuthi**

---

[51] Perhatikan bagaimana dia mencabut jilbab rasa malu dengan hati-hati...!!! Dan dia bermain-main dengan lafazh, di mana dia membiarkannya (elastis, ed) dengan bentuk (karet) yang bisa menerima takwil dan penambalan saat ada yang mendebat dan yang memprotes, dan dimana ocehan-ocehan ini bila dibandingkan dengan ucapan ilmiyyah yang kokoh yang jelas lagi tegas...???!!!

Dan cukuplah bagi kami darinya di sini pengakuannya yang implisit: "Bahwa orang yang mengklaim ijma itu telah melenceng dari al haq dan kebenaran," dan bagi kami setelah itu tidak penting permainan dia dengan jarak dan volume pelencengan dan penyimpangan itu, baik banyak ataupun sedikit... Dan tidak penting bagi kami bagaimana dia menghitung...!!! Dengan langkah dan hasta atau dengan mil dan farsakh...???!!! Atau dengan centimeter atau dengan kilometer...???!!!

menuturkan itu dalam *Tarikh Al Khulafa* dalam Biografi Al Ma'mun, (319-320)– adalah Ibnu Abi Du'ad Al Jahmiy, yang mengajak kepada pendapat "Al Qur'an itu makhluq", musuh Al Imam Ahmad, yang memprovokasi Khalifah untuk membunuhnya dan mencap Al Imam Ahmad bahwa ia sesat lagi menyesatkan...!!!

Kenapa Al Halabiy menyembunyikan ini dan tidak menjelaskannya atau mengingatkan kepadanya...??? Sesungguhnya, andaikata seseorang berhujjah atasnya dengan riwayat-riwayat semacam dia dengan suatu yang menggugurkan dan menjatuhkan madzhabnya, tentulah Al Halabiy berteriak menjelaskan penyimpangan Ibnu Abi Du'ad dan kerusakan keyakinannya, serta tentu dia berbicara dengan lantang bahwa Ibnu Abu Du'ad dan riwayat-riwayatnya tidak berharga sama sekali...!!!

Namun, kenapa dia di sini menerima riwayatnya, girang dengannya, menghiasinya, mengekornya serta memperindahnya...!!!

Apa engkau melihat itu adalah **inshaf** (obyektif) dalam menerima al haq, walau dibawa oleh orang yang menyelisihi? Hal itulah yang tidak pernah kami lihat ada pada mereka!! Atau dia itu, sebagaimana yang dikatakan salaf*: Ahlul Ahwa* meriwayatkan apa yang menguntungkan mereka dan meninggalkan apa yang merugikan mereka...!!!

Dan kenapa dia itu seperti lalat yang tidak hinggap, kecuali di atas kotoran? dia tidak memilih dari khabar dan riwayat, kecuali apa yang tergolong barang jajaan orang-orang yang menyimpang dan sesat...???

Kadang melirik Al Ma'mun Al Mu'taziliy, kadang meriwayatkan dari Ibnu Abi Du'ad, serta kadang juga menjadikan pengakuan orang Khawarij terhadap Al Ma'mun sebagai hujjah, yang dia berhujjah dengannya, sehingga dia mengumpulkan dalam nukilan-nukilannya antara setiap yang terpuruk dan tertanduk serta terhantam. Dia menyusun di antara hal-hal itu agar dia keluar kepada kita dengan madzhab yang aneh lagi asing...!!!

Sungguh kasihan dari realita salafiyyah dan atsariyyah...!!!

Adapun Saya, maka di penghujung bahasan ini, dikarenakan dia telah menuturkan kisah Al Ma'mun dan percakapannya dengan orang Khawarij dan kegirangan dia dengannya, maka ada baiknya saya mengutarakan kepadanya kisah Al Ma'mun juga agar sebanding, namun tentang pertanyaan dia kepada **Al Imam An Nadlr Ibnu Syumail** mengenai Irja...

Ibnu 'Asakir meriwayatkan lewat jalur **An Nadlr**, berkata:

" دخلت على المأمون .

فقال : كيف أصبحت يا نضر ؟

فقلت : بخير يا أمير المؤمنين .

فقال : **ما الإرجاء ؟**

فقلت : دين يوافق الملوك ، يصيبون به من دنياهم ، وينقصون به من دينهم !!

قال : صدقت . " أهـ

"Saya masuk kepada Al Ma'mun, maka dia berkata: Bagaimana kabarmu wahai Nadlr? Saya menjawab: Baik, wahai Amirul Mu'minin, dia bertanya: Apa Irja itu? Saya menjawab: **Dien yang sesuai dengan para raja, mereka dengannya mendapatkan (bagian) dari dunia mereka, dan mengurangi dengannya dari diennya**. Maka, dia berkata: Engkau benar." Selesai.[52]

Dan saya berkata: Ya, demi Allah, engkau benar wahai Nadlr! Dan tepat sekali engkau pada sasaran dengan cap yang engkau berikan ini.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah telah menyebutkan sesuatu dari hal yang membuat *Irja* disukai para raja dan menjadikannya sejalan dengan mereka, dan itu dalam konteks bahasan beliau tentang Khilafah dan kerajaan, di mana beliau menjelaskan bahwa di sana ada dua pihak dalam menyikapi sikap keluarnya para pemimpin dari jalan Khulafa Rasyidin kepada jalan para raja.

- Salah satunya: (Orang yang mencela orang yang keluar dari jalan al *khulafa ar rasyidin* secara muthlaq atau untuk kebutuhan, sebagaimana Ia adalah keadaan ahlul bid'ah dari kalangan Khawarij, Mu'tazilah dan kelompok-kelompok dari kalangan yang mengaku sunnah dan intisab kepada zuhud).

Dan perhatikanlah obyektivitasnya, di mana beliau tidak menjadikan penganut pemahaman pihak ini semuanya, termasuk Khawarij dan Mu'tazilah, padahal beliau ini berbicara tentang orang yang mencela atau menentang terhadap orang yang melenceng dari Khilafah kepada al mulk (kerajaan/dinasti) dengan pelencengan yang tidak mengeluarkan dari millah.

- Dan pihak ke dua: (Orang yang membolehkan al mulk secara muthlaq tanpa terikat dengan sunnah (tuntunan) al khulafa, sebagaimana ia perbuatan orang-orang durjana, Ibahiyyah (kaum yang serba membolahkan apa saja) dan afraad[53] (individu-individu) Al Murji'ah. Dan ini adalah rincian yang bagus), *Al Fatawa*, 35/24-25.

Jadi tidaklah heran bila madzhab Murji'ah setuju terhadap para raja selagi memang ia berdiri di atas penambalan (**tarqi'**) terhadap kebatilan mereka dan melapangkan ('udzur) atas mereka dalam pembolehan penyimpangan-penyimpangan dan kegelapan-kegelapan mereka, sebagaimana ucapan **An Nadlr**: "Mereka dengannya mendapatkan (bagian) dari dunia mereka dan mengurangi dengannya dari dien mereka...!!!"

Kita melihat para raja, para thaghut dan anshar mereka pada hari ini merasa bahagia dan girang dengan paham Jahmiyyah dan Irja serta dengan para Syaikhnya, para du'atnya dan *afrakh*-nya...!!!

---

[52] *Al Bidayah Wan Nihayah,* 10/276.

Tanbih: Dengan khabar ini kami tidak menuturkan dalam rangka mengambil faidah dengan ucapan Al Ma'mun, sebagaimana yang dilakukan Al Halabiy dalam hikayat Al Ma'mun dengan orang Khawarij, dan tidak penting bagi kami pembenaran dia terhadap ucapan An Nadlr, namun kami menuturkannya dalam rangka ucapan **An Nadlr Ibnu Syumail** itu, di mana beliau adalah **Al 'Allamah Al Hafizh Abul Hasan Al Maziniy Al Bashriy An Nahwiy** tergolong imam sunnah yang tsiqat dan termasuk para perawi hadits **Al Bukhari dan Muslim**, tinggal di Marw dan termsuk orang 'alim di sana, beliau tokoh dalam hadits dan tokoh dalam Nahwu, shahib sunnah. Lihat *Al Jarh Wat Ta'dil* 8/477, *Siyar A'lam An Nubala* 9/328, *Tahdzib At Tahdzib* 10/437 dan yang lainnya.

Beliau adalah orang pertama yang menampakkan sunnah di Marw dan seluruh kawasan Khurasan. Oleh sebab itu, **Muhammad Ibnu Abdil Wahhab Al Farra** berkata: "Khurasan tidak memunculkan seperti mereka bertiga: **Ibnul Mubarak, An Nadlr Ibnu Syumail dan Yahya Ibnu Yahya,"** *Siyar A'lam An Nubala,* 8/383.

[53] Bisa jadi (Afraakh/bibit/penerus).

Mereka mempromosikannya dan para syaikhnya melenggangkan jalan bagi mereka, dakwah mereka serta tulisan-tulisan mereka, dan mereka melepaskan kendali baginya.

Dan contoh-contoh dari realita saat ini adalah lebih banyak dari yang bisa dipaparkan di sini, serta telah lalu isyarat-isyarat kepada sebagiannya, dan hal yang serupa akan datang kemudian.

Cukup bagi saya di sini, untuk mengingatkan kepada Anda tentang keadaan mereka terhadap kami di Yordania, untuk memperkenalkan kepada pembaca sejauh mana kecintaan para raja dan ansharnya terhadap mereka... dan pada waktu yang sama, kami dilarang di dalamnya dan dilarang bagi setiap da'i kepada tauhid dari sekedar membesuk sebagian ikhwannya, dan diancam akan diciduk bila menyalahi larangan itu...??? Ya, demi Allah, sekedar besuk dan bertemu, maka bagaimana dengan pemberian ceramah dan kajian atau dengan penyebaran buku-buku dan *rasail*...??? Oleh sebab itu, ikhwan kami tidak melakukan hal itu, kecuali sembunyi-sembunyi dan dengan cara yang lembut, seraya mengingat firman Allah ta'ala:

إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُواْ عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوٓاْ إِذًا أَبَدًا

"Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya." **(QS. Al Kahfi [18]: 20).**

Dan hadits Rasul mereka *shalallaahu 'alaihi wa sallam*: *"Mintalah bantuan atas penuaian hajat-hajat kalian dengan cara sembunyi-sembunyi..."*

Di sisi lain, kendali dilepas bagi orang semacam Al Halabiy ini untuk safar dan bepergian ke sana dan ke mari, memberikan kajian dan ceramah di seluruh pelosok bumi, serta dibuka selebar-lebarnya kesempatan untuk mencetak tulisan-tulisannya, risalah-risalahnya dan karangan-karangannya yang tidak setara secara keilmuan, harga kertas-kertasnya dan tintanya, selain ayat-ayat dan hadits-hadits yang dia jadikan dalil di dalamnya seraya memalingkan makna-maknanya dan menyimpangkan dilalahnya...!!!

Sungguh, puluhan ikhwah yang ditahan di markas Badan Intelijen Yordania telah memberi kabar kepada saya bahwa musuh-musuh Allah mengancam mereka, meneror mereka, dan menakut-nakuti mereka dari menghadiri majlis-majlis saya atau mentelaah tulisan-tulisan saya; dan mereka mengajak para ikhwah itu dengan tegas dan dengan terang-terangan untuk belajar kepada Ali Al Halabiy dan Al Albaniy serta yang lainnya dari kalangan Ahlut Tajahhum Wal Irja...!!!

Sungguh, benar An Nadlr dan dia melihat, demi Allah, dengan mata firasat saat beliau berkata tentang *Irja*:

دين يوافق الملوك ، يصيبون به من دنياهم ، وينقصون به من دينهم !!

"Dien yang sejalan dengan para raja, mereka mendapatkan dengannya (bagian) dari dunia mereka, dan mereka mengurangi dengannya dari dien mereka."

Klaim Al Halabiy Bahwa Tidak Ada Seorangpun Penguasa Yang Mengaku Islam Pada Saat Ini, Melainkan Dia Menerapkan Bagian Dari Islam Serta Dia Mencap Orang-Orang Yang Mengkafirkan Mereka Sebagai Khawarij

(9). Al Halabiy berkata (hal. 26): "Sesungguhnya pembayangan masalah meninggalkan pemutusan dengan apa yang telah Allah turunkan seluruhnya dan semuanya di negeri Islamiy. Ia adalah lebih dekat kepada khayalan daripada keberadaannya sebagai hakikat yang real, karena kami tidak mengetahui pada saat ini di dunia manusia –dari sisi realita– seorang pemimpinpun yang mengaku Islam dan mengaku pemutusan dengan Islam, meskipun dia menyelisihinya dalam banyak atau sedikit, kecuali dia itu menerapkan dari Islam hanya dalam kadar tertentu, seperti rukun Islam yang lima dalam pemberian izin terhadapnya, pujian dengan penyebutannya dan tidak menghalangi (pelaksanaan)nya, dan seperti hukum-hukum nikah, thalaq, warisan dan hukum-hukum syar'iy lainnya."

Saya katakan: Kamu dan orang-orang yang semacam kamu dari kalangan yang tidak mengetahui apa yang terjadi di sekitar mereka dan (mereka mimpi)[54], merekalah yang hidup di dunia khayalan...!!!

Yang kamu sebutkan ini berupa rukun yang lima, pemberian izin (pelaksanaan)nya dan tidak ada penghalangan baginya adalah bukanlah perseteruan kita yang terjadi di dalamnya, karena tidak seorangpun pada hari ini menghalang-halanginya, termasuk Yahudi di payung pemerintahan mereka terhadap **Baitul Maqdis...** sebagaimana ia realita yang bisa disaksikan.

Syaikh Ishaq Ibnu Abdurrahman Ibnu Hasan Alu Asy Syaikh berkata: "... dan klaim orang yang telah Allah butakan mata hatinya dan pengakuan(nya) bahwa izhharuddien adalah mereka (orang-orang kafir) tidak menghalangi orang yang beribadah atau mengajar; adalah klaim yang batil, sehingga pernyataannya ini ditolak secara akal dan syari'at, dan hendaklah orang yang berada di negeri Nashara, Majusi dan Hindu merasa girang dengan hukum yang batil itu, karena shalat, adzan dan pengajaran ada di negeri-negeri mereka."[55]

Adapun (hukum-hukum nikah, thalaq dan warisan...) yang diklaim oleh Al Halabiy bahwa para thaghut menerapkannya dari Islam, maka suatu yang *ma'lum* bagi orang yang memiliki pengetahuan akan undang-undang para thaghut bahwa bab-bab ini yang mereka namakan dengan (*ahwal syakhshiyyah*) dan yang meliputi sebagian pendapat-pendapat berbagai madzhab dalam Islam; tidaklah mendapatkan statusnya yang memiliki kekuatan hukum pada

---

[54] Lihat halaman 27 dari muqaddimah Al Halabiy, di mana dia berkata tentang penerapan syari'at dan *al hukmu bima anzalallah*: "Inilah yang kami impikan dengannya, kami mengajak kepadanya dan sangat antusias atasnya," yaitu dengan impian-impian bukan dengan upaya yang serius, i'dad dan jihad...!!! Karena kalian melakukan perang terhadap mujahidin dan berdamai bahkan menjadi tentara yang setia bagi musuh-musuh mujahidin dari kalangan thaghut penguasa. Kalian mempersembahkan kepada mereka dengan tulisan-tulisan kalian ini berupa peremehan syirik mereka serta penambalan bagi mereka dan bagi kekafiran-kekafiran mereka suatu yang tidak mampu dilakukan oleh bala tentara mereka...!!!

[55] Dari *Ad Durar As Saniyyah*, Juz Al Jihad hal 141.

Bantahan Syaikh –yang kuat ini– adalah terhadap orang yang mengklaim kebolehan menetap di negeri kafir dengan hujjah bahwa mereka itu tidak melarang dari penegakkan shalat dan rukun-rukun yang lainnya, maka bagaimana dengan orang yang menghukumi Islam orang-orang kafir dan melarang dari mengkafirkan mereka karena sekedar mereka itu mengizinkan hal seperti ini, bahkan mencap orang yang mengkafirkan mereka sebagai *Khawarij*...??? Tidak ragu lagi bahwa dia lebih buta dan lebih sesat jalannya. Oleh sebab itu, maka ucapan Syaikh ini sangat tepat dan lebih utama terhadap orang-orang semacam dia.

aturan mereka, dien mereka, mahkamah-mahkamah mereka dan vonis hukum mereka, kecuali bila muncul dari bawah jubah undang-undang induk mereka ”(UUD mereka)”, sehingga *ahwal syakhshiyyah* itu diputuskan dengan UUD tersebut lagi menginduk kepadanya.

Oleh sebab itu, mereka tidak mengambilnya secara utuh atau suatu yang sejalan dengan al haq darinya, namun mereka hanya mengambil hukum-hukum tertentu darinya yang telah ditentukan oleh undang-undang mereka. Atau dengan makna lain, mereka itu tidak mengamalkan –apa yang mereka pilih-pilih darinya– karena ia adalah hukum-hukum Allah, akan tetapi karena Dustur (konstitusi/UUD) dan qanun (UU) telah menentukannya dan menegaskan terhadapnya. Dan hal ini dibuktikan secara jelas dengan bukti-bukti dari qawanin mereka:

Pasal (103) dari UUD Yordania dan cabangnya (2): “Masalah-masalah *ahwal syakhshiyyah* ialah masalah-masalah yang ditentukan undang-undang.”

Jadi, masalah-masalah pilihan dari madzhab-madzhab Islamiyyah berupa hal yang mereka lihat selaras dengan adat mereka, budaya mereka dan kondisi-kondisi mereka pada awal dan di akhir **diputuskan dengan teks-teks dustur.**

Seperti pasal (6) darinya: “Warga Yordania di hadapan undang-undang adalah **sama dan tidak ada perbedaan** di antara mereka dalam hak-hak dan kewajiban, meskipun mereka berbeda dalam hal adat atau bahasa atau **agama.**”

Dan pasal (15) dari UUD itu juga: “...Negara menjamin kebebasan berpendapat... (hingga ucapan mereka)... dengan syarat itu **tidak melampaui batasan undang-undang**”.

Dan contoh-contoh semacam ini banyak...

Jadi, hukum-hukum nikah dan thalaq, sebagai contoh, membuat Al Halabiy senang dengan penerapan mereka terhadapnya seraya diputuskan dengan pasal-pasal seperti ini. Dan atas dasar ini, bila seseorang menjadi murtad, maka syari’at Islamiyyah menghalangi dia dari menikah dengan muslimah, akan tetapi hal ini bukanlah sebagai penghalang menurut (hukum) mereka selama qanun tidak menganggapnya sebagai penghalang, termasuk andaikata mereka mengumumkan bahwa hukum-hukum nikah yang ada pada mereka adalah diambil dari syari’at, dan meskipun hukum-hukum itu menegaskan bahwa tidak sah pernikahan kafir dengan muslimah serta meskipun para qadli (hukum)nya menetapkan hal itu suatu hari, maka keputusannya pada akhir perjalanan divonis oleh UUD dan teks-teksnya.

Begitupun jika dia itu muslim lalu murtad setelah menikah, maka undang-undang *ahwal syakhshiyyah* ini tidak bisa memisahkan antara dia dengan isterinya yang muslimah –karena sebab ini saja– karena hukum-hukum yang mereka ambil, yang mereka klaim dari syari’at, itu diputuskan/diatur dengan teks-teks UUD. Dan bila suatu hari mahkamah-mahkamahnya berupaya memisahkannya, maka putusan-putusannya itu tidak akan berlaku, kecuali apa yang diakui dan diberkahi dustur.[56]

[56] Oleh sebab itu, seandainya terjadi sebagian keganjilan di sebagian mahkamah syar’iyyah, seperti memvonis murtad dalam keadaan-keadaan tertentu, maka ini disebutkan dalam konteks peramaian berita dan pembicaraan, dan media massa mereka membicarakannya atau menjadikannya sebagai buah berita, namun sesungguhnya itu tidak ada pengaruhnya dalam dunia nyata dan realita dari sisi sanksi, penetapan dan penerapan hukum-hukum yang dibangun di atasnya, seperti memisahkan di antara suami isteri, pembekuan hartanya, menghalanginya dari warisan atau membunuh si murtad dan yang lainnya. Ini semuanya dikendalikan oleh teks-teks UUD, dan bila terjadi kontradiksi semacam ini, maka putusan tertinggi bagi mereka adalah Dustur, sehingga setiap apa yang menyelisihinya adalah ditundukkan kepadanya di awal dan di akhir. Ini adalah satu contoh dari contoh-contoh yang banyak.

Suatu yang umum dari teks-teks *Ahwal Syakhshiyyah* ini dikhususkan oleh teks-teks dustur (undang-undang) dan yang muthlaq ditaqyid. Dustur, sebagaimana dalam pasal (15), menjamin kebebasan pendapat dan di antara hal itu adalah keyakinan (atau iltihad/keluar dari Islam) dengan satu syarat saja, (yaitu) tidak melampaui batasan undang-undang, bukan batasan-batasan Allah... Dan oleh karena itu, dalam qawanin mereka tidak ada yang menghalangi riddah atau memberi sangsi atasnya atau dengan sebabnya tidak ada perbedaan antara manusia, yang muslim dan kafir atau murtad.

Dan begitu juga berkenaan dengan hukum-hukum warisan, mereka mengambil dari syari'at di negeri ini, umpamanya bahwa laki-laki mendapat dua lipat bagian perempuan, namun yang dimaksud dalam dienullah (adalah **laki-laki muslim** bukan murtad atau kafir). Bila anak laki-laki itu murtad sekuler atau komunis atau *mulhid* atau pindah ke agama lain; maka syari'at menghalanginya dari ikut serta dengan saudara-saudaranya dalam bagian warisan, sebagaimana dalam hadits **muttafaq 'alaih*:***

(لا يرث الكافر المسلم).

"Orang kafir tidak mewarisi orang muslim."

Adapun menurut (hukum) mereka, meskipun mereka mengklaimnya dan mengutipnya dari madzhab Islamiyyah dalam *Ahwal Syakhshiyyah* mereka, mereka tidak menerapkannya dalam undang-undang mereka, dan itu dikarenakan hukum-hukum yang mereka pilih-pilih!! Ini diputuskan di awal dan di akhir dengan pasal-pasal Dustur dan Qawanin lainnya, yang di antaranya pasal (6) dari UUD mereka yang menjadikan orang-orang Yordania semuanya sama rata di hadapan qanun dan tidak membedakan di antara mereka dalam hak dan kewajiban dengan sebab agama.

Dan karenanya, orang kafir mewarisi dari orang muslim dalam dien (hukum) mereka, dan orang murtad serta *mulhid* menyertai saudaranya yang muslim dalam warisan pada ajaran mereka...!!!

Padahal Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman seraya mengingkari para pembuat hukum yang musyrik dan yang lainnya:

Harian berita Ar Ra-yu Yordania yang terbit pada hari Ahad, 14/7/1996 M, di bawah judul: "Kuwait menegaskan akan sikapnya yang tidak akan mengambil bentuk penyidikan apapun terhadap Husen Qunbur yang telah murtad." "Kedutaan Besar Kuwait di Belgia dan Uni Eropa menegaskan bahwa pemerintah Kuwait tidak mengambil tindakan apapun terhadap warga Kuwait yang murtad, Husen Qunbur, dan bahwa permasalahan itu di tangan peradilan. Kedutaan mengatakan dalam penjelasan yang diarahkan kepada Parlemen Eropa, seputar kasus Qunbur, bahwa pemerintah tidak mengambil tindakan atau sikap apapun terhadap Qunbur yang telah merubah nama menjadi Robert dengan sebab dia memeluk agama Kristen, dan itu dikarenakan dia beriman kepada teks-teks UUD Kuwait yang menjamin kebebasan keyakinan sesuai pasal (35) UUD Kuwait. Dan penjelasan yang disiarkan Kantor Berita Kuwait menegaskan bahwa kasus ini bersifat perdata yang berhubungan dengan *ahwal syakhshiyyah* dan bukan pidana atau politik dan bahwa kedua pihaknya adalah Qunbur dan isterinya, seraya mengisyaratkan bahwa kasus ini sering terjadi dalam dunia peradilan, dan putusannya tidak ditetapkan atasnya dengan sanksi pidana terhadapnya. Dan ia menambahkan dalam kaitan ini bahwa pasal (32) dari UUD Kuwait tidak menentukan tindak pidana atau sanksi, kecuali menurut undang-undang sebagaimana pasal itu (tidak mencap murtad dari dien ini sebagai tindak pidana dalam UU Kuwait). Dan penjelasan menyebutkan bahwa UU Kuwait tidak mengenal sanksi-sanksi fisik seperti hudud. Dan andaikata saja diterima bahwa hukum tersebut telah mengisyaratkan kepada hal itu, maka hal ini menuntut revisi ulang secara mendasar terhadap qanun yang susah perealisasiannya."

"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang itu sama dengan orang-orang bernoda (kafir). Mengapa kamu (berbuat demikian): bagaimana kamu mengambil keputusan." **(QS. Al Qalam [68]: 35-36).**

Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

"Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat ma'siat?" **(QS. Shaad [38]: 28).**

Dan Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا ۚ لَّا يَسْتَوُۥنَ ﴿١٨﴾

"Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasiq (kafir)? Mereka tidak sama." **(QS. As Sajdah [32]: 18).**

Dan firman-Nya **'Azza Wa Jalla**:

لَا يَسْتَوِىٓ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصْحَـٰبُ ٱلْجَنَّةِ

"*Tidak sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga."* **(QS. Al Hasyr [59]: 20).**

Sedangkan kata kerja yang terdapat dalam konteks penafian adalah mengandung **nakirah**, sehingga ia sama kuatnya dengan *lastiwaa-a* (tidak ada kesamaan), maka ia mencakup setiap urusan, kecuali apa yang dikhususkan syari'at Allah *Tabaaraka Wa Ta'ala*[61] bukan syari'at (aturan) thaghut.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menetapkan bahwa: (mereka tidak sama), sedangkan mereka mengklaim berbuat baik dan lurus serta penerapan sebagian hukum-hukum syari'at, namun dustur mereka mengendalikan itu semua dan menjadi hakim atasnya, dan ia itu menegaskan dengan begitu lugas: (justeru mereka itu sama)...!!!

Ini tidak lain hanyalah secuil dari kebatilan mereka yang banyak lagi panjang. kami menuturkannya di sini sebagai contoh dan penjelasan, dan bila engkau ingin tambahan, maka silahkan rujuk kitab kami (*Kasyfun Niqab 'An Syari'atil Ghab*) dengan kedua *nuskhah*-nya: tentang Kuwait atau Yordania yang lebih ringkas.

Dan bukti dari ini semuanya adalah engkau mengetahui bahwa pemutus yang sebenarnya bagi mereka adalah al qanun (undang-undang) dan suatu yang dengannya mereka mentertawakan orang-orang (dan ia tersamar atas banyak orang-orang yang lemah akalnya seperti Al Halabiy) yaitu berupa pemberlakuan sebagian hukum-hukum syari'at, ia pada hakikatnya adalah hukum qanun dan dustur mereka –bukan hukum Allah– !!

Dan dari sini, maka ucapan orang yang berkata:

---

[61] Lihat *Nailul Authar*, **Asy Syaukaniy** *–bab ma jaa-alaa yuqtahu muslim bikafir-* 7/14.

«والذي نحن فيه اليوم: هو هجر لأحكام الله عامّة وإيثار أحكام غير حكمه في كتاب الله وسُنّة نبيّه وتعطيل لكلّ ما في شريعة الله..»انتهى

“Dan suatu yang kita ada di dalamnya pada hari ini; adalah penjauhan terhadap hukum-hukum Allah secara keseluruhan dan pengedepanan hukum-hukum selain hukum Allah dalam Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya serta ta’thil (penanggalan) akan semua apa yang ada dalam syari’at Allah,” Selesai.

Bukanlah (ucapan yang bersifat sekedar semangat lagi emosional)...!!! Sebagaimana yang diklaim Al Halabiy dalam catatan kaki tempat ini (hal. 27) sembari menyindir **Al ‘Allamah As Salafiy Ahmad Syakir** *rahimahullaah* tanpa menyebutkan namanya, karena termasuk yang ma’lum bahwa ucapan ini adalah ucapannya dan ucapan saudaranya di catatan kaki **Tafsir Ath Thabariy** dan ‘*Umdatuttafsir*; jadi ia bukanlah ucapan “yang bersifat sekedar semangat lagi emosional yang jauh dari realita” sebagaimana yang diklaim Al Halabiy, bahkan justeru ia selaras dengan realita menurut orang yang mengetahui realita ini.

Adapun orang yang mengubur kepalanya di dalam pasir atau Allah telah mengunci mati hatinya karena penguasaan hawa nafsu terhadapnya, maka bukanlah hal yang aneh atau asing bila dia buta darinya atau (realita itu) samar atasnya.

Maka, bukan hal yang dianggap asing bila al haq terkabur dengan al bathil di hadapan orang yang buta mata hatinya, sebagaimana bukan hal yang asing bila malam tersamar dengan siang di hadapan orang yang buta mata penglihatannya...!!!

Adapun ucapan Al Halabiy (hal. 27):

«فينبغي على ضوء ذلك الحكم على المتروكات وفق قاعدة الترك الإعتقادي المبني على الجحود والإنكار أو التكذيب أو الاستحلال لا على الترك المجرّد وإلاّ كان هذا قول الخوارج بعينه»انتهى.

“Maka, selayaknya di atas panduan hal itu menghukum; terhadap **matrukat** (hal-hal wajib yang ditinggalkan) sesuai kaidah meninggalkan yang bersifat keyakinan yang dibangun di atas juhud dan inkar atau takdzib atau istihlal bukan sekedar meninggalkan dan kalau tidak (seperti itu), maka ini adalah ucapan Khawarij sebenarnya.” Selesai.

Maka, telah lalu bantahan terhadap ungkapan semacam ini bersama ucapan-ucapan yang serupa dengannya dalam tempat yang ke dua dan yang lainnya.

Dan engkau mengetahui di sini kebatilan ungkapan-ungkapan semacam ini yang dilontarkan *Ahluttajahhum Wal Irja*, dan bahwa di antara *al matrukat* (hal-hal wajib yang ditinggalkan) ada yang memang seperti itu dan di antaranya juga ada yang merupakan kekafiran dengan sendirinya, tanpa ada kaitannya dengan *takdzib, i’tiqad dan istihlal*... dan di antara hal itu adalah meninggalkan tauhid dan meninggalkan kufur terhadap thaghut...

Di antara hal itu adalah **kufur tawalliy** (keberpalingan) yaitu meninggalkan ketaatan secara total, Allah ta’ala berfirman:

قُلۡ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَۖ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٣٢

"Katakanlah: Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir." **(QS. Ali 'Imran [3]: 32).**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

: (فعلم أن **التولي ليس هو التكذيب** ، بل هو التولي عن الطاعة ، فإن الناس عليهم أن يصدقوا الرسول فيما أخبر ، ويطيعوه فيما أمر ، **وضد التصديق التكذيب** ، **وضد الطاعة التولي** ، فلهذا قال تعالى : [**فلا صدق ولا صلى ولكن كذب وتولى**] وقد قال تعالى : [**ويقولون آمنا بالله وبالرسول وأطعنا ثم يتولى فريق منهم من بعد ذلك وما أولئك بالمؤمنين**] فنفى الإيمان عمن تولى عن العمل وإن كان قد أتى بالقول ..) أهـ (142/7) وفي الإيمان ص 136-137.

"Maka diketahui bahwa tawalliy bukanlah takdzib, akan tetapi ia adalah berpaling dari ketaatan. Karena sesungguhnya manusia (wajib) atas mereka untuk membenarkan Rasul dalam apa yang beliau kabarkan, dan mentaatinya dalam apa yang beliau perintahkan, sedangkan lawan dari pembenaran (tashdiq) adalah takdzib (pendustaan), dan lawan taat adalah berpaling, oleh sebab itu Allah ta'ala berfirman: *"Dan dia itu tidak membenarkan (Rasul dan Al Qur'an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi dia mendustakan (Rasul) dan berpaling."* **(Al Qiyamah: 31-32)**, dan Allah ta'ala berfirman: *"Dan mereka berkata: "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami mentaati (keduanya)." Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman."* **(An Nur: 47).** Allah menafikan al iman dari orang yang berpaling dari amal meskipun dia sudah mendatangkan ucapan..." (*Majmu Al Fatawa,* 7/142, dan dalam *Kitab Al Iman* hal: 136-137).

(وقال حنبل : حدثنا الحميدي قال : وأخبرت أن ناسا يقولون : من أقر بالصلاة والزكاة والصوم والحج ولم يفعل من ذلك شيئا حتى يموت ويصلي مستدبرا القبلة حتى يموت فهو مؤمن ما لم يكن جاحدا ، إذا علم أن تركه ذلك فيه إيمانه إذا كان مقرا بالفرائض واستقبال القبلة ، فقلت هذا الكفر الصراح ..) أهـ.من مجموع الفتاوى (7/ 209).

Dan Hanbal berkata: "Telah mengabarkan kami **Al Humaidiy**: Dan saya diberitahu bahwa orang-orang berkata: Siapa yang mengakui shalat, zakat, shaum dan haji dan dia tidak melakukan sesuatupun dari hal itu sampai mati dan ia shalat seraya membelakangi kiblat sampai ia mati, maka dia mu'min selama tidak juhud (mengingkari), bila dia mengetahui bahwa dia meninggalkan hal itu di dalamnya terdapat keimanannya bila dia mengakui terhadap faraidl dan penghadapan kiblat," maka saya berkata: Inilah kekafiran yang jelas..." (dari *Majmu Al Fatawa*, 7/209).

ونقل حنبل أيضا كما في الموضع نفسه ، عن الإمام أحمد قوله : (من قال هذا فقد كفر بالله ..) أهـ .

Dan Hanbal dalam tempat yang sama menukil juga dari Al Imam Ahmad ucapannya: "Siapa yang mengatakan ini, maka ia telah kafir kepada Allah..." Selesai.

Dan juga darinya kufur *i'radl* (pasif) yang telah disebutkan para ulama dan mereka mendefinisikannya, yaitu dia berpaling dengan pendengarannya dan hatinya dari Rasul *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, dia tidak membenarkannya dan tidak mendustakannya, tidak loyal kepadanya dan tidak memusuhinya. Dalam hal itu silahkan lihat sebagai contoh Madarijus Salikin (1/338) dan yang lainnya.

Syaikhul Islam berkata:

« **والكفر أعمّ من التكذيب،** فكلّ من كذّب الرسول كافر **وليس كلّ كافر مكذّباً**، بل من يعلم صدقه ويقرّ به وهو مع ذلك يبغضه أو يُعاديه كافر.

و من أعرض فلم يعتقد لا صدقه ولا كذبه كافر وليس بمكذّب»

"Dan kekafiran itu lebih umum dari takdzib (pendustaan), setiap orang yang mendustakan Rasul adalah kafir, namun tidak setiap orang kafir dia itu mendustakan, akan tetapi orang yang mengetahui kebenaran Rasul dan mengakuinya namun dengan itu semuanya dia membencinya atau memusuhinya maka ia kafir, dan siapa berpaling, di mana ia tidak meyakini kebenarannya dan kebohongannya, maka ia kafir sedangkan dia itu bukan orang yang mendustakan." Selesai [62]

Beliau juga berkata dalam *Majmu Al Fatawa*, 7/292:

(والكفر لا يختص بالتكذيب ، بل لو قال : أنا أعلم أنك صادق ولكن لا أتبعك بل أعاديك وأبغضك وأخالفك ولا أوافقك لكان كفره أعظم ؛فلما كان الكفر المقابل للإيمان ليس هو التكذيب فقط ؛علم أن الإيمان ليس هو التصديق فقط ، بل إذا كان الكفر يكون تكذيبا ويكون مخالفة ومعاداة وامتناعا بلا تكذيب ، فلا بد أن يكون الإيمان تصديقا مع موافقة وموالاة وانقياد ولا يكفي مجرد التصديق) أهـ .

"Dan kekafiran itu tidak khusus dengan takdzib, akan tetapi andai orang berkata: Saya mengetahui bahwa engkau benar, tetapi saya tidak mengikutimu, namun saya memusuhimu, membencimu, menyelisihimu dan tidak menyetujuimu," maka tentulah kekafirannya lebih besar. Tatkala kekafiran yang menjadi lawan iman itu bukan takdzib saja; maka, ketahuilah bahwa iman itu bukan tashdiq saja. Tetapi bila kekafiran itu ada yang berbentuk takdzib dan ada juga berbentuk penyelisihan, permusuhan dan penolakan tanpa takdzib, maka iman juga bisa berbentuk tashdiq disertai penyetujuan, loyalitas dan ketundukan dan tidaklah cukup sekedar tashdiq." Selesai.

Dan Al Halabiy telah menukil dalam muqaddimahnya (hal. 14) dari **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab,** ucapannya:

«ولا نُكفّر إلاّ ما أجمع عليه العلماء كلّهم وهو الشهادتان»انتهى.

[62] *Ar Risalah At Tis'iiniyyah* dari *Majmu Al Fatawa,* 5/166, cetakan Darul Kutub Al 'Ilmiyyah.

“Dan kami tidak mengkafirkan, kecuali dengan sebab apa yang telah diijmakan ulama atasnya, yaitu dua kalimah syahadat.” Selesai.

Dan apakah orang yang meninggalkan tauhid, meskipun tidak mengingkarinya dan dia memusuhinya, melainkan seperti itu...?! Dan seperti dia orang yang berpaling dari kufur terhadap thaghut dan **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** berkata dalam pembatal-pembatal Keislaman yang beliau tuturkan:

(الناقض العاشر: الإعراض عن دين الله لا يتعلّمه ولا يعمل به، والدليل قوله تعالى: **[ومن أظلم ممّن ذُكّر بآيات ربه ثم أعرض عنها إنّا من المجرمين منتقمون]**) انتهى.

“Pembatal ke sepuluh: **“Berpaling dari dienullah, tidak mempelajarinya dan tidak mengamalkannya**, dan dalilnya firman Allah *ta’ala:“Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembelaan kepada orang-orang yang berdosa.”* **(QS. As Sajdah [32]: 22).”** Selesai.

Sedangkan realita para thaghut masa kini, yang syirik pada hari ini, adalah lebih dahsyat dari berpaling dan sekedar meninggalkan tauhid dan dien, bahkan ia adalah perang yang terang-terangan lagi nampak terhadap tauhid dan dien atas semua kawasan. Dan siapa yang tidak mengetahui hal ini, maka hendaklah dia menangisi umurnya dalam hal apa dia telah menghabiskannya. Dan saya tidak pernah melihat dalam ucapan-ucapan Ahlus Sunnah[63] orang yang mensyaratkan *istihlal* atau *juhud* untuk takfier dengan sebab syirik akbar, baik itu tasyri’ (pembuatan hukum) atau yang lainnya, atau menyebutkan (juhud atau istihlal) itu dalam rangka penambahan dalam kekafiran bukan sebagai batasan dan syarat dalam takfier. Dan telah kami rinci masalah ini di hadapan Anda dalam uraian yang lalu sehingga tidak perlu untuk diulangi.

Akan tetapi hal yang baru di sini adalah ucapan Al Halabi: “dan kalau tidak (seperti itu), maka ini adalah ucapan Khawarij sebenarnya.”

Itu adalah salah satu dari keserampangannya yang banyak...!!! Terutama bila Anda mengetahui bahwa jumhur sahabat[64] dan segolongan dari ulama yang terpercaya, di antara tokohnya adalah Al Imam Ahmad yang mengkafirkan orang yang meninggalkan shalat, walau malas sedangkan malas itu adalah **sekedar meninggalkan**.

Maka, apakah mereka itu Khawarij menurutmu, wahai Halabiy...???!!!

Dan begitu juga halnya dengan rukun-rukun Islam yang lainnya *(al mabaniy)* sebagaimana yang dinamakan oleh Syaikhul Islam, di antara salaf ada yang mengkafirkan dengan sebab sekedar meninggalkan.

---

[63] Saya katakan *Ahlussunnah*... bukan orang-orang yang mengaku Ahlussunnah secara dusta dan palsu, seperti Jahmiyyah dan Murji’ah.

[64] Sebagaimana dalam hadits:

(كان أصحاب محمد صلى الله عليه وسلم لا يرون شيئاً من الأعمال تركه كفر غير الصلاة). رواه الترمذي والحاكم وغيرهما .

“Adalah para sahabat Muhammad shalallaahu ‘alaihi wa sallam tidak memandang suatu dari amalan yang peninggalannya adalah kekafiran kecuali shalat.” **(HR. At Tirmidzi dan Al Hakim serta yang lainnya).**

Syaikhul Islam telah menuturkan pendapat-pendapat mereka seputar hal ini dalam banyak tempat dari fatwanya, di mana beliau berkata:

«وعن أحمد في ذلك نزاع، وإحدى الروايات عنه **يكفر بترك واحدة منها** . أي المباني . وهو اختيار أبي بكر ، وطائفة من أصحاب مالك كابن حبيب. وعنه رواية ثانية: لا يكفر إلاّ بترك الصلاة والزكاة فقط، ورواية ثالثة: لا يكفر إلاّ بترك الصلاة والزكاة إذا قاتل عليها الإمام، ورابعة لا يكفر إلاّ بترك الصلاة، وخامسة: لا يكفر بترك شيء منها، **وهذه أقوال معروفة للسلف**»

"Dan dari Ahmad, dalam hal itu ada pertentangan, dan salah satu riwayat darinya (Beliau) mengkafirkan dengan sebab meninggalkan salah satu darinya –yaitu al mabani– dan ia adalah pilihan Abu Bakar, dan sekelompok dari pengikut Malik, seperti Ibnu Hubaib. Dan dari beliau ada riwayat ke dua: Tidak mengkafirkan, kecuali dengan meninggalkan shalat dan zakat saja dan riwayat ke tiga: Tidak mengkafirkan, kecuali dengan meninggalkan shalat dan zakat bila dia memerangi imam atasnya. Dan riwayat ke empat: Tidak mengkafirkan, kecuali dengan meninggalkan shalat. Dan ke lima: Tidak mengkafirkan dengan sebab meninggalkan sesuatu darinya. Dan ini adalah pendapat-pendapat yang ma'ruf di kalangan salaf." (*Majmu Al Fatawa*, 7/302).

Dan berkata:

«وكذلك عنه رواية أنَّه يكفر بترك الصيام والحج إذا عزم أن لا يحج أبداً»

"Dan begitu juga darinya ada riwayat bahwa (beliau) mengkafirkan dengan sebab meninggalkan shaum dan haji serta ber-'azam untuk tidak melaksanakan haji selamanya."(*Majmu Al Fatawa,* 7/259).

Beliau menukil dari **Al Hakam Ibnu 'Utbah,** ucapannya:

«من ترك الصلاة متعمّداً فقد كفر، ومن ترك الزكاة متعمدا فقد كفر ومن ترك الحج متعمدا فقد كفر ومن ترك صوم رمضان متعمّداً فقد كفر».

"Siapa yang meninggalkan shalat secara sengaja, maka dia telah kafir, dan siapa yang meninggalkan zakat secara sengaja, maka dia telah kafir, dan siapa yang meninggalkan haji secara sengaja, maka dia telah kafir, dan siapa yang meninggalkan shaum secara sengaja, maka dia telah kafir."

Dari **Sa'id Ibnu Jubair**:

«من ترك الصلاة متعمّداً فقد كفر بالله، ومن ترك الزكاة متعمّداً فقد كفر بالله ومن ترك صوم رمضان متعمّداً فقد كفر بالله»

"Siapa yang meninggalkan shalat secara sengaja, maka dia telah kafir kepada Allah, dan siapa yang meninggalkan zakat secara sengaja, maka dia telah kafir kepada Allah, dan siapa yang

meninggalkan shaum Ramadlan, maka dia telah kafir kepada Allah." Selesai (*Majmu Al Fatawa*, 7/302).

Maka, apakah mereka itu Khawarij menurutmu, hai Atsariy...???!!!

Dan perhatikan ucapan Ibnu Taimiyyah*:*

(وهذه أقوال معروفة للسلف)

"Dan ini adalah pendapat-pendapat yang ma'ruf di kalangan salaf."

Maka apakah mereka itu Khawarij menurutmu, hai Salafiy…??!!

Dan menukil dari **Muhammad Ibnu Nashr Al Marwaziy**:

«فمن كان ظاهره أعمال الإسلام ولا يرجع إلى عقود الإيمان بالغيب فهو منافق نفاقاً ينقل عن الملّة، ومن كان عقده الإيمان بالغيب ولا يعمل بأحكام الإيمان وشرائع الإسلام فهو كافر كفراً لا يثبت معه توحيد»

"Siapa yang zhahirnya amalan-amalan Islam, namun tidak kembali kepada ikatan-ikatan al iman bil ghaib, maka dia itu munafiq dengan nifaq yang mengeluarkan dari al millah, dan siapa yang ikatannya adalah al iman bil ghaib, namun dia tidak mengamalkan ahkamul iman dan ajaran-ajaran al Islam, maka dia itu kafir yang tidak bisa tetap ada tauhid bersamanya." (*Majmu Al Fatawa*, 7/333)

(Beliau juga) menukil juga ucapan **Ishaq Ibnu Rahawaih**:

«من ترك الصلاة متعمّداً، حتى ذهب وقت الظهر إلى المغرب، والمغرب إلى نصف الليل، فإنّه كافرٌ بالله العظيم، يُستتاب ثلاثة أيام فإنْ لم يرجع وقال؛ (تركها لا يكون كفراً)، ضُربت عنقه . يعني تاركها . .. وأمّا إذا صلّى وقال ذلك، فهذه مسألة اجتهاد»

"Siapa meninggalkan shalat secara sengaja sampai habis waktu zhuhur ke maghrib sampai pertengahan malam, maka sesungguhnya dia itu kafir kepada Allah Yang Maha Agung, dia diberi kesempatan untuk taubat tiga hari, kemudian bila tidak mau kembali dan malah berkata: (meninggalkannya bukanlah kekafiran), maka dipenggal lehernya –yaitu orang yang meninggalkannya–... dan adapun bila dia shalat dan mengatakan itu, maka ini masalah ijtihad." Selesai [69]

Syaikh Abdullathif Ibnu Abdirrahman Ibnu Hasan Alu Asy-Syaikh:

«وأصل الإسلام ومبانيه لها شأن ليس لغيرها من السُنن ولذلك يكفر جاحدها ويُقاتل عليها.. **بل يكفر تاركها عند جمهور السلف بمجرّد الترك**»

[69] *Majmu Al Fatawa,* 7/308-309. Dan lihat dalam hal ini Kitab kami: "*Ar Risalah Ats Tsalatsiniyyah Fit Tahdzir Min Akhthaait Takfier*", di dalamnya telah kami jelaskan perbedaan antara orang yang menyelisihi kami dengan nama-nama dan ijtihad-ijtihad keilmuan, tanpa hal itu, maka akan berpengaruh dalam loyalitasnya dan bara'nya atau tanpa menjerumuskannya pada ucapan atau perbuatan mukaffir... dengan orang yang paham *Irja*nya menghantarkan pada keterjatuhan terhadap suatu dari pembatal-pembatal Islam yang nampak.

“Ashlul Islam (inti ajaran Islam) dan **mabani** (bangunan-bangunan)nya memiliki kedudukan yang tidak dimiliki oleh selainnya, berupa sunnah-sunnah, oleh sebab itu orang yang mengingkarinya dikafirkan dan diperangi atasnya... bahkan orang yang meninggalkannya dikafirkan, menurut jumhur salaf, dengan sekedar meninggalkan.” Selesai[70]

Saya tidak ingin terlalu panjang lebar, karena para ulama yang menegaskan atas hal itu ada banyak.

Namun demikian, kami belum pernah mendengar seorangpun dari Ahlussunnah dari kalangan yang menyelisihi mereka dalam suatu hal ini...!!! Bahwa ia mencap mereka sebagai Khawarij karenanya, sebagaimana ia cara Ahlut Tajahhum Wal Irja, kaum Khawalif, dalam terror pemikiran yang mereka lakoni untuk menakut-nakuti dengannya anak murid mereka dan para *muqallidin* dari kalangan orang-orang yang lemah akalnya yang mengikuti mereka di atas kebatilannya.

Adapun para penuntut ilmu yang mengkaji ucapan-ucapan ulama salaf, maka mereka tidak menghiraukan kecaman-kecaman dan tuduhan-tuduhan semacam ini, dan tuntunan mereka dalam hal ini adalah ucapan Nabi *shalallaahu ‘alaihi wa sallam* tentang sifat *Ath Thaifah Al Manshurah Al Qaaimah Bidienillah*:

(لا يضرهم من خالفهم ولا من خذلهم).

“Tidak mengganggu mereka orang yang menyelisihi mereka dan orang yang menggembosi mereka.”

Bagaimanapun keadaannya, maka ini adalah thariqah ahlul bid’ah dari kalangan Jahmiyyah dan yang lainnya terhadap Ahlussunnah, di mana mereka tidak henti-hentinya menuduh Ahlussunnah dengan label Mujassimah, Hasyawiyyah, Nawashib dan Khawarij...!!!

Tuduhan terakhir yang sering[71] digunakan Al Halabiy adalah tuduhan yang sering dialamatkan kepada ulama *Ahlussunnah* dan para imam mereka yang terjun secara khusus langsung di antara mereka*:*

Seperti Al Imam Ahmad, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab dan yang lainnya *rahimahullaah ajma’iin.*[72]

Dan itu tidak lain karena sebab mereka mengajak kepada al haq dan penghadangan mereka di hadapan gerak ahlul bid’ah juga takfier mereka terhadap orang yang telah dikafirkan Allah dan Rasul-Nya serta tidak bersikap lembut atau basa-basi terhadap *Ahlut Tajahhum Wal Irja*.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menukil dalam *Ar Risalah At Tis’iniyyah*; dari **Al Khallal** dalam *Kitabus Sunnah*, berkata:

---

[70] *Mishbahudhdhalam,* hal: 65.

[71] Dan oleh karena itu, dia girang dengan penghikayatan **munadharah** yang terjadi antara Al Ma’mun dengan seorang *Khawarij* dan ia mencantumkannya di cover akhir kitabnya...!!! Dan tuduhan ini yang dengannya menuduh setiap orang yang mengkafirkan para thaghut masa kini tersebar dalam bentuk sindiran pada muqaddimahnya... Dan begitu juga fatwa syaikhnya.

[72] Silahkan rujuk dalam hal ini Kitab (*Mishbahudhdhalam Fir Raddi’ ‘Ala Man Kadzdzaba ‘Ala Asy Syaikh Al Imam*) karya **Syaikh Abdullathif Ibnu Abdirrahman Alu Asy Syaikh** dan kitab-kitab lainnya yang membela dakwah Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab dan membantah tuduhan-tuduhan **‘Ubbadul Qubur** dan yang lainnya dari kalangan yang **menuduh Syaikh mengkafirkan Ahlul Qiblat** dari kaum muslimin.

قال أبو عبد الله (يعني إمام أهل السنة أحمد بن حنبل): بلغني أنَّ أبا خالد وموسى بن منصور وغيرهما يجلسون في ذلك الجانب فيعيبون قولنا، ويدّعون أنَّ هذا القول: أنَّه لا يُقال مخلوق، وغير مخلوق (أي القرآن) ويعيبون من يكفّر، ويقولون (إنّا نقول بقول الخوارج).

ثم تبسّم أبو عبد الله كالمغتاظ، ثم قال: (هؤلاء قوم سوء)»

[Abu Abdullah (yaitu Imam Ahlis Sunnah Ahmad Ibnu Hanbal) berkata: "Berita telah sampai kepada saya bahwa Abu Khalid dan Musa Ibnu Manshur serta yang lainnya duduk di sisi itu, terus mereka mencela pendapat kami, dan mereka mengklaim bahwa pendapat ini: Sesungguhnya tidak dikatakan makhluq dan bukan makhluq (yaitu Al Qur'an); dan mereka mencela orang yang mengkafirkan dan mereka berkata: "Sesungguhnya kita mengatakan dengan pendapat Khawarij." Kemudian Abu Abdillah tersenyum seperti orang yang dongkol, kemudian berkata: "Mereka itu adalah kaum yang suu' (buruk)."]. (*Majmu Al Fatawa*, 5/132, cetakan Darul Kutub Al 'Ilmiyyah).

Ya demi Allah, mereka itu sungguh adalah orang-orang yang buruk...!!!

Perhatikanlah...!!! Bagaimana Allah menjadikan bagi setiap kaum itu para pewaris, sebagaimana Ahlus Sunnah itu memiliki para pewaris yang mengikuti jejak langkah mereka, dan mereka menegakkan perintah Allah, mereka menampakkannya dan tidak peduli dengan orang-orang yang mendiskriditkan mereka dan orang-orang yang memojokkannya.

Maka, begitu juga ahlul bid'ah memiliki para pewaris...!!! Yang mengambil ucapan-ucapan mereka dan mewarisi syubhat-syubhat mereka darinya dan mengikuti jejak langkah mereka...!!! Dalam menyindir dan mencela Ahlus Sunnah dan mengada-ada atas nama mereka.

Dan **Al Atsariy** ini telah rela memilih (jejak langkah) mereka...!!! Dia dan orang yang sejalan dengannya *dari kalangan Ahluttajahhum Wal Irja* bergegas di atas jejak mereka...!!!

فاجعل لقلبك مقلتين كلاهما   من خشية الرحمن باكيتان

لو شاء ربك كنت أيضاً مثلهم   فالقلب بين أصابع الرحمن

Jadikanlah bagi hatimu dua kelopak mata yang keduanya
Menangis karena takut kepada Ar Rahman
Andai Tuhanmu berkehendak tentu kamu sama seperti mereka juga
Karena hati ini ada di antara jemari Ar Rahman

Celaan Al Halabiy Terhadap Ahlul Islam

Dan Pembiarannya Bahkan Pembelaannya Terhadap Para Penyembah Berhala

(10). Dan sebagai penguat terhadap (realita) Manhaj Al Halabiy ini dalam mutaba'ah dia terhadap ahlul bida'h dalam sikap celaannya terhadap Ahlus Sunnah, sindirannya, gunjingannya dan pencapannya sebagai Khawarij, maka kami hadirkan kepada anda contoh-contoh dari gunjingan Al Halabiy terhadap sekelompok dari mereka dari kalangan yang menulis tentang tauhid dan bara'ah dari para thaghut secara khusus.

Dia berkata pada halaman (32): "Dan adapun yang berguguran di atasnya *sufahaaul ahlam* (orang-orang yang bodoh pemikirannya) *hudatsaaul asnaan* (orang-orang yang dangkal ilmunya)..." dan dia berkata sebagai komentar atas hal ini di catatan kaki: "Ini adalah cap Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* terhadap Khawarij...!!"

Kemudian dia berkata di halaman yang sama: "Adapun orang-orang yang menyimpang lagi menyelisihi, maka mereka beraneka ragam: Yang paling pertama dari mereka adalah si buta yang mengira dirinya itu (bashir/melihat) akan kebenaran."

Dan dia memaksudkan dengan itu **Ad Da'iyah Al Fadlil Abu Bashir Mun'im Mushthafa Halimah**... *hafidhahullahu* ta'ala yang diusir dari negeri ini karena sebab dakwahnya dan tulisan-tulisannya yang di dalamnya beliau menelanjangi thaghut dan membantah syubhat-syubhat para pembelanya.

Dan Al Halabiy telah menyerangnya juga di catatan kaki (hal. 10), dia berkata: "Dan di antara orang-orang yang *muta'akhkhirin* dari sisi zaman dan keadaan adalah si pengecam yang keras kepala dan penyelisih model baru yang lancang terhadap ulama-ulama umat ini[74] dan berpakaian dengan pakaian mereka, dia mengira bahwa dirinya (**bashir**/melihat) padahal dia itu buta...!!! Dan dia menduga dirinya (**halimah**/penyantun), padahal dia itu pemarah lagi pembenci...!!! Dan seandainya engkau menelusuri kebodohan-kebodohannya tentulah dia datang dengan berlipat-lipat tulisan-tulisannya yang batil lagi berulang-ulang, yang ditempatkan bukan pada tempat-tempatnya dan terputus dari asal konteksnya."

Saya berkata: Telah nampak di hadapan Anda dalam uraian yang lalu bahwa Al Halabiy termasuk orang yang lebih utama dengan sifat-sifat ini, terutama setelah engkau mengetahui "amanah ilmiyyahnya!!" Yang sangat keji dalam pemotongan teks-teks (ucapan ulama) dan penempatannya bukan pada tempatnya!!

[74] Syaikh Abu Bashir tidaklah lancang terhadap seorangpun dari ulama-ulama terdahulu umat ini, dan setiap orang yang membaca tulisannya mengetahui hal itu; dan beliau tidak pernah lancang termasuk terhadap orang-orang yang dimaksud oleh Al Halabiy dari kalangan masyayikhnya; justeru beliau, walaupun menyelisihi mereka dalam paham Jahmiyyah mereka dan Irja-nya, **masih mengedepankan mereka dan menukil dari mereka**. Dan sungguh kami **mengkritik** beliau atas penukilan dan pemakaiannya akan ucapan-ucapan masyayikh Ahlit Tajahhum Wal Irja yang telah membai'at para thaghut dan mereka menjadi tentara-tentara yang setia terhadapnya, dari kalangan yang selayaknya kita membersihkan tulisan-tulisan kita dari ucapan-ucapan mereka dan nama-nama mereka, karena dalam ucapan-ucapan para ulama imam ahlul haq dari kalangan ulama rabbaniyyin terdapat kadar cukup yang (membuat kita) tidak butuh akan ucapan kaum khawalif itu.

Adapun kalimat-kalimat ini yang lebih serupa dengan sajak para dukun, maka semuanya di luar dari asal perselisihan dan diskusi... seperti buta, pemarah dan pembenci serta yang lainnya yang akan datang. Dan hanyalah memperbanyak darinya **orang yang bangkrut dari melawan hujjah dengan hujjah dan dalil dengan dalil**, sedangkan di sini dia tidak menuturkan kepada para pembacanya suatu contoh yang membenarkan tuduhan-tuduhan dan klaim-klaimnya itu...!!!

Dan klaim-klaim, bila mereka tidak mendatangkan terhadapnya bukti-bukti, maka para pelontarnya hanyalah para pengaku

Kemudian berkata (hal. 33): "Dan yang ke dua: Itulah orang yang binasa yang mengira bahwa dia itu **'isham** (orang yang berpegang) pada al haq (maksudnya syaikh Maqdisiy, ed.)."

Saya berkata: Tidak ada komentar saya terhadap hal ini, seandainya ia adalah kritik ilmiyyah tentulah saya membantahnya dan memberikan komentar. Dan tidak layak bagi orang yang telah mengukuhkan dirinya untuk membela tauhid lalu marah karena syari'at menyibukkan diri dengan pembelaan diri sendiri dan marah karenanya, akan tetapi saya ingatkan Al Halabiy saja dengan apa yang dia katakan pada halaman (30), tentang orang-orang yang sesat yang mana mereka itu –sebagaimana yang dia nukil dari Ibnul Wazir–: "...paling ujub, penyesatan dan penilaian binasa terhadap manusia serta penganggapan rendah terhadap mereka."

Dan kemudian dia berkata (hal. 33): "Dan yang ketiganya adalah: Itu orang yang *sok tahu* yang mana **syaithan telah kencing di kedua telinganya** seraya memberikan pengkaburan atasnya lagi menggambarkan padanya bahwa dia itu **(qatadah/sandungan)** di mata orang-orang yang menyelisihinya dan penyumbat di tenggorokan mereka...!!!"

Dan dia memaksudkan dengan ini saudara kami yang baik, **Syaikh Abu Qatadah Al Filisthiniy,** semoga Allah ta'ala menjaganya.

Perhatikanlah ucapan Al Halabiy yang 'ilmiyyah lagi berbobot ini, keserampangannya yang menunjukkan kedangkalan ilmunya dan kebodohan akalnya serta kekurangpengalamannya dan tidak memiliki perhitungan terhadap hakikat ucapan-ucapan yang dia lontarkan.

Memangnya siapa yang mengabarkan bahwa: Syaithan telah kencing di kedua telinga Syaikh…

Bukankah ini termasuk tebakan para dukun dan para peramal...?

Kecuali, bila memang iblis termasuk di antara guru-guru dia, dan iblis telah mengabarkan hal itu kepadanya atau membisikkan itu kepadanya..., namun sayangnya si guru tidak *tsiqat* dalam apa yang dia kabarkan.[75]

Bagaimanapun keadaannya, bantahan dengan sekedar umpatan dan pembesaran opini negatif **bukanlah ilmu**, dan setiap orang mampu melakukannya, sedangkan pencari al haq seandainya mendebat orang-orang kafir, musyrikin, yahudi dan nashrani tentulah wajib atasnya menyebutkan dalil-dalil dan bukti-bukti yang menjelaskan al haq yang ada bersamanya dan

[75] Termasuk ungkapan Ibnu Hazm dalam bantahannya terhadap Jahmiyyah, (*Al Fashl* 5/75).

membongkar kebatilan yang ada pada mereka, serta tidak ada artinya dan tidak ada manfaatnya sama sekali bagi dia untuk berpaling pada hinaan, atau umpatan atau pembesaran opini negatif...

Di samping hinaan yang kosong dari bantahan ilmiyyah lagi telanjang dari perlawanan hujjah dengan hujjah, yang mana ia adalah perbendaharaan orang-orang yang pailit serta **jalan para mudallisin dan mulabbisin** –sebagaimana yang telah lalu–, maka sesungguhnya engkau mendapatkan Al Halabiy setelahnya berkata seraya menuduh orang lain: "Mereka memenuhi lembaran kertas dengan hujatan dan celaan, penebaran opini negatif serta pencorengan nama baik, seolah-olah mereka itu, di mata diri mereka sendiri apalagi (di mata) orang-orang yang terpukau oleh mereka, adalah (para pengemban tugas) atas millah ini...!!! Dan para penanggung jawab atas umat ini."

Oh kasihan... siapakah sebenarnya mereka itu...???!!!

Kemudian dia berkata tanpa rasa malu (hal. 35): "Bila mereka menulis, maka mereka menyelewengkan, dan bila mereka berdalil, maka mereka merubah dan mempelintir[76], serta bila mereka berbicara, maka mereka tergelincir dan ngawur...!!!"

Dan berkata di catatan kaki (hal. 76): "Maka, bagaimana bila mereka menggabungkan kepada hal itu umpatan dan pencorengan nama baik, serta makian dan penilaian negatif."

Dia berkata (hal. 36): "Dan di antara hal yang paling aneh adalah bahwa sebagian dari orang-orang bodoh itu mengenakan pakaian dengan pakaian (salaf) dan dia intisab dengan dakwahnya dan pemikirannya kepada salafiyyah," hingga ucapannya: "sedangkan salaf, dari itu semuanya –bahkan dari hal yang paling sedikit saja– berlepas diri, dan salafiyyah dari pemikiran itu dan kesesatannya adalah bersih."

Kemudian dia memberikan komentar atas hal ini di catatan kaki dengan ucapannya: "Seperti itu orang yang mondar-mandir dalam kebodohannya dan terpuruk dalam pemikirannya...!!!"

Dan dia memaksudkan da'i yang mulia, **Ibrahim Al 'As'as** *hafizhahullahu ta'ala*, kedalam hal itu.

Bagaimanapun keadaannya, maka Al Halabiy ini mengetahui dan setiap orang mengetahui bahwa salafiyyah itu bukanlah kantor pendataan atau perusahaan yang dibatasi dengan nama sekelompok dari manusia, akan tetapi ia adalah manhaj salaf kita yang shahih dan jalan mereka. Siapa yang berjalan di atas minhaj itu dan tidak menyimpang darinya karena terganggu dengan orang-orang yang menyelisihi, atau terpengaruh dengan opini negatif yang ditebarkan oleh para penebar isu, atau *mudahanah* dan cenderung kepada para pemvonis; namun ia tetap teguh di atas minhaj itu yang mana intinya, kepalanya dan poros rodanya adalah tauhid, maka itulah salafiy.

Adapun orang yang menundukkan/menjinakkan salafiyyah ini untuk kepentingan musuh-musuh millah dan dien dari kalangan penguasa kafir, dan dia memelas di depan pintu-pintu dan gelar-gelar mereka, dia menutupi kebatilan mereka dan melegalkannya dengan syubhat-

[76] Lempar batu sembunyi tangan.

syubhat mereka yang rapuh, dan dia menjadikan tahghut, yang mana Allah memerintahkan kita untuk kafir terhadapnya, sebagai *imamul muslimin*, *amirul mu'minin* dan *waliyyu amril muslimin*, maka ini bukan termasuk salafiyyah sama sekali, bahkan salafiyyah bara' darinya.

(فيا أيها المُنتمي زوراً إليها)!! لست منها ولا قُلامة ظفر

Hai orang yang mengaku bergabung kepadanya secara dusta...!!!
Kamu bukan bagian darinya dan tidak pula, walau seujung kuku

Atau sebagaimana ucapan yang lain:

لساني لليلى والفؤاد لغيرها وفي لحظ عيني مكذب للسانيا

Lisanku bagi Laila sedang hati yang lain
Dan dalam sekejap mataku mendustakan lisanku

Salaf tidak pernah menundukkan tulisan-tulisan mereka dan buku-buku mereka untuk membela-bela para thaghut, menambal untuk mereka dan menghujat kaum muwahhidin.

Dan salaf tidak pernah menjual fatwa-fatwa mereka di pintu-pintu para thaghut dengan harga yang sangat murah, beberapa dirham...!!!

Dan mereka tidak pernah mempergunakan ilmu mereka untuk kepentingan musuh-musuh syari'at, tidak pernah pula membai'at mereka, atau mereka menjadi menteri, pendamping dan penasehat bagi mereka...!!!

Dan salaf tidak pernah menghiasi kitab-kitab mereka dengan pujian terhadap thaghut dan doa bagi mereka dengan kejayaan, panjang umur dan tetap berkuasa...!!!

Dan salaf tidak pernah, suatu hari, menjadikan sesuatupun selain Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *shalallaahu 'alaihi wa sallam* sebagai "al qaulul fashl yang terputus didepannya setiap ucapan."[77] Bukan termasuk thariqah mereka, sikap mengagungkan ucapan rijal (tokoh/ulama) dan menjadikannya sebagai hujjah dalam dienullah, dan bukanlah termasuk ucapan mereka: "Apa kamu mengira terhadap mereka –dalam ketinggian dien mereka– dan kehebatan keyakinan mereka... (bahwa) mereka itu menyelisihi apa yang telah mereka pondasikan dan menggugurkan apa yang telah mereka jelaskan dan mereka tetapkan?"

Sebagaimana yang dikatakan Al Halabiy pada halaman (37).

Namun, ini hanyalah ungkapan para *muqallid* yang bodoh terhadap syaikh-syaikh mereka...!!! Dan inilah bentuk ucapan-ucapan mereka...

Adapun salaf, maka di antara kaidah mereka yang paling masyhur adalah "Tidak ada yang ma'shum setelah Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, dan oleh karenanya maka setiap orang setelah beliau adalah diambil dan ditolak dari ucapannya."

Dan sungguh, guru[78] orang yang lancang ini lebih tajam lidahnya dari dia, tapi dia itu tidak **mutakhashshish** (mengkhususkan diri) –seperti keadaan si murid– dengan celaan terhadap

[77] Lihat tempat ke tiga dalam uraian yang lalu dari ucapan Al Halabiy Al Atsariy...!!!

[78] Maksudnya Al Albaniy(pent.)

kaum muwahhidin yang bara' dari para thaghut, di mana gurunya mencela kaum muwahhidin dan yang lainnya.

Adapun Al Halabiy ini, maka yang sangat aneh pada dirinya adalah dia itu tidak menghujam dengan lidahnya yang panjang itu dan dengan celaannya yang tidak berarti, kecuali *Ansharuddien* dan *Junduttauhid* yang telah menadzarkan hidup mereka –sebagaimana kami menilai mereka dan kami tidak mensucikan seorangpun di hadapan Allah– untuk menjihadi para thaghut, membongkar kekafiran mereka, menelanjangi qawanin mereka dan menghati-hatikan manusia dari kemusyrikan-kemusyrikan mereka.

Oleh sebab itu, maka semua orang-orang yang dia hujat; adalah tergolong musuh-musuh para thaghut, yang mana dia dan yang sejalan dengannya dari kalangan *Ahlut Tajahhum Wal Irja* membela-bela mereka. Silahkan telusuri berita-berita tentang mereka, maka engkau mendapatkan mereka antara yang dipenjara atau menjadi target operasi atau terusir atau diintimidasi atau dijauhkan dari tanah air dengan sebab dakwah tauhid mereka, permusuhannya terhadap para thaghut dan sikap bara' mereka dari syirik dan tandid...!!!

Apa alasan dia dan orang-orang yang sejalan dengannya memusuhi mereka itu...???!!!

أقلّوا عليهم لا أبا لأبيكمو من اللوم أو سدّوا المكان الذي سدّوا

Kurangi atas mereka celaan, celakalah kamu

Atau isilah tempat yang telah mereka isi

Seandainya pencari al haq memperhatikan hujatan dan celaan dia terhadap kaum muwahhidin di dalam kitab-kitabnya dan catatan kaki-catatan kaki yang dia tulis, tentulah pencari al haq itu mendapatkannya di atas cara yang bengkok lagi pincang ini sembari penuh dengan untaian sajak para dukun dan pewarnaan ucapan, seraya kosong dari bantahan ilmiyyah terhadap tulisan-tulisan kaum muwahhidin dan hujjah-hujjah mereka.

Sedangkan bantahan ilmiyyah adalah jalan ulama rabbaniyyin yang tujuan mereka adalah membela dien dan tauhid, oleh sebab itu Ahlus Sunnah mengudzur mereka atas sikap kerasnya bila mereka marah karena al haq tanpa keluar dari etika-etika Islam dan *Akhlaq an nubuwwah*.

Adapun Al Halabiy ini, maka dia tidak memiliki sesuatupun dari hal ini, namun *bidla'ah*nya (dagangannya) sebagaimana yang engkau lihat adalah hujatan, celaan, permainan nama-nama dan lafazh-lafazh serta pewarnaan tulisan dan tinta. Dan inilah tanda kepailitan dan kendaraan para pengecut.

Kalau tidak seperti itu, maka kami mengajak dia dan mengajak yang lainnya dari kalangan *Murji'ah* modern dan *Jahmiyyah* masa kini kepada bantahan-bantahan yang ilmiyyah yang jelas, melawan hujjah dengan hujjah dan terjun ke kancah pertarungan (argumen) tanpa berpaling dan tanpa berputar-putar, bahkan perang tanding dengan dalil dan bukti, karena inilah jalan yang telah Allah tentukan bagi orang-orang yang menyelisihi, dan kalau tidak mau maka mereka itu berarti kaum *mulabbisun mudallisun kadzibun* (para pembuat pengkaburan lagi kamuflase yang dusta). Allah Yang Maha Agung berfirman:

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١١﴾

"Katakanlah: Datangkanlah bukti kalian bila kalian memang benar." **(QS. Al Baqarah [2]: 111)**

Nasihat saya kepada Al Halabiy ini dan orang-orang yang sejalan dengannya adalah hendaklah mereka taubat kepada Allah dari sikap perang mereka terhadap *Ansharuddien*, dan menghentikan diri dari sikap pembelaan terhadap orang-orang yang telah mengkhianati diri mereka sendiri dari kalangan *thawaghit murtaddin*, dan hendaklah mereka menghunuskan pena-pena mereka dan tulisan-tulisan mereka di sisa umur mereka dalam menghantam musuh-musuh Allah dan dien ini. Orang-orang semacam mereka pada zaman kita sangatlah banyak, sungguh mereka telah menyia-nyiakan apa yang telah lalu dari umur dan waktu mereka dalam perang terhadap *Ansharuddien* dan penghalang-halangan dari tauhid dan pemeluknya yang bertauhid. Kebisaan mereka dan keadaan mereka selamanya seperti keadaan Ahlul Bid'ah yang sifatnya ada dalam hadits:

(يُقاتلون أهل الإسلام ويذرون أهل الأوثان).

"Memerangi ahlul Islam dan membiarkan ahlul autsan."

واعلم بأنَّ الحق سيلٌ عـارمٌ   لا يُوقفنّ مياهه الثقلانِ

فارفق بنفسك أنْ تُحاول صدّهُ   لا تَجرفنّك ثورة الطوفانِ

إنْ تُجرفنّ معارضاً لمياهه   يُلقيك بين زبالة الأزمانِ

فالحق شمس والضلالة ظلمة   والشمس لا تُحجب من الذّبانِ

من قام في وجه الشريعة والهدى   يخلد مُهاناً في لظى النيرانِ

Dan ketahuilah bahwa al haq itu adalah banjir bandang
Yang airnya tak bisa dihentikan manusia dan jin
Kasihilah dirimu (jangan sampai) berupaya menghalanginya
Agar gelombang taufan tidak menghempaskanmu
Bila kamu terhempas seraya menghadang airnya
Maka, ia melemparkanmu ke tengah sampah zaman[79]
Karena al haq adalah matahari dan kesesatan adalah kegelapan
Sedang matahari tak akan terhalangi dengan asap
Siapa berdiri tegak menghadang syari'at dan petunjuk
Maka, dia kekal seraya terhina di neraka yang menyala.

Dan yang sangat aneh adalah bahwa Al Halabiy beserta orang-orang yang sejalan dengannya –di sisi lain umpatan yang kosong dari bantahan ilmiyyah dan hujatan yang telanjang dari pengutaraan hujjah terhadap *anshar tauhid* secara khusus yang berlepas diri dari

[79] Yaitu permusuhanmu terhadap al haq menggolongkan kamu dan menjadikan kamu pada jajaran sampah manusia dan umat, di mana kamu tidak disebut kecuali bersama golongan hina mereka dan tidak dinisbatkan kecuali terhadap *Ahlut Tajahhum Wal Irja* serta ahlul bid'ah lainnya... maka hati-hatilah...

thawaghitul kufri ini– engkau melihat dia lemah, lembut, santun lagi beretika bagus terhadap para *thaghut kufur*.

Kadang dia berpesan kepada orang-orang agar tidak tergesa-gesa dalam memvonis mereka...!!! Di mana dia menukil dari syaikhnya (yang memberikan komentar) (hal. 3): “Di antara masalah-masalah terbesar yang menimpa para penguasa masa kini, maka wajib atas seseorang untuk tidak tergesa-gesa dalam memvonis mereka dengan suatu yang mereka tidak berhak dengannya sehingga jelas baginya al haq.”

Perhatikanlah sikap wara’ yang dingin ini terhadap musuh-musuh Allah dibandingkan dengan keberanian, kelancangan dan serangannya terhadap kaum muwahhidin...!!!

Dan kadang dia berkata (hal. 30): “Maka, hal yang wajib atas setiap muslim adalah dia hati-hati dalam takfier sebisa mungkin.”

Dan ini adalah haq yang dimaksudkan dengannya pembelaan terhadap kebatilan para thaghut karena kitab dia pada dasarnya tentang masalah hukum dan *hukkam* (penguasa).

Andai saja dia itu hati-hati dalam ucapannya terhadap *Ansharuttauhid*, seperti kehati-hatian ini atau walau lebih kurang!!

Dan kadang engkau melihat dia menukil secuil dari ucapan ulama (hal. 32): “Karena sesungguhnya syaitan kadang menghiasi bagi orang yang mengikuti hawa nafsunya dan menuduh saudaranya!! dengan (tuduhan telah) kafir dan keluar dari Islam bahwa dia itu berbicara tentangnya dan menuduhnya dengan haq.”

Perhatikanlah: “saudaranya...!!!” “Ya, saudara dia sendiri.”

Dan jangan lupa bahwa pembicaraan dan kitab tentang takfier para thaghut hukum, dan berkata (hal. 42): “Bila sebagian orang bersikap *tafrith* terhadap syari’at atau terhadap sesuatu darinya, maka apakah layak bantahan terhadap mereka itu atau menghadapinya dengan sikap *ifrath* (berlebihan) dalam pengingkaran terhadap mereka?!... Sampai ucapannya: “Sesungguhnya berhati-hati dalam mengeluarkan vonis terhadap orang-orang yang menyelisihi Al Islam, tidaklah berarti selamanya tunduk dan lemah atau pengecut... Namun, dia itu –pada keadaan sekarang dan kemudian– adalah beretika dengan akhlaq yang diajarkan syari’at!! Serta kewaspadaan akan tergusur pada hal yang menggugurkannya.”

Maasyaa Allah... laa quwwata illaa billaah...!!! Akhlaq yang luhur...!!! Terhadap musuh-musuh Allah...!!! Dan ini adalah bagus...!

Namun, kenapa cepat lupa –atau pura-pura lupa– terhadap akhlaq syar’i kepada *Ansharusy syar’i*...???!!!

Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman berkata dalam *Diwan*-nya:

نعم لو صدقتَ الله فيما زعمتَه   لعاديتَ من بالله . ويحك . يكفرُ

وواليتَ أهل الحق سراً وجهرةً   ولمّا تهاجيهم وللكفر تنصرُ

فما كل من قد قال ما قلتَ مسلم   ولكن بأشراطٍ هنالك تُذكرُ

مباينة الكفّار في كلّ موطـنٍ بذا جاءنا النص الصحيح المُقرّرُ

وتكفيرهم جهراً وتسفيه رأيهم وتضليلهم فيما أتوه وأظهـروا

وتصدع بالتوحيد بين ظهورهم وتدعوهم سِراً لذاك وتجهـرُ

فهذا هو الدين الحنيفي والهدى ومِلّة إبراهيم لو كنت تشـعرُ

Ya, andai kamu jujur kepada Allah dalam apa yang kamu klaim
Tentulah kamu memusuhi orang yang kafir kepada Allah
Dan kamu loyal kepada Ahlul Haq secara sembunyi dan terang-terangan
Serta tentu kamu tidak hujat mereka dan kamu tidak bela kekafiran
Tidaklah setiap orang yang telah mengucapkan apa yang kamu ucapkan itu muslim
Namun dengan syarat-syarat yang di sana disebutkan
Menjauhi orang-orang kafir di setiap tempat
Dengan ini telah datang nash yang tegas lagi menjelaskan
Mengkafirkan mereka terang-terangan dan membodohkan akal pikir mereka
Serta menilai sesat mereka dalam apa yang mereka bawa dan tampakkan
Kamu nyatakan tauhid di tengah-tengah mereka
Dan kamu ajak mereka kepada hal itu serta kamu jaharkan
Inilah dien yang hanif dan petunjuk
Juga Millah Ibrahim, andai kamu merasakan

Ya, demi Allah!! Andai kamu merasakan!!

Ucapan Syaikhul Islam Tentang Udzur Karena Kejahilan dan Takfier Mu'ayyan dan Pengumuman Al Halabiy Akan Hal Itu Serta Penempatannya Terhadap Kemusyrikan Para Thaghut Yang Nyata Pada Masa Kita Sekarang Ini

(11). Al Halabiy menukil pada halaman (30) dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dengan penukilan yang terpotong seperti ini:

«لا يجوز الإقدام عليه!! إلاّ بعد أنْ تقوم على أحدهم الحجّة الرسالية التي يتبيّن بها أنَّهم مخالفون للرسل، وإنْ كانت مقالاتهم لا ريب أنّها كفر»

"Tidak boleh melakukannya!! kecuali setelah tegak atas orang di antara mereka hujjah risaliyyah yang dengannya jelas bahwa mereka itu menyelisihi para rasul, meskipun ucapan-ucapan mereka itu tidak ragu adalah kekafiran."[80]

Begitu juga ucapannya:

«من ثبت إسلامه بيقين لم يزل ذلك عنه بالشك، بل لا يزول إلاّ بعد إقامة الحجّة وإزالة الشبهة»

"Orang yang telah tetap keislamannya[81] *dengan yaqin tidak lenyap hal itu darinya dengan keraguan, namun ia tidak lenyap kecuali setelah penegakkan hujjah dan penghilangan syubhat."*[82]

Dan ucapannya:

«فليس لأحد أنْ يُكفّر أحداً من المسلمين وإنْ أخطأ وغلط حتى تُقام عليه الحجّة وتُبيّن له المحجّة»

"Maka, tidak seorangpun boleh mengkafirkan seorang dari kaum muslimin, meskipun dia salah dan keliru sehingga ditegakkan atasnya hujjah dan dijelaskan kepadanya mahajjah (dalil)."[83]

Begitulah seluruhnya, dia menukilnya dari fatwa Syaikh secara terpenggal lagi terpotong seperti ini.

Dan itulah perbuatan yang sebelumnya dia menuduh orang-orang lain dengannya...!!!, di mana dia berkata di catatan kaki (hal. 76): "Sesungguhnya metode pembenturan *nushush* dan pemenggalannya serta pengklaiman dengannya sesuatu yang tidak ada di dalamnya: adalah metode ahlul bida' dan para pengikut hawa nafsu."

Padahal sudah ma'lum bahwa perseteruan kita ini hanyalah tentang hukum para thaghut pembuat hukum...!!!

Kitab Al Halabiy disusun dan ditulis pada dasarnya untuk para penguasa masa kini...!!! Sebagaimana yang dia katakan di halaman awal dari bukunya: "Amma Ba'du, ini adalah risalah

---

[80] *Majmu Al Fatawa* 12/501.

[81] Begitu dalam Muqaddimah Al Halabiy, dan dalam Al Fatawa (keimanannya)...!!!

[82] *Majmu Al Fatawa* 12/468.

[83] *Majmu Al Fatawa* 21/501.

yang singkat lagi ringkas tentang masalah **al hukmu bighairi man anzalallah** –sampai *ucapannya– dan ia itu termasuk masalah-masalah terbesar yang menimpa para penguasa masa kini*."

Penuturan kutipan-kutipan yang terpotong dalam tempat perselisihan ini memberikan *image* kepada para pengekor bahwa Syaikhul Islam tidak memandang takfier dalam masalah-masalah ini kecuali setelah penegakkan hujjah.

Sedangkan ini adalah menyelisihi al haq dan kebenaran... Sungguh engkau telah mengetahui dalam uraian yang lalu ucapan Syaikhul Islam tentang tasyri' dan iltizam (komitmen) dengan selain hukum-hukum Allah ta'ala.

Dan setiap orang yang membaca tulisan Syaikhul Islam dalam bab ini mengetahui bahwa Beliau membedakan dalam hal *al 'udzru bil jahli* dan *iqamatul hujjah* antara masalah-masalah yang jelas lagi terang yang diketahui dari dien ini secara pasti, sebagaimana halnya dalam inti tauhid yang mana semua rasul diutus dalam rangka menetapkannya dan menggugurkan apa yang menjadi lawannya berupa syirik dan tandid, serta tegak di dalamnya hujjah-hujjah yang beraneka ragam, baik *kauniyyah*, *fithriyyah* (fithrah) dan *risaliyyah*; dengan masalah-masalah yang samar, yang membutuhkan penjelasan atau (masalah-masalah) yang tidak diketahui kecuali lewat hujjah risaliyyah, maka inilah masalah-masalah yang tidak dikafirkan dengannya kecuali setelah penegakkan hujjah.

Beliau *rahimahullah* berkata:

(وهذا إذا كان في المقالات الخفية فقد يقال: إنه مخطئ ضال لم تقم عليه الحجة التي يكفر صاحبها.

لكن ذلك يقع في طوائف منهم، في الأمور الظاهرة التي تعلم العامة والخاصة من المسلمين أنها من دين المسلمين، بل واليهود والنصارى يعلمون أن محمداً صلى الله عليه وسلم بعث بها وكفر مخالفها، مثل أمره بعبادة الله وحده لا شريك له، ونهيه عن عبادة أحد سوى الله من الملائكة والنبيين والشمس والقمر والكواكب والأصنام وغير ذلك، فإن هذا أظهر شعائر الإسلام، ومثل أمره بالصلوات الخمس، وإيجابه لها وتعظيم شأنها، ومثل معاداته لليهود والنصارى والمشركين والصابئين والمجوس، ومثل تحريم الفواحش والربا والخمر والميسر ونحو ذلك**)** أهـ. مجموع الفتاوى ج 4 .

"Dan ini bila dalam **maqalat khafiyyah** (masalah-masalah yang samar) bisa saja dikatakan: Sesungguhnya dia itu orang yang keliru lagi sesat yang belum tegak atasnya hujjah yang mana pelakunya dikafirkan.

Akan tetapi, itu terjadi pada banyak golongan dari mereka dalam hal-hal yang nampak, yang mana kalangan umum dan khusus dari muslimin mengetahui bahwa itu bagian dari dienul muslimin, bahkan kaum Yahudi dan Nashara mengetahui bahwa Muhamamd *shalallahu 'alaihi wa* sallam diutus dengannya dan mengkafirkan orang yang menyelisihinya, seperti perintahnya agar ibadah kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya dan larangannya dari ibadah kepada sesuatu selain Allah, berupa malaikat, para nabi, matahari, bulan, bintang, patung dan yang

lainnya. Sesungguhnya ini adalah ajaran Islam yang paling nampak, dan seperti perintahnya untuk shalat yang lima waktu, pewajibannya dan pengagungan akan kedudukannya, dan seperti permusuhannya terhadap Yahudi, Nashara, musyrikin, Shabi'in dan Majusi, serta seperti pengharaman perbuatan-perbuatan keji, riba, khamr, judi dan yang serupa itu." (Majmu Al Fatawa, Juz 4).

Dan rincian ini sangat terkenal dari beliau, namun Al Halabiy melipatnya dengan amanahnya ilmiahnya...!!! dan berpaling darinya.

Dan andai pencari al haq mau sedikit berupaya, kemudian dia merujuk tempat-tempat yang dikutip oleh Al Halabiy ini dari fatawa Syaikhul Islam –sedangkan seluruhnya di satu tempat– tentu jelaslah baginya contoh baru dari **tadlisat** dan **talbisat** orang ini...!!!

Masalahnya terbongkar dan jelas pemotongannya; sangat nampak dalam nukilan pertamanya yang dipenggal, yaitu ucapannya: "tidak boleh melakukannya...!!! kecuali setelah tegak..."

Apa yang membuat tidak boleh melakukannya? Jenis macam apa takfier ini? Dan dalam bab apa dari bab-bab dien ini? Kenapa kamu tidak menjelaskannya, hai Halabiy...???!!! Atau sesungguhnya itu adalah peremehan terhadap akal para pembaca...???!!!

Apa kamu mengira, hai Halabiy, bahwa semua pembaca itu dari kalangan yang manut saja...???!!! Dan bahwa mereka semuanya bisa percaya dengan nukilan-nukilan serta kutipan-kutipan kamu!!! kemudian mereka menelannya mentah-mentah tanpa merujuk kepada ushul!!! Sebagaimana yang dilakukan para *muqallid* dari kalangan anak ingusan yang mengikuti kamu seperti orang-orang buta! Dan *talbis-talbis* kamu bisa tersamar atas mereka...

Kenapa kamu tidak menyebutkan ucapan Syaikhul Islam langsung sebelum ini:

« وإذا عرف **هذا** فتكفير المُعيّن من **هؤلاء الجُهّال وأمثالهم** . بحيث يُحكم عليه أنَّه من الكفّار . لا يجوز الإقدام عليه**!!**.. إلخ ».

*"Dan bila <u>hal ini</u> telah diketahui, maka **takfier mu'ayyan** dari kalangan <u>orang-orang bodoh itu dan yang serupa dengan mereka</u> –di mana divonis bahwa ia tergolong orang-orang kafir– tidak boleh melakukannya...!!!"*

Karena nampak bahwa ucapan Syaikhul Islam yang dipenggal oleh dia adalah tentang *al 'udzru bil jahli* berkenaan (orang-orang jahil tertentu) dan karena ucapan beliau <u>"...dan bila hal ini telah diketahui</u>" menunjukkan bahwa ucapan yang dipenggal ini berkaitan dengan ucapan sebelumnya, sedangkan –kamu– telah berpaling darinya dan pura-pura buta... serta kamu mengambil ujungnya saja untuk memberikan *image* bahwa Syaikhul Islam memegang pendapat *al 'udzru bil jahli* secara muthlaq dalam setiap bab-bab takfier... termasuk bab yang kami berseteru dengan kamu di dalamnya (syirik yang terang) atau (pembuatan hukum/UU/UUD) dan (tahakum kepada thaghut).

Dan agar pencari al haq mengetahui maksud Syaikhul Islam dari ungkapan-ungkapan yang dipengggal oleh Al Halabiy itu, maka dia mesti kembali untuk membaca beberapa halaman sebelumnya yang menjelaskan dan menerangkan ucapannya: "dan bila hal ini telah diketahui..."

serta menjabarkan maksud beliau dari ungkapan-ungkapan yang dengannya Beliau mengakhiri halaman-halaman itu semuanya...!!!

Dan di sini saya akan menuturkan kepada engkau intisarinya... dan sebenarnya tidak susah atas engkau untuk merujuk kepadanya di tempatnya agar mengetahui pengetahuan tambahan tentang amanah ilmiyyah Al Halabiy...!!!

Pertama-tama ketahuilah bahwa Syaikhul Islam di halaman-halaman itu sama sekali tidak menyinggung masalah al hukmu bighairi ma anzalallah dengan suatu macampun dari macam-macamnya, dan terutama realita syirik pembuatan hukum/UU/UUD pada saat ini, yang mana kami berseteru dengan *Ahlut Tajahhum Wal Irja* di dalamnya!! Namun, pembicaraan beliau ini hanyalah tentang ahlul bida' dari kalangan orang-orang fasiq dan jahil millah ini yang masih memiliki inti al iman dan tauhid, namun mereka keliru dalam sebagian masalah-masalah 'ilmiyyah, baik itu di bab *al asma wash shifat* seperti Qadariyyah yang mengakui ilmu (Allah), Jahmiyyah, dan lain-lain, atau dalam bab nama-nama al kufri wal iman –sebagaimana ia pada Murji'ah dan Khawarij– atau dalam *tafdlil* (pengedepanan keutamaan) sebagian sahabat atau sebagian yang lain sebagaimana pada *Syi'ah Mufadldlalah*, atau hal serupa itu.

Dalam halaman (485) engkau mendapatkan Beliau berbicara tentang sikap Al Imam Ahmad dan yang lainnya dari kalangan *aimmah as sunnah* yang tidak mengkafirkan Murji'ah, karena ucapan mereka itu kembali (pada) perselisihan di dalamnya pada perselisihan dalam hal *alfazh* dan *asma* (kata dan nama), sehingga pembahasan di dalam masalah-masalah ini dinamakan (bab al asma), dan ia itu termasuk perselisihan para fuqaha, namun berkaitan dengan Ashluddien, maka orang yang menyelisihi di dalamnya dinilai sebagai ahli bid'ah.

Dan engkau mendapatkannya setelah itu (hal. 486) berbicara tentang Syi'ah Mufadldlalah yang mengedepankan Ali terhadap Abu Bakar, dan bahwa mereka itu dibid'ahkan dan tidak dikafirkan.

Dan begitu juga Qadariyyah yang mengakui ilmu (Allah), juga Rafidlah yang tidak ekstrim, dan juga Khawarij.

Kemudian beliau berbicara (hal. 487-489) seputar Jahmiyyah, dan bahwa mereka itu, walaupun ucapan-ucapannya adalah kekafiran akan tetapi para ulama telah berselisih dalam hal <u>takfier individu-individu mereka dan vonis kekal mereka di neraka</u>, serta bahwa Ahmad tidak mengkafirkan orang yang mengatakan pendapat seperti itu. Dan akan datang rincian itu, insya Allah.

Kemudian menuturkan (hal. 490) hadits tentang orang yang berwasiat kepada keluarganya, bila dia mati agar mereka membakarnya, sedangkan ini adalah dalam bab *al asmaa wa ash shifat,* dan beliau berkata sesudahnya (hal. 491):

«فهذا الرجل كان قد وقع له الشك والجهل في قدرة الله تعالى على إعادة ابن آدم <u>بعدما أُحرق</u> وذرّي وعلى أنَّه يُعيد الميت ويحشره <u>إذا فعل به ذلك</u>»

"Orang ini sungguh telah terjadi padanya keraguan dan kejahilan akan kemampuan (qudrah) Allah ta'ala untuk mengembalikan (penciptaan) anak Adam setelah dia dibakar dan ditaburkan

dan (qudrah-Nya) untuk mengembalikan mayit dan mengumpulkannya, bila dia telah diperlakukan seperti itu."[84]

Kemudian menuturkan (hal. 492-493) kekeliruan dalam masalah-masalah 'ilmiyyah semacam ini, dan kesepakatan mereka (ulama) untuk tidak takfier dalam hal seperti itu, yaitu tanpa penegakkan hujjah, dan di antara itu ucapannya:

« مثل ما أنكر بعض الصحابة أنْ يكون المعراج يقظة وأنكر بعضهم رؤية محمد صلى الله عليه وسلم ربّه ،ولبعضهم في الخلافة والتفضيل كلام معروف، وكذلك لبعضهم في قتال بعض، ولعن بعض، وإطلاق تكفير بعض أقوال معروفة، وكما أنَّ القاضي شريح يُنكر قراءة من قرأ (بل عجبتُ) ويقول: «إنَّ الله لا يعجب».. وهذا أنكر قراءة ثابتة وأنكر صفة دلَّ عليها الكتاب والسُنّة، واتفقت الأمّة على أنَّه إمام من الأئمّة وكذلك بعض السلف أنكر بعض حروف القرآن.. وبعضهم كان حذف المعوذتين.. وهذا خطأ معلوم بالإجماع والنقل المتواتر، ومع هذا فلمّا لم يكن قد تواتر النقل عندهم بذلك لم يكفروا وإنْ كان يكفر بذلك من قامت عليه الحجّة بالنقل المتواتر » انتهى.

"Seperti pengingkaran sebagian sahabat terhadap keberadaan Mi'raj dalam keadaan sadar, dan sebagian mereka mengingkari keberadaan Muhammad *shalallaahu 'alaihi wa sallam* melihat Tuhannya. Dan bagi sebagian mereka ada ucapan yang ma'ruf dalam hal Khilafah dan *tafdlil* (pengedepanan sebagian sahabat terhadap yang lain, dan begitu juga sebagian mereka memerangi sebagian yang lain, pelaknatan sebagian dan pelontaran takfier sebagian adalah pendapat-pendapat yang ma'ruf). Dan sebagaimana **Al Qadliy Syuraih** mengingkari qira'at orang yang membaca (bal 'ajibtu) dan ia berkata: "Sesungguhnya Allah tidak heran..." Ini telah mengingkari qira'ah yang *tsabitah* (shahihah) dan mengingkari satu sifat yang ditunjukkan oleh Al Kitab dan As-Sunnah, padahal umat telah sepakat bahwa Beliau adalah salah satu imam dari

---

[84] Bahasan hadits ini telah kami rinci dalam kitab kami "*Al Farqul Mubin Bainal 'Udzra bil jahli wal I'radl 'Aniddien*", dan telah kami jelaskan bahwa dalil ini khusus dengan Bab *Al Asma Wash Shifat*, dan bahwasanya tidak boleh melampaui batasan-batasan Allah dengan memasukkan ke dalam hadits ini makna yang tidak dikandungnya atau menempatkannya sebagaimana yang dilakukan Ahlut Tajahhum Wal Irja pada syirik akbar yang nyata dan bab-bab tauhidul ibadah dan yang di antaranya (tasyri'/pembuatan hukum/UU/UUD)...!!! Dan Al Imam Ahmad (2/304) telah menambahkan dalam riwayat hadits ini dari Abu Hurairah secara marfu':

(لم يعمل خيراً قط إلاّ التوحيد)

"Ia tidak mengerjakan sedikitpun kebaikan kecuali tauhid," dan lihat *Majmu Az Zawaid,* (10/194-195). Akan tetapi, kejahilan dia itu pada suatu bagian dari sifat, yaitu (luasnya qudrah Allah) dan bahwa dia tidaklah mengingkari muthlaq qudrah Allah, namun terjadi padanya kekurang tahuan akan luasnya qudrah Allah itu, karena dia itu beriman bahwa di sana ada kebangkitan, pengembalian dan siksa, dan rasa takutnya dari siksa itulah yang mendorongnya melakukan apa yang telah dilakukannya saat datang maut dan dahsyah (rasa tercengang)... Jadi, kejahilan dan keraguannya bukanlah terhadap kemampuan Allah ta'ala untuk membangkitkan, namun terhadap luasnya kemampuan ini, dan bahwa Allah mampu mengumpulkan seluruh elemen penciptaan ini semuanya dari daratan, sungai-sungai dan lautan. Dan ini adalah hal yang membuat akal tercengang dalam membayangkannya dan menguasainya serta keimanan terhadapnya membutuhkan rincian hujjah risaliyyah, sebagaimana dalam ta'jub Aisyah *radliallahuanhu* dari luasnya ilmu Allah, tatkala Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadanya:

(لتخبريني أو ليخبرني اللطيف الخبير)

"Kamu akan mengkabarkannya kepada aku atau (Allah) Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui," maka dia berkata seraya terheran: "Bagaimanapun manusia menyembunyikan, Allah mengetahui...!!!" kemudian Aisyah berkata seraya membenarkan: "Ya," sedangkan hadits ini ada dalam Shahih Muslim (*Kitab Al Janaiz*), dan dalam sebagian riwayat-riwayatnya bahwa Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* lah yang berkata (Ya). Dan Syaikhul Islam telah mengisyaratkan pada sisi kejahilan orang itu, di mana beliau berkata setelah menuturkan kisahnya, sebagaimana ucapannya di atas: "...terjadi padanya keraguan dan kejahilan akan kemampuan Allah ta'ala untuk mengembalikan (penciptaan) anak Adam setelah dia dibakar dan ditaburkan." Perhatikan batasan ini, jadi ia bukan keraguan yang muthlaq terhadap qudrah Allah ta'ala atau pengingkaran terhadap hari kebangkitan dan pengembalian sebagaimana ucapan sebagian masyayikh, akan tetapi ia adalah kejahilan terhadap luasnya qudrah Allah... Dan ini semuanya tidak ada kaitannya, baik dekat ataupun jauh, dengan perseteruan kami dengan mereka pada saat ini karena perseteruan itu dalam syirik yang nyata dan kufur yang jelas.

banyak imam, dan begitu juga sebagian salaf mengingkari sebagian huruf Al Qur'an, dan sebagian membuang mu'awwidzatain. Dan ini adalah kekeliruan yang diketahui dengan ijma dan *naql* (dalil) mutawatir, namun demikian tatkala hal itu bagi mereka tidak mutawatir penukilannya, maka mereka tidak kafir, meskipun kafir dengan hal itu orang yang tegak atasnya hujjah dengan penukilan yang mutawatir." Selesai.

Sampai Beliau berkata (hal. 497-498):

« فهذا الكلام يمهد أصلين عظيمين: أحدهما: أنَّ العلم والإيمان والهدى فيما جاء به الرسول، وأنَّ خلاف ذلك كفر على الإطلاق، فنفي الصفات كفر والتكذيب بأنَّ الله يُرى في الآخرة، أو أنّه على العرش، أو أنَّ القرآن كلامه، أو أنَّه كلَّم موسى، أو أنَّه اتخذ إبراهيم خليلاً، كفر وكذلك ما كان في معنى ذلك، وهذا معنى كلام أئمّة السُنّة وأهل الحديث » انتهى.

"Pembahasan ini memberikan pendahuluan bagi dua dasar yang agung: **Pertama:** Bahwa ilmu, iman dan petunjuk ada dalam apa yang dibawa Rasul, dan bahwa penyelisihan hal itu adalah kekafiran secara muthlaq. Penafian sifat adalah kekafiran, dan pendustaan bahwa Allah dilihat di akhirat, atau bahwa Dia di atas 'arasy atau bahwa Al Qur'an adalah firman-Nya atau bahwa Dia mengajak bicara Musa atau bahwa Dia menjadikan Ibrahim sebagai Khalil adalah kekafiran, dan begitu juga apa yang semakna dengan itu. Dan ini adalah makna dari ucapan aimmatussunnah dan Ahlul hadits." Selesai.

Saya berkata: Maka, perhatikanlah ini! Karena sesungguhnya ia adalah intisari apa yang telah lalu pembicaraannya di dalamnya; tentu engkau mendapatkan seluruhnya dalam bab (al asma wash shifat), sedangkan engkau telah mengetahui perbedaan yang nyata dalam hal takfier dan penegakkan hujjah antara bab ini dan hal yang semisalnya, berupa masalah-masalah yang kadang samar dan membutuhkan penjelasan; dengan apa yang terjadi perseteruan di dalamnya, berupa pengguguran tauhidul ibadah yang mana semua rasul diutus dan semua kitab diturunkan dalam rangka merealisasikannya...

Kemudian berkata:

«والأصل الثاني: **أنَّ التكفير العام ـ كالوعيد العام ـ يجب القول بإطلاقه وعمومه وأمّا الحكم على المعيّن بأنَّه كافر، أو مشهود له بالنّار: فهذا يقف على الدليل المعيّن، فإنَّ الحكم يقف على ثبوت شروطه وإنتفاء موانعه**»انتهى.

"Dan dasar **ke dua**: Bahwa takfier yang umum –seperti ancaman yang umum– wajib mengatakan dengan kemuthlaqannya dan keumumannya. Adapun vonis hukum terhadap orang mu'ayyan (tertentu) bahwa dia kafir atau disaksikan baginya neraka; maka, ini berpijak pada dalil tertentu karena hukum itu berpijak di atas kepastian keberadaan syarat-syaratnya dan ketidakadaan mawani'nya."

Kemudian Syaikhul Islam menjelaskan sesuatu dari dua dasar ini; dan beliau menyebutkan setelah itu apa yang dipotong dan dipenggal Al Halabiy, yaitu ucapannya (hal. 500-501):

« وإذا عرف هذا فتكفير (المعيّن) من هؤلاء الجهّال وأمثالهم . بحيث يُحكم عليه بأنَّه من الكفّار ، لا يجوز الإقدام عليه إلاّ بعد أنْ تقوم على أحدهم الحجّة الرسالية.. إلخ » انتهى.

“Dan bila hal ini telah diketahui, maka takfier mu’ayyan dari kalangan orang-orang bodoh itu dan yang serupa dengan mereka –di mana divonis bahwa dia tergolong orang-orang kafir– tidak boleh melakukannya kecuali setelah tegak atas orang di antara mereka hujjah risaliyyah...” Selesai.

Saya ingatkan kamu, dengan Allah, wahai orang yang obyektif, siapa saja kamu ini... apakah pada ucapan Syaikhul Islam yang telah lalu semuanya dan yang telah kami tuturkan kepadamu intisarinya; ada satu isyarat saja, walau dari jauh kepada *tasyri’ ma’allah* (pembuatan hukum di samping Allah) atau syirik yang nyata atau tahakum kepada Yasiq Tartar atau kepada *qawaninul kufri* (undang-undang kafir) atau kepada thaghut-thaghut lainnya, yang mana Allah memerintahkan kita untuk kafir kepadanya dan menjauhinya? Sehingga datang Al Halabiy dan mengutip akhirannya dan buahnya...!!! Sebagaimana ia nampak lagi jelas...!!! Untuk menempatkannya terhadap realita syirik para thaghut; dan dia melontarkannya begitu saja dalam kitabnya, yang materinya tentang hukum dan para penguasa masa sekarang, untuk memberikan *image* kepada pembaca dengan hal itu bahwa Syaikhul Islam mensyaratkan penegakkan hujjah dalam takfier secara muthlaq termasuk dalam bab-bab kekafiran yang nyata, syirik yang jelas, riddah yang berlapis dengan perang yang tegas terhadap dien...!!!

Apakah ini jalan para penuntut ilmu dalam berinteraksi dengan ucapan ulama...???!!! Perhatikanlah ini dan tadabburilah, agar engkau mengetahui lebih banyak sikap amanah ilmiyyah mereka...!!! Dan agar engkau mengetahui bagaimana berinteraksi dengan nukilan-nukilan mereka dan kitab-kitabnya...!!!

Kemudian ingatlah sekali lagi... lagi... dan lagi...!!! Ucapan Al Halabiy tentang lawan-lawannya pada muqaddimahnya (hal. 16): “Mereka membuang dari nukilan itu apa yang menjelaskannya dan menerangkannya, maka apa yang (mesti) kita katakan...???!!!”

Dan ucapannya (hal. 35): “Sesungguhnya orang-orang yang menyimpang itu (dan zhilal mereka) yang bertebaran (di sini) dan (di sana), mereka itu tidak lain adalah **(asybah**/bayangan bohong**)** dalam ilmu dan (para peniru) dalam pengetahuan, bila mereka menulis maka mereka men-*tahrif*!!! Dan bila mereka berdalil maka mereka merubah dan memalingkan!!”

Oh kasihan… Siapakah mereka itu...???!!!

Buah Irja

Sabar Terhadap Para Thaghut (Yaitu: Mendiamkan Kekafiran Dan Tunduk Kepadanya)

(12). Kemudian Al Halabiy menutup muqaddimahnya (hal. 43-44) dengan suatu hikayat yang di dalamnya Abul Harits Ash Shaani' bertanya kepada Al Imam Ahmad tentang khuruj (memberontak) terhadap penguasa zaman mereka...!!!

Sungguh Al Halabiy telah senang dengan pengingkaran Al Imam Ahmad terhadap hal itu – padahal sesungguhnya sudah ma'ruf lagi masyhur dari Beliau *rahimahullah* tentang para penguasa di zamannya- sebagaimana Al Halabiy sangat senang dengan ucapan Al Imam Ahmad:

« سبحان الله **الدماء.. الدماء..** لا أرى ذلك ولا آمر به، **الصبر على ما نحن فيه خير من الفتنة** يُسفك فيها الدماء ! ويستباح فيها والأموال ! ويُنتهك فيها المحارم !! »انتهى.

"Subhanallah... ***darah... darah...*** *Saya tidak membolehkan itu dan saya tidak memerintahkannya,* ***sabar di atas keadaan yang kita berada di dalamnya adalah lebih baik dari fitnah*** *yang ditumpahkan darah di dalamnya! Dan harta dianggap mubah di dalamnya! Serta kehormatan dirobek di dalamnya...!!!"* selesai.

Al Halabiy mempertebal kata-kata **(darah... darah...)** dan ucapan Al Imam **(sabar di atas keadaan yang kita berada di dalamnya adalah lebih baik dari fitnah)**, dia menampilkannya dengan huruf hitam (gelap/bold), dan dia memberikan komentar di catatan kaki seraya berkata: "*Ya, demi Allah apakah kalian tidak berpikir hai orang-orang yang menyelisihi."*

Sebagaimana dia menulis tebal juga ucapan Al Imam Ahmad **tentang fitnah zamannya**:

« **إنّما هي فتنة خاصّة فإذا وقع السيف عمّت الفتنة وانقطع السبيل** » انتهى.

"Ia hanyalah fitnah yang khusus, sehingga bila pedang telah menancap maka fitnah menebar dan jalan terputus". Selesai.

Dan di sini Al Halabiy memberikan komentar di catatan kaki juga: *"Bandingkan –dengan kebenaran– tentu nampak al haq di hadapanmu."*

Seolah Al Halabiy, saat mengakhiri muqaddimahnya dengan hikayat ini, mengumumkan – mau atau tidak– tentang buah tulisan-tulisan macam ini*:* yaitu menghadang orang-orang yang jiwanya dikuasai pikiran ingin khuruj terhadap **thawaghit al kufr**... dan menjihadinya.

Kitab itu, dari awal sampai akhir, adalah pembelaan terhadap para thaghut itu dan dari takfier terhadap mereka... dan serangan terhadap orang yang mengkafirkan mereka!! Dan terakhir, dia mengarahkan serangan terhadap orang-orang yang *khuruj* (membangkang) terhadap para thaghut, dan dia membela dengan segenap kemampuan yang dia miliki dalam rangka menggugurkan sikap khuruj terhadap mereka, sedang dia tidak peduli bagaimana

caranya? Yang penting dia membantah dan membela-bela para thaghut dan pemerintahannya walau dengan *talbis* dan *tadlis...*

Jadi, tidak aneh bila Tajahhum dan Irja itu adalah dien yang dicintai para raja bahkan oleh para thaghut; dengannya mereka menjaga dunianya serta melindungi kekafiran dan kebejatan mereka!!

Ucapan Al Imam Ahmad tentang penguasa-penguasa zamannya ~walau bersikap aniaya dan kezhaliman yang mereka lakukan~ **tidaklah boleh menempatkannya terhadap para thaghut kufur yang membuat hukum/UU/UUD**, karena para penguasa itu loyalitasnya adalah terhadap dienullah dan syari'at-Nya serta mereka itu berkomitmen memutuskan dengannya meskipun mereka itu maksiat dan aniaya, dan fitnah mereka itu hanyalah pada suatu bab yang pelik dari bab-bab dien ini yaitu Khalqul Qur'an, dan ia itu termasuk bab **(**al asma wash shifat) atau (masalah-masalah ilmiyyah) sebagaimana nama yang disandangkan oleh sebagian ulama, sedangkan jumhur ulama mengudzur dengan sebab kejahilan dalam banyak dari bab-bab ini dan tidak takfier mu'ayyan dengan sebabnya, kecuali setelah penegakan hujjah.

Sedangkan para penguasa masa sekarang dan para thaghut masa kini, yang mana Al Halabiy menyusun kitabnya ini dalam rangka membela-bela mereka dan sebagai serangan terhadap orang yang mengkafirkan mereka, adalah **sungguh telah keluar dari dienullah dari berbagai pintu di antaranya:**

- Pembuatan hukum/UU sesuai UUD (dustur) dan qawanin wadl'iyyah.
- Berhakim kepada thaghut-thaghut lokal, regional dan internasional.
- Tawalliy kepada kuffar timur dan barat serta membantu mereka atas kaum muwahhidin.
- Memperolok-olokkan dienullah, melindungi orang-orang yang memperolok-olokkan itu, memberikan perizinan bagi mereka untuk melakukan perolok-olokkan dan *ilhad* (kekafiran) mereka dalam payung qawanin mereka dan lewat sarana-sarana informasi mereka yang dibaca, yang didengar dan yang dilihat.
- Serta pintu-pintu yang lainnya yang banyak, yang dengannya mereka keluar dari dienullah, dan telah kami rinci dan kami sebutkan dalil-dalil atas hal itu di selain tempat ini.

Mereka itu adalah pemimpin-pemimpin kekafiran yang telah Allah firmankan tentang orang-orang yang semacam mereka:

وَإِن نَّكَثُوٓاْ أَيۡمَٰنَهُم مِّنۢ بَعۡدِ عَهۡدِهِمۡ وَطَعَنُواْ فِي دِينِكُمۡ فَقَٰتِلُوٓاْ أَئِمَّةَ ٱلۡكُفۡرِ إِنَّهُمۡ لَآ أَيۡمَٰنَ لَهُمۡ لَعَلَّهُمۡ يَنتَهُونَ ١٢

"Maka, perangilah para pemimpin orang-orang kafir itu karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak bisa dipegang janjinya, supaya mereka berhenti." **(QS. At-Taubah [9]: 12).**

Para pembuat hukum/UU yang murtad memutuskan dengan syari'at-syari'at kufur itu... Dengarkan apa yang dikatakan ulama Ahlus Sunnah tentang mereka:

- **Al Qadli Iyadl** berkata:

«فلو طرأ عليه كفر . أي الحاكم . وتغيير للشرع أو بدعة، خرج عن حكم الولاية وسقطت طاعته، **ووجب على** المسلمين القيام عليه وخلعه، ونصب إمام عادل إنْ أمكنهم ذلك، فإنْ لم يقع إلاّ لطائفة **وجب عليهم** القيام بخلع الكافر»انتهى

"Kemudian seandainya muncul atasnya –yaitu si penguasa– kekafiran atau perubahan terhadap syari'at atau bid'ah, maka dia keluar dari status kepemimpinan dan gugur (keharusan) taat kepadanya, **serta wajib** atas kaum muslimin bangkit terhadapnya dan mencopotnya serta mengangkat imam yang adil bila mereka mampu melakukan itu. Dan bila tidak terjadi, kecuali bagi sekelompok orang, maka wajib atas mereka bangkit untuk mencopot orang kafir itu." (Syarah Muslim, An Nawawiy 12/229).

- **Al Hafizh Ibnu Katsir** berkata pada firman-Nya ta'ala: *"Apakah hukum jahiliyyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"* **(QS. Al Maa-idah [5]: 50)**:

«يُنكر الله تعالى على من خرج عن حكم الله المُحكم المشتمل على كلّ خير الناهي عن كلّ شر وعدل إلى ما سواه من الآراء والأهواء والإصطلاحات، التي وضعها الرجال بلا مستند من شريعة الله، كما كان أهل الجاهليّة يحكمون به من الضلالات والجهالات، ممّا يضعونه بآرائهم وأهوائهم، وكما يحكم به التتار من السياسات الملكيّة المأخوذة من ملكهم جنكيز خان، الذي وضع لهم الياسق. وهو عبارة عن كتاب مجموع من أحكام اقتبسها من شرائع شتّى من اليهوديّة والنصرانيّة والملّة الإسلاميّة وغيرها ،وفيها كثير من الأحكام أخذها من مجرّد نظره وهواه، فصارت في بنيه شرعاً متّبعاً يُقدّمونها على كتاب الله وسُنّة رسوله صلى الله عليه وسلم. **فمن فعل ذلك فهو كافر يجب قتاله حتى يرجع إلى حكم الله ورسوله فلا يُحكّم سواه في قليل أو كثير** » انتهى.

"Allah ta'ala mengingkari orang yang keluar dari hukum Allah yang muhkam yang mencakup atas setiap kebaikan, yang melarang dari setiap keburukan, dan dia (malah) berpaling kepada yang selainnya, berupa buah pikiran, hawa nafsu dan ishthilah-ishthilah yang diletakkan oleh manusia tanpa sandaran dari syari'at Allah, sebagaimana Ahlul jahiliyyah memutuskan dengannya berupa kesesatan-kesesatan dan kebodohan-kebodohan yang mereka letakkan dengan pikiran-pikiran dan hawa nafsu mereka, dan sebagaimana bangsa Tartar memutuskan dengan politik kerajaan yang diambil dari raja mereka, Jengis Khan, yang membuatkan Yasiq (UU) untuk mereka. Di mana ia (Yasiq) itu merupakan kitab yang terdiri dari hukum-hukum yang ia (Jengis Khan) kutip dari berbagai ajaran, dari (ajaran) Yahudi, Nasrani, ajaran Islam[85] dan

[85] Perhatikanlah...!!! Dan silahkan rujuk kitab kami **(Kasyfun Niqab 'An Syari'atil Ghab)** supaya engkau tahu bahwa sumber-sumber hukum pada UUD dan UU para thaghut masa kini dan Yasiq Tartar adalah sama.

ajaran lainnya, serta di dalamnya banyak hukum-hukum yang dia ambil dari sekedar buah pikirannya dan hawa nafsunya, kemudian (Yasiq) itu di tengah anak cucunya menjadi hukum yang diikuti, yang mereka mengedepankannya atas kitabullah dan sunnah Rasul-Nya *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, siapa yang melakukan hal itu maka ia kafir, yang wajib diperangi sampai dia kembali kepada hukum Allah dan Rasul-Nya, lalu dia tidak menjadikan selainnya sebagai hakim dalam hal kecil ataupun besar." Selesai.

- **Al Hafizh Ibnu Hajar** dalam *Fathul Bariy Kitabul Ahkam* (Bab mendengar dan patuh kepada Imam selama bukan ma'shiat) mengisyaratkan pada hadits **'Ubadah Ibnu Ash Shamit** dalam Shahih Al Bukhariy tentang perintah untuk mendengar dan taat (kecuali kalian melihat kekafiran yang nyata) kemudian berkata:

« ينعزل ـ أي الحاكم ـ بالكفر **إجماعاً فيجب على كل مسلم القيام في ذلك** ؛ فمن قوي على ذلك فله الثواب ومن داهن فعليه الإثم ومن عجز وجبت عليه الهجرة من تلك الأرض » انتهى

*"Tercopot –yaitu penguasa– dengan sebab kekafiran **secara ijma**, sehingga wajib atas setiap muslim **berdiri dalam hal itu**; siapa yang mampu melakukan itu, maka baginya pahala dan siapa yang mudahanah, maka atasnya dosa, serta siapa yang tidak mampu, maka wajib atasnya hijrah dari bumi itu."* Selesai [86]

Para thaghut masa kini yang kafir lagi *muharib,* yang mana Murji'ah menundukkan pena-pena mereka dalam membela para thaghut itu dan dalam menghujat seteru mereka yang bertauhid, tidaklah pantas bagi mereka dari ucapan ahlul ilmi kecuali ini.

Tidak seperti apa yang dikatakan oleh si *mudallis* ini dengan menempatkan ucapan Al Imam Ahmad pada mereka karena ucapan Beliau *rahimahullah* tentang larangan Khuruj terhadap para penguasa yang zhalim karena orang jauh maupun dekat mengetahui bahwa Al Imam Ahmad tidak mengkafirkan para penguasa zamannya karena ucapannya: Siapa yang mengatakan (Al Qur'an itu makhluk maka ia kafir) ada pada suatu hal, sedangkan penerapannya akan hal itu terhadap *i'yan* (orang-orang tertentu) adalah hal lain, di mana beliau memuthlaqkan perkataan dalam *maqalat* seperti ini, akan tetapi beliau, sebagaimana yang dituturkan Syaikhul Islam, tidaklah mengkafirkan seluruh individu atas orang-orang yang mengatakannya pada zamannya karena bab ini perlu penegakkan hujjah terlebih dahulu di dalamnya.

Syaikhul Islam telah berbicara dalam fatawa seputar hujjah masalah ini (12/484, dst) di mana beliau menuturkan takfier Al Imam Ahmad dan (ulama) lainnya terhadap Jahmiyyah dan ahli bida' lainnya dan beliau menuturkan perselisihan di antara ulama dalam hal itu, dan beliau menuturkan ucapan Ahlul ilmi:

«إنّهم كانوا يقولون (من قال كذا فهو كافر) فيعتقد المستمع أنَّ هذا اللفظ شامل لكلِّ من قاله، ولم يتدبّروا أنَّ التكفير له شروط وموانع قد تنتفي في حق المعيّن، وأنَّ التكفير المطلق لا يستلزم تكفير المعيّن، إلاّ إذا

[86] Dan telah kami paparkan banyak ucapan Ahlil ilmi seputar ini dalam kitab kami (*Naz'ul Husam Fi Wujubi Qital Kafaratil Hukkam*) dan di dalamnya telah kami bantah syubuhat orang-orang sekarang yang selalu menisbatkan isu... semoga Allah memudahkan untuk mengeluarkannya.

وجدت الشروط وانتفت الموانع، يُبيّن هذا أنَّ الإمام أحمد وعامّة الأئمّة الذين أطلقوا هذه العمومات لم يُكفّروا أكثر من تكلَّم بهذا الكلام **بعينه**.»

“Sesungguhnya mereka mengatakan (Siapa yang mengatakan ini, maka dia kafir) terus si pendengar meyakini bahwa ucapan ini mencakup seluruh yang mengucapkannya, dan mereka tidak menghayati bahwa takfier ini memiliki syuruth dan mawani yang kadang tidak terpenuhi pada orang mu’ayyan dan bahwa takfier itu tidak mengharuskan takfier mu’ayyan, kecuali bila syarat terpenuhi dan mawani tidak ada. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan bahwa Al Imam Ahmad dan umumnya ulama yang melontarkan ucapan umum ini tidaklah mengkafirkan mayoritas orang yang mengatakan ucapan ini **secara mu’ayyan.”**[87]

« فإنَّ الإمام أحمد مثلاً قد باشر الجهمية الذين دعوه إلى خلق القران ونفي الصفات وامتحنوه وسائر علماء وقته، وفتنوا المؤمنين والمؤمنات ، الذي لم يوافقهم على التجهّم بالضرب والحبس والقتل والعزل عن الولايات... إلى قوله.. ثم إنَّ الإمام أحمد دعا للخليفة وغيره ممّن ضربه وحبسه واستغفر لهم، وحلّلهم ممّا فعلوه به من الظلم والدعاء إلى القول الذي هو كفر، ولو كانوا مرتدين عن الإسلام، لم يجز الاستغفار لهم، فإنَّ الاستغفار للكفّار لا يجوز بالكتاب والسُنّة والإجماع، وهذه الأقوال والأعمال منه ومن غيره من الأئمّة صريحة في أنَّهم لم يُكفّروا المعيّنين من الجهميّة الذين كانوا يقولون القرآن مخلوق وأنَّ الله لا يُرى في الآخرة.

وقد نُقل عن أحمد ما يدلُّ على أنَّه كفّر به قوماً معيّنين فإمّا أنْ يُذكر عنه في المسألة روايتان ففيه نظر. أو يُحمل الأمر على التفصيل. فيُقال: من كفره بعينه فلقيام الدليل على أنَّه وجدت فيه شروط التكفير وانتفت موانعه، ومن لم يُكفّره بعينه فلانتفاء ذلك في حقّه. هذا مع إطلاق قوله بالتكفير على سبيل العموم »انتهى

“Karena Al Imam Ahmad, umpamanya, telah menghadapi langsung Jahmiyyah yang mengajaknya kepada Khalqul Qur’an dan **nafyush shifat**, mereka mengintimidasi Beliau dan ulama lainnya di zamannya, dan mereka menyiksa mu’minin dan mu’minat yang tidak menyetujui mereka atas paham Jahmiyyah ini dengan deraan, penjara, pembunuhan dan pemecatan dari jabatan... hingga ucapannya... kemudian sesungguhnya Al Imam Ahmad berdoa buat Khalifah dan yang lainnya dari kalangan yang telah memukul dan memenjarakannya, Beliau memintakan ampunan buat mereka, dan menghalalkan mereka dari apa yang telah mereka lakukan, berupa kezhaliman dan ajakan kepada ucapan yang merupakan kekafiran. Dan andaikata mereka itu murtad dari Islam, tentulah tidak boleh memintakan ampunan bagi mereka karena memintakan ampunan bagi orang-orang kafir adalah tidak boleh berdasarkan Al Kitab, As Sunnah dan ijma. Dan ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan ini dari Beliau dan dari para imam lainnya sangatlah gamblang menunjukkan bahwa mereka tidak mengkafirkan mu’ayyanin (individu-individu tertentu) dari kalangan Jahmiyyah yang mengatakan Al Qur’an itu makhluq dan bahwa Allah tidak dilihat di akhirat.

[87] *Majmu Al Fatawa,* 12/487.

Dan telah dinukil dari Ahmad suatu yang menunjukkan bahwa beliau telah mengkafirkan dengannya orang-orang tertentu. Ini bisa saja bahwa beliau memiliki dua riwayat dalam masalah ini, namun ini perlu ditinjau, atau masalahnya dibawa kepada rincian, sehingga dikatakan: Orang yang beliau kafirkan secara mu'ayyan, maka karena adanya dalil yang membuktikan bahwa syarat-syarat terpenuhi dan mawani' tidak ada, sedangkan orang yang tidak Beliau kafirkan secara mu'ayyan adalah karena hal itu tidak terpenuhi padanya. Ini disertai pemuthlaqan ucapannya dengan takfier secara bentuk umum." (*Majmu Al Fatawa* 12/488-489).

Perhatikan hal ini! karena ini sangat jelas bahwa Al Imam Ahmad *rahimahullaah* meskipun memandang bahwa pernyataan (Al Qur'an makhluq) adalah kekafiran, akan tetapi beliau tidak mengkafirkan seluruh individu-individu Jahmiyyah.

Dan itu tegas bahwa Beliau tidak mengkafirkan para pemimpin zamannya, bahkan justeru beliau mendoakan mereka, memintakan ampunan bagi mereka dan menghalalkan mereka dari apa yang telah mereka lakukan terhadap Beliau, dan seandainya mereka itu murtad dari Islam tentu tidak boleh memintakan ampunan bagi mereka!!

Dan darinya engkau mengetahui bahwa ucapan yang dituturkan Al Halabiy dari Al Imam Ahmad tentang sabar terhadap para penguasa zamannya adalah **tidak halal menempatkan pada para penguasa murtaddun,** kecuali dalam rangka **talbis** dan **tadlis...!!!**

Al Hafizh Ibnu Hajar telah menukil dalam *Fathul Bariy* (Kitabul Ahkam) "Bab *Al Umara Min Quraisy*" dari Ibnu At Tin, ucapannya:

« وقد أجمعوا أنَّه . أي الخليفة . إذا دعا إلى كفر أو بدعة أنَّه يُقام عليه، واختلفوا إذا غصب الأموال وسفك الدماء وانتهك المحارم. هل يُقام عليه أو لا »انتهى.

"Dan mereka telah **ijma** bahwa ia –yaitu Khalifah– bila mengajak kepada kekafiran atau bid'ah, maka dia diberontak, dan mereka berselisih bila dia merampas harta, menumpahkan darah dan melanggar batasan-batasan (Allah), apakah diberontak atau tidak." Selesai.

Al Hafizh telah mengakui pernyataannya dalam hal ijma atas sikap Khuruj terhadap penguasa yang kafir, kemudian berkata:

وما ادّعاه من الإجماع على القيام فيما إذا دعا الخليفة إلى بدعة فمردود، إلاّ إنْ حُمل على بدعة تؤدي إلى **صريح الكفر** وإلاّ فقد دعا المأمون والمعتصم والواثق إلى بدعة القول بخلق القرآن، وعاقبوا العلماء من أجلها بالقتل والضرب والحبس وأنواع الإهانة **ولم يقل أحد بوجوب الخروج عليهم** بسبب ذلك، ودام الأمر بضع عشرة سنة حتى وليّ المتوكّل الخلافة فأبطل المحنة وأمر بإظهار السُنّة » انتهى.

"Dan adapun yang ia klaim berupa ijma atas sikap memberontak dalam keadaan bila khalifah mengajak kepada bid'ah maka ia tertolak, **kecuali** bila ia dibawa kepada bid'ah yang menghantarkan kepada sharihul kufri (kekafiran yang nyata)."[88]

[88] Dan ini adalah isyarat kepada hadits Ubadah Ibnu Ash Shamit (kecuali kalian melihat kekafiran yang nyata) dan rujuk dalam uraian yang telah lalu, ucapan Asy Syinqithiy tentang para thaghut yang membuat hukum:

Dan kalau tidak demikian, sungguh Al Ma'mun, Al Mu'tashim dan Al Watsiq telah mengajak kepada bid'ah, pada pernyataan bahwa Al Qur'an itu makhluq, dan mereka mengintimidasi para ulama karenanya dengan pembunuhan, pemukulan, penahanan dan berbagai bentuk penghinaan, namun tidak seorangpun mengatakan akan wajibnya khuruj terhadap mereka dengan sebab itu dan keadaan berlangsung belasan tahun hingga Al Mutawakkil menjabat sebagai khilafah kemudian dia menggugurkan penyiksaan itu dan memerintahkan untuk menampakkan sunnah." Selesai.

Dan begitu juga ucapan **Al Qadli 'Iyadl** yang lalu, maka sesudah beliau berkata:

« وجب عليهم القيام بخلع الكافر»

"Wajib atas mereka bangkit untuk mencopot orang kafir itu,"

Dia berkata:

«ولا يجب في المبتدع إلاّ إذا ظنّوا القدرة عليه، فإنْ تحقق العجز لم يجب القيام، وليهاجر المسلم عن أرضه إلى غيرها ويفّر بدينه »انتهى.

"Dan tidak wajib pada ahli bid'ah kecuali bila mereka menduga mampu atasnya, bila nyata tidak mampu maka tidak wajib bangkit (untuk memberontak) dan hendaklah orang muslim hijrah dari negerinya ke negeri lain dan dia lari dengan agamanya." Selesai.

Perhatikan ucapan mereka tentang penguasa yang kafir... yaitu yang selaras dengan realita para thaghut sekarang...

Kemudian perhatikan ucapan mereka tentang para penguasa aniaya atau ahli bid'ah yang berkomitmen dengan hukum dan aturan Allah, maka ucapan Al Imam Ahmad yang diterapkannya dalam hal perlindungan darah dan penghindaran fitnah... supaya engkau semakin memahami permainan Murji'ah dan *talbisat* mereka dalam pencampuradukkan ini dengan itu, sebagaimana yang dilakukan Al Halabiy saat mengambil ucapan Al Imam Ahmad tentang Khilafah Bani Al 'Abbas dan dia berupaya keras mewarnai ucapannya dan memperindahnya untuk dia tempatkan pada musuh-musuh syari'at dari kalangan penguasa zaman kita yang murtad.

Dan ketahuilah, bahwa pelipatan ucapan ulama tentang kewajiban khuruj terhadap pemimpin-pemimpin kekafiran dan pembauran ucapan mereka tentang larangan khuruj

---

(..يظهر غاية الظهور أنَّ الذين يتّبعون القوانين الوضعية التي شرعها الشيطان على ألسنة أوليائه مخالفة لما شرعه الله جلّ وعلا على ألسنة رسله أنّه لا يشكّ في كفرهم وشركهم إلاّ من طمس الله على بصيرته وأعماه عن نور الوحي مثلهم »انتهى.

"...nampak dengan sejelas-jelasnya bahwa orang-orang yang mengikuti qawanin wadl'iyyah yang disyari'atkan syaitan lewat lisan-lisan auliyanya seraya menyelisihi apa yang Allah Jalla Wa 'Alaa syari'atkan lewat lisan para rasul-Nya bahwa tidak ragu akan kekafiran mereka dan kemusyrikannya, kecuali orang yang telah Allah hapus mata hatinya dan Dia butakan dari cahaya wahyu seperti mereka." Selesai.

Syaikh Muhammad Ibnu Ibrahim berkata tentang penerapan-penerapan qawanin:

«وهو أعظمها و أشملها وأظهرها معاندة للشرع... إلى قوله: فأيّ كفر فوق هذا الكفر وأي مناقضة لشهادة أنّ محمداً رسول الله بعد هذه المناقضة؟»انتهى.

"yaitu yang paling besar dan paling menyeluruh serta paling nampak pembangkangannya terhadap syari'at..." sampai ucapannya: "Maka, kekafiran apa yang di atas kekafiran ini dan pengguguran terhadap syahadat Muhammad Rasulullah macam apa setelah pengguguran ini...???" Selesai.

Perhatikan ini dan yang serupa berupa nukilan-nukilan yang lalu...!!! (Dan bandingkan –dengan al haq– tentu nampak al haq di hadapanmu...!!!) sebagaimana yang dikatakan Al Halabiy itu...!!!

terhadap para pemimpin yang zhalim dengan penempatannya terhadap para pemimpin kekafiran yang memerangi, ia pada hakikatnya adalah buah yang busuk dari buah-buah paham Jahmiyyah dan Irja dan satu buah dari buah-buah pencampuradukan antara meninggalkan pemutusan dengan apa yang telah Allah turunkan, dalam kasus tertentu sesuai bentuknya yang tidak mengkafirkan dan yang telah dirinci oleh para imam kita di dalamnya dan di dalamnya mereka menyebutkan syarat *juhud* dan *istihlal*, dengan pemutusan dengan selain apa yang telah Allah turunkan dengan makna pembuatan hukum thaghut serta kafir dan yang tidak disebutkan di dalamnya juhud atau istihlal, kecuali sebagai tambahan dalam kekafiran.

(Maka, bandingkan dengan haq, tentu nampak al haq di hadapanmu!!) sebagaimana yang dikatakan Al Halabiy, seraya gembira dengan ucapan Al Imam Ahmad yang dia duga bahwa ia menguatkan buah Irja-nya.

Dan gabungkan ini pada daftar ***tadlisat*** orang ini dan ***talbisat***-nya yang panjang yang telah lalu, kemudian silahkan kembali kepada ucapannya tentang lawan-lawannya: “Bila mereka menulis, maka mereka memalingkan(nya) dan bila mereka berdalil, maka mereka merubahnya dan menyelewengkannya.” (hal. 35)

Dan perhatikan ucapannya (hal. 76): “Sesungguhnya metode pembenturan *nushush*, pemotongannya dan pengklaiman dengannya suatu yang tidak ada di dalamnya, adalah metode ahlul bid’ah...!!! Dan pengikut hawa nafsu.”

Dan saya berkata: Kamu benar dalam hal ini (Hampir orang yang ragu berkata ‘ambillah saya...’!!!).

Dan ucapannya (hal. 6) tentang orang-orang yang menyelisihi: “Mereka melipat nukilan-nukilan ini dan menyembunyikannya dari para pengikutnya...!!! Kemudian bila mereka menampakkannya, maka atas selain maknanya, mereka menukilnya seraya memalingkan kandungannya.”

Sungguh engkau telah mengetahui bahwa dia adalah orang yang paling layak menempati ciri ini berkali-kali...!!!

Kemudian perhatikan pemokusan dia terhadap kalimat-kalimat tertentu pada ucapan Al Imam Ahmad, di mana dia menampakkannya, seperti biasanya, dengan warna tebal **(darah...darah...)** di tengah kalimat-kalimat lain.

Wahai para pengekor!! Apakah dienullah dibela dan musuh-musuh Allah dihancurkan tanpa dengan darah...???!!![89]

[89] **Al Akh Al Fadlil Abu Qatadah** (semoga Allah ta’ala menjaganya) telah menyebutkan dalam makalahnya yang berjudul (Baina Manhajain) contoh-contoh dari para thaghut masa kini dan cara-caranya menuju kepada kursi kepemimpinan. Di antara mereka ada yang membunuh Ayahnya, memenjarakannya, atau mengusirnya atau menyingkirkannya ke rumah sakit jiwa, dan di antara mereka ada yang menyembelih kerabatnya, kemudian Beliau berkata: “Dan saya teringat ucapan seseorang di antara mereka, yang mana dia telah meraih kekuasaan lewat kudeta militer, lalu dia diminta mengundurkan diri, maka dia berkata: “Saya telah masuk istana kepresidenan dengan tank baja dan saya tidak akan keluar darinya, kecuali dengan tank baja.” Inilah logika mereka, maka amatilah dan tadabburilah!

Kemudian perhatikan pola pikir Syaikh Salafiy, **Abu Bakar Al Jazairiy**, yang telah disebutkan oleh saudara kami itu dalam makalah yang sama, di mana beliau berkata: “Syaikh Salafiy Abu Bakar Al Jazairiy dan metode jenazahnya: Syaikh ini punya cara baru yang layak dimasukkan dalam bab penemuan-penemuan modern, dia berkata tentang metodenya yang unik: “Sesungguhnya cara terbaik untuk memperbaiki pemimpin kita adalah kita mengumpulkan sejumlah banyak orang yang menuntut pentingnya reformasi kemudian kita mengencangkan pelana kendaraan kita menuju istana waliyyul amri lalu kita menghentikan kendaraan kita di depan rumahnya –oh, maaf istananya– kemudian kita mulai terisak dan menangis, dan bila waliyyul amri keluar menemui kita dengan penampilannya yang indah dan wajahnya yang bersinar lagi berbinar, maka dia akan bertanya kepada kita tentang sebab tangisan kita, maka kita berkata kepadanya: Demi Allah, kami tidak akan meninggalkan pintu istanamu sampai engkau

Ya, jumhur Ahlis Sunnah cenderung melindungi darah bila bid'ah penguasa itu bukan kufur yang nyata.

Adapun bila si pemimpin itu menampakkan riddah dan kekafiran yang nyata, maka engkau telah melihat ucapan mereka tentang kewajiban mencopot orang yang kafir, memberontaknya dan menggantinya.

Sedangkan ini pada umumnya tidak terjadi, kecuali dengan darah dan terbunuh dan dengan membunuh? Dan Allah ta'ala telah berfirman:

وَٱلۡفِتۡنَةُ أَكۡبَرُ مِنَ ٱلۡقَتۡلِ

"Fitnah (syirik) itu lebih besar dari pembunuhan." **(QS. Al Baqarah [2]: 217)**

Ucapan Al Imam Ahmad, yang mana Al Halabi berupaya memasukkannya ke realita zaman kita ini: "Sabar terhadap keadaan yang kita berada di dalamnya adalah lebih baik daripada fitnah... ditumpahkan di dalamnya darah..." dia menginginkan sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya, sabar, tidak menentang penguasa dan tidak boleh memberontaknya dalam (fitnah khusus) yang bukan kekafiran yang jelas nyata, oleh karena itu maka menjaga darah di dalamnya adalah lebih utama.

Dan ini wasiat Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* kepada Anshar agar bersabar atas sikap pemonopolian para penguasa dan kezhaliman mereka dengan sabdanya:

(ستجدون بعدي أثرة فاصبروا حتى تلقوني على الحوض)..

"Kalian setelahku akan mendapatkan pemonopolian, maka bersabarlah sampai kalian menjumpaiku di telaga."

Adapun para pemimpin kekafiran dan para penguasa murtad tidak dimaksud dengan (perintah) sabar ini, karena engkau telah mengetahui dari ucapan ulama yang lalu; **bahwa sabar yang bermanfaat terhadap mereka adalah dengan menjihadinya, menghantamnya dan menggantinya atau menjauhinya bagi yang tidak mampu atas hal itu.**

Jadi, ucapan Al Imam Ahmad itu adalah dalam (fitnah khusus) yang tidak menyebar lagi merebak, dan bukan ajakan untuk sabar dan diam atas kekafiran atau sabar dan membiarkan syirik atau sabar terhadap hukum thaghut dan mengakui kemurtaddan...!!!

Itulah sabar Irja-iy yang menjadikan orang-orangnya sebagai tentara yang membela para thaghut dan menyerang membabi buta terhadap orang yang mengkafirkan mereka. Sungguh ini tidaklah dimaksud oleh Al Imam Ahmad dan ia itu tidak ada dalam ucapan Beliau, tapi Al

---

melenyapkan kemungkaran dan memberlakukan syari'at Al Qur'an tanpa ragu. Sesungguhnya waliyyul amri hatinya santun lagi penyayang, bahkan dia tidak rela bila rakyatnya yang setia menangis. Syaikh berkata dengan ucapan "...apa hati pemimpin itu batu...?" Kesimpulan, bahwa pemimpin yang adil itu akan memperkenankan permohonan kita dan mengindahkan tangisan kita, dan saatnya dia akan menghukumi dengan Al Qur'an. Selesailah impian Syaikh, diharap tidak ngorok." (dengan ikhtishar dari makalah Baina Manhajain).

Saya berkata: Demi Allah, sungguh telah malu Jahmiyyah dan Murji'ah terdahulu dari buah-buah Tajahhum dan Irja orang-orang sekarang ini, namun siapa orang yang Allah kehendaki kesesatannya, maka kamu tidak memiliki sesuatupun untuk menolongnya dari siksa Allah.

Halabiy menginginkannya dan berupaya untuk menetapkannya dan menyimpulkannya dari ucapan Ahmad walau dengan **tadlis.**

Maka, kami katakan kepadanya: Sungguh telah jelas apa yang dimaksud dari ucapan beliau, dan bagaimanapun keadaannya, maka bukan kepada ucapan Al Imam Ahmad dan tidak pula kepada yang lainnya *tahakum* dan perujukan itu dilakukan saat terjadi perselisihan.

Andaikata saja Al Imam Ahmad memaksudkan dengan ucapannya ini –dan mana mungkin beliau (bagian, ed.) dari paham yang busuk ini– sabar dan diam terhadap realita para thaghut saat ini dengan dalih penjagaan darah, tentu kami lempar ucapannya itu ke tembok karena firman Rabb kita lebih berhak untuk diikuti daripada ucapan Ahmad atau yang lainnya. Allah berfirman:

وَٱلْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلْقَتْلِ

"Dan fitnah (syirik) itu lebih dahsyat dari pembunuhan." **(QS. Al Baqarah [2]: 191).**

Ya, fitnah kekafiran, riddah dan syirik itu lebih dahsyat dari fitnah darah dan lebih dahsyat dari pembunuhan...

Bagaimana...? Sedangkan ucapan beliau *rahimahullah* tidak ada kaitannya dengan para thaghut zaman kita dan fitnah mereka...!!! Akan tetapi, Al Halabiy **memaksa** untuk memasukkan di dalamnya.

Ucapan itu hanyalah tentang para pemimpin zamannya, dan dia adalah yang benar karena fitnah mereka sebagaimana yang beliau katakan, fitnah khusus, sehingga menjaga darah di dalamnya lebih utama.

Adapun fitnah pembuatan hukum yang tidak Allah izinkan, yang mana para thaghut masa kini terjatuh di dalamnya dan mereka **menggusur manusia untuk mengikutinya,** maka ia adalah fitnah umum yang merata lagi menyebar yang tidak ada di atasnya fitnah pada zaman kita ini serta tidak ada kerusakan yang lebih besar darinya, karena syirik adalah dosa terbesar yang dengannya Allah didurhakai di wujud ini, dan ia adalah mafsadah terbesar secara muthlaq yang mana syari'at datang dalam rangka menghadangnya. Dan darinya muncul dan bertebaran segala kerusakan dan fitnah, dan dengan sebab itu hal-hal yang haram dihalalkan dan *hududullah* ditelantarkan, darah kaum muwahhidin dihalalkan, darah kaum musyrikin dan murtaddin dijaga serta keamanan jalan terputus dengan sebab para thaghut itu.

Jadi, fitnah apa yang dikhawatirkan setelah ini dan mafsadah apa yang dihindari dengan sikap sabar terhadap para thaghut, setelah dengan syirik dan kebejatannya mereka membuka berbagai pintu kekafiran, kefasikan dan maksiat?

Menghalang-halangi kaum muslimin dari diennya dan menjauhkan mereka dari tauhidnya adalah lebih besar dari fitnah pembunuhan dan penumpahan darah.

Dengan jihad untuk merealisasikan tauhid dan penghancuran syirik dan *tandid*... Dan dengan jihad saja dien ini bisa dijaga, darah terlindungi, kehormatan terjaga, kesatuan umat Islam terjaga dan jalan-jalan terjaga.

Allah ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; mereka membunuh atau terbunuh..." **(QS. At Taubah [9]: 111).**

Ya... (mereka membunuh atau terbunuh)...!!!

Orang Arab berkata: *"Pembunuhan lebih bisa meniadakan pembunuhan"*

Penyair mereka berkata:

Dengan penumpahan darah, wahai teman darah bisa dijaga
Dan dengan membunuh, selamatlah manusia dari pembunuhan.

Allah ta'ala berfirman:

فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ

"Maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka." **(QS. Al Anfal [8]: 57).**

Dan firman-Nya ta'ala:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa." **(QS. At Taubah [9]: 123).**

Dan firman-Nya *ta'ala*:

قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman." **(QS. At Taubah [9]: 14).**

Ya, inilah jalan yang dengannya Allah melegakan hati orang-orang yang beriman, dan ia adalah jalan untuk melepaskan diri dari kaum murtaddin.

"Mereka membunuh atau terbunuh!!"

قُلۡ هَلۡ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحۡدَى ٱلۡحُسۡنَيَيۡنِۖ وَنَحۡنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمۡ أَن يُصِيبَكُمُ ٱللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنۡ عِندِهِۦٓ أَوۡ بِأَيۡدِينَاۖ فَتَرَبَّصُوٓاْ إِنَّا مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ ۝٥٢

"Katakanlah: Tiada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu daripada dua kebaikan. Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menampakkan kepadamu adzab (yang besar) dari sisi-Nya, atau (adzab) dengan tangan kami. Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersama-sama." **(QS. At Taubah [9]: 52).**

Sesungguhnya ia salah satu dari dua kebaikan
Kemenangan atau syahadah (mati syahid)...
Bisa itu kemenangan di atas manusia
Dan bisa (kembali) kepada Allah bersama orang-orang yang kekal...
Inilah jalan... Baik Ahlut Tajahhum Wal Irja suka atau tidak...
Ya demi Allah "apa kalian tidak berpikir wahai orang-orang yang menyelisihi!!!"[90]

[90] Termasuk ungkapan Al Halabiy, yang dengannya dia mengomentari ucapan Al Imam Ahmad.

Tinjauan Terhadap Fatwa Al AlBaniy

Adapun fatwa Al Albaniy –semoga Allah memberikan kami dan dia petunjuk kepada kebenaran yang nyata– masih terus dibagikan dalam bentuk rekaman dan cetakan di tengah barisan Ahlut Tajahhum Wal Irja di kawasan Teluk. Dan ini selalu memaksa saya untuk segera membantah fatwa itu, namun saya menangguhkan itu seraya mengedepankan atasnya hal lain yang saya pandang lebih penting dan lebih bermanfaat, yaitu berupa tulisan-tulisan yang saya sibuk untuk merampungkannya, sampai pada akhirnya penjara menghalangi saya dari melanjutkan tulisan-tulisan itu, maka saya pun mendapatkan di dalamnya waktu kosong yang belum tentu orang mendapatkannya di luar. Kemudian sampai kepada saya –sebagaimana yang telah saya utarakan– dua cetakan yang berbeda dari fatwa ini... di mana saya ingin menulis bersamanya tinjauan-tinjauan yang cepat sebagai bentuk ketulusan bagi Allah, dien-Nya, kaum muslimin seluruhnya dan bagi Syaikh secara khusus, semoga Allah memberikannya manfaat dengan hal itu seraya mengingatkannya dengan ucapan Abdullah Ibnu Mas'ud *radliallaahu'anhu*:

«من جاءك بالحق فاقبل منه، وإن كان بعيداً بغيضاً، ومن جاءك بالباطل فاردّد عليه، وإن كان حبيباً قريباً»

"Siapa orangnya yang datang kepadamu dengan membawa kebenaran, maka terimalah darinya, meskipun orang itu jauh lagi dibenci. Dan siapa orangnya yang datang kepadamu dengan membawa kebatilan, maka tolaklah, meskipun orang itu dicintai lagi dekat**."**[91]

Sebelum mulai dalam hal itu, saya katakan: Pembaca telah melihat dalam uraian yang lalu dari bantahan kami terhadap Al Halabiy bahwa kami telah panjang lebar dalam mengoreksi hal-hal yang dianut oleh kaum Jahmiyyah dan Murji'ah secara umum pada zaman ini. Dan saya sengaja mengerahkan mayoritas apa yang ada dalam simpanan saya yang berupa catatan-catatan koreksian terhadap kerancuan-kerancuan terpenting mereka, dalam koreksian saya terhadap Muqaddimah Al Halabiy, agar saya tidak menyisakan dalam tinjauan saya terhadap (fatwa) Syaikh Al Albaniy, kecuali apa yang berkaitan dengan apa yang terdapat dalam fatwanya ini.

Dan itu dalam rangka menjaga dari adanya hujjah bagi sebagian orang-orang bodoh dalam ucapan saya –bila saya berbicara lebar– pada sikap lancang mereka terhadap ilmu hadits dan para pakarnya...

Atau, dari keberadaan hal itu, menjadi legalitas bagi kalangan pemula untuk tidak peduli dengan ilmu yang mulia ini atau menjadi pengajak untuk berpaling dari kitab-kitabnya dan kitab-kitab orang-orang yang menggelutinya.

Dan itu bukan karena Al Halabiy datang dengan bid'ah-bid'ah dan kesesatan-kesesatan ini dari kantongnya atau dari diri pribadinya dan dia menggusur syaikhnya ke dalamnya begitu saja serta dia menisbatkan hal itu kepadanya secara zhalim, dusta dan mengada-ada, sebagaimana

---

[91] *Hilyatul Auliya* 1/134, dari Muqaddimah Al Halabiy...!!!

sebagian orang yang membantahnya dan berupaya memberikan *image* itu atau memahamkannya.

Tidak sekali-kali –meskipun terhadap saya dia tidak segan-segan dari berdusta dan mengada-ada sebagaimana yang telah lalu– karena mereka itu berasal dari satu sumber dalam paham *Tajahhum* dan *Irja* mereka, yang mana hal itu diketahui oleh orang yang mentelaah tulisan-tulisan mereka dan mendengarkan ucapan-ucapan mereka. Dan engkau akan melihat dalil-dalil dan contoh-contoh atas hal itu dalam fatwa ini.

Pertama-tama ketahuilah*:* Bahwa Al Albaniy dalam fatwanya, yang direkam serta dicetak ini, telah menyerang kepada seorang laki-laki yang miskin akan ilmu syar'iy untuk dia ajak (dalam) diskusi yang 'kurus' ini, dan dia merekamnya sebagai suatu sikap yang dianggap oleh para *muqallid*-nya sebagai bantahan terhadap setiap orang yang mengkafirkan para thaghut hukum[92]. Dan akan nampak di hadapan Anda kejahilan orang yang telah mereka pilih itu dalam diskusi ini, yaitu pelontaran takfier tanpa batasan, dan ketidakmampuan akan dalil-dalil syar'iy serta kelemahan pengetahuan dia terhadap realita para thaghut saat ini. Oleh sebab itu, dia dipermainkan oleh mereka dengan syubuhat-syubuhatnya, karena kalau tidak demikian, sesungguhnya seorang muwahhid bila dia mengetahui tauhidnya dengan pengetahuan yang benar dan dia melihat pada realita kaum musyrikin pada saat ini dengan mata hati, maka dia sama sekali tidak akan terpengaruh dengan syubuhat-syubuhat Ahlut Tajahhum wal Irja.

Bahkan, sesungguhnya bila dia mengetahui hal itu dan memiliki *bashirah* tentangnya, maka tidak akan tegak dalam berdebat di hadapannya Ahlut Tajahhum wal Irja*,* baik mereka itu kaum *muqallid* maupun para syaikh –walaupun dia itu orang awam.

Itu dikarenakan Ahlut Tajahhum wal Irja pada zaman kita ini. Mereka memiliki kekurangan yang besar dan ketimpangan yang jelas dalam memahami tauhid dan secara khusus darinya apa yang berkenaan dengan masalah-masalah **tasyri'** dan tauhidullah ta'ala dengan ketaatan serta **talaqqiy** di dalamnya.

Mereka menghina dan menyepelekan orang yang menulis dan menggembar-gemborkan seputar hal itu atau menjelaskan bahwa itu termasuk ushuluddien yang paling penting, dikarenakan ia termasuk sub-sub ibadah yang wajib dimurnikan dan ditauhidkan kepada Allah *'Azza Wa Jalla*, sebagaimana telah lalu dalam prihal (al hakimiyyah) seperti nama yang disandangkan sebagian orang. Dan mereka juga mencela orang yang berbicara tentang kekafiran para thaghut masa kini serta mereka tidak memandang faidah yang diharapkan dalam hal itu, sebagaimana yang akan datang secara tegas dalam ucapan syaikh, halaman 71.

Kemudian bila hal ini ditambah dengan kejahilan mereka akan realita para thaghut hukum tasyri'iy saat ini, maka ketimpangan pada diri mereka itu berlapis, yang tidak memungkinkan mereka untuk sampai pada kebenaran dalam masalah yang besar ini.

---

[92] Al Albaniy telah menegaskan (hal. 65) dari fatwanya bahwa orang tersebut berasal dari jama'ah yang dicap orang-orang sebagai jama'ah takfier... kemudian Allah memberi hidayah kepadanya untuk meninggalkan mereka...!!!.

Dan sebagian ikhwah yang berasal dari Mesir yang *tsiqat* telah mengabari saya prihal orang itu, dan mereka menuturkan kebodohan dia akan ilmu syar'iy dan bahwa dia datang ke Pakistan serta berupaya untuk mengajar di ma'had syar'iy milik mereka di sana, maka al akh (**Abdul Qadir Ibnu Abdil Aziz**) pemilik kitab (*Al Jami' Fi Thalabil Ilmiy Asy Syarif*) menulis tulisan –di mana mereka memperlihatkannya kepada saya– di dalamnya beliau menjelaskan kebodohan dia akan ilmu syar'iy serta sikap ngawurnya dalam hal bicara tentang penguasa, dan Beliau menyarankan agar tidak mengizinkan dia untuk mengajar di sana.

Dan itu sebagaimana dikatakan **Al ‘Allamah Ibnul Qayyim** *rahimahullaah*:

(ولا يتمكن المفتي ولا الحاكم من الفتوى والحكم بالحق إلاّ بنوعين من الفهم:

❒ أحدهما: فهم الواقع والفقه فيه واستنباط علم حقيقة ما وقع بالقرائن والإمارات والعلامات حتى يحيط به علماً.

❒ والنوع الثاني: فهم الواجب في الواقع وهو فهم حكم الله الذي حكم به في كتابه أو على لسان رسوله في هذا الواقع ثم يطبق أحدهما على الآخر) انتهى.

“Dan Mufti serta hakim tidak memungkinkan untuk mengeluarkan fatwa dan vonis dengan al haq, **kecuali** dengan dua macam pemahaman:

Pertama: Paham realita (waqi’) dan mengerti di dalamnya serta menyimpulkan ilmu hakikat apa yang terjadi dengan qarinah-qarinah, tanda-tanda dan ciri-ciri sehingga ia menguasai ilmu itu secara penuh.

Ke dua: Memahami apa yang mesti diterapkan pada realita itu, yaitu hukum Allah yang ditetapkan dalam Kitab-Nya atau lewat lisan rasul-Nya terhadap realita ini terus yang satu diterapkan pada yang lainnya.” Selesai [93]

Dan dengan sebab ketimpangan yang berlapis ini, engkau melihat mereka menempatkan ucapan Ibnu ‘Abbas atau salaf lainnya tentang sebagian penguasa Bani Umayyah yang sama sekali tidak melakukan pembuatan hukum dan mereka tidak mengklaim bahwa itu adalah hak mereka dan tidak pula melimpahkan hak itu kepada selain Allah[94] serta mereka tidak bersepakat atas selain hukum-hukum Allah, namun justru mereka itu berkomitmen terhadap hukum Allah lagi tunduk terhadapnya!!

Begitu pula ucapan **Al Imam Ahmad** tentang kekhilafahan **Bani ‘Abbas** –sebagaimana yang telah lalu– mereka menempatkannya pada *thawaghit musyrikin* yang membuat hukum lagi memerangi dienullah pada zaman ini...!!!

Maka, apa gerangan bila ketimpangan dan kebodohan berlapis ini ~ditambah apa yang telah engkau ketahui tentang mereka pada uraian yang lalu~ berupa sikap ngawur dalam *masailul kufri wal iman* dengan bentuk sikap mereka yang **membatasi** kekafiran pada *juhud qalbiy* (pengingkaran hati) saja. Sedangkan ini, sebagaimana yang telah engkau ketahui, adalah warisan Jahmiyyah dan saripati paham Irja.

Oleh sebab itu, kaum Murji’ah itu dan banyak para syaikh mereka ~mau tidak mau~ telah menjadi anshar bagi para thaghut, mereka membela-bela para thaghut itu dan membantah pengkafirannya dengan syubhat-syubhat mereka yang rapuh, serta dengan hal itu mereka menganggap ringan kebatilannya.

Di sisi lain mereka menyerang orang yang mengkafirkannya atau orang yang berupaya menjihadinya dan merubah kebatilannya, bahkan mereka mencapnya sebagai Khawarij, Takfiriy dan cap lainnya!!!

---

[93] *I’lamul Muwaqqi’in,* 1/87-89.

[94] Sebagaimana dalam pasal (25) UUD Yordania (Kekuasaan legislatif dipegang oleh Majlis Rakyat dan Raja).

Silahkan amati ucapan Syaikh Al Albaniy di depan fatwanya (hal. 52) setelah menyebutkan orang-orang yang dicap oleh para pemerintah kafir di zaman kita dengan cap **(Jama'ah At Takfier)**, dia berkata:

« أو بعض أنواع الجماعات التي تنسب نفسها للجهاد! وهي في حقيقتها من "**فلول**" **التكفير!!** » انتهى.

"Atau sebagian dari macam-macam jama'ah yang menisbatkan dirinya kepada jihad! Padahal ia pada hakikatnya adalah bagian dari **pengusung takfier**...!!!" Selesai.

Dan berkata (hal. 56):

« ومن هؤلاء المنحرفين: **الخوارج؛ قدماء ومُحدَثين! فإنَّ أصل فتنة التكفير في هذا الزمان** . بل منذ أزمان . هو آية يدندنون دائماً حولها؛ ألا وهي قوله تعالى [**ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون**] فيأخذونها من غير فهوم عميقة **!!** ويوردونها بلا معرفة دقيقة **!!** » انتهى.

"Dan di antara orang-orang yang menyimpang itu adalah: Khawarij, baik yang dulu maupun yang baru! Maka, sesungguhnya asal fitnah takfier pada masa sekarang ini –bahkan sejak dulu– adalah ayat yang selalu mereka dengung-dengungkan seputarnya, yaitu firman Allah ta'ala: "Dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang kafir,"[95] kemudian mereka mengambilnya tanpa pemahaman yang dalam dan menuturkannya tanpa pengetahuan yang jeli...!!!" Selesai.

Engkau telah mengetahui pada uraian yang lalu, siapa sebenarnya orang-orang yang mengambilnya tanpa pemahaman yang dalam...!!! Dan menuturkannya tanpa pengetahuan yang jeli...!!!

Kemudian dia berbicara panjang lebar dalam hal itu dan menuturkan ucapan-ucapan salaf seraya berupaya berdalil dengannya bahwa itu adalah **kufrun duna kufrin...** hingga akhir. Dan di antara hal itu adalah ucapannya sebagai komentar terhadap ucapan yang dinisbatkan kepada Ibnu 'Abbas (hal. 59):

« فكأنَّه طرق سمعه يومئذ **ما نسمعه اليوم** تماماً من أنَّ هناك أُناساً يفهمون هذه الآية فهماً سطحياً من غير تفصيل **!!**» انتهى.

"Seolah dia mengarahkan pendengarannya saat itu, apa yang kami dengar persis hari ini, bahwa di sana ada orang-orang yang memahami ayat ini secara kulit tanpa rincian...!!!" Selesai.

Perhatikanlah **pencampuradukan** antara Khawarij, yang mengkafirkan kaum muslimin dengan sekedar sebab maksiat dan mereka khuruj terhadap sebagian penyimpangan para pemimpin, bahkan mereka khuruj terhadap para pemimpin yang adil, di mana awal kemunculan mereka adalah pada masa kekhilafahan Utsman kemudian mereka makin menjadi-jadi pada masa kekhilafahan Ali *radliallaahu'anhu*...!!!

[95] Al Maa-idah: 44.

Dengan orang-orang yang mengkafirkan kaum musyrikin dari kalangan budak Undang-undang!! Atau orang-orang yang khuruj terhadap para thaghut syirik yang membuat hukum...!!! Dan mereka menjihadi para pemimpin kekafiran yang memerangi...!!!

Dia berjalan ke arah timur sedang aku ke arah barat
Sangat jauh antara yang ke timur dengan yang ke barat

Bahkan sesungguhnya Al Halabiy memberikan komentar di catatan kaki (hal. 56) terhadap ucapan Syaikh seraya menukil ucapan **Abu Hayyan Al Andalusiy** dalam *Al Bahrul Muhith,* 3/493:

« واحتجّت الخوارج بهذه الآية على أنَّ كلّ من عصى الله فهو كافر ! وقالوا: هي نصّ في [أنَّ] كل من حكم بغير ما أنزل الله فهو كافر ! وكل من أذنب فقد حكم بغير ما أنزل الله فوجب أنْ يكون كافراً!!!! » انتهى.

"Dan Khawarij berhujjah dengan ayat ini bahwa setiap orang yang maksiat kepada Allah, maka dia kafir! Dan mereka berkata: Ia adalah nash dalam keberadaan (bahwa) setiap orang yang memutuskan dengan selain apa yang telah Allah turunkan, maka ia adalah kafir! ***Dan setiap orang yang berbuat dosa itu, maka dia itu telah memutuskan dengan selain apa yang telah Allah turunkan sehingga wajib ia itu menjadi kafir...!!!****"*

Syaikh dan muridnya sebenarnya mengetahui bahwa Khawarij itu saat berdalil dengan ayat ini ingin mengkafirkan orang-orang yang bermaksiat dari kalangan para penguasa dan yang lainnya; oleh sebab itu, salaf mendebat mereka dan membantah *ihtijaj* mereka dengannya, dan berkatalah di antara salaf tersebut tentang maksiat-maksiat itu dan keadaan itu:

(إنّه كفرٌ دون كفر.. وليس الكفر الذي تذهبون إليه.)

(sesungguhnya ia adalah kufrun duna kufrin... dan bukanlah kekafiran yang kalian yakini)

Serta mereka mengingkari Khawarij atas sikap mereka menempatkan ayat-ayat tentang kuffar kepada kaum muslimin bukan dalam rangka *tarhib* dan ancaman, sebagaimana yang dilakukan sebagian salaf, namun dalam rangka vonis dan takfier...

Sebagaimana yang diriwayatkan **Ath Thabari** dalam *Tahdzibul Autsar* secara *maushul* lewat jalan **Bukair Ibnu Abdillah Ibnul Asyajj** bahwa dia bertanya kepada Nafi:

كيف كان يرى ابن عمر في الحرورية ؟ قال : (كان يراهم شرار خلق الله **انطلقوا إلى آيات الكفار جعلوها في المؤمنين ..**) قال الحافظ ابن حجر اسناده صحيح .

"Bagaimana pendapat Ibnu Umar tentang Haruriyyah? Beliau berkata: (Beliau memandang mereka sebagai makhluk Allah yang paling buruk, mereka mengambil ayat-ayat (tentang) orang-orang kafir terus menerapkannya pada kaum mu'minin...) **Al Hafizh Ibnu Hajar** berkata: "Isnadnya shahih."

Namun demikian, Syaikh dan muridnya menisbatkan pendapat Khawarij itu kepada orang yang mengkafirkan thawaghit masa kini dengan sebab syirik yang nyata dan kekafiran yang jelas yang tidak samar –sebagaimana yang dikatakan **Asy Syinqithiy**– ("kecuali terhadap orang yang telah Allah hapus mata hatinya dan Dia butakan dari cahaya wahyu seperti mereka").

Ia (Syaikh) dan para *muqallid*-nya menempatkan ucapan-ucapan para sahabat dan bantahan mereka terhadap Khawarij dalam hal maksiat-maksiat itu kepada realita syirik saat ini dan bencana para thaghut yang membuat undang-undang kafir...!!!

Sehingga hasilnya...!!! Atau buahnya:

Bahwa para thaghut itu, menurut mereka, pada keadaan yang paling jelek adalah seperti para penguasa Bani Umayyah...!!! Dan tidak boleh mengkafirkan mereka atau khuruj terhadap mereka karena (dunia ini dalam keadaan baik dan manusia di akhir kenikmatan)...!!!

Dan dari itu, siapa yang mengkafirkan kaum musyrikin undang-undang itu atau berlepas diri dari mereka atau menjihadinya, maka dia itu tergolong **takfieriyyin** yang berjalan <u>persis</u> di atas jalan Khawarij. Dan mereka lalai dari pemuthlaqan ini, di mana telah masuk di dalamnya banyak dari kalangan ulama *mutaqqadimin* dan *muta'akhkhirin* yang mana kami telah menukilkan di hadapanmu ucapan-ucapan mereka yang tegas dalam masalah-masalah *tasyri'*.

Dan saya katakan: Bila sebagian celaan diarahkan kepada Syaikh dengan sebab pencampuradukan ini, maka sesungguhnya bagian terbesar dari celaan ini dialamatkan kepada orang yang menyeret dia ke dalam lingkaran seperti ini!! Dengan cara meminta fatwa dalam hal rentan seperti ini!! Dan menjadikannya sebagai bahan cemoohan dalam sikapnya yang mengarahkan hadits itu pada suatu yang tidak beliau kuasai ilmunya.

Kasihanilah Syaikh!! Lembutlah terhadapnya, hai kaum!! Janganlah kalian, Ahlul bid'ah dari kalangan musuh-musuh hadits dan lawan-lawan sunnah, mencibir terhadapnya.

Begitulah, sungguh Al Albaniy dalam fatwanya ini telah panjang lebar berbicara dalam pembagian kufur menjadi*:*

- Kufur akbar yang mengeluarkan dari millah
- Dan yang lain, (kufur) ashghar yang tidak mengeluarkan dari millah.

Sedangkan ini tidak ada perselisihan di dalamnya, namun yang menjadi perselisihan dengan mereka hanyalah dalam menentukan hal itu… dan **apakah realita para thaghut pembuat hukum hari ini termasuk golongan yang pertama atau yang ke dua...???!!!**

Dan apakah kufur 'amaliy seluruhnya adalah kufur ashghar yang tidak mengeluarkan dari millah atau justru di antaranya ada yang seperti itu dan di antaranya ada yang tergolong (kufur) akbar yang mengeluarkan dari millah?

Al Albaniy berkata (hal. 63) setelah dia membahas hadits (menghina orang muslim adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekafiran): "Jadi, memeranginya adalah **kufrun duna kufrin,** sebagaimana perkataan Ibnu 'Abbas dalam penafsiran ayat yang lalu secara serupa."

Dan di sini kami memiliki tinjauan dan **tanbih** bagi pencari al haq: yaitu bahwa ucapan yang masyhur dan disandarkan kepada Ibnu 'Abbas seputar ayat ini adalah tidak sah bila dikatakan –sebagaimana yang dikatakan Syaikh– bahwa ia adalah penafsiran ayat tersebut karena ayat itu berbicara tentang orang-orang kafir– sebagaimana akan datang dari dalam hadits **Al Barra** (berkenaan dengan orang-orang kafir semuanya). Dan ini disepakati, di mana ia turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi, sedangkan tidak masuk akal bila Ibnu 'Abbas mengatakan tentang orang-orang Yahudi bahwa kekafiran mereka itu (kufrun duna kufrin)...!!!

Oleh sebab itu, sesungguhnya kami meyakini dan bertanggungjawab di hadapan Allah bahwa ucapan yang disandarkan kepada Ibnu ‘Abbas atau yang lainnya **bukanlah penafsiran ayat ini**, namun ia hanyalah **bantahan** terhadap orang yang keliru berdalil dengan menempatkannya bukan pada tempatnya.

Dan itu dibuktikan dengan ucapan Ibnu ‘Abbas: “Kekafiran itu bukanlah yang kalian yakini...” jadi, ucapan itu tentang Khawarij... **sedangkan engkau telah mengetahui bahwa Khawarij memaksudkan dengan ayat itu setiap orang yang maksiat kepada Allah, sebagaimana yang telah lalu.**

Ini dibuktikan secara jelas dengan apa yang diriwayatkan oleh **Ath Thabariy** dengan isnad yang shahih dari **Umran Ibnu Hudair**, berkata:

« أتى أبا مجلز ناسٌ من بني عمر بن سدوس (وهم نفر من خوارج الإباضية كما في الرواية الأخرى) فقالوا: يا أبا مجلز أرأيت قول الله : [**ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون**] أحقٌ هو ؟ قال: نعم ، قالوا: [**ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الظالمون**] أحقٌ هو؟ قال: نعم، قالوا: [**ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الفاسقون**] أحقٌ هو ؟ قال نعم، فقالوا: يا أبا مجلز، أفيحكم هؤلاء بما أنزل الله ؟ قال: **هو دينهم الذي يدينون به، وبه يقولون وإليه يدعون، فإنْ هم تركوا شيئاً منه عرفوا أنَّهم قد أصابوا ذنباً**، فقالوا: لا والله ولكنك تفرق، قال: أنتم أولى بهذا مني، لا أرى وأنتم ترون هذا ولا تحَّرجُون. ولكنها أُنزلت في اليهود والنصارى وأهل الشرك أو نحو هذا ».

“Datang kepada Abu Mijlaz segolongan orang dari Bani ‘Amr Ibnu Sadus (dan mereka itu adalah sekelompok dari Khawarij Al Ibadliyyah sebagaimana dalam riwayat lain), mereka berkata: “Hai Abu Mijlaz, apa pendapatmu tentang firman Allah: *“Dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang kafir...”* Apakah ia haq?”. Beliau menjawab: “Ya”. Mereka berkata: “Dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan maka mereka itu adalah orang-orang zhalim, apakah ia haq?”. Beliau menjawab: “Ya”. Mereka berkata: “Dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan maka mereka orang-orang fasiq, apakah ia haq?”. Beliau berkata: “Ya”. Mereka berkata: “Hai Abu Mijlaz, apakah mereka memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan?”. Beliau berkata: “Ia adalah dien mereka yang mereka anut, dengannya mereka berbicara dan kepadanya mereka menyeru, kemudian bila mereka meninggalkan sesuatu darinya maka mereka mengetahui bahwa mereka itu telah melakukan dosa”. Maka mereka berkata: “Tidak, demi Allah, tapi kamu ini takut”. Beliau *berkata: “Kalian yang lebih layak dengannya daripada saya, saya tidak memandang (itu) dan kalian memandang ini dan tidak merasa keberatan, **akan tetapi ia diturunkan tentang Yahudi, Nashara dan Ahlusysyirki atau yang serupa ini.**”*

Ucapannya “...akan tetapi ia diturunkan tentang Yahudi dan Nashara dan ahlusy syirki atau yang serupa dengan itu...” adalah bukti bahwa yang dimaksud dengannya adalah **kufur akbar** dan bukan **kufrun duna kufrin**.

Dan yang mereka maksud dengan ucapannya *(kufrun duna kufrin)* hanyalah apa yang dilakukan para penguasa zaman mereka bila ada di dalamnya sesuatu dari kezhaliman atau maksiat atau penyimpangan... Andai boleh mencap mereka karena hal tersebut bahwa mereka itu tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan, akan tetapi ini bukan termasuk jenis perbuatan Yahudi, Nashara dan Ahlusysyirki, melainkan berupa kesepakatan dan kemufakatan atas hukum selain hukum Allah sebagai pedoman hidup, sistem dan undang-undang yang mesti diikuti.

Oleh sebab itu, dikatakan (ia itu bukanlah kekafiran yang kalian pahami) atau (kufurn duna kufrin).[96]

Inilah arahan yang shahih bagi ucapan Ibnu 'Abbas dan salaf lainnya. Adapun klaim orang yang mengklaim bahwa mereka *(kufrun duna kufrin)* adalah tafsir ayat itu secara muthlaq, **maka ia adalah kekeliruan yang nyata dan ketergelinciran yang jelas.**

Dan siapa yang ingin penafsiran ayat-ayat itu, maka sesungguhnya penafsiran yang paling utama adalah **sebab nuzul** dan ia adalah posisi yang sebenarnya. Siapa yang melakukan seperti sebab itu, maka ia dicakup oleh vonis tersebut dan adapun orang yang jatuh dalam sekedar maksiat yang tidak mengkafirkan, maka ia tidak seperti itu...

Dan inilah sebagian apa yang ada dalam sebab nuzul itu:

روى البخاري (131/2) ومسلم (208/7) وغيرهما عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: (أُتي رسول الله صلى الله عليه وسلم بيهودي ويهودية قد أحدثا جميعاً فقال لهم ما تجدون في كتابكم، قالوا: إنَّ أحبارنا أحدثوا تحميم الوجه والتجبية، قال عبد الله بن سلام: أدعهم يا رسول الله بالتوراة، فأُتي بها، فوضع أحدهم يده على آية الرجم وجعل يقرأ ما قبلها وما بعدها فقال له ابن سلام: ارفع يدك فإذا آية الرجم تحت يده فأمر بهما رسول الله صلى الله عليه وسلم فرُجِما) وهذا لفظ البخاري.

Al Bukhari (2/131) dan Muslim (7/208) serta yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Umar *radliallaahu'anhu*, berkata: *"Didatangkan kepada Rasulullah seorang Yahudi laki-laki dan seorang wanita Yahudi yang telah sama-sama berzina, maka Rasulullah berkata kepada mereka: Apa yang kalian dapatkan dalam kitab kalian? Mereka menjawab: Sesungguhnya alim ulama kami telah menciptakan (hukum) poles wajah dengan warna hitam (tahmim) dan tajbiyah. Abdullah Ibnu Salam berkata: Ajak mereka untuk mendatangkan Taurat, wahai Rasulullah! Maka Tauratpun didatangkan, kemudian salah seorang di antara mereka meletakkan tangannya di atas ayat rajam dan dia membaca, yang sebelumnya serta yang*

[96] Syaikh Abdul Majid Asy Syadzaliy berkata dalam kitabnya (*Haddul Islam Wa Haqiqatul Iman, hal. 407*) pada firman Allah ta'ala: *"Dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang kafir"*: "Sesungguhnya Khawarij ingin memasukkan dalam kata ***"siapa yang"*** kezhaliman putusan, ketimpangan vonis dan sekedar penyimpangan syar'iyyah. Sedangkan ini adalah suatu yang ma'lum kebatilannya dari dien ini secara pasti, oleh sebab itu hal tersebut diingkari oleh sahabat Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, tabi'in dan para pengikut mereka dari tiga generasi terdahulu yang utama. Dan mereka mengatakan apa yang mereka katakan dalam tafsir ayat-ayat ini sebagai bantahan terhadap mereka, dan ucapan mereka dalam hal ini sesuai kadar kebutuhan yang ada." Dan beliau menuturkan tingkah Murji-atul 'Ashri dalam berdalil dengan ucapan Ibnu 'Abbas dan yang lainnya dalam bantahan mereka terhadap tingkah Khawarij supaya mereka ~yaitu Murji'ah~ berdalil dengan hal itu, bahwa orang yang mengembalikan urusan saat terjadi perselisihan kepada syari'at lain selain syari'at Allah tidaklah keluar dari millah. Kemudian beliau berkata: "Khawarij membiarkan hukum atas zhahirnya dan memalingkannya kepada selain posisinya, sedangkan mereka mentakwilkannya pada posisinya dan bukan pada posisinya. Padahal al haq adalah membiarkan atas zhahirnya di posisinya dan ditakwil pada bukan posisinya."

sesudahnya, maka Ibnu Salam berkata: Angkat tanganmu! Ternyata ada ayat rajam di bawah tangannya, maka Rasulullah shalallaahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan keduanya dibawa dan kemudian dirajam.” **(lafazh Al Bukhari).**

وروى الإمام مسلم في صحيحه (209/11) عن البراء بن عازب قال: (مُرَّ على النبي صلى الله عليه وسلم بيهودي محمّماً مجلوداً، فدعاهم صلى الله عليه وسلم فقال: هكذا تجدون حدّ الزاني في كتابكم قالوا: نعم، فدعا رجلاً من علمائهم فقال: أُنشدك بالله الذي أنزل التوراة على موسى أهكذا تجدون حدّ الزاني في كتابكم قال: لا ولولا أنّك ناشدتني بهذا ما أُخبرك، نجده الرجم، ولكنّه كثر في أشرافنا، فكنّا إذا أخذنا الشريف تركناه، وإذا أخذنا الضعيف أقمنا عليه الحد، قلنا: تعالوا فلنجتمع على شئ نقيمه على الشريف والوضيع فجعلناه التحميم والجلد مكان الرجم فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اللهم إني أولّ من أحيا أمرك إذ أماتوه فأُمر به فرُجم فأنزل الله عز وجل :[**يا أيها الرسول لا يحزنك الذين يُسارعون في الكفر**.. إلى قوله: **إن أُوتيتم هذا فخذوه**].

يقول: ائتوا محمداً صلى الله عليه وسلم فإن أمركم بالتحميم والجلد فخذوه، وإن أفتاكم بالرجم فاحذروا فأنزل الله تعالى : [**ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون**] [**ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الظالمون**] [**ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الفاسقون**] في الكفار كلها).

Al Imam Muslim dalam shahihnya meriwayatkan (11/209) dari **Al Bara Ibnu ‘Azib**, berkata*: “Rasulullah shalallaahu ‘alaihi wa sallam dilewati oleh seorang Yahudi yang telah dipoles hitam wajahnya serta telah didera, maka Rasulullah shalallaahu ‘alaihi wa sallam memanggil mereka kemudian berkata: “Apa seperti ini kalian mendapatkan had bagi pezina dalam kitab kalian?” Mereka menjawab: “Ya”, kemudian Beliau memanggil salah seorang dari ulama mereka dan terus berkata: “Saya ingatkan kamu dengan Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, apakah seperti ini kalian dapatkan had pezina dalam kitab kalian?” Maka dia berkata: “Tidak, seandainya engkau tidak mengingatkan saya dengan ini tentu saya tidak akan memberitahukanmu, kami mendapatkannya rajam, akan tetapi hal itu banyak terjadi di kalangan bangsawan kami, adalah bila kami mendapatkan orang bangsawan, maka kami meninggalkannya dan bila kami mendapatkan orang lemah, maka kami tegakkan had terhadapnya, kemudian kami berkata: **Mari kita bersepakat terhadap suatu (hukuman) yang kita tegakkan terhadap orang bangsawan dan orang kalangan bawah, akhirnya kami jadikan hukum poles wajah dan dera sebagai pengganti rajam”**. Maka Rasulullah shalallaahu ‘alaihi wa sallam berkata: “Ya Allah sesungguhnya aku adalah orang pertama yang menghidupkan perintahmu di kala mereka telah mematikannya”, kemudian Beliau menyuruh orang itu untuk dibawa dan kemudian dirajam, kemudian Allah ‘Azza Wa Jalla menurunkan: “Wahai Rasul janganlah membuatmu bersedih orang-orang yang bergegas dalam kekafiran...” hingga firman-Nya: ”...Bila kalian diberi ini maka ambillah.” Dia berkata: “Datanglah kalian kepada Muhammad shalallaahu ‘alaihi wa sallam, kemudian bila dia memerintahkan kalian dengan*

(hukum) poles wajah dan dera maka ambillah dan bila dia memfatwakan rajam maka hati-hatilah", maka Allah ta'ala menurunkan: "Dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan, maka mereka itulah orang-orang kafir..." "...Dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim..." "...Dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan, maka mereka itulah orang-orang yang fasiq..." Tentang orang-orang kafir seluruhnya.

Dan di dalam hadits-hadits ini terdapat banyak **faidah**:

Pertama: Perhatikan ucapan mereka: "*Kami berkata: Mari kita bersepakat terhadap suatu (hukuman) yang kita tegakkan terhadap orang bangsawan dan orang kalangan bawah, akhirnya kami jadikan hukum poles wajah dan dera sebagai pengganti rajam."*

Dan di dalam riwayat lain: *"Sesungguhnya alim ulama kami telah menciptakan (hukum) poles wajah dengan warna hitam..."*

Di dalamnya sama sekali **tidak ada indiaksi** bahwa mereka menyatakan bahwa hukum (buatan) mereka itu lebih baik dari hukum Allah, atau bahwa mereka berkata*: "Sesungguhnya hukum Allah itu kuno dan terbelakang"*, atau hal serupa itu yang disyaratkan *Murji'ah* untuk mengkafirkan para thaghut, akan tetapi yang ada pada mereka adalah **penetapan hukuman yang mereka sepakati dan mereka komitmen untuk menerapkannya terhadap bangsawan dan kaum papa**, karena had (sangsi hukum) yang ada dalam Taurat mereka membatasi penerapannya terhadap kaum papa.

Ke dua: Di dalam hadits-hadits ini ada faidah, yaitu bahwa tasyri' itu **bukan terbatas pada tahlil** dan **tahrim** saja... yaitu tidak terbatas pada masalah hukum-hukum *taklifiy*, berupa pengharaman atau pencegahan dan pengijinan serta pewajiban dan yang lainnya, akan tetapi hukum-hukum *wadl'iy*, *hudud*, ukuran-ukuran *nishab* yang telah Allah tetapkan dalam warisan, zakat dan yang lainnya termasuk dalam hal itu. Oleh sebab itu, siapa yang mensyari'atkan *asbab*, *mawani* atau *hudud* (sanksi-sanksi hukuman) atau hukum-hukum yang tidak diijinkan oleh Allah ta'ala, dan dia menjadikan manusia tunduk kepadanya dan dia memberikan sanksi atas dasar itu atau dengannya, maka perumpamaan dia adalah seperti orang yang menghalalkan hal yang haram atau mengharamkan hal yang halal.

Karena di sini Yahudi **tidaklah menghalalkan zina, bahkan justeru mereka meyakini bahwa hal itu haram**, dan andaikata mereka menganggapnya halal tentulah mereka tidak menetapkan baginya sanksi, apapun jenisnya.

Hadits-hadits ini menjelaskan dengan gamblang bahwa kesepakatan mereka terhadap sanksi selain sanksi (dari) Allah, padahal mereka itu meyakini bahwa zina itu haram, inilah sebab turunnya firman Allah ta'ala:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"Dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan, maka mereka itulah orang-orang yang kafir." **(QS. Al Maa-idah [5]: 44).**

Ke tiga: Ucapan kalangan awam mereka tatkala ditanya oleh Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*: *"Apakah seperti ini kalian mendapatkan had pezina dalam Kitab kalian? Mereka berkata: Ya"*, dan dalam satu riwayat: *"bahwa seorang di antara mereka menutupkan tangannya pada ayat rajam..."*

Tidak ragu bahwa pengada-adaan atas nama Allah ini **dengan sendirinya adalah kufur akbar**, baik dalam penisbatan kekafiran dan hukum thaghut kepada Allah maupun dalam penisbatan maksiat dan kemungkaran atau kezhaliman kepada-Nya, hal itu sama saja. Semua itu adalah mengada-ada dan dusta atas nama Allah, sedangkan Allah telah manjadikan itu lebih besar dari syirik dalam firman-Nya ta'ala:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّىَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْىَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." **(QS. Al A'raaf [7]: 33).**

Oleh sebab itu, sesungguhnya apa yang dilakukan orang-orang Yahudi di sini adalah kekafiran yang **berlapis dua**:

1- **Pembuatan aturan yang tidak Allah izinkan atau bersekongkol dan bermufakat terhadap aturan kafir.**

2- **Penyandaran hukum yang batil ini kepada Allah.**

Mengada-ada dan berdusta atas nama Allah adalah kekafiran, baik dalam bab pembuatan hukum atau dalam bab meninggalkan putusan atau dalam bab yang lainnya.

Allah ta'ala berfirman:

إِنَّمَا يَفْتَرِى ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ

"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah." **(QS. An Nahl [16]: 105).**

Dan Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُۥٓ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٨﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir." **(QS. Al 'Ankabuut [29]: 68).**

Dan Dia *'Azza Wa Jalla* berfirman tentang status sebagian orang-orang yang membuat aturan:

مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٖ وَلَا سَآئِبَةٖ وَلَا وَصِيلَةٖ وَلَا حَامٖ وَلَٰكِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَفۡتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَۖ وَأَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ ﴿١٠٣﴾

"Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya bahirah, saaibah, washilah dan ham. Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti." **(QS. Al-Maidah [5]: 103).**

Orang yang sesekali meninggalkan putusan Allah –karena syahwat atau hawa nafsu– dia itulah macam orang yang kami melakukan rincian di dalamnya, karena dia berkomitmen dengan aturan Allah, dia menjadikannya sebagai acuan dan dia tidak berpaling darinya secara total; dan dia itulah orang yang tidak kami kafirkan **kecuali bila dia mengingkari atau menganggap halal**. Andaikata dia itu berkata: "Bahwa perbuatannya pada kasus itu adalah berasal dari Allah atau ia itu adalah hukum Allah," **tentulah dia kafir** karena dia telah menisbatkan kezhaliman dan aniaya serta hawa nafsu kepada Allah, Maha Suci Allah dari apa yang mereka sandarkan.

Oleh sebab itu, tidak boleh membatasi kekafiran yang nyata atau hukum thaghut tersebut dengan hal itu, di mana dia tidak mengkafirkan si pembuat hukum/undang-undang itu kecuali bila dia menisbatkan hukumnya yang kafir itu kepada Allah sebagaimana yang disyaratkan sebagian Ahlut Tajahhum Wal Irja[97]. Akan tetapi, pembuatan hukum thaghut itu dengan sendirinya adalah kekafiran sebagaimana yang telah engkau ketahui; sedangkan menisbatkan hal itu kepada Allah adalah pengada-adaan atas nama-Nya dan tambahan dalam kekafiran...

Sebagaimana firman Allah ta'ala:

---

[97] Al Halabiy berkata dalam catatan kaki muqaddimahnya, (hal. 16): "Dan Al Imam Ibnul 'Arabiy Al Malikiy memiliki ucapan lain yang di dalamnya ada penjelasan yang baik bagi makna tabdil, ia berkata dalam *Ahkamul Qur'an* (2/624):

(إن حكم بما عنده على أنه من عند الله فهو تبديل له يوجب الكفر، وإن حكم به هوىً ومعصيةً فهو ذنب تدركه المغفرة على أصل أهل السُنّة في الغفران للمذنبين)

"Bila ia memutuskan dengan apa yang ada padanya dengan (anggapan) bahwa itu berasal dari sisi Allah, maka ia adalah *tabdil* (penggantian) terhadapnya yang mengharuskan (vonis) kafir. Dan bila dia memutuskan dengannya karena dasar hawa nafsu dan maksiat, maka ia adalah dosa yang bisa diampuni sesuai dasar *Ahlussunnah* tentang ampunan bagi orang-orang yang berdosa,"

Kemudian Al Halabiy berkata: "Dan ia dengan makna itu sendiri...!!! ada pada (ucapan) Syaikhul Islam – *rahimahullaah* – sebagaimana yang akan datang, (hal. 16-18)."

Saya berkata: Isyaratnya, dalam halaman (16-18), memberikan anggapan bahwa Syaikhul Islam memandang tabdil itu atas makna ini saja...!!! Dan bila engkau merujuk kedua tempat yang dia isyaratkan kepadanya tentu engkau mendapatkan beliau berbicara pada tempat pertama: "Tentang orang yang tidak meyakini wajibnya memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan dan orang yang menganggap halal memutuskan di antara manusia dengan apa yang dia anggap adil... dan orang yang tidak memutuskan kecuali dengan adat yang diperintahkan oleh orang-orang yang ditaati..." Adapun di tempat ke dua, halaman (18), maka ternyata di dalamnya Syaikhul Islam tidak memiliki perkataan, akan tetapi ucapannya pada halaman (19), dan ia adalah apa yang telah kami uraikan sebelumnya dalam bantahan terhadap Muqaddimah Al Halabiy... "Bahwa *Ahlussunnah* tidak mengkafirkan seorang pun dari Ahlul Kiblat dengan sebab dosa..." dan ucapannya: "Dan begitu juga dikafirkan dengan sebab tidak meyakini wajibnya kewajiban-kewajiban yang zhahir..." Dan dalam itu semua tidak ada penyebutan tabdil dan bahwa Syaikhul Islam memandangnya sesuai dengan makna, yang mana Al Halabiy girang dengannya, dari ucapan Ibnul 'Arabiy, di mana dia menampilkan hal itu darinya dengan huruf (tebal), dan dia berkata sebelum ucapannya: "Di dalamnya ada penjelasan yang bagus bagi makna tabdil" kemudian dia langsung berkata sesudahnya: "Dan ia dengan makna itu sendiri pada (ucapan) Syaikhul Islam," dan tidak pantas di sini dikatakan: niat saya dan maksud saya...!!! Karena si pembaca hanya melihat pada apa yang tertulis dan ia tidak punya jalan untuk mengetahui apa yang ada di dada.

Jadi, silahkan gabungkan ini pada daftar koleksi **penggelapan** Al Halabiy yang panjang...!!!

إِنَّمَا ٱلنَّسِيٓءُ زِيَادَةٞ فِي ٱلۡكُفۡرِۖ

“Sesungguhnya mengundur-undur bulan haram itu adalah menambah kekafiran.” **(QS. At Taubah [9]: 37).**

Sehingga menjadi sah bahwa sebagian orang yang **kadang mengumpulkan berbagai kekafiran**, sehingga dia lebih parah dalam kekafirannya daripada orang yang hanya mengoleksi satu sebab dari sebab-sebab kekafiran. Dan tidak sah, membatasi dan mensyaratkan dalam takfier keberadaan si orang itu dalam mengoleksi dua atau lebih dari sebab-sebab kekafiran dan kalau tidak (demikian) maka tidak boleh mengkafirkannya; seperti keadaan di mana si pembuat hukum/UUD itu tidak dikafirkan kecuali bila dia menambahkan ***kufur iftira*** (kekafiran karena mengada-ada) kepada ***kufur tasyri’*** (pembuatan hukum) dan menyandarkan hukum buatannya itu kepada Allah!! Dan ***syarthiyyah*** (keberadaan sesuatu sebagai syarat) itu memiliki bentuk yang sudah terkenal dalam syari’at, sedangkan tidak setiap *khabar* itu memberikan faidah atau mengharuskan sebagai syarat, kecuali suatu yang datang dengan bentuk syarat yang terkenal, yang mana ketidakadaannya berpengaruh pada ketidakadaannya yang disyaratkan.[98]

Syaikhul Islam berkata:

« واعلم أنَّ الكفر بعضه أغلظ من بعض فالكافر المكذّب، أعظم جرماً من الكافر غير المكذّب، فإنّه جمع بين ترك الإيمان المأمور به وبين التكذيب المنهي عنه، ومن كفر وكذّب وحارب الله ورسوله والمؤمنين بيده ولسانه، أعظمُ جُرماً ممّن اقتصر على مجرّد الكفر والتكذيب»

“Dan ketahuilah bahwa kekafiran itu sebagiannya lebih dahsyat dari yang lain. Orang kafir yang mendustakan lebih dahsyat kebejatannya dari orang kafir yang tidak mendustakan, karena dia itu **mengumpulkan** antara meninggalkan al iman yang diperintah dengan pendustaan yang memang dilarang. Siapa yang kafir dan mendustakan serta memerangi Allah, Rasul-Nya dan kaum mu’minin dengan tangan dan lisannya adalah lebih dahsyat kebejatannya daripada orang yang hanya membatasi pada sekedar kekafiran dan pendustaan.” Selesai[99]

Ibnu Hazm berkata:

« بعض الكفر أعظم وأشدُّ وأشنع من بعض وكلُّه كفر وقد أخبر الله تعالى عن بعض الكفر أنَّه: [**تكادُ السمواتُ يتفطرنّ منهُ وتنّشقُ الأرضُ وتخِرُّ الجبالُ هدّا**] وقال عز وجل: [**هل تُجزونَ إلاّ ما كنتم تعملون**] ثم قال: [**إنَّ المنافقينَ في الدركِ الأسفلِ من النّار**] وقال تعالى: [**أدخلوا آل فرعونَ أشدّ العذاب**] »

“Sebagian kekafiran lebih besar dan lebih dahsyat dari sebagian yang lain, sedangkan seluruhnya adalah kekafiran. Dan Allah ta’ala telah mengabarkan tentang sebagian kekafiran bahwa: “...Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi terbelah, dan gunung-

[98] Syarat menurut Ahlul Ushul adalah suatu yang mesti dari ketidakadaannya, ketidakadaan (hukum), dan tidak mesti dari keberadaannya, adanya (hukum).

[99] *Majmu Al Fatawa* 20/87.

gunung runtuh" dan Dia *'Azza Wa Jalla* berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang munafiq itu berada di tingkatan yang paling bawah dari neraka"* dan Dia ta'ala berfirman: *"Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam 'adzab yang sangat keras."* Selesai [100]

Dan beliau juga berkata dalam *Al Fashl* (3/245) saat menjelaskan firman Allah ta'ala: *"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran."* **(At Taubah: 37):**

(وبحكم اللغة التي نزل بها القرآن أن الزيادة في الشيْ لا تكون ألبتّه إلاّ منه، لا من غيره، فصح أن النّسيء كفر، **وهو عمل من الأعمال**، وهو تحليل ما حرّم الله تعالى فمن أحلّ ما حرّم الله تعالى وهو عالم بأن الله تعالى حرّمه **فهو كافر بذلك الفعل نفسه)** انتهى.

"Dan sesuai ketentuan bahasa, yang mana Al Qur'an turun dengannya, bahwa tambahan dalam sesuatu itu tidak mungkin terjadi, kecuali bagian darinya bukan dari selainnya, sehingga menjadi sah bahwa pengundur-unduran bulan haram itu adalah kekafiran, sedangkan ia adalah 'amal (perbuatan) dari banyak amalan, dan ia itu adalah penghalalan terhadap apa yang telah Allah ta'ala haramkan, padahal siapa yang menghalalkan apa yang telah Allah ta'ala haramkan, sedang dia mengetahui bahwa Allah ta'ala telah mengharamkannya, maka dia itu **kafir dengan perbuatan itu sendiri.**" Selesai.

Dan perhatikanlah penekanan beliau terhadap (perbuatan itu sendiri), karena yang beliau maksudkan adalah bantahan terhadap Ahlut Tajahhum Wal Irja yang tidak mengkafirkan kecuali dengan sebab pengingkaran hati dan keyakinannya. Dan perhatikanlah bahwa kaum musyrikin itu tatkala mereka mengganti bulan Haram dengan Shafar, tidaklah mereka sandarkan *tabdil* (penggantian) atau *tahrim* atau *tahlil* itu kepada Allah, bahkan justru seorang laki-laki dari Bani Kinanah datang di musim haji terus menyerukan: *"Wahai manusia, sesungguhnya saya tidak dicela dan tidak disambut, sesungguhnya kita telah mengharamkan Shafar dan mengakhirkan bulan Muharram."*

Dalam benaknya, mereka mengetahui dan meyakini bahwa bulan-bulan yang Allah haramkan adalah Rajab, Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, dan Muharram, sedangkan penangguh-nangguhan bulan haram itu adalah kemufakatan dan kesepakatan dari mereka agar mereka tetap menyelaraskan dan menjaga bilangan yang Allah haramkan atas mereka, yaitu empat bulan, namun demikian sungguh Allah telah memvonis atas hal itu dengan vonis kafir **karena kemufakatan dan kesepakatan mereka atas tabdil itu.**

Maka ini adalah kekafiran lain di atas kekafiran mereka terhadap Islam dan kekafiran mereka terhadap kenabian Muhammad *shalallaahu 'alaihi wa sallam* serta kemusyrikan mereka terhadap Allah.

Dan sudah ma'lum bahwa mengada-ada atas Allah dengan cara menyandarkan hukum-hukum buatan kepada-Nya adalah tidak ada pada Ahlul Kitab seluruhnya, namun ia adalah perbuatan segolongan dari mereka, sebagaimana firman Allah ta'ala:

---

[100] *Al Fashl* 3/256.

وَإِنَّ مِنۡهُمۡ لَفَرِيقٗا يَلۡوُۥنَ أَلۡسِنَتَهُم بِٱلۡكِتَٰبِ لِتَحۡسَبُوهُ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِ وَمَا هُوَ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ٧٨

"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab dan mereka mengatakan: Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah, padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui." **(QS. Ali 'Imran [3]: 78).**

Ucapan kaum awam Yahudi dalam **hadits Al Barra** tatkala mereka ditanya Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* tentang *had* zina yang diganti: *"Apakah seperti ini kalian dapatkan had pezina dalam kitab kalian? Mereka menjawab: Ya..."* adalah termasuk jenis itu, maka ia adalah mengada-ada atas Allah dan ia adalah kekafiran di atas kekafiran, yaitu kufur dusta dan pengada-adaan atas Allah, sedangkan pemberlakuan mereka terhadap hukum yang diada-adakan adalah kekafiran yang ke tiga.

Adapun ucapan orang alim mereka, setelah hal tersebut, tentang *had* zina dalam Taurat: *"Kami mendapatkannya rajam, akan tetapi hal itu (zina) banyak terjadi di kalangan bangsawan kami... sampai ucapannya... kami berkata: Mari kita bersepakat terhadap suatu (hukuman) yang kita tegakkan terhadap orang bangsawan dan orang kalangan bawah. Akhirnya kami menjadikan hukuman pada wajah dan dera sebagai pengganti rajam..."* Ditegaskan bahwa *had*, yang mana Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepada mereka tentangnya, itu adalah hasil buatan mereka dan produk para pendahulu mereka dan (orang alim) itu tidak menyandarkannya kepada Allah sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan awam (bodoh) mereka.

Kekafiran ini tergolong bab *tasyri'* (pembuatan hukum) atau pemufakatan terhadap aturan-aturan thaghut, sedangkan ia adalah kufur akbar meskipun mereka tidak menyandarkannya kepada Allah, kemudian bila mereka memutuskan dengannya dan mengharuskan manusia untuk mengikutinya, maka mereka telah menggabungkan kepadanya kekafiran lain.

Dan dalam itu semua Allah ta'ala menurunkan: *"Dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang kafir..."* sebagaimana yang dikatakan **Al Barra** di akhir hadits.

Dan tidak datang sesuatupun darinya sebagai bentuk persyaratan dan pembatasan, sehingga siapa yang membatasi ayat-ayat itu terhadap suatu makna –dari itu semuanya– tanpa yang lainnya, maka dia dituntut untuk mendatangkan dalil.

Dan siapa yang mengaitkan ***tasyri'*** (pembuatan hukum) dengan ***iftira*** (pengada-adaan) penyandarannya kepada Allah, dan dia **mensyaratkan pengaitan itu dalam takfier para pembuat hukum/aturan/UU/UUD, maka berarti dia telah mensyaratkan syarat yang tidak pernah Allah syaratkan, sedangkan setiap syarat yang tidak ada dalam kitab Allah maka ia adalah batil.**

Ini makin jelas dengan apa yang telah kami ketengahkan dari **Asy Syinqithiy** dan yang lainnya bahwa penyekutuan Allah dalam hukum-Nya adalah seperti penyekutuan dalam ibadah-Nya dan bahwa orang yang memberlakukan **Qawanin** (undang-undang) adalah seperti penyembah berhala, dan ini dibuktikan oleh firman Allah *Suhaanahu Wa Ta'ala* sebagaimana dalam qira'ah **Ibnu 'Amir,** sedang ia tergolong *qira'ah sab'ah*: *"Dan janganlah kamu menyekutukan seorangpun dalam hukum-Nya"* (Al Kahfi: 26) dengan *shighat* (bentuk kalimat) larangan, di mana ia menjelaskan dengan sangat gamblang bahwa penyekutuan Allah sebagaimana ia ada dalam macam-macam ibadah, maka begitu juga ada dalam bab hukum dan tasyri', dan itu terjadi dengan menerima sebagian *tasyri'* (aturan) dari Allah dan sebagiannya dari apa yang tidak Allah izinkan dari selain-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala* Dan untuk menjadi musyrik itu tidak disyaratkan untuk menyandarkan hukum selain-Nya tersebut kepada Allah, persis seperti orang yang beribadah kepada Allah dan juga beribadah kepada selainnya, maka dia musyrik dan untuk dikafirkan dan menjadi musyrik tidaklah mesti dia mengkalim bahwa yang dia ibadati selain Allah itu adalah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.*

Ke empat: Dan untuk menambah penjelasan tentang perbedaan **antara** meninggalkan pemutusan dengan apa yang telah Allah turunkan **dengan** pemutusan dengan selain apa yang telah Allah *ta'ala* turunkan (dengan makna *tasyri'*nya)... Perhatikan ucapan orang alim Yahudi dalam **hadits Al Barra:**

(نجده الرجم) ، ولكنه كثر في أشرافنا ، فكنا إذا أخذنا الشريف تركناه ، وإذا أخذنا الضعيف أقمنا عليه الحد)

"...Kami mendapatkannya rajam, akan tetapi hal itu banyak terjadi di kalangan bangsawan kami, adalah kami bila mendapatkan orang bangsawan maka kami membiarkannya, dan bila kami mendapatkan orang lemah maka kami menegakkan had terhadapnya..."

Maka sampai di sini kebejatan mereka dalam bidang hukum adalah (meninggalkan pemutusan dengan apa yang telah Allah turunkan) sesekali terhadap sebagian manusia tanpa mereka menghukumi dengan hukum yang lain dan tanpa mereka berpaling dari hukum Allah ta'ala secara total. Dan gambaran inilah yang disebutkan oleh sebagian ulama saat mereka membuat rincian dalam masalah ***al hukmu bi ghairi ma anzalallah*** antara orang yang mengingkari atau menganggap halal dengan yang lainnya. Dan ia adalah gambaran yang mana **Murj'atul 'Ashri** (Murji'ah Modern Masa Kini) melakukan pengkaburan di dalamnya dan mereka menempatkannya terhadap realita pembuatan hukum saat ini.

Kemudian perhatikan ucapan orang alim mereka setelah itu:

(قلنا : تعالوا فلنجتمع على شيء نقيمه على الشريف والوضيع ، فجعلنا التحميم والجلد مكان الرجم) أهـ

"Kami berkata: "Mari kita untuk bersepakat atas sesuatu yang kita terapkan terhadap orang bangsawan dan kalangan bawah, kemudian kami jadikan poles wajah dan dera sebagai pengganti rajam." Selesai

Nah, di sinilah mereka berpaling dari *had* Allah ta'ala dalam zina secara total dan mereka bermufakat dan bersepakat atas pembuatan *had* (sanksi) selain syari'at Allah ta'ala, yaitu (mereka memutuskan dengan selain apa yang diturunkan Allah) atau [mereka menggulirkan

bagi manusia dari dien (ajaran) ini apa yang tidak Allah izinkan] atau mereka mengikuti para pembuat hukum (yaitu mereka berhakim kepada thaghut). Dan gambaran ini dengan disertai upaya mereka mendatangi Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* dengan harapan beliau mengakui mereka atas hukum buatannya inilah yang menjadi sebab turun firman Allah *ta'ala*: *"Dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang kafir,"* sebagaimana dalam hadits **Al Barra...**

Jadi, ia adalah *nash* dalam jenis pembuatan hukum thaghut ini, dan inilah penafsirannya dan yang dimaksud darinya, yaitu **kufur akbar** yang mengeluarkan dari millah. Oleh sebab itu, **Al Barra** berkata setelah membaca tiga ayat itu: (tentang orang-orang kafir semuanya), "maka setiap orang yang melakukan perbuatan mereka walau dalam satu masalah, karena gambaran sebab **nuzul** adalah mencakupnya sedangkan ayat itu adalah *nash* yang tegas dalam hal itu."

Dan zhahir ayat itu adalah umum, mencakup kedua macam pemutusan tersebut, sehingga masuk di bawah keumuman lafazhnya, macam yang pertama, akan tetapi sesungguhnya jumhur salaf mentakwilnya dan memalingkannya dari zhahirnya pada orang yang *iltizam* (komitmen) dengan syari'at Allah dan meninggalkan penerapan syari'at sesekali sebagai maksiat, maka berkatalah sebagian mereka (*kufrun duna kufrin*) atau (bukanlah kekafiran yang mengeluarkan dari millah), dan di antara mereka ada yang membiarkannya sesuai *zhahir*nya seperti Ibnu Mas'ud tentang putusan dengan *risywah* (suap).

Dan ini tidak penting bagi kami karena ia **bukan termasuk realita** kita, namun yang penting bagi kita adalah jenis **pembuatan hukum thaghut** yang ada di zaman kita, oleh sebab itu engkau jarang melihat kami berdalil dengan ayat ini, yang mana Ahlut Tajahhum Wal Irja ngawur memahaminya dan serabutan dalam memposisikannya, karena *zhahir* ayat ini mengandung dua makna. Dan kami mencukupkan untuk mengkafirkan para penguasa zaman kita ini dengan *nash-nash* yang tegas yang mencakup para pembuat hukum dan mentaati mereka dalam hukum apa yang tidak Allah izinkan atau (dengan) ayat-ayat yang berbicara tentang *tahakum* kepada thaghut dan mencari selain Allah sebagai rab, *musyarri'* (pembuat hukum/UU/UUD) dan pemutus serta yang lainnya.

Kemudian perhatikan ucapan Al Albaniy, (hal. 64): "Bila kita kembali kepada (**Jama'atut Takfier**) atau orang yang mencabang dari mereka!! dan vonis-vonis mereka terhadap para penguasa!! Serta terhadap orang-orang yang hidup di bawah panji mereka... dan berkumpul di bawah kekuasaan mereka dan pencapan mereka kafir dan murtad, maka sesungguhnya hal itu terbangun di atas pandangan mereka yang rusak yang berdiri di atas (pemahaman) bahwa mereka itu telah melakukan maksiat, sehingga mereka kafir dengannya."

Andaikata Syaikh membatasi ucapannya pada jama'ah yang ia namakan **(Jama'atut Takfier)** tentulah kami tidak akan mengomentari ucapannya ini, karena sesungguhnya ucapan ini tidak ada kaitannya sama sekali dengan kami, di mana Ushul Jama'ah ini bertentangan dengan Ushul Ahlus Sunnah, terutama *takfier* dengan sebab maksiat secara muthlaq, karena ini adalah '**Aqidah Khawarij**, sedangkan kami berlepas diri darinya.

Tapi dia –semoga Allah memberinya hidayah– telah menambahkannya seraya berkata: "...atau orang yang mencabang dari mereka..," dan ia memaksudkan dengan ucapan ini untuk

setiap orang yang mengkafirkan para thaghut atau keluar menjihadi mereka dalam rangka merealisasikan tauhid dan menghancurkan syirik dan tandid.

Hal itu dijelaskan dengan ucapannya yang telah lalu: "Jama'ah takfier atau sebagian macam jama'ah-jama'ah yang menisbatkan dirinya kepada jihad, Sedangkan ia pada hakikatnya termasuk ***fulul takfier*.**"

Oleh sebab itu, kami katakan: Adapun kritikan Syaikh (vonis mereka terhadap para penguasa dengan kufur dan riddah) maka ini adalah yang kami tidak berlepas diri darinya, akan tetapi kami adalah para pelakunya dan kami tidak memiliki suatu amal perbuatan yang kami berharap bahwa perbuatan itu akan mendekatkan diri kami kepada Allah pada zaman ini seperti dia, oleh sebab itu kami tidak malu melontarkannya bahkan kami mengumumkannya dan tidak menyembunyikannya. Kami bangga dengannya dan membawanya kedalam tulisan-tulisan kami, kajian-kajian kami dan ceramah-ceramah kami, kami meneriakannya dalam setiap pertemuan dan kesempatan, dan kami memuji Allah ta'ala karena Dia telah memberi kami hidayah dan *bashirah*, jadi ia adalah dien yang kami anut.

Sedangkan dalil-dalilnya adalah lebih kokoh di dalam hati kami daripada gunung-gunung yang terpancang dan lebih terang daripada matahari di siang bolong, dan telah kami ketengahkan kepada engkau dalam uraian yang lalu sebagian dari hal itu; dan engkau mendapatkannya dalam tulisan-tulisan kami yang telah kami tuangkan dalam bab ini.

Silahkan kembali ke sana, tentu engkau akan mendapatkan dengan sangat jelas bahwa hal ini tidak dibangun –sebagaimana yang diklaim Syaikh dalam lontarannya– di atas pemahaman bahwa mereka itu telah melakukan maksiat...!!!.

Akan tetapi, ia dibangun di atas pemahaman bahwa mereka itu telah menghancurkan tauhid, mereka menegakkan dan menyiarkan syirik dan tandid.

Adapun apa yang dituturkan Syaikh berupa vonis mereka dengan vonis (kafir dan riddah terhadap orang-orang yang hidup di bawah panji mereka dan bergabung di bawah kekuasaan dan penguasaan mereka), maka ini **tidak benar.**

Dan syaikh di dalamnya telah ngawur dan menyelisihi al haq dan kebenaran, terutama sesungguhnya ia –sebagaimana yang telah engkau lihat– telah melontarkan itu terhadap orang yang kafir terhadap thaghut dan menjihadi mereka. Dan ia tidak mengkhususkannya pada orang-orang yang ia namakan sebagai jama'ah takfier.[101] Sedangkan setiap orang yang memiliki pengetahuan akan jama'ah-jama'ah jihad di dunia saat ini atau ia membaca sedikit dari tulisan-tulisan mereka, tentu dia mengetahui bahwa jama'ah-jama'ah ini tidak mengatakan pendapat yang dituduhkan Syaikh ini.

Kami juga tidak mengatakan vonis *muthlaq* seperti yang dituturkan Syaikh tadi, karena mayoritas manusia pada zaman kita ini, mau tidak mau hidup dengan ketertindasan di bawah panji pemerintah-pemerintah syirik dan tandid, dan mereka tinggal di payung kekuasaan pemerintah-pemerintah diktator ini. **Sedangkan kami hanyalah mengkafirkan dari mereka**

[101] Dan perlu diketahui sesungguhnya jama'ah yang dicap syaikh sebagai jama'ah takfier, dan saya maksudkan secara tegasnya adalah orang-orang yang menamakan dirinya sebagai Jama'atul Muslimin, mereka itu tidak memandang 'amal jihadi dan penghadangan terhadap pemerintah pada saat ini. Saya mendengar itu langsung dari mereka, bahkan sebagian mereka menamakan jama'ah-jama'ah jihadiyyah dengan nama Tsaurjiyyah sebagai bentuk kecaman dan pengingkaran.

orang yang menghancurkan tauhid dan membela syirik dan tandid secara suka rela tanpa dipaksa, atau orang yang **membela** kaum musyrikin atas kaum muwahhidin yang kafir terhadap pemerintah-pemerintahnya dan para thaghutnya.

Adapun orang yang beriman kepada Allah dan menjauhi thaghut dengan makna bahwa ia menjauhi peribadatannya dan menjauhi pembelaan hukum dan kemusyrikannya serta pembelaan auliyanya atas kaum muwahhidin, maka ia itu telah merealisasikan tauhid yang mana ia adalah hak Allah atas hamba-Nya, dan orang macam ini sama sekali kami tidak menyinggung pengkafirannya, walaupun dia itu pegawai di pemerintahan-pemerintahan ini.

Kami telah merinci pembahasan tentang hukum pekerjaan di pemerintahan-pemerintahan ini di tempat lain, dan telah kami jelaskan bahwa kami tidak mengatakan bahwa semua itu adalah kekafiran, dan kami juga tidak mengharamkan semuanya, akan tetapi di dalamnya ada yang merupakan kekafiran, dan ada juga yang haram serta ada yang tidak seperti itu.[102]

Lontaran Syaikh ini dan penisbatannya kepada jama'ah-jama'ah jihad atau yang lainnya tanpa mencari kejelasan dan *tabayyun* adalah sikap ngawur dan menyeleisihi kebenaran. Dan di sini saya mengingatkannya dengan firman Allah ta'ala*:*

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa." **(QS. Al-Maaidah [5]*:* 48).**

Syaikhul Islam berkata:

« وهذه الآية نزلت بسبب بغضهم للكفّار، وهو بغض مأمور به، فإذا كان هذا البغض الذي أمرنا الله به، قد نهي صاحبه أنْ يظلم من أبغضه، فكيف في بغض مسلم بتأويل وشبهة، أو بهوى نفس ؟! فهو أحق أنْ لا يُظلمَ بل يعدل عليه »

"Dan ayat ini turun dengan sebab kebencian mereka terhadap (orang) kafir, sedangkan ia adalah kebencian yang diperintahkan. Bila saja kebencian yang Allah perintahkan kepada kita ini telah melarang orangnya dari menzhalimi orang yang dia benci, maka apa gerangan dengan kebencian muslim dengan sebab syubhat dan takwil atau dengan hawa nafsu?! Maka ia lebih berhak untuk tidak dizhalimi, namun diperlakukan secara adil." Selesai (*Minhajus Sunnah,* 5/127).

Saya berkata: Maka apa gerangan dengan menzhaliminya karena sebab kemurnian dakwah tauhidnya atau karena bara'ahnya dia syirik dan *tandid*?

---

[102] Lihat Kitab kami: *Kasyfun Niqab* dan Al *Ajwibah Al Munirah 'Ala As-ilati Ahlil Jazirah* dan *Al Isyraqah Fi Sualat Sawwaqah* dan yang lainnya.

Bila engkau telah mengetahui apa yang telah lalu, maka nampak bagimu bahwa tidak ada hubungannya dengan kami atau muwahhid mana saja, yang mengkafirkan para thaghut dan berupaya untuk menjihadi perbincangan yang dilakukan oleh Al Albaniy, dengan laki-laki yang ia cap bahwa dia berasal dari jama'ah takfier kemudian Allah memberinya hidayah.

Karena kami tidak mengatakan sebagaimana yang diklaim oleh dia bahwa manusia telah rela dengan hukum para penguasa yang tidak berhukum dengan apa yang telah Allah turunkan.

Dan orang yang kami kafirkan dari kalangan manusia, maka sesungguhnya kami tidak membelah dadanya untuk mengetahui sikap ridla dan tidaknya dia, namun kami hanya mengkafirkannya dikarenakan dia telah menampakkan suatu yang lebih besar dari sekedar ridla/rela, yaitu *nushrah*, dukungan dan *tawalliy*.

Siapa yang *tawalliy* kepada para thaghut itu dan membela dien (ajaran) mereka yang syirik dan hukum mereka yang batil serta undang-undang mereka yang kufur, dan membantu mereka dalam memerangi kaum muwahhidin, maka kami mengkafirkannya. Berdasarkan firman Allah *ta'ala*:

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ

"Dan siapa yang tawalliy kepada mereka di antara kalian, maka sesungguhnya ia termasuk golongan mereka." **(QS. Al Maidah [5]: 51).**

Ibnu Hazm telah menuturkan *ijma* bahwa ayat ini sesuai *zhahir*nya, dan bahwa setiap orang yang *tawalliy* kepada orang-orang kafir, maka ia kafir seperti mereka. Allah ta'ala:

وَلَوْ كَانُوا۟ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلنَّبِىِّ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا ٱتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨١﴾

"Dan seandainya mereka beriman kepada Allah, Nabi dan apa yang diturunkan kepadanya tentulah mereka tidak menjadikan mereka (kuffar) sebagai auliya akan tetapi banyak dari mereka itu fasiq." **(QS. Al Maa-idah [5]: 81).**

Ini adalah vonis dari Allah terhadap orang yang *tawalliy* kepada mereka, dan ia itu bukan batasan bagi hukum (vonis) itu.

Dan kami maksudkan dengan *tawalliy* adalah *nushrah* (pembelaan) terhadap kemusyrikan mereka dan undang-undang mereka yang kafir atau membela mereka atas kaum muwahhidin... dan kami tidak memaksudkan dengan hal itu *mudahanah* atau membantu terhadap kezhaliman atau memperbanyak jumlah kezhaliman dan yang lainnya... berupa hal-hal yang dituturkan sebagian ulama dalam *muwaalah* sebagai bentuk penganggapan besar akan keberadaan jalan-jalan yang bisa menghantarkan kepada kekafiran dan sebagai bentuk penutupan seluruh jalan-jalannya yang menghantarkan kepadanya.

Dan kami tidak mengatakan sebagaimana yang disyaratkan Murji'ah: Mesti *tawalliy* kepada mereka dengan hatinya, atau menghalalkan tawalliy itu. Namun, justeru ini, menurut Ahlus Sunnah, adalah **tambahan dalam kekafiran.**

Kita tidak diperintahkan untuk mengorek isi hati manusia, namun kita hanya diperintahkan untuk **menghukumi berdasarkan apa yang mereka tampakkan kepada kita**. Oleh sebab itu, siapa yang menampakkan di hadapan kita bahwa ia termasuk barisan thaghut, golongannya, kelompoknya, elemennya dan ansharnya, maka orang ini belum merealisasikan tauhid dan tidak merealisasikan penafian yang telah Allah sebutkan dalam syahadat (laa ilaaha illallah)...

Dia itu belum menjauhi thaghut dan tidak berlepas dari syirik dan *tandid*, dan dia belum berkomitmen dengan apa yang menjadi inti dakwah semua rasul:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul (mereka berkata): "Ibadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah thaghut." **(QS. An Nahl [16]: 36).**

Namun justeru dia berkomitmen dengan lawan dan kebalikannya:

فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ قَوْلاً غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ

"Maka, orang-orang yang zhalim itu mengganti ucapan yang tidak dikatakan kepada mereka." **(QS. Al Baqarah [2]: 59).**

Yang seharusnya dia kafir terhadap thaghut dan menjauhinya, dia malah melindunginya, membelanya, mengokohkan dien thaghut yang batil dan aturannya yang kafir, serta memerangi serta memusuhi setiap orang yang berlepas diri darinya atau menantangnya atau berupaya untuk merubahnya serta menghancurkannya...!!!

Kemudian dikatakan: Mereka itu Khawarij!! Dan ini adalah takfier dengan sebab maksiat!!

Padahal sesungguhnya Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* berkata dalam hadits yang diriwayatkan **Muslim** dari **Abu Malik Al Asyja'iy** dari ayahnya:

(من قال لا إله إلاّ الله وكفر بما يُعبد من دون الله حَرُمَ ماله ودمه وحسابه على الله عز وجل).

"Siapa yang mengucapkan laa ilaaha illallaah dan ***dia kafir terhadap segala yang diibadati selain Allah,*** *maka haramlah harta dan darahnya sedangkan penghisabannya atas Allah 'Azza Wa Jalla"*.

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullaah* berkata dalam rangka berkomentar atas hadits ini:

« وهذا من أعظم ما يُبيّن معنى (لا إله إلاّ الله) فإنّه لم يجعل التلفظ بها عاصم للدم والمال، بل ولا معناها مع لفظها..

بل ولا الإقرار بذلك.

ولا كونه لا يدعو إلاّ الله وحده لا شريك له.

بل لا يحرم ماله ودمه، حتى يُضيف إلى ذلك الكفر بما يُعبد من دون الله فإنْ شك أو توقف لم يحرم ماله ودمه.

فيالها من مسألة ما أعظمها وأجلّها وياله من بيان ما أوضحه وحجّة ما أقطعها للمنازع »

"Dan ini tergolong hal terbesar yang menjelaskan makna laa ilaaha illallaah karena sesungguhnya Dia tidak menjadikan pelafalan terhadapnya sebagai penjaga darah dan harta, bahkan tidak pula (menjadikan pengetahuan akan) maknanya bersama lafazhnya, bahkan tidak pula pengakuan terhadapnya, dan tidak pula keberadaan dia tidak menyeru kecuali Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, bahkan harta dan darahnya tidak haram sampai dia menambahkannya dengan kufur terhadap segala yang diibadati selain Allah. Bila dia ragu atau tawaqquf, maka harta dan darahnya tidak haram. Sungguh masalah yang amat besar dan agung, dan sungguh penjelasan yang sangat nyata dan hujjah yang sangat pamungkas bagi yang menentang. "(Dari *Qurratu 'Uyunil Muwahhidin,* bab Tafsir Tauhid dan Syahadat laa ilaaha illallah).

Dan ringakasnya bahwa **kami tidak mengkafirkan dengan sekadar maksiat** sebagaimana yang dilakukan Khawarij dan Ghulatul Mukaffirah pada zaman ini, namun **kami hanya mengkafirkan orang yang membatalkan tauhid dan membela syirik juga tandid**. Maka silahkan Syaikh dan para *muqallid*-nya mendebat kami dalam hal ini jika mereka mau –tidak yang lain–. Oleh sebab itu, pengarahan Syaikh dalam diskusinya dengan orang itu terhadap kekafiran orang-orang yang di bawah kekuasaannya secara muthlaq adalah tidak ada kaitannya dengan kami, karena kami *bara* darinya.

Yang penting bagi kita dari ucapan Syaikh hanyalah sikap pembelaannya terhadap para thaghut-thaghut itu dan serangannya terhadap orang yang mengkafirkannya serta orang yang berupaya merubah mereka dan menjihadinya.

Seperti ucapannya (hal. 66): "Kalian terlebih dahulu tidak mampu menghukumi setiap orang yang memutuskan dengan qawanin barat yang kafir –atau dengan banyak darinya– bahwa seandainya ia ditanya tentang ***al hukmu bi ghairi ma anzalallah,*** tentu ia menjawab: bahwa pemutusan dengan undang-undang ini adalah kebenaran dan yang layak pada masa kini! Dan bahwasanya tidak boleh memutuskan dengan (hukum) Islam, karena seandainya mereka mengatakan itu tentulah mereka kafir –dengan sebenarnya– tanpa ragu atau bimbang."

Maka kami katakan: Kami **tidak mensyaratkan** hal seperti ini karena kami meyakini sebagaimana yang telah kami ketengahkan kepada engkau bahwa pembuatan hukum di samping Allah adalah kufur akbar dan syirik yang nyata yang tidak berbeda dari penyembahan berhala... sebagaimana yang sudah lalu dari Syaikh Asy Syinqithiy dan Syaikh Muhammad Ibnu Ibrahim serta yang lainnya.

Tidak seorang pun dari Ahlus Sunnah menyaratkan dalam takfier penyembah berhala akan keberadaan orang itu, berkata: Bahwa penyembahannya adalah benar dan pantas, dan bahwa tidak boleh mentauhidkan Allah dalam ibadah atau tasyri', akan tetapi dia itu kafir, baik

menyatakan itu ataupun tidak, sedangkan pengucapannya ini bila dia mengatakannya tidak lain adalah tambahan dalam kekafiran menurut kami.

Dan siapa yang mensyaratkan hal itu **maka dialah yang dituntut untuk mendatangkan dalil**, dan kalau tidak bisa maka setiap syarat yang tidak ada dalam Kitabullah adalah batil.

Adapun ucapan Syaikh (hal. 67): "Kapan vonis diterapkan kepada orang muslim yang bersaksi laa ilaaha illallaah dan Muhammad Rasulullah –dan bisa jadi dia itu shalat– bahwa dia itu telah murtad dari diennya? Apakah itu cukup satu kali? Atau bahwa ia wajib menyatakan bahwa ia murtad dari dien ini? Sesungguhnya mereka tidak mengetahui jawaban! Dan tidak mengetahui kebenaran!!"

Maka kami katakan: **Tapi kami, Insya Allah, memiliki jawaban dan kebenaran.**

Syarat-syarat ini adalah syarat-syarat yang tidak pernah dikatakan oleh seorangpun, sebelum Syaikh, dari para imam yang kokoh ilmunya. Ya, kami mendengar semisal itu pada zaman ini dari para pengekor syaikh atau dari orang-orang yang tergabung dalam jama'ah-jama'ah Tajahhum wal Irja modern, sedangkan ia adalah syarat-syarat yang tidak pernah Allah turunkan satu keterangan pun tentangnya.

Berapa banyak orang yang telah Allah jelaskan kekafirannya dalam Al Qur'an sedangkan mereka itu mengira mendapat petunjuk.

Dan banyak sekali Dia sebutkan orang-orang yang rugi, di dunia dan di akhirat sedang mereka menduga telah berbuat baik.

Berapa banyak orang yang telah Allah kafirkan di dalam Kitab-Nya, tanpa mereka menyatakan bahwa diri mereka itu murtad dari dien ini dan tanpa mereka berlepas diri dari ajaran-ajaran-Nya.

Di antara contoh itu adalah apa yang telah Allah turunkan tentang orang-orang yang keluar berjihad bersama Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* dalam peperangan terbesar Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, mereka bersyahadat laa ilaaha illallah, mereka shalat dan shaum serta mereka itu dinyatakan dengan nash Al Qur'an bahwa mereka itu asalnya kaum mu'minin, kemudian Allah kafirkan mereka setelah keimanannya itu dengan sebab kalimat-kalimat yang mereka ucapkan dalam rangka memperolok para penghapal Kitabullah ta'ala; Allah berfirman:

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

"Dan seandainya kamu bertanya kepada mereka tentulah mereka menyatakan: Kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main, Kataknalah: Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu memperolok-olok? Jangan kamu mencari alasan, sungguh kamu telah kafir setelah kamu beriman." **(QS. At-Taubah [9]: 65-66)**[103]

[103] Ibnu Hazm berkata dalam *Al Fashl* (3/245), tentang ayat ini:

Ath Thabari dan ahli tafsir lainnya telah menuturkan atsar-atsar tentang sebab *nuzul*, yang sebagiannya datang dari **Abdullah Ibnu Umar,** ucapannya tentang sebagian orang-orang yang Allah kafirkan itu:

(رأيته متعلقاً بحقب ناقة رسول الله صلى الله عليه وسلم تنكبه الحجارة وهو يقول: يا رسول الله إنّما كنّا نخوض ونلعب..)

"Saya melihat dia menggelayuti pelana unta Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* sedang bebatuan membenturi dia dan dia berkata: Wahai Rasulullah kami ini hanya bersenda gurau dan bermain-main..."

Dan dalam sebagian riwayat:

(إنّما كنّا نتحدث حديث الركب نقطع به الطريق..)

"*Kami ini hanya berbincang-bincang dengan ucapan yang biasa diucapkan para pengendara yang dengannya kami menghilangkan kejenuhan di jalan..."*

Yaitu artinya, wahai Syaikh: Mereka itu tidak menyatakan murtad sebagaimana yang engkau syaratkan...!!!

Maka *tsabit*-lah dengan penegasan firman Allah bahwa orang muslim yang bersaksi laa ilaaha illallaah dan Muhammad Rasulullah serta shalat bisa saja kafir setelah keimanannya bila dia terjatuh pada suatu dari pembatal-pembatal keislaman tanpa dia menyatakan murtad.

Dan bahwa tidak wajib –sebagaimana yang dikatakan Syaikh– bagi setiap orang agar menjadi kafir; dia itu menyatakan bahwa ia murtad dari dien ini, atau bersengaja dan bermaksud keluar darinya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata dalam *Ash Sharimul Maslul* (hal. 370):

(والغرض هنا أنه كما أن الردة تتجرد عن السب ، فكذلك تتجرد عن قصد تبديل الدين وإرادة التكذيب بالرسالة ، كما تجرد كفر إبليس عن قصد التكذيب بالربوبية ؛ وإن كان عدم هذا القصد لا ينفعه ، كما لا ينفع من قال الكفر أن لا يقصد الكفر) أهـ .

"Dan tujuan di sini sesungguhnya sebagaimana riddah itu bisa kosong dari hinaan (kepada Allah), maka begitu juga ia kosong dari maksud ganti agama dan (dari) keinginan mendustakan risalah, sebagaimana halnya kekafiran iblis kosong dari tujuan mendustakan Rububiyyah, namun ketidakadaan maksud ini tidaklah bermanfaat bagi dia, sebagaimana tidak bermanfaat bagi orang yang mengatakan kekufuran sikap dia tidak bermaksud untuk kafir." Selesai.

(فنصَّ تعالى على أن الإستهزاء بالله تعالى أو بآياته أو برسول من رسله كفر مخرج عن الإيمان ولم يقل تعالى في ذلك: أني علمت أن في قلوبهم كفراً، بل جعلهم كفّاراً بنفس الإستهزاء ومن ادعى غير هذا فقد قوّل الله تعالى ما لم يقل وكذب على الله)انتهى.

"Dia ta'aalaa menegaskan bahwa perolok-olokan terhadap Allah ta'aalaa, ayat-ayat-Nya atau terhadap seorang Rasul-Nya adalah kekafiran yang mengeluarkan dari Al Iman. Dan dalam hal itu Allah ta'ala tidak berkata: "Sesungguhnya Aku telah mengetahui bahwa dalam hati mereka itu ada kekafiran", namun Dia menjadikan mereka kafir dengan sekedar perolok-olokkan itu. Dan siapa yang mengklaim selain ini, maka dia telah menyandarkan kepada Allah ta'ala apa yang tidak pernah Dia katakan dan berdusta atas nama Allah." Selesai.

Allah ta'ala telah mengabarkan tentang mayoritas orang-orang kafir bahwa mereka itu menduga bahwa mereka berbuat baik, bahkan mereka memandang bahwa mereka lebih lurus jalannya daripada orang-orang yang beriman.

Di antaranya firman Allah ta'ala:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾

"Katakanlah: Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itulah orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amlan-amalan mereka, dan kami tidak mengadakan sautu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat." **(QS. Al Kahfi [18]: 103-105)**

Ibnu Jarir Ath Thabariy berkata dalam tafsirnya:

(وهذا من أدل الدلائل على خطأ من زعم أنه لا يكفر بالله أحد إلا من حيث يقصد إلى الكفر بعد العلم بوحدانيته ..) إلى قوله : (ولو كان القول كما قال الذين زعموا أنه لا يكفر بالله أحد إلا من حيث يعلم لوجب أن يكون هؤلاء القوم في عملهم الذي أخبر الله عنهم أنهم كانوا يحسبون فيه أنهم يحسنون صنعة مثابين مأجورين عليه ، ولكن القول بخلاف ما قالوا ؛ فأخبر جل ثناؤه عنهم أنهم بالله كفرة وأن أعمالهم حابطة) أهـ ص (44–45) .(ط . دار الفكر)

"Dan ini tergolong dalil yang paling menunjukkan atas kekeliruan orang yang mengklaim bahwa tidak seorang pun kafir terhadap Allah, kecuali bila dia bermaksud kafir setelah mengetahui akan kekuasaan-Nya..." hingga ucapannya "...dan seandainya pendapat (yang benar) itu sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang mengklaim bahwa tidak seorang pun kafir terhadap Allah, kecuali dari sisi dia mengetahui, tentulah wajib bagi orang-orang yang dalam amalannya yang Allah kabarkan tentang mereka bahwa mereka itu mengira di dalamnya bahwa mereka itu berbuat baik (tentulah wajib mereka itu) diberi balasan dan pahala di dalamnya, akan tetapi pendapat (yang benar) adalah berbeda dengan apa yang mereka katakan, di mana Allah Yang Maha Terpuji mengabarkan tentang mereka bahwa mereka itu kafir terhadap Allah dan bahwa amalannya itu sia-sia." (hal. 44-45 cet. Darul Fikr)

Beliau *rahimahullaah* berkata dalam *Tahdzibil Atsar* setelah menuturkan sebagian hadits-hadits yang menyebutkan Khawarij:

(فيه الرد على قول من قال لا يخرج أحد من الإسلام من أهل القبلة بعد استحقاقه حكمه إلا بقصد الخروج منه عالماً) أهـ نقلاً عن فتح الباري (كتاب استتابة المرتدين ..) (باب من ترك قتال الخوارج..)

"Di dalamnya ada bantahan terhadap pendapat orang yang berkata: Tidak seorang pun dari ahlul kiblat dikeluarkan dari Islam setelah dia berhak mendapatkan hukumnya, kecuali dengan

maksud keluar darinya seraya mengetahui." (dinukil dari ***Fathul Bari,*** Kitab Istitabatil Murtaddin, Bab *Man Taraka Qitalal Khawarij*)

Dan **Ibnu Hajar** berkata dalam bab yang sama:

(وفيه أن من المسلمين من يخرج من الدين من غير أن يقصد الخروج منه ، ومن غير أن يختار ديناً على الإسلام) أهـ

"Dan di dalamnya (ada faidah) bahwa di antara kaum muslimin ada orang yang keluar dari dien ini, tanpa dia bermaksud keluar darinya dan tanpa dia memilih dien lain selain Islam."

Dan juga Allah telah menuturkan dalam Kitab-Nya bahwa sejumlah orang pada zaman Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* telah menampakkan iman dan Islam terus mereka berpaling dari putusan dengan apa yang Allah turunkan dan dari putusan Rasul dan mereka malah ingin berhakim kepada thaghut, maka Allah ta'ala mendustakan klaim iman mereka itu dan Dia namakannya sebagai klaim, Dia berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُواْ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓاْ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓاْ أَن يَكْفُرُواْ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

"Apa kamu tidak memperhatikan kepada orang-orang yang mengklaim bahwa mereka itu telah beriman terhadap apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelummu, mereka ingin berhakim kepada thaghut padahal mereka telah diperintahkan untuk kafir terhadapnya..." **(QS. An Nisaa' [4]: 60).**

Perhatikanlah bagaimana Allah mendustakan klaim iman mereka, di mana Dia menamakan hal itu sebagai klaim, padahal mereka itu tidak menyatakan murtad secara terang-terangan, namun justeru mereka sebagaimana yang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* firmankan setelah itu:

يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّآ إِحْسَٰنًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

"Mereka bersumpah dengan (nama) Allah: Kami tidak ada maksud kecuali berbuat baik dan penyelarasan." **(QS. An Nisaa' [4]: 62)**[104]

Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan Ibnu Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab berkata:

« فمن خالف ما أمر الله به ورسوله عليه السلام بأنْ حكم بين النّاس بغير ما أنزل الله، أو طلب ذلك إتباعاً لما يهواه ويُريده، فقد خلع ربقة الإسلام والإيمان من عنقه، **وإنْ زعمَ أنَّه مؤمن، فإنَّ الله تعالى أنكر على من أراد ذلك وأكذبهم في زعمهم الإيمان** لما في ضمن قوله [**يزعمون**] من نفي إيمانهم ، فإنَّ (يزعمون) إنّما

[104] Asy Syaukaniy berkata dalam firman-Nya ta'ala: *"...Kami tidak bermaksud kecuali berbuat baik dan penyelarasan..."* :

أي ما أردنا بتحاكمنا إلى غيرك إلاّ الإحسان لا الإساءة، والتوفيق بين الخصمين لا المخالفة لك)انتهى من فتح القدير.

"yaitu kami tidak bermaksud dengan sikap berhakim kepada selainmu, kecuali berbuat baik bukan berbuat buruk, dan penyelarasan antara kedua pihak yang berseteru bukan (untuk) menyelisihimu." (dari *Fathul Qadir*)

تقال غالباً لمن ادّعى دعوى هو فيها كاذب، لمخالفته لموجبها وعمله بما يُنافيها ؛ يحقق هذا قوله **[وقد أُمروا أنْ يكفروا به]** لأنَّ الكفر بالطاغوت ركن التوحيد. كما في آية البقرة، فإذا لم يحصل هذا الركن لم يكن موحداً «

"Siapa yang menyalahi apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya '*alaihissalam* (yaitu) dengan (cara) memutuskan di antara manusia dengan selain apa yang telah Allah turunkan, atau meminta hal itu karena mengikuti apa yang dia sukai dan dia inginkan, maka dia itu telah melepas ikatan Islam dan iman dari lehernya meskipun dia mengklaim bahwa ia mu'min, karena Allah ta'ala mengingkari terhadap orang yang ingin (melakukan) itu dan Dia dustakan mereka dalam klaim imannya, di mana dalam firman-Nya "mengklaim" terdapat penafian keamanan mereka, karena sesungguhnya "mengkalim" biasanya hanya dipakai pada orang yang mengklaim suatu hal yang mana ia dusta di dalamnya, karena sebab dia menyelisihi konsekuensinya dan melakukan suatu yang menggugurkannya. Hal ini dibuktikan dengan firman-Nya: "Padahal mereka telah diperintahkan untuk kafir terhadapnya" karena kufur terhadap thaghut adalah rukun tauhid, sebagaimana dalam Surat Al Baqarah, sehingga bila rukun ini tidak terealisasi maka orang itu bukan muwahhid." Selesai (***Fathul Majid*,** hal. 329).

Dan juga firman Allah *ta'ala*:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرۡفَعُوٓاْ أَصۡوَٰتَكُمۡ فَوۡقَ صَوۡتِ ٱلنَّبِيِّ وَلَا تَجۡهَرُواْ لَهُۥ بِٱلۡقَوۡلِ كَجَهۡرِ بَعۡضِكُمۡ لِبَعۡضٍ أَن تَحۡبَطَ أَعۡمَٰلُكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تَشۡعُرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu kepada sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari." **(QS. Al Hujuraat [49]: 2).**

Ibnu Hazm berkata:

« فهذا نصٌّ جليّ وخطاب للمؤمنين بأنَّ إيمانهم يبطل جملة، وأعمالهم تحبط برفع أصواتهم فوق صوت النبي صلى الله عليه وسلم دون جحدٍ منهم أصلاً ولو كان منهم جحد لشعروا به. والله تعالى أخبرنا إنَّ ذلك يكون وهم لا يشعرون، فصحّ أنَّ من أعمال الجسد ما يكون كفراً مبطلاً لإيمان فاعله جملة، ومنه مالا يكون كفراً، لكن على ما حكم الله تعالى به في كل ذلك ولا مزيد »

"Ini adalah penegasan yang jelas dan khithab bagi orang-orang mu'min bahwa iman mereka batal secara total dan bahwa amalan mereka hapus dengan sebab mereka meninggikan suara mereka lebih dari suara Nabi shalallaahu 'alaihi wa sallam tanpa ada pengingkaran sama sekali dari mereka, dan seandainya ada pengingkaran dari mereka tentulah mereka menyadarinya, sedangkan Allah ta'ala telah mengabarkan kepada kita bahwa itu terjadi sedangkan mereka tidak menyadari, sehingga **sah**-lah bahwa di antara amalan jasad itu ada yang merupakan kekafiran yang menggugurkan keimanan pelakunya secara total, dan di antaranya ada yang

bukan merupakan kekafiran, akan tetapi sesuai apa yang Allah ta'ala tetapkan dalam hal itu semua dan tidak boleh ditambah". (*Al Fashl,* 3/262)

Saya berkata: Syaikhul Islam telah menuturkan dalam *Ash Sharimul Maslul* hal yang serupa dengan ucapan Ibnu Hazm, dan beliau menuturkan bahwa hapusnya amalan secara keseluruhan hanyalah terjadi bersama kekafiran, serta beliau menyebutkan dalil-dalil atas hal itu...

Dan berkata (hal. 177-178):

(وبالجملة فمن قال أو فعل ما هو كُفْر كَفَر بذلك ، وإن لم يقصد أن يكون كافرا إذ لا يقصد الكفر أحد إلا ما شاء الله)

"Dan secara umum siapa yang mengucapkan atau melakukan suatu yang merupakan kekafiran maka ia kafir dengan hal itu, **meskipun tidak bermaksud untuk kafir** karena tidak ada seorang pun yang bermaksud untuk kafir, kecuali apa yang Allah kehendaki."

Maka **sah**-lah bahwa orang bisa jadi kafir dan amalannya hapus **tanpa** dia menyatakan murtad terang-terangan.

Ini bisa disaksikan dalam realita, berapa banyak orang kafir dalam dienullah, mencela Allah dan Rasul-Nya, memerangi wali-wali Allah dan terjatuh di dalam berbagai pembatal keislaman dan *mukaffirat* yang beraneka ragam, namun demikian ia mengira bahwa ia berada di atas sesuatu, bahkan dia marah sekali bila divonis kafir, dia melakukan bantahan dalam hal ini dan ia mengaku bahwa ia muslim mu'min yang tidak menyatakan *riddah* atau *bara'ah* dari Islam...!!!

Jadi apa yang dikatakan Ahlut Tajahhum Wal Irja tentang hal seperti ini...???!!!

"Sesungguhnya mereka tidak mengetahui jawaban dan tidak akan mendapatkan kebenaran...!!!" begitu Syaikh mengatakan.

Saya memohon kepada Allah ta'ala hidayah bagi mereka...

Adapun hikayat yang selalu diulang-ulang oleh Syaikh itu, dan ia mengira bahwa dengannya ia mampu membungkam orang-orang yang menyelisihinya dalam masalah takfier para penguasa, dan para *muqallid*-nya mengikuti ia dalam hal itu. Dan di antaranya adalah Al Halabiy itu.[105]

Yaitu ucapannya (hal. 67): "Qadli menghukumi dengan syari'at, begitulah kebiasaan dia dan sistemnya, akan tetapi dalam satu kasus dia tergelincir terus dia memutuskan dengan hal

---

[105] Di mana dia berkata dalam muqaddimahnya (hal. 26): "Manakah dalil ilmiy yang pasti yang membedakan antara tidak memutuskan dalam suatu masalah, atau sepuluh atau seratus, atau lebih banyak, dengan orang yang meninggalkan *al hukmu bi maa anzalallah* dalam dasar hukumnya? Baik sikap meninggalkan ini dilakuakn pemimpin di tengah rakyatnya atau kepala keluarga di tengah keluarganya."

Perhatikanlah bagaimana dia berpura-pura buta dari kufur tawalliy dan i'radl (keberpalingan) yaitu (meninggalkan jenis amal secara keseluruhan) dan ini tidak ragu lagi adalah bagian dari buah penelantaran bahkan pengguguran *Ahlut Tajahhum Wal Irja* terhadap rukun amal dari al iman.

Kemudian perhatikan bagaimana dia berpura-pura buta dari realita pembuatan undang-undang tahghut yang dilakukan para penguasa saat ini, oleh sebab itu engkau melihat dia menyamakan antara penguasa yang pada hari ini memegang kendali kekuasaan yudikatif, eksekutif dan legislatif thaghutiy...!!! Dengan kepala keluarga di tengah keluarganya...!!! Sesungguhnya bukan pandangan mata yang buta, tapi mata hati yang di dadalah yang buta...!!

yang menyelisihi syari'at; yaitu dia memberikan hak kepada orang yang zhalim dan menghalanginya dari yang dizhalimi. Maka ini –secara pasti– adalah putusan dengan selain apa yang telah Allah turunkan! Maka apakah kalian mengatakan bahwa ia: adalah telah kafir dengan kufur riddah? Mereka akan mengatakan: Tidak, karena ini muncul darinya sekali saja". Maka kita katakan: Bila putusan yang sama muncul darinya untuk kedua kalinya atau putusan lain dan ia menyelisihi syari'at, maka apakah ia kafir? Kemudian kita mengulang-ulang (pertanyaan) atas mereka: tiga kali! empat kali! Kapan kalian mengatakan bahwa ia telah kafir? Mereka tidak akan mampu meletakkan batasan dengan menghitung hukum-hukum yang di dalamnya ia menyelisihi syari'at kemudian mereka tidak mengkafirkannya."

Maka kami katakan:

Pertama: Hal ini hanyalah terjatuh di dalamnya orang yang terjatuh, terus dia membatasi (sekali) atau berkata: (dalam suatu kasus) sebagai bentuk *mutaba'ah* darinya terhadap ahlul ilmi yang telah lampau, karena mereka tidak pernah membayangkan: (seorang qadli memutuskan dengan syari'at begitulah kebiasaannya!! dan sistemnya), sebagaimana yang disifati Syaikh!! Kemudian kebiasaannya (memutuskan dengan yang menyelisihi syari'at yaitu dia memberikan hak kepada orang yang zhalim dan menghalanginya dari yang dizhalimi)!! Berulang kali dan berulang kali...!!!

Karena banyak dari mereka membedakan antara meninggalkan bagian amal dengan (meninggalkan) jenis amal secara total, di mana mereka memasukkan yang terakhir ini di bawah cakupan (kufur tawalliy), sebagaimana yang telah lalu, oleh sebab itu nash-nash ucapan mereka dalam pemberian contoh dengan suatu kasus adalah sangat banyak. Dan inilah yang bisa saya utarakan saat ini, di dalam penjara:

Pensyarah **Ath Thahawiyyah** berkata:

« إنْ اعتقد وجوب الحكم بما أنزل الله وعَلِمَهُ في هذه الواقعة وعدل عنه مع اعترافه بأنَّه مستحقّ للعقوبة فكفره كفرٌ أصغر»

"Bila dia meyakini wajibnya memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan **dan ia mengetahuinya dalam kejadian ini** serta dia berpaling darinya dengan disertai pengakuannya bahwa dia berhak akan sanksi, maka kufurnya adalah kufur ashgar."[106]

Dan **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** berkata:

« فإنَّ الحاكم إذا كان ديّناً، لكنّه حكم بغير علم كان من أهل النار، وإنْ كان عالماً لكن حكم بخلاف الحق الذي يعلمه، كان من أهل النار، وإذا حكم بلا عدل ولا علم كان أولى أنْ يكون من أهل النار، وهذا إذا حكم في قضية معينة لشخص...»

"Sesungguhnya seorang hakim bila dia itu berkomitmen dengan dien (Islam), akan tetapi dia memutuskan tanpa dasar ilmu maka ia tergolong calon penghuni neraka. Dan bila dia

[106] *Syarh Al 'Aqidah Ath Thahawiyyah* (hal: 324)

memutuskan tanpa keadilan dan tanpa ilmu, maka ia lebih pantas menjadi ahli neraka, dan ini bila ia memutuskan **dalam kasus tertentu** kepada seseorang..."[107]

Ibnul Qayyim berkata:

« إنْ اعتقد وجوب الحكم بما أنزل الله في هذه الواقعة وعدل عنه عصياناً مع اعترافه بأنَّه مستحق للعقوبة فهذا كفر أصغر..» انتهى.

"Bila ia meyakini wajibnya memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan dalam kasus ini dan ia berpaling darinya sebagai bentuk maksiat disertai pengakuannya bahwa ia berhak mendapatkan sanksi, maka ini adalah kufur ashgar..."

Syaikh Muhammad Ibnu Ibrahim berkata dalam fatwanya seputar *Tahkimul Qawanin* dalam bagian kedua dari 2 bagian *al hakim bi ghairi ma anzalallah* yang tidak mengeluarkan dari millah:

« وذلك أنْ تحمله شهوته وهواه على الحكم في القضية بغير ما أنزل الله، مع اعتقاده أنَّ حكم الله ورسوله هو الحق واعترافه على نفسه بالخطأ ومجانبة الهدى »انتهى.

"Dan dia itu dibawa oleh syahwatnya dan hawa nafsunya untuk memutuskan **dalam kasus tertentu** dengan selain apa yang telah Allah turunkan, dengan disertai keyakinannya bahwa hukum Allah dan Rasul-Nya adalah al haq dan pengakuan bersalah atas dirinya serta menyelisihi petunjuk yang benar."

Dan berkata juga:

(وأما الذي قيل فيه : كفر دون كفر ؛ إذا حاكم إلى غير الله مع اعتقاد أنه عاص وأن حكم الله هو الحق ؛ فهذا الذي يصدر منه المرة ونحوها ، أما الذي جعل قوانين بترتيب وتخضيع فهو كفر وإن قالوا ؛أخطأنا وحكم الشرع أعدل ، ففرق بين المقرر والمثبت والمرجع ، جعلوه هو المرجع ، فهذا كفر ناقل عن الملة .) أهـ . من فتاوى ورسائل الشيخ (280/12) فتوى رقم(4060).

"Dan adapun yang dikatakan padanya: kufrun duna kufrin; adalah bila ia mengacu kepada selain Allah dengan keyakinan bahwa ia maksiat dan bahwa hukum Allah adalah al haq, maka inilah yang muncul darinya sekali dan yang serupa. **Adapun bila ia menjadikannya sebagai qawanin (undang-undang) yang dikemas dengan rapi, maka ia adalah kekafiran meskipun mereka berkata**: Kami telah keliru dan hukum syari'at adalah lebih adil," maka berbeda antara orang yang mengakui, menetapkan dan merujuk[108], mereka menjadikannya sebagai acuan (rujukan),

---

[107] *Majmu Al Fatawa* (35/388), Syaikhul Islam berkata langsung setelah bagian ini: "Adapun bila dia menghukumi kebatilan dan kebatilan sebagai al haq, sunnah sebagai bid'ah dan bid'ah sebagai sunnah, hal ma'ruf sebagai kemungkaran dan kemungkaran sebagai yang ma'ruf, dia melarang apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya dan dia memerintahkan apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, maka ini warna lain yang mana *Rabbul 'Alamin dan Ilahal Mursalin Maliki Yaumuddin* memutuskan di dalamnya." Dan ketahuilah bahwa Al Halabiy telah menukil potongan ini dari ucapan Ibnu Taimiyyah di catatan kaki muqaddimahnya (hal. 25) dan ia memberikan *image* kepada pembaca dan memahamkannya bahwa Syaikhul Islam *tawaqquf* pada ucapannya yang akhir ini tentang keadaan macam ini.

[108] Perbedaan antara orang yang mengakui dan menetapkan syari'at Allah lagi berkomitmen padanya lagi mengakui sikap maksiatnya pada suatu kali atau suatu kejadian yang mana ia menyelisihinya di dalamnya, dengan orang yang menjadikan selain syari'at Allah sebagai rujukan (acuan)... !!!

sehingga ini adalah kekafiran *yang mengeluarkan dari millah."* (*Fatawa wa Rasaail Asy Syaikh,* 12/280, fatwa no. 4060)

Ke dua: Bila pertanyaan seperti ini dialamatkan kepada kami...

Maka kami akan menjawab*:* Bahwa hal seperti ini adalah zhalim lagi aniaya, tidak kafir dengan kufur yang mengeluarkan dari millah, walau ia melakukan hal itu berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus kali selagi inti dien yang dia anut dan dia berhakim kepadanya adalah dien Allah dan syari'at-Nya... dan selagi ia sesuai gambaran yang diandai-andaikan Syaikh (dia tergelincir, terus ia memberikan hak kepada orang yang zhalim dan menghalanginya dari yang dizhalimi...) ia itu **bukan** perujukan hukum kepada aturan-aturan kufur atau (tahakum kepada thaghut) dan ia **bukan** pula berpaling dari hukum Allah ta'ala secara total, akan tetapi ia melakukannya sebagai maksiat dan kadang mengikuti hawa nafsu, maka ini tidak kafir **kecuali bila dia menghalalkan hal itu**, statusnya seperti status dosa-dosa yang tidak mengkafirkan, seperti zina, minum khamr dan mencuri.

Dan di sini ada koreksi, juga dalam ucapan Syaikh: "Ini sudah barang tentu putusan dengan selain apa yang Allah turunkan" dalam keadaan ini, karena ia telah menjadikan hawa nafsu atau syahwat sebagai hakim; sedangkan itu secara pasti selain apa yang telah Allah turunkan, akan tetapi ia bukan pembuatan hukum *thaghutiy* yang kami maksudkan dan kami kafirkan para pelakunya...

Oleh sebab itu, kami mengoreksi di sini, kami katakan: Sesungguhnya hal yang dijadikan contoh oleh Syaikh bukanlah realita kita saat ini...!!! Maka kenapa pengkaburan dan talbis ini dilakukan...???!!!

Pada masa kita saat ini **tidak ada** apa yang dikatakan Syaikh: "Qadli memutuskan dengan syari'at, begitulah kebiasaannya dan sistemnya".

Ya, mungkin ia mendapatkan hal-hal yang serupa **di masa Ibnu 'Abbas** *radliallaahu'anhuma*, dan itu ada pada kekhilafahan **Bani Umayyah, Abbasiyyah** dan yang serupa dengan mereka. Dan bolehlah bagi mereka mendebat orang yang mengkafirkan orang-orang yang serupa dengannya dengan *thariqah* yang diinginkan Syaikh dan para pengekornya ini.

Adapun apa yang ada pada masa kita sekarang ini, maka ia adalah: **"Qadli yang memutuskan dengan undang-undang positif yang kafir, begitulah kebiasaan dia dan sistemnya!!"**

Maka silahkan Syaikh bertanya kepada kami tentang orang-orang semacam ini bila mau...!!!

Kita tidak berada di masa Khilafah Bani Umayyah dan tidak pula di masa Bani Al 'Abbas...!!!

Dan orang yang masih tidur dan lalai hendaklah ia cepat bangun dan sadar...!!!

Yang ada pada masa kita saat ini adalah: **"tidak ada sanksi kecuali dengan penegasan dari undang-undang"** dan "kewenangan pembuatan undang-undang berada di tangan raja atau

amir atau presiden sesuai ketentuan UUD" dan "Ketiga kekuasaan –di antaranya yudikatif– melaksanakan kekuasaannya sesuai ketentuan UUD."[109]

Qadli (hakim) di kita pada saat ini tidak melaksanakan kekuasaan (kewenangan hukumnya) **kecuali sesuai (menurut) point-point (ketentuan) UUD dan undang-undang kafir, dan ia tidak memiliki hak kecuali itu**; yaitu: "begitulah kebisaaan dia dan sistemnya...!! Wahai Syaikh...!!!"

Dan orang semacam ini adalah kafir dengan sebab komitmen dia atas hal ini dan dengan sekedar penerimaannya akan jabatan hakim sesuai cara kebisaaan dan sistem ini...!!! Walaupun dia itu tidak menerapkan undang-undang tersebut dan tidak memutuskan dengannya sama sekali, karena dengan perbuatan itu dia telah membatalkan tauhid dan jatuh dalam syirik dan *tandid*, dengan keinginannya dan penerimaannya akan *tahakum* (perujukan hukum) kepada aturan thaghut, dan bahasan tentang ini telah lalu dalam firman-Nya ta'ala:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُواْ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓاْ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓاْ أَن يَكْفُرُواْ بِهِۦ

"Apa kamu tidak memperhatikan kepada orang-orang yang mengklaim bahwa mereka itu telah beriman kepada apa yang sudah diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelummu, mereka itu ingin berhakim kepada thaghut padahal mereka sudah diperintahkan untuk kafir terhadapnya," **(An Nisa: 60)** dan untuk lebih jelasnya, sesungguhnya keumuman para Syaikh saat ini –sangat disayangkan– tidak memahami apa itu *qanun* (undang-undang)...!!! Namun demikian, mereka mengeluarkan fatwa dalam masalah-masalah ini tanpa dasar ilmu, petunjuk dan *bashirah.*

Kami bertanya kepada Syaikh dan para *muqallid*-nya pertanyaan yang jelas, yaitu:

Andaikata jabatan qadli (hakim) pada saat ini tidak memutuskan hukum kecuali dengan ajaran Injil yang sudah dihapus...!!! Dan si qadli atau si hakim tidak menjabat posisinya itu **kecuali dengan terlebih dahulu bersumpah atas Nama Allah Yang Maha Agung serta berjanji untuk menerapkan dalam putusannya dan sistem hukumnya teks-teks Injil...!!!** Dan ia (berjanji) untuk setia kepadanya...!!! Dan hal itu diterima oleh orang yang mengaku Islam serta ia menjabat sebagai qadli di atas syari'at ini...!!!

Maka orang semacam ini, apakah kalian di dalam hal itu membedakan antara orang yang menerapkan itu dan menghukumi dengannya sekali atau dua kali atau tiga kali... dst...???!!!

Saya tidak ingin terus mengulang-ulang apa yang dikatakan Syaikh tentang orang-orang yang menyelisihinya: "(bahwa) mereka itu tidak akan mengetahui jawaban! Dan tidak akan mendapatkan kebenaran."

Akan tetapi saya katakan: Sesungguhnya qadli semacam ini menurut kami dan menurut 'aqidah kami adalah kafir dan lepas dari millah dengan sekedar penerimaan dia terhadap

[109] Sebagaimana dalam pasal 24 UUD Yordania ayat (1) di antaranya: (Rakyat adalah sumber segala kekuasaan), ayat (2): (Rakyat menjalankan kekuasaannya sesuai ketentuan yang dijelaskan UUD).

jabatan itu dan komitmen dengannya atas dasar syarat dan ketentuan itu serta kebisaaan dan cara itu, meskipun dia tidak memutuskan dengan hal itu dan tidak menerapkannya sama sekali...!!!

Adapun orang yang memutuskan dengannya!!! Maka orang ini telah disebutkan oleh **Ibnu Hazm** bahwa dia kafir dengan ijma kaum muslimin... di mana beliau berkata dalam *Al Ihkam Fi Ushulil Ahkam*:

(لا خلاف بين أثنين من المسلمين أن من حكم بحكم الإنجيل ممّا لم يأت بالنص عليه وحي في شريعة الإسلام فإنه كافر مشرك خارج عن الإسلام) انتهى (958/2).

"Tidak ada perbedaan antara dua orang dari kaum muslimin bahwa orang yang memutuskan dengan hukum Injil berupa suatu yang tidak datang wahyu dengan nash terhadapnya dalam syari'at Islam, maka sesungguhnya dia itu kafir musyrik lagi keluar dari Islam." **(2/958)**

Dan hal seperti itu kami katakan pula pada orang yang melimpahkan pada dirinya atau pada orang lain kewenangan pembuatan hukum yang *muthlaq*, sebagaimana yang telah lalu dalam teks UUD mereka bahwa mereka **"Menyandarkan kewenangan pembuatan hukum kepada raja atau amir atau presiden dan para anggota parlemen,"** maka ini adalah kekafiran kepada Allah Yang Maha Agung... baik –orang yang melimpahkan hal itu kepada dirinya atau kepada orang lain itu– melakukan pembuatan hukum ataupun tidak.

Karena ia itu seperti orang yang berkata "Aku adalah tuhan tertinggi kalian," maka ia itu kafir, baik ia meminta dari manusia agar mengibadatinya ataupun tidak meminta, dan baik mereka mengibadatinya ataupun tidak mengibadatinya. Dan bagi hal seperti itu tidak boleh dikatakan apakah dia menganggap halal ataupun tidak menganggap halal...!!!

Oleh sebab itu, kami –wahai Syaikh– sebagaimana yang telah lalu tidak berhujjah saat kami mengkafirkan orang-orang semcam mereka itu dengan firman Allah ta'ala: *"Dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan maka mereka itu adalah orang-orang kafir"* **(Al Maa-idah: 44)** yang zhahirnya mencakup dua macam pemutusan yang telah lalu yang mana Murji'ah modern mencampuradukkan di antara keduanya.

Sama sekali tidak... dan kami tidak menceburkan diri bersama kalian dalam debat dan tarik ulur seputar ayat ini...

Meskipun pada hakikatnya ia adalah hujjah bagi kami dalam realita zaman kita ini, karena sesungguhnya penempatan aslinya sebagaimana yang telah lalu adalah pada macam para penguasa zaman kita ini.

Namun kami tidak berhujjah terhadap macam realita pembuatan hukum syirik ini kecuali dengan firman-Nya ta'ala:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَـٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ

"Apakah mereka memiliki sembahan-sembahan yang menetapkan bagi mereka dari dien ini apa yang tidak Allah izinkan." **(QS. Asy Syuuraa [42]: 21)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوۡلِيَآئِهِمۡ لِيُجَٰدِلُوكُمۡۖ وَإِنۡ أَطَعۡتُمُوهُمۡ إِنَّكُمۡ لَمُشۡرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan sesungguhnya syaitan-syaitan itu membisikkan kepada wali-wali mereka untuk membantah kamu. Dan bila kamu menuruti mereka maka sesungguhnya kamu adalah orang-orang musyrik." **(QS. Al An'aam [6]: 121)**[110]

Dan firman-Nya ta'ala:

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ

"Mereka menajdikan alim ulama dan para rahib mereka sebagai arbab selain Allah..." **(QS. At Taubah [9]: 31).**

Dan firman-Nya ta'ala:

وَلَا يُشۡرِكُ فِي حُكۡمِهِۦٓ أَحَدٗا

"...Dan Dia tidak menyertakan seorangpun dalam hukum-Nya." **(QS. Al Kahfi [18]: 26)**

Dan dengan firman-Nya ta'ala:

أَفَحُكۡمَ ٱلۡجَٰهِلِيَّةِ يَبۡغُونَۚ وَمَنۡ أَحۡسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكۡمٗا لِّقَوۡمٖ يُوقِنُونَ

"Maka apakah hukum Jahiliyyah yang mereka cari, dan siapakah yang lebih baik hukumnya daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini." **(QS. Al Maa-idah [5]: 50)**[111]

Dan dengan firman-Nya ta'ala :

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزۡعُمُونَ أَنَّهُمۡ ءَامَنُواْ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓاْ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدۡ أُمِرُوٓاْ أَن يَكۡفُرُواْ بِهِۦ

"Apakah engkau tidak memperhatikan orang-orang yang mengklaim bahwa mereka itu telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelummu. Mereka ingin berhakim kepada thaghut, padahal mereka sudah diperintahkan untuk kafir kepadanya..." **(QS. An Nisaa' [4]: 60)**

Dan hal-hal serupa itu, agar kita memperkenalkan kepada orang yang diajak bicara bahwa **realita hukum sat ini adalah pembuatan hukum thaghut yang syirik lagi kafir yang menggugurkan kalimah tauhid**, sehingga dia tidak menyibukkan diri dengan penyulapan dan pengkaburan serta pembauran *Ahlut Tajahhum Wal Irja* seputar ayat pertama tadi.

[110] Lihat apa yang diutarakan Ibnu Abbas *radliallahuanhu* dalam sabab Nuzulnya dan ucapan Asy Syinqithiy seputar itu.

[111] Lihat ucapan Ibnu Katsir dalam tafsir ayat ini.

Adapun ucapan Syaikh setelah itu (hal. 67-68): "Di waktu mereka mampu melakukan kebalikan itu secara pasti, bila diketahui darinya bahwa ia dalam putusan pertama telah menganggap baik pemutusan dengan selain apa yang Allah turunkan –seraya meyakini kehalalannya– dan menganggap buruk hukum syar'i, maka saat itulah vonis murtad atas dia itu **shahih** dan dari kali yang pertama."

Maka **kami katakan**: Bahkan tanpa kali yang pertama dan sebelum dia melakukan kali yang pertama...!!!

Dan di sini adalah kekafiran akbar yang berlapis-lapis...

Karena menganggap halal *al hukmu bighairi ma anzalallah* adalah kufur akbar, dan menganggap buruk hukum Allah adalah kufur akbar, serta begitu juga menganggap baik *al hukmu bighairi ma anzalallah* terutama bila kita memperhatikan bahwa mereka itu menempatkan ucapan ini pada realita undang-undang buatan thaghut hari ini...!!! Jadi, menganggap bagus hukum thaghut yang mana kita diperintahkan untuk *bara* darinya dan kafir terhadapnya adalah kekafiran juga...

Sedangkan Syaikh tidak memfatwakan murtadnya si hakim, kecuali bila dia menggabungkan itu semuanya...!!!

Padahal sesungguhnya **masing-masing** dari tiga hal ini adalah **kekafiran**, baik si hakim itu memutuskan dengan selain yang telah Allah turunkan ataupun tidak.

Bahkan andaikata si hakim itu memutuskan dengan Islam yaitu (dengan apa yang telah Allah turunkan); sedangkan ia menganggap bagus selain hukum Allah dan memandang bahwa hukum selain-Nya adalah lebih utama, makanya tentulah ia kafir.

Dan andaikata ia memutuskan dengan Islam sedang dia meyakini kehalalan pemutusan dengan selainnya tentulah dia itu kafir.

Dan andaikata ia memutuskan dengan Islam sedang dia menganggap buruk hukum Allah tentulah dia kafir.

Sehingga tidaklah butuh pada syarat-syarat seperti ini yang mana ia pada hakikatnya adalah ungkapan murahan yang tidak berfaidah sama sekali...!!!

Sungguh ini adalah pembelokan dari kenyataan, karena pembicaraan kami adalah tentang pemberlakuan (hukum) thaghut dan *tahakum* kepadanya serta pembuatan hukum di samping Allah dalam apa yang tidak Dia izinkan. Dan masing-masing dari perbuatan ini adalah telah divonis sebagai kekafiran dengan sendirinya oleh Allah, dan Dia mendustakan iman para pelakunya, maka kenapa kalian membelok darinya dan malah mengembalikan masalahnya kepada hati, penghalalannya dan keyakinannya...???!!!

Bukankah ini adalah hakikat madzhab Jahmiyyah dan Murji'ah dalam Bab Al Iman...???

Dan ketahuilah bahwa saya setelah menulis ungkapan ini tertuju kepada realita bahwa Syaikh Ibnu Utsaimin sesudah tempat ini beberapa halaman, yaitu halaman 72-73 dari (Kitab At Tahdzir) telah memberikan komentar terhadap ucapan Al Albaniy **seraya mengoreksi** sesuatu yang serupa ini,... ia berkata:

(لكنّا **(قد)** نخالفه في مسألة أنَّه لا يحكم بكفرهم إلاّ إذا اعتقد حِلَّ ذلك! هذه المسألة تحتاج إلى نظر لأنّنا نقول: من حكم بحكم الله وهو يعتقد أنَّ حكم غير الله أولى، فهو كافر . وإنْ حكم بحكم الله . وكفره كفر عقيدة، لكن كلامنا على العمل. وفي **(ظني)**، أنَّه لا يمكن لأحدٍ أنْ يُطبق قانوناً مخالفاً للشرع، يحكم فيه عباد الله إلاّ وهو يستحله ويعتقد أنَّه خير من القانون الشرعي، فهو كافر، هذا هو الظاهر وإلاّ فما حمله على ذلك ؟)انتهى صفحة (73)

"Akan tetapi kami **(bisa jadi)**[112] menyelisihinya dalam masalah bahwa ia tidak memvonis kafir mereka, kecuali bila meyakini kehalalan hal itu. Masalah ini membutuhkan pengamatan, karena kami mengatakan: Siapa yang memutuskan dengan hukum Allah sedang ia meyakini bahwa hukum selain Allah adalah lebih utama maka ia kafir –meskipun ia memutuskan dengan hukum Allah– dan kekafirannya adalah kufur keyakinan, akan tetapi pembicaraan kita adalah tentang amal. Dan dalam **(perkiraan saya)**, bahwa tidak mungkin bagi seseorang menerapkan qanun (undang-undang) yang menyelisihi syari'at; di dalamnya dia menghukumi hamba-hamba Allah kecuali dia itu menghalalkannya dan meyakini bahwa ia lebih baik dari hukum syari'at, maka dia itu kafir. Inilah yang zhahir, dan kalau tidak demikian maka apa gerangan yang membawa dia untuk melakukan itu?" **(hal 73)**[113]

[112] Dan ketahuilah bahwa di sini Al Halabiy telah memberikan komentar pada catatan kakinya terhadap catatan kaki !!! terhadap ucapannya (Ibnu Utsaimin,ed)*:* **(bisa jadi) dan (menurut perkiraan saya),** seraya berkata: "Perhatikanlah –semoga Allah memberikanmu taufiq– sikap kehati-hatian Syaikh yang mulia dalam hal ini –dalam ucapannya (bisa jadi) dan dalam ucapannya (dalam perkiraan saya)– dan sikap penuh pertimbangan dan kewaspadaannya. Dan silahkan bandingkan itu dengan sikap ketergesa-gesaan sebagian (orang-orang bodoh)." (hal 72)

Perhatikanlah bagaimana karena ta'ashshubnya dia memuji, termasuk pada ungkapan (bisa jadi) dan pengikutan zhann (perkiraan) yang telah dicela oleh Allah dalam Kitab-Nya, dan dia menyayanginya, padahal ungkapan ilmiyyah yang benar lagi tegas bukanlah seperti itu, akan tetapi itu adalah penyakit-penyakit taqlid dan fanatik buta yang tercela serta hawa nafsu, di mana mata hawa nafsu picik dari setiap aib...

[113] Dan perlu diketahui bahwa saya mengutarakan ucapan Ibnu Utsaimin di sini hanyalah untuk menjelaskan kepada Anda bahwa pendapat yang selalu didengung-dengungkan Al Halabiy ini **bukanlah** hal yang disepakati termasuk di kalangan para pengaku salafiy dan syaikh-syaikhnya yang dijadikan oleh Al Halabiy sebagai bagian ulama umat ini dan bahwa kesepakatan mereka itu tidaklah jauh melenceng bila orang menilainya sebagai ijma...!!!

Dan saya menuturkannya bukanlah dalam rangka menganggapnya dan berhujjah dengannya, karena kami tidak merasa butuh dengan apa yang dikatakan Ibnu Utsaimin dan ulama-ulama pemerintah lainnya yang seperti dia, dan kami bukan tergolong orang-orang yang bersemangat untuk mengumpulkan fatwa-fatwa mereka dalam maslah-masalah ini atau kami mati-matian dalam menafsirkan maksud mereka di dalamnya.

Bahkan kami, demi Allah, sangatlah berkeberatan dari menukil dan menuturkan apa yang sejalan dengan al haq dari ucapan-ucapan mereka dalam tulisan-tulisan kami, karena khawatir dari talbis (pengkaburan) di hadapan para pemuda dan khawatir memberikan dugaan bahwa kami merekomendasikan para ulama-ulama pemerintah itu dan mengakui mereka sebagai rujukan yang telah dipasang para thaghut untuk umat ini.

Karena hal yang wajib adalah mentahdzir dari kebid'ahan-kebid'ahan dan kesesatan-kesesatan mereka dalam masalah imamah, bai'at terhadap para thaghut kufur dan penyimpangan-penyimpangan mereka lainnya, dan mengingatkan para pemuda terhadap hal itu bukan ikut serta dalam talbis dengan menjadikan mereka sebagai panutan dan tauladan serta tempat ijma...!!!

Maka bagaimana bila ucapan mereka itu tidak jelas lagi teratur dan di dalamnya terdapat "bisa jadi" dan "perkiraan"... atau memberikan anggapan maksud kaum Jahiliyyah, sebagaimana ia itu ada di sini dalam ucapannya: "Dan dalam perkiraan saya bahwa tidak mungkin bagi seseorang yang menerapkan qanun yang menyelisihi syari'at; di dalamnya dia menghukumi hamba-hamba Allah kecuali dia itu menghalalkannya dan meyakini bahwa ia lebih baik dari hukum syari'at, maka ia itu kafir..."

- Ini bila ia memaksudkan bahwa pemberlakuannya akan aturan-aturan kufur adalah kekafiran dengan sendirinya, yaitu ia adalah dalil terhadap lenyapnya iman di hati atau dalil terhadap kekafiran bathin, terus siapa yang melakukan hal itu maka dia kafir lahir dan bathin, yaitu bahwa itu adalah hukum dan bukan batasan untuk hukum, maka ini tidak apa-apa dan ini ditunjukkan oleh firman-Nya ta'ala: *"Dan andai mereka itu beriman kepada Allah, Nabi dan apa yang diturunkan kepadanya, tentulah mereka tidak menajdikan (orang-orang kafir) itu sebagai auliya"* **(Al Maidah: 81)** dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala "Demi tuhanmu, mereka itu tidak beriman sehingga mereka menjadikan engkau sebagai hakim..."* **(An Nisa: 65)** dan firman-Nya *"Apakah engkau tidak memperlihatkan kepada orang-orang yang mengklaim bahwa mereka itu telah beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada engkau dan apa yang telah diturunkan (kepada rasul-rasul) sebelum engkau, mereka ingin berhakim kepada thaghut padahal mereka itu telah diperintahkan untuk kafir terhadapnya..."***(An Nisa: 60)**

- Adapun bila ia ingin memaksudkan dengannya *ta'lil* (pemberian alasan) dan *taqyid* (pembatasan hukum), di mana (orang yang menerapkan (hukum) thaghut tidak dikafirkan, kecuali bila ia menganggap halal hal itu dan meyakini bahwa itu lebih baik dari syari'at), sehingga maksudnya atas dasar itu; bahwa setiap orang yang menerapkan qanun yang menyelisihi syari'at, sungguh dia melakukan itu karena ia menganggap halal hal itu dan meyakini bahwa ia lebih baik dari syari'at, jadi *istihlal* ini dan rusaknya keyakinan adalah kekafirannya ~yang mana ia dikafirkan dengannya~ bukan pemberlakuannya akan undang-undang, maka ini adalah pendapat yang rusak, dan telah kami jelaskan dalam kitab kami *Imta'un Nazhar Fi Kasyfi Syubuhati Murji-atil 'Ashri* bahwa

Dan perkataannya itu masih memiliki sisa yang akan kami komentari nanti.

Kemudian Syaikh (Al Baniy) berkata (hal. 71-72): “Telah saya katakan –dan saya masih mengatakannya– kepada mereka, orang-orang yang mendengung-dengungkan pengkafiran para pemimpin kaum muslimin. Taruhlah para penguasa itu kuffar dengan kufur riddah! Dan taruhlah –juga– bahwa di sana ada pemimpin yang lebih tinggi di atas mereka!! Maka, suatu yang wajib –sedang keadaannya seperti ini– adalah si pemimpin yang tertinggi ini menerapkan had terhadap mereka. Akan tetapi sekarang: Apa yang kalian petik dari sisi ‘amaliyyah andaikata –saja– kami terima bahwa para pemimpin itu kuffar dengan kufur riddah? Apa yang bisa kalian lakukan dan kalian perbuat? Bila mereka berkata: Wala dan Bara!! Maka kami katakan: Wala dan Bara itu berkaitan dengan muwalah dan mu’adah (permusuhan) –qalbiyyah (hati) dan ‘amaliyyah (praktek)– dan sesuai kemampuan, sehingga tidak disyaratkan untuk keberadaan keduanya, pernyataan takfier secara terang-terangan dan vonis murtad di hadapan umum... Bahkan sesungguhnya *al wala* dan *al bara* kadang diterapkan kepada ahli bid’ah atau ahli maksiat atau orang zhalim. Kemudian saya katakan kepada mereka itu: Ini mereka, orang-orang kafir, telah menjajah banyak tempat dari negeri Islam! –sedang kita sayang sekali telah mendapat bencana dengan penjajahan Yahudi terhadap Palestina– maka apa yang kami dan kalian bisa lakukan terhadap mereka, sehingga kalianpun hanya berdiri menghadapi para penguasa yang kalian kira dan kalian klaim bahwa mereka itu kuffar?”

Adapun ucapannya: “Akan tetapi sekarang: apa yang kalian petik dari sisi amaliyyah andaikata –saja– kami terima bahwa para pemimpin itu kuffar dengan riddah? Apa yang bisa kalian lakukan dan kalian perbuat?”

Maka **saya katakan**: “Sesungguhnya di antara hal yang sangat menyakitkan adalah pertanyaan semacam itu muncul dari orang yang terkenal dan sejumlah besar manusia memandang kepadanya bahwa ia adalah seorang ulama dari ulama kaum muslimin yang mana mereka mencontoh kepadanya dan mengikuti fatwa-fatwanya.

Apa engkau tidak mengetahui, wahai Syaikh, apa yang kami petik dari sisi ‘amaliyyah...???!!!

Atau itu hanya sekedar debat...???!!!

Bukankah di sana ada **perbedaan yang jauh** antara prilaku muslim dan keadaan-keadaannya, hidupnya, bahkan dakwahnya, jihadnya dan banyak dari perlakuan-perlakuannya bila dia hidup di bawah payung negara kafir atau di bawah kekuasaan yang kafir... dengan keadaan semua itu bila dia hidup di bawah kekuasaan yang muslim atau *khilafah rasyidah..???*

Saya tidak mengira samar atas orang-orang semacam engkau apa yang telah kami utarakan –sebagai contoh– berupa pemilahan para ulama antara sikap amaliy terhadap penguasa muslim bila ia zhalim dan aniaya, dengan sikapnya terhadap penguasa bila dia murtad atau menampakkan kekafiran yang nyata.

---

pembatasan dan pensyaratan ini dalam perbuatan-perbuatan yang mengkafirkan adalah paham dan metode *Jahmiyyah* yang mengatakan bahwa sujud kepada berhala dan patung atau membunuh para Nabi dan membuang mushhaf ke tempat kotor serta perbuatan-perbuatan *mukaffirah* lainnya adalah bukan kekafiran dengan sendirinya, namun ia adalah tanda yang menunjukkan bahwa pelakunya meyakini kekafiran, sehingga bila mereka mengkafirkannya, maka karena sebab keyakinannya bukan karena amalannya itu.

Dan nash-nash syar'iyyah dalam bab ini adalah banyak...

Hadits-hadits tentang (anjuran) sabar terhadap pemimpin, tabah atas kezhaliman mereka dan tidak membangkang atau memberontak terhadap mereka adalah lebih banyak daripada yang bisa dicakup oleh tempat ini.

Namun nash-nash tentang orang yang menampakkan kekafiran yang nyata adalah lain.

Apakah tidak berbeda perilaku amaliy orang muslim antara orang yang turun nash berkenaan dengan mereka –umpamanya–;

Firman-Nya ta'ala:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡ

"Hai orang-orang yang beriman ta'atilah Allah, ta'atilah Rasul dan para pemimpin di antara kalian..." **(QS. An Nisaa' [4]: 59).**

Dan sabda Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*:

(تسمع وتطيع للأمير وإنْ ضرب ظهرك وأخذ مالك فاسمع وأطع) رواه مسلم.

"Kamu mendengar dan patuh kepada amir, meskipun dia memukul punggungmu dan mengambil hartamu, maka dengar dan patuhlah kamu". **(HR. Muslim)**

Dan sabdanya *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

(على المرء المسلم السمع والطاعة فيما أحبّ وكره إلاّ أنْ يؤمر بمعصية...) متفق عليه من حديث ابن عمر.

"Wajib atas orang muslim mendengar dan patuh dalam apa yang dia sukai dan dia benci kecuali bila ia perintahkan untuk maksiat..." **(Muttafaq 'alaih dari hadits Ibnu Umar).**

Dan sabdanya *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

(من خلع يداً من طاعة لقي الله يوم القيامة ولا حجة له، ومن مات وليس في عنقه بيعة مات ميتة جاهلية) رواه مسلم عن ابن عمر أيضاً.

"Siapa yang mencopot tangan dari ketaatan, maka dia berjumpa dengan Allah di hari kiamat sedang dia tidak memiliki hujjah. Dan siapa yang mati sedang di lehernya tidak ada bai'at maka ia mati jahiliyyah." **(HR. Muslim dari Ibnu Umar juga).**

Dan sabdanya *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

(اسمعوا وأطيعوا وإنْ استعمل عليكم عبد حبشي كأنَّ رأسه زبيبة) رواه البخاري من حديث أنس.

"Mendengarlah dan ta'atlah walaupun kalian dipimpin oleh seorang budak Habsyiy yang seolah-olah kepalanya adalah anggur kering." **(HR. Al Bukhari dari hadits Anas).**

Dan sabdanya *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

(عليك السمع والطاعة في عسرك ويسرك ومنشطك ومكرهك وأثرة عليك) رواه مسلم من حديث أبي هريرة.

“Wajib atas kamu mendengar dan ta’at pada saat situasi susah dan mudah kamu, pada saat giat kamu dan kebencianmu serta saat kamu tidak dihiraukan.” **(HR. Muslim dari hadits Abu Hurairah).**

Dan sabdanya *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

(.. من بايع إماماً فأعطاه صفقة يده وثمرة قلبه، فليطعه إنْ استطاع، فإنْ جاء آخر يُنازعه فاضربوا عنق الآخر) رواه مسلم من حديث ابن عمر.

“Siapa yang membai’at imam terus dia memberikan keta’atan dan kesetiaannya, maka hendaklah dia mentaatinya bila dia mampu, kemudian bila datang yang lain menyainginya, maka penggallah leher yang menyainginya.” **(HR. Muslim dari Hadits Ibnu Umar).**

Dan sabdanya *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

(من أطاعني فقد أطاع الله، ومن عصاني فقد عصى الله، ومن يطع الأمير فقد أطاعني ومن يعص الأمير فقد عصاني) متفق عليه من حديث أبي هريرة.

“Siapa yang mentaatiku maka ia telah mentaati Allah, dan siapa yang maksiat kepadaku maka ia telah maksiat kepada Allah, dan siapa yang mentaati amir maka ia telah mentaatiku dan siapa yang maksiat kepada amir maka ia telah maksiat kepadaku.” **(Muttafaq ‘alaih dari Hadits Abu Hurairah).**

Dan tatkala beliau ditanya oleh Usamah Ibnu Zaid: “Wahai Nabiyyullah, bila memimpin atas kami para pemimpin yang meminta hak mereka kepada kami dan mereka menahan hak kami, maka apa yang engkau perintahkan kepada kami? Maka beliau berpaling darinya, lalu Usamah Ibnu Zaid bertanya lagi kepadanya, maka Rasulullah *shalallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

(اسمعوا وأطيعوا، فإنّما عليهم ما حملوا، وعليكم ما حمّلتم) رواه مسلم.

“Mendengar dan taatlah, karena atas mereka apa yang mereka pikul dan atas kalian apa yang kalian pikul.” **(HR. Muslim).**

Dari **Abdullah Ibnu Mas’ud** *radliallaahu’anhu*, berkata: “Rasulullah *shalallaahu ‘alaihi wa sallam* berkata:

(إنّها ستكون بعدي أثرة وأمور تتكرونها قالوا: يا رسول الله كيف تأمر من أدرك منّا ذلك ؟ قال: تؤدّون الحق الذي عليكم، وتسألون الله الذي لكم) متفق عليه.

(Sesungguhnya setelahku akan ada pemonopolian dan hal-hal yang kalian ingkari, maka mereka berkata: Wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepada orang di antara kami yang mendapatkan itu? Beliau berkata: Kalian tunaikan hak yang jadi kewajiban kalian, dan kalian meminta kepada Allah hak kalian.” **(Muttafaq ‘alaih).**

Dan hadits Ibnu ‘Abbas *radliallahu’anhu* bahwa Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam*:

(من كره من أميره شيئاً فليصبر، فإنّه من خرج من السلطان شبراً مات ميتة جاهلية) متفق عليه.

"Siapa yang membenci sesuatu dari amirnya, maka hendaklah dia bersabar, maka sesungguhnya siapa yang keluar sejengkal dari penguasa, maka ia mati dengan mati jahiliyyah." **(Muttafaq 'alaih).**

Dan hadits-hadits semacam ini yang berbicara tentang **penguasa muslim** yang tidak keluar dari lingkungan **muwalah imaniyyah** dan menghati-hatikan dari membangkang terhadapnya serta menganjurkan untuk bertahan atas kezhalimannya dan sabar atas penindasannya, demi menjaga pertumpahan darah dan menghindari fitnah yang lebih besar dan lebih dahsyat.

Dan karena itu, masihlah boleh mengajukan perkara ke peradilan-peradilan mereka dan menunaikan hak kepada mereka, berupa zakat, seperlima *ghanimah*, ketaatan dan yang lainnya, sebagaimana boleh shalat di belakang mereka serta jihad bersama mereka dan di bawah panji dan kepemimpinan mereka. Oleh sebab itu, Ahlus Sunnah mencantumkan ini dalam Aqaid mereka dalam rangka membedakan manhaj Ahlus Sunnah dari Manhaj Ahlul Bid'ah dari kalangan Khawarij dan yang lainnya, mereka berkata: "Dan kami memandang shalat, haji dan jihad bersama para imam kita, sama saja mereka itu orang-orang baik ataupun jahat…"[104]

Apakah tidak berbeda sikap 'amaliy orang muslim terhadap para penguasa macam itu, dengan sikapnya terhadap orang-orang yang Allah firmankan tentang mereka:

فَقَـٰتِلُوٓاْ أَىِٕمَّةَ ٱلۡكُفۡرِ ۙ إِنَّهُمۡ لَآ أَيۡمَـٰنَ لَهُمۡ لَعَلَّهُمۡ يَنتَهُونَ

"Maka perangilah para pemimpin kekafiran itu, sesungguhnya mereka tidak bisa dipegang janjinya, agar supaya berhenti."[105]

Dan firman-Nya ta'ala:

وَقَـٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ

"Dan perangilah mereka sampai tidak ada fitnah dan dien seluruhnya hanya milik Allah."[106]

Ibnu 'Abbas dan yang lainnya berkata:

« وقاتلوهم حتى لا تكون فتنة»: أي شرك

"Dan perangilah mereka sampai tidak ada fitnah": yaitu syirik.[107]

Dan firman-Nya:

قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّ ۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّـٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ

---

[104] Lihat Al '*Aqidah Al Wasithiyyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, juga *Al 'Aqidah Ath Thahawiyyah* serta yang lainnya.

[105] Surat At Taubah: 12.

[106] Al Anfal: 39.

[107] Dan dikarenakan tidak boleh membaurkan antara macam ini dengan para pemimpin muslim, serta karena perbedaan yang jauh dalam *ta'amul* (berinteraksi) antara ini dan itu, maka sungguh Ibnu Umar telah mengingkari terhadap orang yang berhujjah dengan ayat ini untuk memberikan dorongan berperang dalam masa fitnah di antara kaum muslimin, dan beliau berkata sebagaimana dalam shahih Al Bukhari dan lainnya: "Sungguh kami telah berperang sampai tidak ada fitnah dan dien ini milik Allah, sedangkan kalian ingin berperang agar ada fitnah."

"Kebenaran telah nyata dari kesesatan, maka siapa yang kafir terhadap thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang pada buhul tali yang amat kokoh."[108]

Dan firman-Nya ta'ala:

وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَـٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلاً

"Dan Allah tidak akan menjadikan bagi orang-orang kafir jalan untuk menguasai orang-orang mu'min."[109]

Dan di antaranya arahan Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya agar memberontak dan memerangi orang yang tidak menegakkan dien dari kalangan para pemimpin[110]. Dan Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* telah mengambil itu dalam bai'at atas mereka agar tidak merampas kepemimpinan dari pemiliknya.

(إلا أنْ تروا كفراً بواحاً عندكم فيه من الله برهان) أخرجه البخاري ومسلم.

*"kecuali kalian melihat kekafiran yang nyata yang pada kalian di dalamnya ada keterangan dari Allah," **[HR. Al Bukhari - Muslim].***

Dan sabdanya *shalallaahu 'alaihi wa sallam*:

(من بدّل دينه فاقتلوه) رواه البخاري.

"Siapa yang mengganti diennya maka bunuhlah." **(HR. Al Bukhari).**

Dan nash-nash lainnya yang menganjurkan untuk memerangi para pemimpin kekafiran, menghantam tokoh-tokoh kemurtadan, menentang mereka, memberontak mereka dan menyatakan *bara'ah* dari para thaghut serta kafir terhadap mereka dan kemusyrikan-

---

[108] Al Baqarah: 256.

[109] An Nisaa': 141.

[110] Isyarat itu kepada hadits **'Auf Bin Malik**, berkata:

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: (خيار أئمتكم الذين تحبونهم ويحبونكم، وتُصلون عليهم ويُصلون عليكم، وشرار أئمتكم الذين تبغضونهم ويُبغضونكم، وتلعنونهم ويلعنونكم. قال: قلنا؛ يا رسول الله أفلا ننابذهم ؟ قال: لا ما أقاموا فيكم الصلاة) رواه مسلم

"Saya mendengar Rasulullah shalallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Para pemimpin kalian yang terbaik adalah orang-orang yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian, kalian mendoakan mereka dan mereka mendoakan kalian. Sedangkan para pemimpin kalian terburuk adalah orang-orang yang kalian benci dan mereka membenci kalian, serta kalian melaknat mereka dan mereka melaknat kalian,"* Auf berkata: Saya berkata: *"Wahai Rasulullah apa boleh kami menyingkirkan mereka?"* Beliau berkata: *"Tidak, selagi mereka mendirikan shalat di tengah kalian."* **(HR. Muslim).**

Dan hadits:

(ستكون أمراء، فتعرفون وتنكرون، فمن عرف برئ، ومن أنكر سلم، ولكن من رضي وتابع. قال: أفلا نقاتلهم، قال: لا ما صلوا) رواه مسلم.

"Akan datang para amir, maka kalian mengenali dan mengingkari, siapa yang mengenali maka ia berlepas diri dan siapa yang mengingkari maka ia selamat, akan tetapi orang yang ridla dan mengikuti." Ia berkata: Apa boleh kami memerangi mereka? Beliau menjawab: Tidak boleh selagi mereka shalat." **(HR. Muslim).**

An-Nawawi berkata dalam **Syarh Muslim**:

(وأمّا قوله (أفلا نقاتلهم؟ قال: لا ما صلوا) ففيه معنى ما سبق أنّه لا يجوز الخروج على الخلفاء بمجرد الظلم والفسق ما لم يغيّروا شيئاً من قواعد الشرع) أهـ.

"Dan adapun ucapannya: Apa boleh kami memerangi mereka? Beliau menjawab: Tidak boleh selagi mereka shalat" maka di dalamnya terkandung makna apa yang telah lalu bahwa tidak boleh memberontak para Khalifah dengan sekedar kezhaliman dan kefasikan selagi mereka tidak merubah suatupun dari kaidah-kaidah syari'at ini."

Dan untuk mengetahui realita bahwa mereka itu telah merubah kaidah-kaidah syari'at dan ushulnya serta telah merobohkan tujuan-tujuan intinya, silahkan rujuk kitab kami, ***Kasyfun Niqab 'An Syari'atil Ghaab,*** baik yang materi Kuwait maupun Yordania.

kemusyrikan mereka, dan bahwa mereka itu tidak boleh dibantu, tidak boleh berjihad bersama mereka, bahkan mereka itu harus dijihadi dan diperangi sampai dien (ketundukan) ini seluruhnya kepada Allah. Dan bila sebagian dien (ketundukan) atau *tasyri'* (hukum) kepada Allah sedangkan sebagiannya kepada thaghut, maka wajib memerangi mereka sebagai pemenuhan akan perintah Allah untuk mengeluarkan manusia dari peribadatan kepada manusia, dan agar dien seluruhnya milik Allah. Dan tidak boleh mengakui pemerintahan dan kekuasaan mereka atas kaum muslimin, baik umum maupun khusus, sehingga tidak boleh shalat di belakang mereka kecuali sebagai bentuk **taqiyyah**[111], tidak boleh menyerahkan zakat, shadaqah dan seperlima ghanimah kepada mereka, kecuali bila mereka memungut itu dan mengambilnya dengan cara kekerasan, *ghashab* dan *ikrah* (paksaan)[112]. Putusan-putusan mereka dan perjanjian-perjanjian mereka tidak berlaku, kesepakatan-kesepakatan mereka satu sama lain tidak mengikat kita,[113] kita tidak rela dengan aturan-aturan kafir mereka, serta kita tidak memiliki kewajiban untuk mendengar dan patuh kepada mereka... dan hal lainnya yang dipaparkan lagi terkenal berupa banyak perbedaan dalam kitab-kitab Fiqh.

Apa yang telah Allah ta'ala syari'atkan bagi kita lewat lisan Rasul-Nya *shalallaahu 'alaihi wa sallam* berupa menentang para penguasa yang kafir dengan sebab yang nyata ini (pengubahan dien/ajaran) atau (kalian melihat kekafiran yang nyata), bukan hanya terbatas pada pemberontakan dan perang, akan tetapi penentangan itu lebih umum dan lebih luas dari itu, sedang suatu yang tidak bisa didapatkan seluruhnya tidaklah boleh ditinggalkan seluruhnya. Siapa yang gugur darinya kewajiban memberontak dan memerangi para penguasa itu karena ketidakmampuan, maka tidak gugur darinya (kewajiban) i'dad dalam batasan istitha'ah, atau (kewajiban) ajakan terhadap hal itu, menyemangati terhadapnya, menghalang-halangi dan menggembosi darinya, karena hal yang mudah terjangkau tidak bisa gugur dengan hal yang susah.

Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata:

---

[111] Dalam keadaan seperti ini, shalat diulangi, sebagaimana yang telah kami paparkan dalam kitab kami *Masaajid Adl Dliraar Wa Hukmu Ash Shalaat Khalfa Auliya Ath Thaghut Wa Nuwwabih*, dan hal ini tidak akan dianggap aneh oleh orang yang mengetahui dien dan tauhidnya. Bila saja Al Imam Ahmad telah memfatwakan dengan hal seperti ini pada status shalat di belakang Jahmiyyah –yang mana beliau tidak mengkafirkan mereka secara mu'ayyan, kecuali setelah penegakkan hujjah– maka apa gerangan dengan yang lebih buruk dari mereka dan lebih terang-terangan dalam kekafiran.

[112] Allah ta'ala berfirman:

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَـٰمًا وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan." **(QS. An Nisaa' [4]: 5)** Ini tentang *safahah shugra* (kebodohan kecil), maka bagaimana dengan kebodohan terbesar yang telah Allah firmankan tentangnya:

وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ

*"Dan tidak ada yang benci terhadap millah Ibrahim kecuali orang yang telah memperbodohi dirinya sendiri,"***(Al Baqarah: 130)**

Dan Dia berfirman tentang orang-orangnya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menginfakkan harta-harta mereka untuk menghalang-halangi dari jalan Allah..." **(Al Anfal: 36)** Maka, apa kita menyerahkan kepada mereka harta-harta kaum muslimin juga agar mereka gunakan untuk menghalang-halangi dari jalan Allah dan untuk memerangi dien ini...???

[113] Dan rincian ini tempatnya adalah Kitab kami (*Ar Rumhiyyah*) semoga Allah mempermudah proses pengeluarannya.

هذا ونصر الدين فرضٌ لازمٌ   لا للكفاية بل على الأعيانِ

بيدٍ وإما باللسانِ فإنْ عجَزْ   تَ فبالتوجهِ والدُّعا بلسانِ

Sungguh, membela dien adalah keharusan yang mesti
Bukan fardlu kifayah, namun atas semua individu
Dengan tangan atau dengan lisan, kemudian bila kamu tak mampu
Maka dengan memohon dan doa dengan lisan...

Maka apa Syaikh dan para *muqallid*-nya tidak membedakan antara sikap Al Imam Ahmad terhadap para penguasa zamannya secara umum dengan sikap Syaikhul Islam terhadap Tartar yang memberlakukan Yasiq (hukum-hukum Buatan)... Dan juga sikap ulama Ahlus Sunnah terhadap Banu 'Ubaid Al Qadah yang menguasai Mesir dan Maghrib (wilayah-wilayah sebelah Barat Mesir) dan mereka menampakkan di dalamnya kekafiran yang nyata...

Apa Syaikh dan para *muqallid*-nya **tidak membedakan antara menjabat sebagai hukum (qadli) –sebagai contoh– di sisi penguasa kafir di bawah payung hukum dan qanun (undang-undang) kafir yang mana ia tidak bisa memutuskan kecuali dengannya...!!!** Dengan memangku jabatan itu di bawah payung sistem Islami yang tidak mengacu kecuali terhadap hukum syari'at, bukankah ini semuanya amal dan sikap-sikap amaliyyah...???

Kemudian Syaikh dan para pengikutnya malah mengatakan: "Apa yang kalian petik dari sisi amaliyyah...??"

Apa Syaikh dan para *muqallid*-nya tidak membedakan antara iqamah (menetap) di darul kufri dan di bawah kekuasaan kuffar serta hukum hijrah dalam keadaan seperti ini dengan iqamah di darul Islam dan di bawah payung hukum kaum muslimin...???

Atau Syaikh dan para *muqallid*-nya ini menyangka bahwa masalah takfir para penguasa itu hanya sekedar aksesori keilmuan yang tidak dibangun amalan di atasnya...???

Maka atas dasar apa kalau begitu kami dan jama'ah *Tajahhum Wal Irja* berpisah dalam manhaj, dakwah, metode dan jalan...???

Atas dasar apa kami menjadi musuh dan lawan bagi para thaghut, kami mengintai mereka dan mereka mengintai kami... padahal di sisi lain sesungguhnya mayoritas mereka –kecuali yang dirahmati Rabb kami– telah menjadi anshar, kekasih, auliya dan tentara yang setia bagi para thaghut itu...???

Bukankah ini semuanya buah dan salah satu hasil serta efek dari sekian efek amaliy yang dibangun di atas vonis kafir terhadap para thaghut itu...???

Orang yang memandang para thaghut itu –dengan pandangannya yang sesat– sebagai kaum muslimin, maka dia tergelincir dalam sikap loyal terhadap mereka, membela mereka dan mendukung mereka... dan menurutnya tidak ada halangan untuk menjadi bagian dari tentara mereka atau *tawalliy* kepada mereka.

Adapun orang yang mengetahui kekafiran mereka, dan dia memiliki *bashirah* akan kemurtadan mereka serta nyata jelas baginya kebatilan mereka, maka dia tidak akan

menganggap boleh suatupun dari itu semuanya bagi dirinya, dan justeru engkau bisa melihat dia itu mengibarkan genderang perang dengan lisan dan panah terhadap mereka, atau mendapatkan dia menjauhkan diri dari mereka lagi menghindari mereka seraya mendidik anak cucunya untuk membenci mereka, serta membisikkan dirinya untuk menjihadi mereka sebagai tingkatan iman paling lemah.

Jadi, masalahnya bukanlah sekedar *royal* (**tarof**) pemikiran, akan tetapi di atasnya dibangun banyak hal dari amalan.

Dan andaikata kami menelusuri seluruh konsekuensi amaliyyahnya tentulah tempat ini menjadi lebar, akan tetapi dalam apa yang kami contohkan terdapat kadar cukup bagi orang yang menginginkan hidayah.

Adapun ucapan Syaikh: “Apa yang bisa kalian lakukan dan kalian perbuat?”

Maka kami katakan: Sesungguhnya suatu yang wajib kami lakukan bila sudah jelas si penguasa itu kafir atau murtad, adalah banyak.

Sungguh ini adalah kemungkaran besar yang tidak boleh diakui atau dibiarkan. Karena Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. **(QS. Ali Imran [3]:104)**

Dan Nabi *shalallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

(من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإنْ لم يستطع فبلسانه فإنْ لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان) رواه مسلم من حديث أبي سعيد الخدري.

“Siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah merubahnya dengan tangannya, kemudian bila tidak mampu maka hendaklah merubahnya dengan lisannya, kemudian bila tidak mampu maka hendaklah dengan hatinya, dan itu adalah iman yang paling lemah.” **(HR. Muslim dari hadits Abu Sa’id Al Khudriy).**

Dan beliau *shalallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

(ألا إني أوشك أن ادعى فأجيب ، فيليكم عمال من بعدي يقولون ما يعلمون ويعملون بما يعرفون ، وطاعة أولئك طاعة ، فتلبثون كذلك دهرا ، ثم يليكم عمال من بعدهم يقولون ما لا يعلمون ويعملون ما لا يعرفون ، فمن ناصحهم ووازرهم وشد على أعضاضهم ، فأولئك قد هلكوا وأهلكوا ، خالطوهم بأجسادكم وزايلوهم بأعمالكم ، واشهدوا على المحسن أنه محسن وعلى المسيء بأنه مسيء) رواه الطبراني في الأوسط عن ابي سعيد الخدري وهو صحيح ...

“Ketahuilah sesungguhnya saya hampir dipanggil terus saya memenuhi panggilan (itu), terus memimpin kalian setelahku para pemimpin yang mengatakan apa yang mereka ketahui dan

mengamalkan apa yang mereka ketahui. Mentaati mereka itu adalah ketaatan, terus kalian berada seperti itu beberapa lama, kemudian memimpin kalian setelah mereka para pemimpin yang mengatakan apa yang tidak mereka ketahui dan mengamalkan apa yang mereka tidak ketahui, maka siapa yang menjadi penasehat mereka dan menjadi pendamping mereka serta menjadi penopang mereka, maka mereka itu telah binasa dan telah membinasakan. Baurilah mereka dengan jasad kalian dan memisahkan dirilah (dari) mereka dengan amalan kalian, dan persaksikanlah terhadap orang yang baik bahwa ia itu baik dan terhadap orang yang berbuat buruk bahwa ia itu buruk." ***(HR. Ath Thabrani dalam Al Ausath dari Abu Sa'id Al Khudriy, sedang ia itu shahih).***

Perhatikanlah perbedaan dalam mu'amalah antara aneka ragam penguasa, pemerintah dan umara...!!!

Oleh sebab itu para ulama berkata bahwa wajib atas muslim untuk mengetahui keadaan pemerintah di zamannya, kemudian perhatikan sabda Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits ini: *"...dan persaksikanlah terhadap orang yang baik bahwa ia itu baik dan terhadap orang yang berbuat buruk bahwa itu buruk..."* karena sesungguhnya ia adalah nash dalam tempat perselisihan... dan kemudian terapkan pada ucapan Al Albaniy dan yang lainnya dari kalangan yang mengklaim bahwa tidak ada faidah dari sisi amaliyyah dalam takfier para penguasa saat ini...!!!

Andaikata dalam hal itu tidak ada, kecuali ta'at kepada Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* dan merealisasikan perintahnya untuk memberikan kesaksian terhadap orang yang baik di antara mereka bahwa ia baik dan yang buruk bahwa ia buruk, tentulah cukup dengan hal itu sebagai faidah, qurbah dan ta'at yang dengannya kita mendekatkan diri kepada Allah *Tabaraka Wa Ta'ala*. Maka bagaimana gerangan sedangkan Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan kebinasaan dan pembinasaan orang yang menyamakan dalam mu'amalah antara aneka ragam para penguasa, baik yang kafir di antara mereka maupun yang muslim, dan bahwa orang-orang yang selamat adalah orang-orang yang mengetahui benar keadaan-keadaan para penguasa, lagi membedakan antara orang yang baik dan orang yang buruk.

Dan sudah ma'lum bahwa membedakan antara *auliyaurrahman* dengan *auliyausysyaithan* ini tidak bisa terealisasi, kecuali dengan memilah-milah keadaan mereka dan mendudukkan hukum syari'at pada mereka untuk mengetahui orang yang baik dari yang buruk di antara mereka.

Dan beliau *shalallaahu 'alaihi wa sallam bersabda*:

(ما من نبي بعثه الله في أمّة قبلي، إلاّ كان له من أمته حواريون وأصحاب، يأخذون بسُنته ويقتدون بأمره، ثم أنّها تخلف من بعدهم خلوف يقولون مالا يفعلون ويفعلون ما لا يُؤمرون، فمن جاهدهم بيده فهو مؤمن ومن جاهدهم بلسانه فهو مؤمن، ومن جاهدهم بقلبه فهو مؤمن، وليس وراء ذلك من الإيمان حبة خردل) رواه مسلم من حديث عبد الله بن مسعود.

"Tidak ada seorang Nabipun yang telah Allah utus di tengah umat sebelumku melainkan ia dari umatnya memiliki hawariyyin dan para sahabat, yang memegang tuntunannya dan mencontoh perintahnya, kemudian datang setelah mereka generasi pengganti yang mengatakan apa yang

tidak mereka lakukan dan melakukan apa yang tidak diperintahkan. Siapa yang menjihadi mereka dengan tangannya maka dia mu'min, dan siapa yang menjihadi mereka dengan lisannya maka dia mu'min, dan siapa yang menjihadi mereka dengan hatinya maka dia mu'min, dan di belakang itu tidak ada sebesar biji khardal pun dari keimanan." (**HR. Muslim dari hadits Abdullah Ibnu Mas'ud).**

Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan batasan bagi kita apa yang mungkin kita lakukan masing-masing sesuai kemampuannya, baik dengan tangan dan senjata atau dengan pena dan lisan atau dengan i'dad dan bantuan atau yang lainnya... yang penting tidak membela kemungkaran ini atau mengakui kekuasaan orang kafir... atau tunduk kepada hukumnya dan kekafirannya, atau kita ridla dengan pemberlakuannya akan undang-undangnya yang rusak, ajarannya yang bathil pada agama manusia, jiwa mereka, darah mereka, kemaluan mereka, kehormatan mereka dan harta mereka.

Dan telah kami ketengahkan kepada engkau ucapan para ulama tentang kewajiban menentang penguasa kafir dan berupaya untuk mencopotnya dan merubahnya, serta mengangkat imam yang mengayomi Ahlul Islam yang menghukumi dengan syari'at dan menjaga keutuhan, menghidupkan jihad, menegakkan *hududullah* dan memimpin umat untuk mengembalikan kejayaannya.

Di antaranya ucapan **Al Qadli 'Iyadl,** yang mana beliau berkata di dalamnya:

« وجب على المسلمين القيام عليه وخلعه ونصب إمام عادل إنْ أمكنهم ذلك، فإنْ لم يقع ذلك إلاّ لطائفة وجب عليهم خلع الكافر » انتهى.

"Wajib atas kaum muslimin bangkit menentangnya dan mencopotnya serta mengangkat imam yang adil bila itu memungkinkan mereka. Dan bila itu tidak terealisasi kecuali bagi segolongan orang maka wajib atas mereka mencopot orang kafir itu." Selesai.

Dan ini dibenarkan oleh hadits Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan dari sekian belas sahabat:

(لا تزال طائفة من أمتي يُقاتلون على الحق لا يضرّهم من خالفهم ولا من خذلهم حتى يأتي أمر الله)

وفي رواية (حتى يُقاتلُ آخرهم الدجّال)

*"**Senantiasa** segolongan dari umatku berperang di atas al haq, mereka tidak terpengaruh dengan orang yang menyelisihi mereka dan tidak pula dengan orang yang menggembosi mereka sampai datang urusan Allah."* Dan dalam satu riwayat: *"Sampai orang-orang akhir mereka memerangi Dajjal."*

Dan sudah ma'lum bahwa sabdanya *shalallaahu 'alaihi wa sallam* ***"senantiasa"*** menunjukkan kesinambungan dan bahwa itu tidak putus sampai hari kiamat.

Bila kita tidak mampu mengkudeta dan memberontak mereka sekarang, maka sama sekali tidak boleh bagi kita mengakui kekuasaan orang kafir dan melapangkan baginya jalan untuk mendikte kaum mu'minin; yaitu menjadikannya sebagai waliyyul amri (pemimpin) dan imam

kaum mu’minin, atau menambali kebatilannya serta membela-belanya dengan syubhat-syubhat yang rapuh, atau menabuh genderang perang terhadap orang yang kafir terhadapnya, bara’ darinya serta berupaya untuk menjihadinya dan merubah kebatilannya, dan menamakan mereka sebagai Khawarij dan Takfiriyyin...!!!

Akan tetapi, kita wajib berupaya optimal mempersiapkan para pemuda untuk hal itu, menyemangati mereka terhadapnya serta menyiapkan segala perlengkapan untuknya, karena Allah *ta’ala* berfirman:

وَلَوۡ أَرَادُواْ ٱلۡخُرُوجَ لَأَعَدُّواْ لَهُۥ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمۡ فَثَبَّطَهُمۡ وَقِيلَ ٱقۡعُدُواْ مَعَ ٱلۡقَٰعِدِينَ

“*Dan jika mereka mau berangkat tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu...”* **(QS. At Taubah [9]: 46).**

Dan juga sesungguhnya kemampuan dan **istitha’ah** adalah syarat untuk kewajiban menurut ahli ilmu, dan bukan syarat untuk pensyari’atan dan kebolehan, karena jihad adalah ibadah dan *qurbah* yang disyari’atkan bagi umat ini seperti ibadah lainnya, sehingga boleh memerangi orang-orang kafir untuk mengingkari kemungkaran dan mendatangkan pukulan terhadap mereka dan menghidupkan kefardluan jihad yang lenyap, meskipun tidak terealisasi dari hal itu pencopotan penguasa kafir tersebut. Semuanya ini tergolong penentangan yang disyari’atkan dan *khuruj* terhadap para thaghut; yang mana ia adalah tergolong tanda dan pengaruh *bara’ah* dari mereka dan kufur akan kebatilannya. Dan bahasan ini telah kami rinci di tempat lain.

Adapun orang yang menganggap bahwa penguasa ini adalah muslim, maka dia tidak akan menyiapkan persiapan dan tidak akan berfikir untuk memberontak dan menentang. Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka; dan dikatakan kepada mereka: *“Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.”* **(QS. At Taubah [9]: 46).**

Bahkan menurut orang-orang semacam itu tidak ada halangan untuk membai’atnya, *tawalliy* kepadanya, *nushrah* kepadanya dan membela-belanya. Oleh sebab itu, engkau melihat banyak dari murid Syaikh, para pengikutnya dan para *muqallid*-nya *tawalliy* kepada orang-orang kafir, dan di antara mereka ada yang menjabat di sisi para thaghut sebagai menteri, anggota parlemen dan para penasehat, karena para penguasa itu menurut mereka adalah muslimin... sebab mereka tidak mengingkari...!!! tidak istihlal...!!! dan tidak meyakini...!!! serta tidak mengklaim bahwa undang-undang buatannya lebih baik dari hukum Allah...!!! Oleh sebab itu, mereka menjadi tentara yang setia dan *anshar* yang tulus bagi para thaghut.

Bahkan tidak ada halangan bagi mereka untuk menjadi mata-mata, intel, spionase dan penyampai berita (informan,ed.) yang melaporkan kegiatan para muwahhidin kepada para thaghut.[114]

[114] Dan hal itu telah terjadi pada diri saya, di hari saat sebagian orang yang mengaku salafiy di Kuwait membuat laporan kepada pemerintah, mereka mengompori pemerintah terhadap saya seraya menyebutkan bahwa saya mengkafirkan penguasa negeri ini, ansharnya dan auliyanya, dan bahwa saya merencanakan untuk melakukan perbuatan yang mereka cap sebagai tindak pidana terorisme...!!!

Selamat buat para thaghut dengan macam para tentara yang tulus semacam mereka, yang mana mereka itu seperti apa yang dikatakan oleh penyair:

Karena para thaghut menurut mereka adalah muslimin...!!!

Sedangkan para muwahhidin itu adalah Khawarij *mubtadi'ah* dan orang yang terbunuh yang paling buruk di kolong langit ini...!!! Yang keluar dari dien ini, sebagaimana panah melesat dari busurnya...!!!

'Selamat' buat para thaghut dengan keberadaan *Afrakhul Murji'ah* dan *Jahmiyyah* itu, yang melunakkan dien ini untuk berkhidmat kepada mereka, dan menjinakkannya untuk melegalkan kebatilan mereka dan (untuk) membungkam lawan dan musuh mereka dari kalangan muwahhidin.

Wa laa haula wa laa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhim...

Adapun ucapan Syaikh (hal. 71): "Bila mereka berkata: Wala dan bara', maka kami katakan: Wala dan bara itu berkaitan dengan *muwalah* dan *mu'adah –qalbiyyah* dan *amaliyyah*– dan sesuai kemampuan, sehingga tidak disyaratkan untuk keberadaan keduanya pernyataan takfier secara terang-terangan dan vonis murtad di hadapan umum, bahkan sesungguhnya al wala dan al bara kadang diterapkan kepada ahli bid'ah atau ahli maksiat atau orang zhalim."

Maka **kami katakan**: Semoga Allah memperbaiki Syaikh... dan siapa yang tidak mengetahui bahwa *al wala* dan *al bara*' itu dilakukan terhadap ahli bid'ah, ahli maksiat dan orang zhalim...???

Akan tetapi, tidak samar atas Syaikh bahwa *bara'ah* dari ahli bid'ah, ahli maksiat dan orang zhalim yang tidak keluar dari lingkaran Islam, tidak boleh terjadi dengan bentuk *bara'ah* yang total seperti *bara'ah* dari orang kafir dan murtad.

Orang kafir dan murtad, kita *bara'* darinya dan dari kekafiran serta kemusyrikannya dengan *bara'ah* yang total, dan kita menampakkan kepada mereka permusuhan dan kebencian selamanya sampai mereka beriman kepada Allah saja.

Allah *ta'ala* berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُواْ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ

"Sungguh telah ada bagi kalian suri tauladan yang baik pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, saat mereka berkata kepada kaumnya: Sesungguhnya kami berlepas diri dari

---

ما عندهم عند التناظر حجّة أنّى بها لمقلدٍ حيران
لا يفزعون إلى الدليل وإنّما في العجز مفزعهم إلى السلطان
لا عجب أن ضلوا هداية دينهم أن يرجعوا للجهل والعصيانِ

Mereka saat berdebat tidak memiliki hujjah
Mana ada hujjah bagi muqallid yang bingung
Mereka tidak lari kepada dalil, namun
Saat lemah pelarian mereka kepada penguasa
Tidaklah aneh bila mereka kehilangan hidayah dien mereka
Mereka kembali pada kejahilan dan kedurhakaan...

Asal bait-bait syair ini milik **Al 'Allamah Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Hajar Al Hasaniy Al Jazairiy** dari qashidah *'Ad Durr Al Mandhum Fi Nushratin Nabiyyil Ma'shum*.

kalian dan dari apa yang kalian ibadahi selain Allah, kami ingkari (kekafiran) kalian, dan tampak antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah saja." **(QS. Al Mumtahanah [60]: 4).**

Syaikh Hamd Ibnu 'Atiq berkata dalam Kitabnya, *Sabilun Najah Wal Fikak*:

« وهاهنا نكتة بديعة وهي أنَّ الله تعالى قدّم البراءة من المشركين العابدين غير الله ؛على البراءة من الأوثان المعبودة من دون الله لأنَّ الأول أهمّ من الثاني، فإنّه إنْ تبرّأ من الأوثان ولم يتبرّأ ممّن عبدها، لا يكون آتياً بالواجب عليه، وهذا كقوله تعالى: [**وأعتزلكم وما تدعون من دون الله..** الآية] فقدّم اعتزالهم على اعتزال معبوداتهم وكذا قوله: [**فلمّا اعتزلهم وما يعبدون من دون الله**...الآية] وقوله: [**وإذ اعتزلتموهم وما يعبدون من دون الله..** الآية]

فعليك بهذه النكتة، فإنّها تفتح لك باباً إلى عداوة أعداء الله، فكم من إنسان لا يقع منه الشرك، ولكنّه لا يُعادي أهله، فلا يكون مسلماً بذلك إذ ترك دين جميع المرسلين » انتهى.

"Dan di sini ada faidah yang sangat indah yaitu bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mendahulukan sikap bara'ah dari kaum musyrikin yang beribadah kepada selain Allah terhadap sikap bara'ah dari berhala-berhala yang diibadati selain Allah, karena yang pertama adalah lebih penting dari yang ke dua, karena sesungguhnya bila ia bara' dari berhala-berhala dan tidak bara' dari orang yang beribadah kepadanya maka ia itu tidak merealisasikan hal yang menjadi kewajiban dia. Dan ini seperti firman-Nya: ***"Dan aku tinggalkan kalian dan apa yang kalian seru selain Allah..."*** **(Maryam: 48).** Allah mendahulukan sikap meninggalkan mereka terhadap sikap meninggalkan sembahan-sembahan mereka, dan begitu juga firman-Nya: ***"Tatkala dia meninggalkan mereka dan apa yang mereka ibadati selain Allah..."*** **(Maryam: 49),** juga firman-Nya: ***"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka ibadati selain Allah..."*** **(Al Kahfi: 16)** Maka, camkanlah faidah ini, karena sesungguhnya ia membuka bagimu pintu untuk memusuhi musuh-musuh Allah, berapa banyak orang yang tidak muncul kemusyrikan darinya, akan tetapi dia tidak memusuhi para pelakunya[115], maka dia tidak menjadi muslim dengan sebab itu karena ia telah meninggalkan dien seluruh rasul." Selesai.

Dan karena orang itu kafir dan murtad, kita bara' darinya dan dari pahamnya dengan sikap bara' yang total, oleh sebab itu Allah memutuskan antara kita dengan dia hubungan-hubungan pewarisan, *nushrah*, jalinan cinta kasih, sebagaimana ia dalam firman-Nya *ta'ala*:

إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمۡ وَمِمَّا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ

"Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian..." **(QS. Al Mumtahanah [60]: 4)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

[115] Yaitu tidak ada padanya sedikitpun rasa permusuhan terhadap mereka, karena kadar iman terlemah adalah adanya permusuhan di dalam hati, sedang di belakang itu tidak ada sedikitpun iman dan Islam bila musuh-musuh Allah di sisinya menjadi auliya dan kekasih. Dan yang dimaksud bukanlah takfier dengan sekedar meninggalkan penampakan permusuhan dan meninggalkan sikap terang-terangan dengan hal ini, maka ini orang yang meninggalkannya tidak boleh dikafirkan, karena berapa banyak orang mu'min yang jujur lagi bertauhid menyembunyikan permusuhannya terhadap kaum musyrikin dengan sebab *istidl'af* (ketertindasan), maka selalu ingatlah akan hal ini dan hati-hatilah dari *ifrath* dan *tafrith*...

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓاْ ءَابَآءَهُمْ

"Kamu tidak akan mendapatkan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir menjalin kasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya walaupun mereka itu bapak-bapak mereka..." **(QS. Al Mujadilah [58]: 22)**

Padahal orang muslim yang maksiat dan zhalim serta ahli bid'ah –bid'ah **ghair mukaffirah**– kita tidak *bara'* kecuali dari maksiatnya, dosanya dan bid'ahnya, dan kita tidak *bara'* darinya secara total, akan tetapi ia tetap di dalam *muwalah imaniyyah* selama ia muslim; sehingga pewarisan dan pembelaan dia atas al haq tidak terputus, dan ia tidak boleh dibenci secara total, akan tetapi dia dicintai karena keislamannya dan dia dibenci karena maksiatnya.

Allah ta'ala berfirman:

وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah: Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian kerjakan." **(QS. Asy Syu'araa [26]: 215-216).**

Dan perbedaan sangat nampak dan jelas antara firman-Nya ta'ala di sini antara:

إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian kerjakan"

dengan firman-Nya *ta'ala* tentang orang-orang kafir:

إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمْ

"Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian"

Oleh sebab itu Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

(اللهم إني أبرأُ إليك مما صنع خالد)

"Ya Allah, sesungguhnya saya berlepas diri kepada-Mu dari ***apa yang telah dilakukan*** *Khalid".*[116]

Dan beliau **tidak** berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya saya berlepas diri kepada-Mu dari Khalid..."*

Perbedaan ini sangatlah nyata dan jelas, antara wala dan bara', juga muwalah dan mu'adah terhadap kaum muslimin, meskipun mereka itu para pelaku maksiat, bid'ah, kezhaliman dan kebejatan, dengan itu semua terhadap kuffar dan murtaddin.

---

[116] HR. Al Bukhari dalam Kitab Al Maghaziy dari Ibnu Umar dalam kisah orang-orang yang dibunuh Khalid Ibnul Walid dari Banu Judzaimah saat mereka berkat: "Shaba'na", dan mereka tidak pandai mengatakan: Kami telah masuk Islam.

Oleh sebab itu **wajib mengetahui orang muslim dengan keislamannya dan orang kafir dengan kekafiran dan kemurtadannya**, untuk membedakan dalam perlakuan antara ini dan itu karena tidak boleh mencampuradukkan dan menyamakan sama sekali.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman seraya mengingkari orang yang menyamakan antara keduanya:

أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾

"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir). Mengapa kamu (berbuat demikian); bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" **(QS. Al Qalam [68]: 35-36).**

Dengan sebab tidak ada *furqan* (pemilah) antara *auliyaurrahman* dengan *auliyausysyaithan* pada banyak dari jama'ah-jama'ah Irja pada saat ini, maka timpanglah timbangan-timbangan mereka dan menyimpanglah sikap amaliy mereka serta terjadi pada mereka pencampuradukkan dalam **ta'amul** antara *ansharuttauhid* dengan *ansharusysyirki wat tandid*. Dan engkau dalam uraian yang lalu telah melihat beberapa gambaran dari hal itu, dan bagaimana gerangan sesungguhnya mereka itu telah jauh dibawa hawa nafsu mereka sampai pada keadaan yang mana mereka mengobarkan perang di dalamnya terhadap ahlul Islam, dan mereka membiarkan –bahkan mereka melindungi– para penyembah berhala!!

Adapun ucapan Syaikh (hal. 71-72): "Kemudian saya katakan kepada mereka itu: Ini mereka ~orang-orang kafir~ telah menjajah banyak tempat dari negeri Islam! –sedang kita, sayang sekali, telah mendapat bencana dengan penjajahan Yahudi terhadap Palestina– maka apa yang kami dan kalian bisa lakukan terhadap mereka? Sehingga kalian –saja– berdiri menghadapi para penguasa yang kalian kira dan kalian klaim bahwa mereka itu kuffar?"

Maka kami katakan:

Pertama: Kami tidak mengira-ngira belaka dan tidak mengklaim saja, akan tetapi kami meyakini itu dengan keyakinan yang mantap yang menghasilkan buah-buah amaliy di hati, lisan dan *jawarih* (anggota badan).

Dan terhadap hal itu telah kami ketengahkan kepada Anda sesuatu dari dalil-dalil yang jelas yang tidak bisa ditolak, kecuali dengan suatu dari pemalingan ucapan dari tempat yang sebenarnya.

Dan siapa yang ingin mendapatkan bahasan tambahan, maka silahkan merujuk kitab-kitab kami yang khusus membahas ini...

Kemudian kami katakan: Sesungguhnya bencana kita dengan penguasaan para pemerintah murtad, pemberlakuan hukum-hukum kafir kepada kaum muslimin, pemaksaan manusia untuk masuk dalam dien (hukum/sistim/ideologi/undang-undang) thaghut, pengharusan mereka untuk *tahakum* kepadanya, serta memasukkan mereka dalam

peribadatan kepada manusia dan hukum-hukum mereka; adalah lebih dahsyat dari bencana kita dengan penjajahan Yahudi terhadap Palestina...[117]

Sungguh sudah baku menurut setiap orang yang telah mengetahui hakikat dienil Islam, bahwa mafsadah syirik yang menggugurkan tauhid, merobohkan dien, menghapuskan amalan, mengharamkan surga serta mengekalkan dalam neraka adalah mafsadah terbesar dalam realita kehidupan ini.

Ia adalah lebih besar dari mafsadah penjajahan *kuffar ashliyyin* terhadap sebagian negeri Islam. Dan penjajahan ini tidak lain pada dasarnya adalah salah satu pengaruh dari pengaruh-pengaruh kaum murtaddin di atas leher kaum muslimin, pembudakan kaum muslimin terhadap kemusyrikan mereka dan menggusur mereka terhadap aturan mereka dan kebatilan mereka yang mana ia adalah hasil dari sampah-sampah dan pahatan-pahatan Yahudi dan Nashara, oleh sebab itu ia datang melindungi mereka, mengharamkan untuk memerangi mereka lagi menjaga hak-hak mereka...!!!

Bahkan orang yang 'alim lagi mengetahui akan dienul Islam, dia mengetahui bahwa penguasaan Yahudi –sedang mereka itu adalah ahli kitab– atas leher kaum muslimin adalah lebih ringan keburukannya daripada penguasaan kaum murtaddin.

Perbedaan ini sangatlah nampak di hadapanmu bila engkau mengetahui ucapan ulama tentang **perbedaan antara kafir ashli ahli kitab dengan orang murtad** yang mengetahui dienullah atau mengaku (Islam) kemudian dia memeranginya dan berupaya dalam menghancurkannya.

Dan bagaimana keadaannya, sungguh Dia ta'ala telah berfirman sedangkan firman-Nya adalah ucapan pemungkas:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلۡكُفَّارِ وَلۡيَجِدُواْ فِيكُمۡ غِلۡظَةً

"Perangilah orang-orang kafir yang di ***sekitar*** *kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu."* **(QS. At Taubah [9]: 123)**.

Yaitu **perangilah orang-orang yang paling dekat dengan kalian kemudian yang setelahnya...**

Dan tidak ragu bahwa musuh yang menguasai leher (kaum muslimin) yang menghalangi dari menjihadi Yahudi dan yang lainnya, yang menjaga lagi melindungi aturan-aturan mereka dengan bala tentaranya, dan ia pula pada dasarnya yang melenggangkan jalan bagi mereka

---

[117] Faidah: Ketahuilah bahwa orang yang pertama kali mentalbis al haq dengan al bathil, di mana ia menamakan kekafiran yang mengeluarkan dari millah (sebagai kufrun duna kufrin) adalah Yahudi, tatkala mereka menjadikan syirik yang nyata dan kekafiran yang jelas tidak mengekalkan dalam neraka. Dan mereka berkata: *"Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja"*. Mereka menjadikan syirik mereka dalam penyembahan anak sapi sebagai hal yang tidak mengekalkan dalam neraka; dan mereka berkata: "Kami tidak akan masuk neraka, kecuali empat puluh hari selama waktu penyembahan kami terhadapnya"; maka Allah ta'aalaa mendustakan mereka dalam hal itu dan Dia membantah hal itu atas mereka serta Dia menjelaskan bahwa mereka dengan hal itu berkata atas nama Allah apa yang tidak mereka ketahui. Camkan hal ini dan hendaklah engkau mengetahui biang Irja dan akarnya. Dan jangan engkau heran setelah ini bila engkau telah mengetahui bahwa **(Bisyr Al Mirrisiy)** yang mengatakan bahwa sujud kepada matahari dan bulan bukanlah kekafiran, namun ia adalah tanda terhadap keyakinan kufur; dan yang mana Al Mirrisiyyah dari kalangan Murji'ah dinisbatkan kepadanya..., jangan heran pula bila engkau mengetahui bahwa ayahnya adalah Yahudi, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah Wan Nihayah* (10/281), maka perhatikanlah...!!! Dan setelah ini tidaklah aneh bila Sa'id Ibnu Jubair *rahimahullaah* berkata: "**Murji'ah** adalah Yahudi kiblat ini." (Sumber bibit dan ushul, di samping 'aqidah dalam bab ini, adalah sama...!!!)

untuk menduduki negeri kaum muslimin dan menjajahnya, adalah **musuh yang paling dekat dan paling berhak serta paling utama untuk dijihadi dan ditanggulangi…**

Oh, semoga kaumku mengetahui…!!

Dan Ibnu Utsaimin di sini telah mengomentari (hal. 72), terhadap ucapan Al Albaniy pada catatan kaki, ia berkata di dalamnya*:* "Ucapan ini bagus, yaitu bahwa orang-orang yang memvonis kafir para pemimpin muslim! Apa faidah yang mereka petik bila mereka memvonis kafir mereka."

Dan dia menuturkan semacam ucapan Al Albaniy tentang Palestina dan sebagiannya telah kami ketengahkan kepada Anda... hingga kemudian ia mengulangi ucapannya lagi seraya berkata*:* "Ucapan Syaikh Al Albaniy ini bagus sekali."

Kami katakan: **Ya, ucapannya dan ucapanmu sangat bagus sekali!!** Untuk **menggembosi** penentangan terhadap para thaghut kekafiran.

Dan **bagus sekali** untuk **membius** para pemuda dan memalingkan mereka dari sekedar berfikir untuk i'dad atau melakukan upaya serius untuk merubah realita kufur yang busuk ini...!!!

Dan **bagus sekali menurut para thaghut kekafiran**, mereka membelinya dengan emas, dan oleh karena itu mereka gembira dengan tulisan-tulisan kalian macam ini, serta mereka membantu penyebaran dan pendistribusiannya. Dan mereka tidak mengganggu si penulisnya, penerbitnya serta pencetaknya.

Silahkan kaum kuffar dan para penguasa murtad bergembira dengan paham Irja, dan silahkan mereka berdendang dengan buah-buahnya ini. Benar sekali apa yang dikatakan **An Nadlr Ibnu Syumail** *rahimahullaah* saat beliau berkata tentang Irja:

" دين يوافق الملوك ، يصيبون به من دنياهم، وينقصون به من دينهم **!!**"

"(Ia) adalah dien yang sejalan dengan para raja, mereka dengannya mendapatkan (bagian) dari dunianya, dan mengurangi dengannya dari dien mereka!!"[118]

---

[118] Syaikh Ibnu Utsaimin ditanya dengan pertanyaan ini: "Di sana ada orang yang berupaya menebar keraguan perihal bai'at terhadap para pemimpin kita dengan hal-hal berikut ini: "Bahwa bai'at itu tidak dilakukan, kecuali terhadap al imam al a'zham (imam umum kaum muslimin)". Dan dengan ucapannya: "Saya tidak pernah membai'atnya". Dan dengan ucapannya: "Bahwa bai'at itu hanya kepada sang raja, tidak kepada saudara-saudaranya". Maka, bagaimana pendapat engkau?" Maka Ibnu Utsaimin menjawab: "Tidak ragu bahwa orang ini salah, dan bila dia mati, maka sesungguhnya ia mati dengan mati jahiliyyah, karena ia akan mati sedang di lehernya tidak ada bai'at kepada seorangpun.

Sedangkan kaidah-kaidah umum dalam syari'at Islam bahwa Allah berfirman:

فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسۡتَطَعۡتُمۡ

"Maka bertaqwalah kalian kepada Allah sesuai kemampuan kalian..." **(At Taghabun: 16)** bila tidak ada khalifah bagi kaum muslimin secara umum, maka orang yang menjadi pemimpin di suatu tempat, maka ia itu adalah pemimpin tempat itu. Dan kalau tidak, (dan) andaikata kita mengambil pendapat yang sesat ini tentulah manusia sekarang tidak memiliki khalifah, dan tentulah setiap orang akan mati dengan mati jahiliyyah, dan siapa yang berpendapat seperti ini...??? Umat Islam berpencar semenjak zaman sahabat, kalian tahu bahwa Abdullah Ibnu Az Zubair di Mekkah, Bani Umayyah di Syam, begitu juga di Yaman ada orang-orang dan di Mesir pun ada orang-orang. Dan kaum muslimin senantiasa meyakini bahwa bai'at itu bagi orang yang memiliki kekuasaan di wilayah di mana mereka tinggal!! Mereka membai'atnya dan menggelarinya dengan amirul mu'minin, dan tidak ada seorangpun yang mengingkari hal ini. Jadi, orang ini memecah persatuan kaum muslimin dari sisi ketidakkomitmenan dia dengan bai'at, dan dari sisi itu, dia menyelisihi ijma kaum muslimin (yang telah terjalin) sejak dulu. Dan Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

(اسمعوا وأطيعوا وإن تأمر عليكم عبد حبشي)

"Dengar dan ta'atlah walaupun kalian dipimpin budak habsyiy."

Itu jawaban yang pertama.

Syaikh hal (78-79): "Orang-orang **ghuluww** itu yang tidak memiliki keinginan kecuali penampakan takfier para penguasa! Kemudian tidak suatupun (hasilnya)!! Dan mereka akan senantiasa menampakkan **takfierul hukkam**, kemudian tidak muncul dari mereka, kecuali kekacauan dan huru hara...!!!

Dan realita di tahun-tahun terakhir ini lewat tangan-tangan (mereka itu) –mulai dari tragedi Al Haram Al Makkiy sampai kekacauan Mesir dan pembunuhan (Anwar) Sadat, dan akhirnya di Suriah kemudian sekarang di Mesir dan Aljazair– bisa disaksikan oleh setiap orang: Pertumpahan darah dari banyak kaum muslimin yang tak berdosa dengan sebab kekacauan-kekacauan dan bencana serta terjadinya banyak huru-hara dan keonaran...

Semua ini dengan sebab penyelisihan (**mereka**) terhadap banyak nash-nash Al Kitab dan As Sunnah, dan yang paling penting adalah firman-Nya ta'ala:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sungguh telah ada bagi kalian pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik (yaitu) bagi orang yang mengharapkan Allah dan hari akhir serta ia banyak mengingat Allah." **(QS. Al Ahzab [33]: 21).**

Bila kita ingin menegakkan hukum Allah di muka bumi ini -dengan sebenar-benarnya bukan sekedar klaim– maka, apakah kita memulai dengan takfier para penguasa, sedangkan kita tidak mampu menghadapi mereka, apalagi dari memeranginya...??? Atau kita memulai –sebagai hal wajib– dengan apa yang dimulai oleh Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam.*"

Dan ke dua: dia berkata: "bahwa ia tidak pernah membai'at," dan ini pada hakikatnya adalah klaim orang yang bodoh yang tergolong hamba-hamba Allah yang paling bodoh, sahabat *radliallahuanhu* tatkala membai'at Abu Bakar, apakah setiap wanita renta, dan setiap kakek tua dan setiap anak muda datang dan membai'at? Atau justeru beliau dibai'at oleh *Ahlul halli wal 'aqdi*...??? Ia dibai'at oleh *Ahlul halli wal 'aqdi*, apa semua manusia, kecil dan besar, laki-laki dan wanita pergi untuk membai'atnya...??? Bila *ahlul halli wal 'aqdi* telah membai'at amir atas suatu negeri, maka bai'at pun telah terlaksana, dan ia telah menjadi amir yang wajib ditaati.

Dan ke tiga: Sesungguhnya mereka tidak membai'at terhadap raja, apa alasan mereka tidak membai'at terhadap raja? Orang-orang telah membai'at terhadap raja. Saya sekarang telah menghadiri bai'at terhadap Khalid –*rahmatullah 'alaih*– dan terhadap raja Fahd. Ya, memang tidak datang setiap orang kecil dan besar untuk membai'atnya, namun yang membai'at adalah *ahlul halli wal 'aqdi* saja. Kemudian bila seseorang telah dibai'at untuk menjadi amir di suatu negeri, kemudian dia menjadikan calon penggantinya, maka ia itu adalah penggantinya sesudahnya, bila masa kepemimpinan yang pertama telah habis, maka yang ke dua ini menjadi amir tanpa butuh pembai'atan. Dan manusia tidak akan beres, kecuali dengan hal ini. Seandainya kami berpendapat bahwa calon pengganti (pangeran/putra mahkota) tidak menjadi pemimpin, kecuali bila ia dibai'at kembali, maka terjadilah kekacauan, akan tetapi pendapat-pendapat seperti ini dilontarkan syaithan di hati sebagian orang dalam rangka memecah belah jama'atul muslimin dan agar terjadi pengobaran pertikaian yang telah dijelaskan Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* dalam sabdanya: ***"Sesungguhnya syaithan telah putus asa dari diibadati di Jazirah Arab, akan tetapi (ia berupaya) dalam mengompori, pertikaian di antara mereka."*** Maka, nasihat saya ini sampaikanlah kepada al akh itu agar ia bertaqwa kepada Allah *'Azza Wa Jalla* dan ia meyakini bahwa ia sekarang di bawah payung amir yang memiliki perwalian atasnya, setelah itu ia tidak mati di atas kematian jahiliyyah." (*Jaridah Al Muslimun,* volume 602, jum'at 2 Rabi'ul akhir 1416 H, hal. 4).

Dan ia berkata dalam sebuah diktat dengan judul (Ulama Saudi menekankan untuk komitmen dengan jama'ah serta kewajiban mendengar dan patuh kepada wulatul umur, hal. 7-8): "Realitanya bahwa para penanggung jawab pemerintahan adalah dianggap sebagai pemimpin, yang di leher kita ada bai'at bagi mereka untuk mendengar dan taat dalam kondisi giat dan malas, serta dalam kondisi susah dan mudah. Dan kita tidak boleh merampas kepemimpinan mereka selama kita tidak melihat kekafiran nyata yang bagi kita ada dalil dari Allah tentangnya, begitulah telah datang dalam As Sunnah dari Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, sehingga kita tidak boleh merampas urusan itu dari mereka..." kemudian dia menuturkan perintah Al Faruq (Umar) kepada 'Ammar agar tidak menyampaikan hadits Tayammum orang yang junub karena beliau *radhiallahu'anhu* tidak berpendapat seperti itu, dan dia berkata: "Allahu Akbar, shahabiy yang agung menahan diri dari menyampaikan hadits dari Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* dengan perintah siapa? Dengan perintah khalifah yang berhak ditaati. Bila saja pemimpin berpendapat untuk melarang kaset-kaset Ibnu Utsaimin atau kaset-kaset Ibnu Baz atau kaset-kaset si fulan dan si fulan, maka wajib menahan diri. Adapun kita menjadikan perlakuan-perlakuan seperti ini sebagai jalan untuk menebarkan emosi manusia dan untuk menjauhkan hati dari para pemimpin. Maka, ini demi Allah wahai saudara-saudaraku adalah salah satu landasan yang dengannya terjadi fitnah di tengah manusia". (dinukil dari *Al Wardul Maqthuf Fi Wujubi Tha'ati Wulati Amril Muslimin Bil Ma'ruf*, hal. 122-123, disusun oleh Fauz Al Atsariy...!!!)

Perhatikanlah... kemudian silahkan naik pitam dan marahlah para *muqallid* mereka seperti Al Halabiy ini; saat sebagian manusia mencap para ulama pemerintah Saudi itu bahwa mereka itu –sebagaimana yang telah lalu dari ucapan Al Halabiy pada halaman 34– hidup di pedalaman padang pasir dan tidak paham akan waqi'...!!!

Maka saya katakan: Adapun ucapannya: "Orang-orang ghuluww itu yang tidak memiliki keinginan kecuali penampakkan takfier para penguasa **kemudian tidak suatupun (hasilnya).**"

Maka sungguh telah **shahih** hadits dari Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau berkata:

« من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيراً أو ليصمت » متفق عليه من حديث أبي هريرة.

"Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah diam." **(Muttafaq 'alaih dari hadits Abu Hurairah).**

Takfier para penguasa serta menampakkan *bara'ah* dari mereka dan dari *qawanin* mereka, menghati-hatikan manusia dari kemusyrikan dan kebathilan mereka, terang-terangan dengan tauhid ini dan menyatakannya di hadapan umum **sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya dan di atas jalannya dari kalangan para rasul sampai penutup para nabi dan rasul....** Kemudian tidak suatupun (hasilnya)...!!! Adalah tidak ragu dan tidak samar lagi bahwa itu lebih baik dari apa yang dilakukan oleh orang yang mengaburkan al haq dengan al bathil, di mana ia menganggap enteng kemusyrikan dan **tahkimul qawanin**, dan dia menamakan *tahakum* kepada thawaghit serta pembuatan hukum menurut UUD sebagai (*kufrun duna kufrin*) dan dia menegakkan syubhat-syubhat yang batil untuk menjadikan hal itu sebagai maksiat *ghair mukaffirah* seperti layaknya dosa-dosa lainnya, terus dia mencap Khawarij orang yang mengkafirkan dengan sebabnya... kemudian bersama ini semua tidak suatupun (hasilnya)...!!!

Tidak ada satupun (hasil) orang-orang yang pertama adalah lebih baik daripada, tiada suatupun, (hasil) orang-orang yang terakhir... tanpa ragu atau samar... bukankah demikian wahai Syaikh??

Adapun ucapannya: "...dan mereka akan senantiasa menampakkan takfier para penguasa, kemudian tidak muncul dari mereka kecuali kekacauan dan huru-hara...!!!"

Maka, ini adalah menerka-nerka hal yang ghaib, sedangkan tidak ada yang mengetahui hal yang gaib kecuali Allah...!!!

Andai saja hal ini muncul dari muridnya Al Halabiy, maka tidaklah aneh dan asing, adapun Syaikh, maka kami menganggap jauh hal seperti ini dari Syaikh...!!!

قد هيؤك لأمر لو فطنت له فاربأ بنفسك أنْ ترعى مع الهمل

Mereka telah persiapkanmu untuk suatu hal andai kamu mengetahuinya
Maka, jauhkan dirimu dari bermain-main dengan orang-orang yang hina.

Adapun kekacauan dan huru-hara, maka itu tidak muncul dengan sebab atau dari para muwahhidin yang meniti jalan para Nabi dalam dakwah kepada tauhid dan upaya untuk menghancurkan syirik.

Sedangkan para penebar kekacauan, huru-hara, kezhaliman dan kegelapan adalah kaum musyrikin dari kalangan para thaghut kekafiran yang telah mendatangkan kekacauan, huru-hara dan marabahaya terbesar terhadap umat dengan cara memalingkan mereka dari diennya yang

haq dan menjerumuskannya kepada kemusyrikan, menggusurnya dan menyeretnya serta memaksanya kepada kebatilan dan aturan-aturan kafir.

Dan begitulah perlakuan umat-umat terdahulu terhadap rasul-rasul mereka.

Maka, apakah Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya dicela dengan sebab apa yang menimpa mereka dan menimpa orang-orang yang tertindas berupa perlakuan yang menyakitkan, intimidasi dan ujian, terus mereka meninggalkan negeri dan harta mereka serta darah-darah yang suci ditumpahkan. Semua itu adalah bagian dari imbas sikap terang-terangan mereka dengan tauhid, *bara'ah* mereka dari syirik dan *tandid* serta takfier mereka terhadap para pelakunya, maka apakah mereka dicela karenanya... atau dikatakan bahwa mereka itu adalah penyebab di dalamnya, **atau dikatakan bahwa kekacauan dan bencana ini muncul dari mereka...???!!!**

Atau bahwa kebenaran dan kejujuran itu adalah bahwa mereka dipuji karena keteguhannya di atas al haq dan layak dipuji atas sikap mereka menampakkan semua dien para rasul...???!!!

Dan orang-orang kafir serta para thaghut dicela karenanya...!!!

Dan begitulah setiap ujian dan fitnah yang muncul dari kezhaliman dan kekafiran musuh-musuh Allah, kebejatan mereka dan penganiayaan mereka terhadap ahlul haq yang memerintahkan kepada yang ma'ruf dan yang melarang dari yang munkar, adalah dengan sebabnya ahlul haq tidak dicela dan tidak disandarkan kepada mereka selama mereka berada di atas manhaj kenabian.

Dan ini adalah hikmah Allah ta'ala, dan ketentuan-Nya yang pasti berlaku pada hamba-hamba-Nya, Dia menguji hamba-hamba pilihan-Nya dengan hal seperti itu lewat tangan-tangan musuh-musuh-Nya, untuk memilah yang buruk dari yang baik, terus Dia memilih buat surga calon penghuninya yang mukhlis dan berjihad dari kalangan para *syuhada, ash shiddiqin dan ash shaalihin*, serta Dia memilih buat neraka calon-calon penghuninya dari kalangan kaum durjana yang membangkang serta para thaghut yang memerangi dien dan syari'atnya.

Adapun ucapan Syaikh: "...dan realita di tahun-tahun terakhir ini..." sampai ucapannya: "...pertumpahan darah kaum muslimin yang tak berdosa dengan sebab kekacauan-kekacauan dan bencana serta terjadinya banyak huru-hara dan keonaran..."

Telah lalu bahasan terhadap hal seperti ini dalam bantahan kami terhadap Al Halabiy tentang masalah Khuruj dan darah.[119]

---

[119] Dan ketahuilah bahwa Al Halabiy telah menuturkan juga di catatan kaki fatwa Al Albaniy (hal. 60), ucapan yang dia penggal, seperti kebisaaan para pencopet teks-teks (ucapan ulama) dan ia memotongnya dari ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Minhajus Sunnah* (3/390), yaitu ucapannya:

« لعلّه لا يكاد يعرف عن طائفة خرجت على ذي سلطان إلاّ وكان في خروجها من الفساد ما هو أعظم من الفساد الذي أزالته »انتهى.

"Hampir tidak diketahui tentang suatu kelompok yang memberontak kepada penguasa, melainkan pada sikap khurujnya itu terdapat kerusakan yang lebih besar dari kerusakan yang ia lenyapkan."

Sedangkan sudah kami jelaskan kepada Anda bahwa kerusakan terbesar pada kehidupan ini adalah syirik, dan di antaranya syirik pembuatan hukum dan peribadatan kepada thaghut. Sehingga ucapan Syaikhul Islam itu tidak cocok dengan realita syirik para thaghut sebagaimana yang dilakukan Ahlut Tajahhum Wal Irja. Dan siapa yang menempatkannya pada hal itu, maka ia telah menyandarkan kepada beliau apa yang tidak pernah beliau katakan, dan ia memalingkan ucapannya serta mengada-ada atasnya...!!! Ucapan beliau ini hanyalah dibawa kepada suatu yang di bawah syirik, berupa kezhaliman, aniaya serta yang lainnya. Oleh sebab itu, **hal seperti ini tidaklah menjadi penghalang bagi Syaikhul Islam dari sikap khuruj terhadap Tartar yang memerintah negeri kaum muslimin dengan Yasiq mereka** dan beliau tidak menggembosi dari menjihadinya, bahkan dia

Dan bagaimanapun keadaannya, sesungguhnya penganiayaan dan penindasan yang mana Syaikh tidak suka terhadapnya, itulah hakikat jalan ini dan sunnahnya, sebagaimana firman-Nya ta'ala:

الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدۡ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَلَيَعۡلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱلۡكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾

"Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman," sedang mereka tidak diuji lagi. Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." **(QS. Al 'Ankabuut [29]: 1-3).**

Dan firman-Nya ta'ala:

وَلَنَبۡلُوَنَّكُمۡ حَتَّىٰ نَعۡلَمَ ٱلۡمُجَٰهِدِينَ مِنكُمۡ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَنَبۡلُوَاْ أَخۡبَارَكُمۡ ﴿٣١﴾

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." **(QS. Muhammad [47]: 31)**.

Dan Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

---

berkata saat berbicara tentang orang-orang yang dipaksa untuk berperang bersama Tartar dan (tentang) orang yang terbunuh di barisan mereka dari kaum muslimin:

(وإذا كان الجهاد واجبا وإن قتل من المسلمين ما شاء الله ، فقتل من يقتل في صفهم من المسلمين لحاجة الجهاد ليس أعظم من هذا) أهـ. من الفتاوى (28/538).

"Dan bila jihad itu wajib meskipun banyak di antara kaum muslimin terbunuh, maka membunuh orang yang terbunuh di barisan mereka dari kaum muslimin untuk kebutuhan jihad tidaklah lebih dahsyat dari ini." (*Al Fatawa,* 28/538).

Dan andai pencari Al haq merujuk kepada tempat yang mana Al Halabiy memenggal darinya ungkapan itu, tentulah ia mendapatkan Syaikhul Islam berbicara tentang *Khuruj* terhadap penguasa bila ia fasiq atau zhalim, dan ucapannya sama sekali tidak ada kaitannya dengan penguasa bila ia menampakkan kekafiran yang nyata. Dan inilah nashnya agar engkau mengetahui tambahan akan permainan Al Halabiy terhadap ucapan ulama dan manhajnya dalam pemenggalan teks-teks ucapan...!!!

Syaikhul Islam berkata (3/390):

« ومتى كان السعي في عزله مفسدة أعظم من مفسدة بقائه، لم يجز الإتيان بأعظم الفسادين لدفع أدناهما. وكذلك الإمام الأعظم، و لهذا كان المشهور من مذهب أهل السُنّة أنَّهم لا يرون الخروج على الأئمة وقتالهم بالسيف، وإنْ كان فيهم ظلم كما دلّت على ذلك الأحاديث الصحيحة المستفيضة، عن النبي صلى الله عليه وسلم، لأنَّ الفساد في القتال والفتنة أعظم من الفساد الحاصل بظلمهم بدون قتال ولا فتنة، فلا يدفع أعظم الفسادين بالتزام أدناهما ولعله لا يكاد يعرف..»

"Dan bila saja upaya untuk melengserkannya adalah mafsadah yang lebih besar dari mafsadah keberadaan tetapnya dia, maka tentulah tidak boleh mendatangkan mafsadah yang lebih besar untuk menolak mafsadah yang lebih kecil. Dan begitu juga al imam al a'zham, oleh sebab itu pendapat yang masyhur dari madzhab *Ahlussunnah* adalah bahwa mereka memandang tidak boleh *khuruj* terhadap para pemimpin dan memeranginya dengan pedang meskipun pada diri mereka **terdapat kezhaliman** sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits-hadits shahih lagi masyhur dari Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, karena kerusakan pada peperangan dan kekacauan adalah **lebih besar dari kerusakan yang terjadi** dengan kezhaliman mereka tanpa ada peperangan dan kekacauan, maka kerusakan yang lebih besar tidak bisa ditolak dengan mengambil yang lebih rendah, dan hampir tidak diketahui..." Kemudian beliau menuturkan ucapan yang dikutip Al Halabiy dan ia utarakan secara terpenggal...!!!

Kemudian beliau berkata:

« والله لم يأمر بقتال كل ظالم وكل باغ كيفما كان... إلخ» من منهاج السُنّة.

"Dan Allah tidak memerintahkan untuk memerangi **setiap orang zhalim** dan setiap orang yang aniaya bagaimanapun keadaannya..." (dari *Minhajus Sunnah...*)

Perhatikanlah...!!! Dan pujilah Tuhanmu dan minta ampunan dan 'afiyah dari kesesatan mereka serta permainannya terhadap dienullah.

(يُبتلى النّاس على قدر دينهم فأشدّهم بلاءً الأنبياء ثم الأمثلُ فالأمثل) .. رواه الإمام أحمد والترمذي وابن ماجة وغيرهم

"Manusia diuji sesuai kadar dien mereka, maka orang yang paling berat ujiannya adalah para nabi kemudian yang paling serupa kemudian yang paling serupa." **(HR. Al Imam Ahmad, AT Tirmidzi, Ibnu Majah dll).**

Dan beliau *shalallaahu 'alaihi wa sallam* berkata saat sebagian sahabatnya mengadukan kepadanya apa yang mereka dapatkan berupa penyiksaan, intimidasi dan cobaan dari orang-orang kafir:

(قد كان من قبلكم يؤخذُ الرجلُ فيحفر له في الأرض، فيجعل فيها ثم يؤتى بالمنشار فيوضع على رأسه فيجعل نصفين، ويُمشط بأمشاط الحديد مادون لحمه وعظمه ما يصدّه ذلك عن دينه، والله ليتمنّ الله هذا الأمر حتى يسير الراكب من صنعاء إلى حضرموت فلا يخاف إلاّ الله والذئب على غنمه ولكنّكم تستعجلون) رواه البخاري وغيره من حديث خباب.

"Sungguh telah terjadi pada umat sebelum kalian, seorang laki-laki ditangkap terus dibuatkan lubang di tanah kemudian dia dimasukkan di dalamnya terus didatangkan gergaji dan diletakkan di atas kepalanya dan kemudian ia dibelah dua, dan antara daging dan tulangnya dicabikkan sisir-sisir besi, namun itu tidak memalingkan dia dari diennya. Demi Allah, Allah sungguh akan menyempurnakan urusan (dien) ini sehingga pengendara dari Sana' berjalan menuju Hadramaut, ia tidak takut kecuali kepada Allah dan tidak (mengkhawatirkan kecuali) dari serigala mengganggu kambing-kambingnya, akan tetapi kalian ini tergesa-gesa." **(HR. Al Bukhari dan yang lainnya dari hadits Khabbab).**

Dan ini adalah hal yang tidak samar terhadap Syaikh, namun demikian ia telah menjadikannya sebagai salah satu sebab dari sebab-sebab vonisnya dengan sikap kasar terhadap para pemegang manhaj ini yang mana berupaya merealisasikan tauhid dengan menjihadi para thaghut...!!!

Padahal sesungguhnya dia berkata dalam mensifati dakwah Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* (hal. 79), "Kemudian terjadi setelah itu penyiksaan dan penindasan yang menimpa orang-orang muslim itu di Mekkah..." (dari *At Tahdzir*).

Maka, apakah Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* meninggalkan jalan ini dengan sebab penindasan-penindasan dan ujian-ujian itu. Dan apakah ada seorang dari manusia mencela para sahabat Nabi dan dakwah mereka dengan sebab ujian-ujian dan intimidasi-intimidasi yang mereka alami itu? Dan apakah mereka mencelanya atas hal itu dan menjadikannya hal "yang muncul dari mereka"...!!!

Kemudian kenapa Syaikh dan para *muqallid*-nya tidak memperkenalkan kepada kami sebab-sebab penyiksaan dan penindasan itu...???!!!

Syaikh Hamd Ibnu 'Atiq:

« فليتأمّل العاقل وليبحث الناصح لنفسه، عن السبب الحامل لقريش على إخراج رسول الله صلى الله عليه وسلم وأصحابه من مكة وهي أشرف البقاع، فإنَّ من المعلوم أنَّهم ما أَخرجوهم إلاّ بعدما صرحوا لهم بعيب دينهم وضلال آبائهم، فأرادوا منه صلى الله عليه وسلم الكفّ عن ذلك وتوعّدوه وأصحابه بالإخراج وشكا إليه أصحابه شدّة أذى المشركين لهم فأمرهم بالصبر والتأسي بمن كان قبلهم ممّن أوذي، ولم يقل لهم اتركوا عيب دين المشركين وتسفيه أحلامهم فاختار الخروج بأصحابه ومفارقة الأوطان مع أنَّها أشرف بقعة على وجه الأرض.

[**لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيراً**] انتهى

“Hendaklah orang yang berakal memperhatikan dan hendaklah orang yang jujur pada dirinya mencari tentang sebab yang mendorong orang-orang Quraisy untuk mengusir Rasulullah shalallaahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabatnya dari Mekkah, sedang ia itu adalah tempat termulia. Sesungguhnya tergolong hal yang ma’lum bahwa mereka tidak mengusirnya, kecuali setelah (Rasulullah dan para sahabatnya) terang-terangan mencela dien mereka dan kesesatan nenek moyang mereka, terus mereka (Quraisy) menginginkan dari Nabi *shalallaahu ‘alaihi wa sallam* sikap menahan diri dari hal itu, dan mereka mengancamnya dan para sahabatnya dengan pengusiran, dan para sahabatnya mengadukan kepada beliau kerasnya penindasan kaum musyrikin terhadap mereka, maka beliau menyuruh mereka untuk bersabar dan mencontoh terhadap orang-orang sebelum mereka yang telah disakiti, dan beliau **tidak** mengatakan kepada mereka: “Tinggalkan celaan terhadap dien kaum musyrikin dan pembodohan pemikiran-pemikiran mereka,” maka beliau memilih keluar bersama para sahabatnya dan meninggalkan tanah air padahal sesungguhnya ia adalah tempat yang paling mulia di muka bumi. *“Sesungguhnya telah ada bagi kalian pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharapkan Allah dan hari akhir dan ia banyak mengingat Allah.”*[120]

Ya... sungguh telah ada pada diri Rasulullah bagi kita suri tauladan yang baik...!!!

Ayat itu sendiri yang selalu didengung-dengungkan oleh Al Albaniy... tapi...!!!

Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan berkata setelah menuturkan sebagian sikap-sikap keterusterangan dan keteguhan para sahabat Nabi *shalallaahu ‘alaihi wa sallam*:

« فهذه حال أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم وما لقوا من المشركين من شدّة الأذى، فأين هذا من حال هؤلاء المفتونين الذين سارعوا إلى الباطل وأوضعوا فيه، وأقبلوا وأدبروا، وتوددوا وداهنوا وركنوا وعظموا ومدحوا ؟ فكانوا أشبه بما قال الله تعالى: [**ولو دُخلت عليهم من أقطارها ثم سُئلوا الفتنة لآتوها وما تلبثوا بها إلاّ يسيراً**] نسأل الله تعالى الثبات على الإسلام ،ونعوذ به من مضلات الفتن ما ظهر منها وما بطن، ومن المعلوم أنَّ الذين أسلموا وآمنوا بالنبي صلى الله عليه وسلم وبما جاء **به لولا أنَّهم تبرؤا من الشرك وأهله وبادروا المشركين بسبِّ دينهم وعيب آلهتهم لما تصدوا لهم بأنواع الأذى..**» انتهى

[120] *Ad Durar As Saniyyah / Juz Jihad* hal: 199

“Dan ini adalah keadaan para sahabat Rasulullah *shalallaahu ‘alaihi wa sallam* dan apa yang mereka dapatkan dari kaum musyrikin berupa penindasan yang dahsyat. Maka, di mana posisi hal ini bila dibandingkan dengan keadaan orang-orang yang disesatkan itu yang bersegera menghampiri kebatilan dan menyelinap di dalamnya, mereka maju dan mundur, mereka bercengkrama (dengan kaum musyrikin), ber-mudahanah, mereka cenderung (kepadanya), mengagungkan(nya) dan memuji(nya)? Sehingga mereka itu sangat serupa dengan apa yang Allah ta’ala firmankan: “Kalau (Yatsrib/Madinah) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta dari mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya, dan mereka tiada akan menunda untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat.” **(Al Ahzab: 41).** Kami memohon kepada Allah ta’ala keteguhan di atas Islam dan kami berlindung kepada-Nya dari kesesatan-kesesatan fitnah baik yang nampak maupun yang tersembunyi darinya. Dan sudah ma’lum bahwa orang-orang yang telah masuk Islam dan beriman kepada Nabi *shalallaahu ‘alaihi wa sallam* dan kepada apa yang beliau bawa, seandainya mereka tidak berlepas diri dari syirik dan para pelakunya dan (tidak) memulai kaum musyrikin dengan mencela dien mereka dan menghina tuhan-tuhan mereka tentulah mereka (kaum musyrikin) tidak menindak mereka dengan berbagai penindasan...”[121]

Syaikh Hamd Ibnu ‘Atiq berkata saat menjelaskan surat (Bara’ah dari kemusyrikan)[122]:

« فأمر الله رسوله صلى الله عليه وسلم أنْ يقول للكفّار: دينكم الذي أنتم عليه أنا بريء منه وديني الذي أنا عليه أنتم براء منه، **والمراد التصريح لهم بأنّهم على الكفر وأنّي بريء منهم ومن دينهم، فعلى من كان مُتبعاً للنبي صلى الله عليه وسلم أنْ يقول ذلك ولا يكون مُظهراً لدينه إلاّ بذلك، ولهذا لما عمل الصحابة بذلك، وآذاهم المشركون** أمرهم رسول الله صلى الله عليه وسلم بالهجرة إلى الحبشة ولو وجد لهم رخصة في السكوت عن المشركين لما أمرهم بالهجرة إلى بلد الغربة »انتهى

“Allah memerintahkan Rasul-Nya *shalallaahu ‘alaihi wa sallam* untuk mengatakan kepada orang-orang kafir: Dien kalian yang kalian pegang, saya berlepas diri darinya, dan dien saya yang saya pegang, kalian berlepas diri darinya. Dan yang dimaksud adalah terang-terangan menyatakan terhadap mereka bahwa mereka itu di atas kekafiran dan bahwa saya berlepas diri dari mereka dan dari dien mereka. Sehingga wajib atas setiap orang yang mengikuti Nabi *shalallaahu ‘alaihi wa sallam* untuk mengatakan hal itu, dan dia tidak dinyatakan telah menampakkan diennya kecuali dengan hal itu. Oleh sebab itu tatkala para sahabat mengamalkan hal itu dan kaum musyrikin menindas mereka, maka Rasulullah *shalallaahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan mereka untuk hijrah ke Habasyah, dan andaikata beliau mendapatkan rukhshah bagi mereka untuk diam dari kaum musyrikin tentulah beliau tidak memerintahkan mereka untuk hijrah ke negeri yang asing.”[123]

---

[121] *Ad Durar As Saniyyah / Juz Jihad* hal: 124

[122] Ada dalam hadits shahih yang diriwayatkan Abu Dawud dan yang lainnya bahwa Rasulullah *shalallaahu ‘alaihi wa sallam* berkata kepada sebagian sahabatnya:

(اقرأ [قل يا أيها الكافرون]، ثم نم على خاتمتها فإنها براءة من الشرك).

“Bacalah dan Katakanlah: “Hai orang-orang kafir...”, kemudian tidurlah setelah selesai membacanya, maka sesungguhnya ia adalah bara’ah dari syirik”.

[123] Halaman 67 dari *Sabilun Najah Wal Fikak Min Muwalatil Murtaddin Wa Ahlil Isyrak*.

Jadi, siapa yang ingin mencontoh Nabi *shalallaahu ‘alaihi wa sallam* dan meniti jalan kaum mu’minin yang diingatkan kepadanya, oleh Syaikh di awal fatwanya, maka ia harus menampakkan *bara’ah* dari kaum musyrikin, takfier mereka, penganggapan bodoh kemusyrikan-kemusyrikan mereka, serta penelanjangan berhala-berhala mereka, undang-undang mereka dan UUD mereka.

Dari sana dia wajib bersabar atas penindasan di jalan dakwah ini, dan inilah sikap saling mewasiatkan dengan kebenaran dan saling mewasiatkan dengan kesabaran yang telah Allah ta’ala perintahkan kepada kita dalam Kitab-Nya.

Oleh sebab itu, datang perintah untuk sabar atas penindasan dan ujian yang dibarengi dengan amar ma’ruf dan nahi munkar sebagaimana dalam firman Allah *Tabaraka Wa Ta’ala*:

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Dan perintahkanlah kepada yang ma’ruf dan laranglah dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya itu tergolong hal-hal yang diperintahkan.” **(QS. Luqman [31]: 17).**

Dan ini adalah jalan para Nabi... dan dien tidak bisa ditegakkan kecuali dengan menitinya, dan bila Syaikh menginginkan “memulai dengan apa yang mana Rasul *shalallaahu ‘alaihi wa sallam* memulai dengannya” –sebagaimana yang ia katakan– maka, begitulah dan dengan hal ini Rasul *shalallaahu ‘alaihi wa sallam* memulai, oleh sebab itu terjadi padanya dan pada sahabatnya penyiksaan dan ujian yang telah diisyaratkan kepadanya oleh Syaikh...!!!

Andaikata beliau membatasi (kegiatannya) pada pengajaran hadits saja atau pada pendidikan para sahabatnya atas akhlaq-akhlaq yang mulia saja tanpa menyinggung terhadap orang-orang kafir dengan sikap *bara’ah* dan takfier serta tanpa menampakkan permusuhan dan kebencian terhadap mereka dan terhadap kemusyrikan-kemusyrikan mereka, berhala-berhala mereka dan aturan-aturan mereka yang batil tentu mereka tidak menyakitinya dan tidak akan mengintimidasi para sahabatnya... serta tentu mereka tidak mendesaknya untuk hijrah dan tentu beliau dan para sahabatnya menetap di negeri mereka dan rumah-rumah mereka dengan aman.

Dan sungguh **Waraqah Ibnu Naufal** telah memahami apa yang tidak dipahami syaikh dan para muqallidnya, di mana ia berkata kepada Nabi *shalallaahu ‘alaihi wa sallam* di awal fajar kenabiannya:

(لم يأت رجل قط بمثل ما جئت به إلاّ عودي) رواه البخاري.

“Tidak seorangpun datang dengan seperti apa yang engkau datang dengannya melainkan ia dimusuhi.” **(HR. Al Bukhari).**

Inilah tabiat jalan ini... ditaburi hal-hal yang dibenci, karena ia adalah jalan yang menghantarkan ke surga, **oleh sebab itu siapa yang tidak mengkafirkan orang-orang kafir dan tidak memusuhi mereka serta ia tidak dimusuhi mereka hendaklah ia merujuk kembali dakwahnya serta meneliti manhajnya**, karena sudah pasti dia itu tidak membawa seperti apa

yang dibawa Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, dan ia tidak menjadikan beliau sebagai tauladan yang baik dalam dakwah dan jihad...!!!

Adapun (darah kaum muslimin yang ditumpahkan) dan Syaikh menjadikannya sebagai bagian dari sebab-sebab penilaian salah terhadap para penganut manhaj ini, maka sudah ma'lum bahwa darah-darah itu senantiasa ditumpahkan semenjak para thaghut itu menggugurkan syari'at Allah.

Dan selagi hukum qanun kafir yang berlaku dan yang mengendalikan, maka pelecehan terhadap darah-darah kaum muwahhidin akan tetap terjadi.

Dan selagi kekuasaan serta perintah dan larangan berada di tangan para thaghut itu maka darah-darah kaum musyrikinlah yang dilindungi, sedang darah setiap muwahhid adalah halal lagi tak berharga...!!!

Maka, hal seperti ini yang mesti diingkari dan dikecam dengannya, adalah para thaghut yang telah menganggap halal darah dan kehormatan kaum muslimin bukan karena suatu dosapun, kecuali karena mereka mentauhidkan Allah dan kafir terhadap para thaghut, sebagaimana ia sangat dikenal dalam undang-undang dan lembaga-lembaga hukum mereka berkenaan dengan setiap orang yang menentang terhadap mereka, kafir terhadapnya serta berlepas diri dari kemusyrikan-kemusyrikan mereka.[124]

Adapun Ahlul haq dari kalangan mujahidin, maka mereka itu tidak menumpahkan darah kaum muslimin dan tidak mengganggu orang-orang yang tidak berdosa. Akan tetapi mereka hanya mengganggu orang-orang bejat dan kaum musyrikin dari kalangan para thaghut atau anshar mereka dan kekuatan militer mereka dan abdi-abdi (negara) mereka yang memerangi dien ini, merobohkan syari'atnya, melindungi kemusyrikannya, menjadi tameng baginya, dan menjaganya serta rela mati di jalannya...!!!

Dan bila Syaikh dan para pengekornya memaksudkan dengan (darah kaum muslimin) itu adalah kaum musyrikin tadi, anshar mereka, tentara mereka dan abdi-abdi mereka –karena mereka menurut Syaikh dan para pengekornya adalah muslimin..!!!– maka kami membersihkan lembaran-lembaran ini dari upaya membantah hal seperti ini di dalamnya...

Kemudian Syaikh mengajak kaum muslimin untuk berbuat –dengan haq– dalam rangka mengembalikan hukum Islam dan ia menuturkan firman-Nya ta'ala:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ ﴿٣٣﴾

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." **(QS. At Taubah [9]: 33).**

Tapi bagaimana...???

Berkata di halaman (77): "Agar kaum muslimin bisa merealisasikan *nash Qur'aniy* dan janji *ilahiy* ini maka harus ada jalan yang jelas, gamblang dan nyata. Maka, apakah jalan itu dengan

[124] Hal ini telah kami jelaskan dengan dalil-dalilnya dari qawanin mereka dalam Kitab kami *Kasyfun Niqab 'An Syari'atil Ghab.*

menyatakan revolusi/*perubahan total* (penentangan) terhadap para penguasa itu yang (mereka) duga bahwa kekafirannya adalah kufur riddah? Kemudian dengan dugaan mereka ini –sedangkan ia adalah dugaan yang salah lagi keliru–, mereka tidak mampu melakukan sesuatu.”

Kami katakan: Jasa...!!! Dalam hal ini sebagiannya kembali kepada ulama...!!! Yang seharusnya mereka itu memimpin kaum muslimin dan berada di depan barisan-barisan mereka untuk merubah realita yang kelam ini dan kemungkaran yang dahsyat ini.

Mereka malah menyibukkan diri dengan sikap menggembosi (para mujahidin) dan menyerang terhadap mereka dan dakwah mereka, seraya men-*tahdzir* dan manhaj dan jalan mereka, dan melakukan semua yang mereka mampu lakukan untuk menghadang mujahidin, berupa terror pemikiran, di mana mereka mencap para mujahidin sebagai *Khawarij* dan *Takfiriy* untuk menghalangi dari takfier dan menjihadi para thaghut, dan membantah dari sikap bara'ah dari syirik masa kini yang busuk...!!!

Adapun kemenangan dan perubahan, maka ia itu bukan kembali kepada kita, namun yang wajib atas kita adalah berupaya keras dan ikhlash untuk mengingkari dan merubah kemungkaran yang besar ini, dan kita mempersiapkan apa yang kita mampu, berupa kekuatan untuk menjihadi para thaghut dalam rangka merealisasikan tauhid dan menghancurkan syirik dan tandid serta mengeluarkan manusia dari peribadatan terhadap makhluq, sebagaimana yang dilakukan para nabi, *hawariyyin* mereka dan para pengikut mereka. Adapun hasilnya maka bukan kembali kepada kita... Dan bila kita memurnikan niat, ucapan dan amalan maka **kita tidak akan ditanya tentang hasil itu**. Dan Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* telah mengabarkan dalam hadits *shahih* **bahwa ada Nabi datang di hari kiamat dengan pengikut satu dua orang, dan ada nabi yang datang tanpa punya pengikut seorangpun...!!!**

Maka apa ia dicela karena hal seperti itu...!!!

Tidak dan seribu tidak... kewajiban dia hanyalah istiqamah di atas perintah Rabbnya.

وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا

“Dan cukuplah Tuhanmu sebagai Pemberi petunjuk dan Penolong.” **(QS. Al-Furqan *:* 31)**

Dan dalam hadits yang diriwayatkan **An-Nasa'i** dengan isnad shahih dari **Salamah Ibnu Nufail AL Kindiy** tatkala Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* diberi kabar bahwa orang-orang telah melepaskan kuda dan meletakkan senjata dan berkata: “Tidak ada jihad...!!!” Maka, beliau *shalallaahu 'alaihi wa sallam* berkata:

(كذبوا ، الآن جاء دور القتال، ولا يزال من أمتي أمة يُقاتلون على الحق ويزيغ الله لهم قلوب أقوام ويرزقهم منهم حتى تقوم الساعة، وحتى يأتي وعد الله والخيل معقود في نواصيها الخير إلى يوم القيامة...)

“Mereka salah (dusta), sekarang datang giliran perang, dan akan senantiasa ada dari umatku ini segolongan orang yang berperang di atas al haq, Allah memalingkan bagi mereka hati banyak kaum serta Dia memberikan mereka rizqi dari mereka sampai kiamat tiba, dan sampai datang janji Allah, sedangkan kuda itu diikatkan kebaikan di ubun-ubunnya sampai hari kiamat...”

Kewajiban kita hanyalah meniti jalan ini yang telah ditunjukan terhadapnya oleh Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, dan beliau jelaskan pensyari'atannya hingga hari kiamat.

Dan itu dengan upaya yang serius, i'dad, jihad, serta nushrah dien ini dengan tinta, darah dan bantuan harta, juga dengan lisan, nyawa dan senjata.[125]

Dan Allah-lah yang menolong kita, sedang Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* mengizinkan dengan kemenangan kapan Dia mau.

Jadi ucapan Syaikh: "Mereka tidak mampu melakukan sesuatu" itu tidaklah membuat mereka buruk dan mereka tidak dicela dengannya, namun yang **membuat buruk mereka adalah duduk-duduk** (tidak jihad) -bila mereka melakukannya- dan yang **menjadi aib bagi mereka adalah bila mereka menggembosi, menganggap sesat dan menghalang-halangi dari jihad, menutup-nutupi (kekafiran) para thaghut dan mencela-cela para mujahidin muwahhidin** andai mereka melakukannya...!!!

Kemudian setelah Syaikh menduga bahwa ia telah menggugurkan -dengan ucapannya yang lalu itu- jalan khuruj terhadap para penguasa kafir, dan ia menganggap vonis kafir murtad terhadap para penguasa itu sebagai dugaan yang salah lagi keliru...!!! Ia bertanya (hal. 77) dengan pertanyaannya seraya berkata: "Jadi, apa manhaj yang sebenarnya? Dan apa jalan itu?"

Dan ia menjawabnya sendiri (hal. 78) seraya berkata: "Kita meringkasnya dengan dua kata yang ringan*:* **Tashfiyah dan Tarbiyah**"

Terus ia menjelaskan maksudnya dari Tashfiyah dan Tarbiyah di halaman 80, di mana ia menjelaskan bahwa **Tashfiyah:** "Adalah mengajari manusia Islam –yang haq– dan itu dengan membersihkan Islam dari parasit-parasit yang masuk ke dalamnya, berupa bid'ah-bid'ah dan hal-hal yang baru serta apa yang menggantung di dalamnya yang sama sekali tidak ada kaitan."

Adapun **Tarbiyah**: "Yaitu Tashfiyah itu disertai dengan mendidik pemuda muslim yang tumbuh di atas Islam yang sudah dibersihkan ini."

Ini adalah ringkasan apa yang Syaikh maksudkan dari dua kata ini, sedangkan kami menerima al haq dari siapapun orangnya.

Maka kami katakan: **Ini adalah haq**, dan begitu juga apa yang ia kritikkan setelah itu terhadap sebagian jama'ah-jama'ah yang mendengung-dengungkan penegakkan negara dan pemerintah Islamiyyah sedang mereka itu membawa aqidah-aqidah yang menyelisihi Al Kitab dan As Sunnah, serta amalan-amalan yang menafikan Al Kitab dan As Sunnah, ini juga adalah kritikan yang tepat; maka tidak ragu bahwa harus ada pembenahan 'aqidah, serta mesti, dari adanya tashfiyah dan tarbiyah.

Akan tetapi, apakah ini layak, cukup dan bermanfaat...??? Dengan disertai *jidal* dan membela-bela para musuh syari'at dan dien ini dari kalangan para thaghut murtaddin...???!!! Dan menambali (kekafiran) mereka serta menganggap kemusyrikan dan kekafiran mereka yang nyata sebagai (kufrun duna kufrin)...??? Dan mencap orang yang mengkafirkan mereka atau

[125] Bukan dengan penggembosan dan penghalang-halangan dari jalan ini, atau dengan talbis dan tadlis atau dengan impian sebagaimana yang telah lalu dari Al Halabiy...!!!

memberontak terhadap mereka sebagai *Khawarij* dan *Takfiriyyin*, serta menghalang-halangi dari jalan mereka dan menggembosi dakwah dan jihad mereka...???!!!

Oleh sebab itu, **kami katakan**: Kami tidak takut, Insya Allah di (jalan) Allah, terhadap celaan orang yang mencela; karena sesungguhnya kami selalu mendengar kata (tarbiyah) ini dari Syaikh semenjak dulu, akan tetapi kami sangat menyayangkan (sehingga) kami katakan tanpa ragu; bahwa Syaikh ini belum mentarbiyah orang-orang yang (mau) membela dien ini dengan menegakkannya dengan sebenar-benarnya.

Ini buktinya, mereka dari kalangan yang mengaku sebagai murid-muridnya dan mengikuti dakwahnya –semacam Al Halabiy– berputar-putar pada jejaknya dan menempelkan nama pada kemasyhurannya serta menyandarkan diri mereka pada ilmunya, orang yang mengenal mereka akan mengetahui bahwa mereka itu tidak berlomba-lomba, dan tidak bersaing serta tidak saling hasud, **kecuali** terhadap penjualan kertas dan penerbitan.

Dan itu dengan mengulang-ulang penerbitan dan pentahqiqan banyak kitab yang mana ia sudah ditahqiq dan diterbitkan, dan mereka memberikan *image* kepada orang-orang bahwa tujuannya '*not money*' alias nuqud... mana mungkin...??? Akan tetapi, dengan dalih bahwa mereka itu lebih tulus kepada umat dan lebih berkhidmat kepada sunnah daripada orang yang menerbitkannya atau mentahqiqnya dan mencetaknya sebelum mereka; padahal sesungguhnya mayoritas para pengikutnya -sebagaimana telah engkau lihat dari keadaan Al Halabiy– adalah tergolong para pencopet teks-teks (ucapan orang lain) dan para pakar dalam memalingkan ucapan dari posisi-posisi yang sebenarnya, mereka tidak memiliki hasrat kecuali ***tarqi'*** (penambalan kekafiran) musuh-musuh dien ini dari kalangan para thaghut yang telah menghancurkan tauhid serta menegakkan syirik dan tandid, baik dengan menegakkan syubhat-syubhat yang busuk untuk memperenteng kekafiran mereka dan menjadikannya sebagai *kufrun duna kufrin* atau dengan memalingkan ucapan dari posisi yang sebenarnya dan memenggal perkataan ulama dan memaksakan muatan makna yang tidak ada di dalamnya serta menempatkannya bukan pada realita dan posisinya.

Dan tidak ada kesibukan bagi mereka setelah itu, kecuali gunjingan, umpatan, celaan dan hinaan –sebagaimana yang telah engkau lihat dalam uraian yang lalu– terhadap setiap orang yang membangkang terhadap para thghut itu seraya mengingkari kemungkaran-kemungkaran mereka atau berupaya untuk merubah kemusyrikan-kemusyrikan mereka atau menjihadi kekafiran mereka. Dan tidak ada perbuatan bagi mereka yang paling mereka sukai dan paling mereka cintai daripada menghalang-halangi dari jalan mereka (para muwahhidin mujahidin)...!!! Dan mencap mereka dengan lebel *Khawarij* dan *Takfiriy*...!!!

"...Kemudian... tidak ada sesuatupun..."[126]

Mana tarbiyah yang selalu didengung-dengungkan oleh Syaikh...???!!!

Adapun tashfiyah, maka kami terima dengan senang hati.

Kebencian kepada mereka tidaklah membawa kami untuk mengingkari upaya Syaikh dalam bab ini.

[126] Termasuk ucapan syaikh terhadap orang yang memberontak terhadap para thaghut dan mengkafirkan mereka... telah lalu...

Akan tetapi, apakah dengan membersihkan sunnah dari hal-hal yang menempel padanya, berupa hadits dla'if, bid'ah-bid'ah dan hal-hal yang diada-adakan, **apakah dengan ini saja syirik masa kini** yang dahsyat dan kebatilan para thaghut yang kelam bisa dirubah serta tauhid bisa direalisasikan...???

Atau mesti ditambahkan dengan hal-hal yang banyak...???

Yang diantaranya mengenal benar akan realita kemusyrikan ini dan mengetahui rukun-rukunnya, serta kemudian **istinbath** hukum syar'iy yang shahih di dalamnya dan menahan diri dari menqiyaskannya terhadap realita dan keadaan-keadaan para penguasa muslim di masa-masa khilafah dan penaklukan...!!!

Dan kemudian **menghati-hatikan (tahdzir) manusia dari kemusyrikan** yang nyata dan kekafiran yang terang ini[127], serta upaya yang serius untuk mengeluarkan mereka dari peribadatan terhadap makhluq kepada peribadatan terhadap Allah Rabbul 'Ibad dengan merealisasikan *tauhidullah* dalam ibadah, *tha'ah* dan *tasyri'*, serta menyiapkan para pemuda dan menyemangati mereka terhadap jihad dalam rangka itu untuk merubah syirik para penguasa dan menjatuhkan para thaghut yang diibadati selain Allah ta'ala.

Dan dengan makna lain bahwa *tashfiyah* yang didengung-dengungkan Syaikh tidak akan membuahkan hasilnya sehingga dilakukan *tashfiyah* pada **semua aspek**; bukan *tashfiyah* yang terbatas pada pemilahan hadits shahih dari yang dla'if, tanpa disertai pemilahan *auliyaurrahman* dari *auliyausysyaihan* serta tanpa disertai perealisasian tauhid dengan seluruh macam-macamnya dan *bara'ah* dari syirik dan *tandid*, atau *tashfiyah* yang **kaku** pada pemberantasan *bid'ah shufiyyah* dan syirik kuburan tanpa disertai pemberantasan syirik undang-undang dan aturan...!!!

Kemudian Syaikh menutup ucapannya (hal. 81) dengan ucapan seorang du'at[128], ia berkata: "Saya berangan-angan dari para pengikutnya andai mereka komitmen dengannya dan merealisasikannya, yaitu: Tegakkanlah negara Islam di hati kalian tentu ia ditegakkan di atas bumi kalian."

Ibnu Utsaimin telah mengomentari kalimat itu pada catatan kaki dengan ucapannya: "Ucapan yang bagus, Wallahul Musta'aan...!!!"

Dan saya katakan: **Allah-lah tempat memohon pertolongan atas apa yang kalian sifatkan.**

Sudah sewajarnya kalian terkagum dengan ucapan ini dan wajar pula bila kalian mensifatinya bahwa ia bagus, karena ia termasuk warisan jama'ah-jama'ah Irja.

Bau busuk Irja menebar darinya... apa engkau tidak melihat bahwa orang yang mengatakannya telah mengembalikan masalah kepada hati kemudian ia membangun

---

[127] Daripada tahdzir dari kaum muwahhidin yang menghadang kekafiran yang nyata itu...!!!

[128] Ia termasuk ucapan (Hasan Al Banna) yang mana ia di kalangan para pengikutnya telah menjadi seolah-oleh ayat Qur'an yang dibaca...!!!

Dan hal yang aneh adalah bahwa orang-orang yang mengaku salafy... padahal mereka itu menyelisihi manhaj Al Ikhwan Al Muslimin... akan tetapi engkau bisa melihat mereka mencomot dan mengambil dari perbendaharaan IM apa yang selaras dengan *Irja* mereka, karena mereka itu walaupun berbeda dengan IM dalam beberapa hal, akan tetapi mereka bersatu dalam paham *Tajahhum* dan *Irja*.

penegakkan amaliyyah akan negara di atas bumi realita terhadap hal yang *majhul* (tidak diketahui): (ditegakkan).

Seolah negara itu ditegakkan dengan hal-hal yang majhul tanpa amal, pengorbanan, jihad dan ijtihad... dan tanpa ada penindasan, intimidasi, ujian dan (pertumpahan) darah yang ditakutkan oleh Ahlut Tajahhum Wal Irja...!!

Seandainya mereka berkata: "Tegakkanlah negara Islam di hati kalian, lisan kalian dan amal perbuatan kalian," tentulah mereka selaras dengan jalan Ahlus Sunnah, dan tentu mencakup hal itu karena penegakkannya di hati, lisan dan anggota badan... rumah, keluarga, anak, realita, dakwah dan jihad.

Dan begitulah mereka menegakkannya di atas bumi mereka dan mereka tidak menunggu (ditegakkan) bagi mereka begitu saja –dengan impian yang sebagaimana dikatakan Al Halabiy– tanpa amal...

Bagaimanapun keadaannya, maka untuk obyektifitas kami katakan, setelah kalimat ini Syaikh berkata: "Karena orang muslim bila telah meluruskan 'aqidahnya berlandaskan Al Kitab dan As Sunnah, maka tidak ragu bahwa ia dengan hal itu akan benar ibadahnya, akan benar akhlaqnya dan akan benar perilakunya..."

Akan tetapi susunan ungkapan ini juga tidak jauh berbeda dari ucapan itu, seolah yang dituntut dari orang muslim itu adalah pembenahan 'aqidah saja.

Dan di atas dasar ini ibadahnya akan benar, akhlaqnya akan benar dan perilakunya akan benar serta begitulah daulah ditegakkan.

Sedangkan ini adalah tidak benar dan tidak selaras dengan realita, karena berapa banyak kami melihat orang-orang yang membawa 'aqidah shahihah dengan pemahaman 'aqidah menurut Ahlut Tajahhum Wal Irja –yaitu bab *Asma Wa Shifat* dan masalah-masalah pengetahuan saja yang lain– kemudian tidak ada ibadah, akhlaq dan perilaku di atas *minhajunnubuwwah*...**!!! Malah mereka menjadi tentara yang setia bagi musuh-musuh syari'at, menjadi lawan dan musuh yang selalu mencela bagi para muwahhid, membuat pengkaburan dan manipulasi terhadap al haq dan petunjuk, serta mengganti dan memalingkan ucapan ulama.**

Dan yang **shahih** adalah bahwa **wajib** atas orang muslim untuk **meluruskan 'aqidahnya** dan **memurnikan tauhidnya**, dan **meluruskan pandangan-pandangan** dan **ibadahnya**, **meluruskan akhlaknya**, **meluruskan dakwahnya**, **meluruskan dan menegakkan jihadnya sesuai manhaj nubuwwah**, dan itu dengan **usaha serius** dan **berkesinambungan**, serta **i'dad**, **pembakaran semangat** dan **jihad** untuk menegakkan dienullah dan perealiasian tauhid dengan menjihadi para thaghut.

Kemudian bila kita telah melakukan hal itu dan negara tegak lewat tangan kita, maka itu adalah **harapan**, namun bila tidak tegak maka kita berjumpa dengan Allah sedang Dia ridla terhadap kita bila kita berjumpa dengan-Nya sedang kita berada di atas jalan orang-orang mu'min yang sebenarnya dan di atas jalan dan manhaj *Ath Thaifah Al Manshurah* yang

sejujurnya serta di atas jalan orang-orang yang telah Allah berikan karunia terhadap mereka dari kalangan para nabi, *shiddiqin*, *syuhada* dan *shaalihin.*

Ya Allah jadikanlah kami dalam golongan mereka dan bagian anshar mereka... Amin...

Wa Ba’du

Ini adalah ringkasan apa yang saya ingin ingatkan dalam **Fatwa Al Albaniy** dan **Muqaddimah Al Halabiy** serta komentar-komentarnya atas hal itu.

Ketahuilah bahwa saya telah berpaling dari banyak hal yang saya lihat pengkaburan yang berulang yang telah saya bantah dalam sebagian apa yang telah lalu, sehingga saya tidak butuh untuk mengulang-ulangnya karena khawatir bosan dan memperpanjang bahasan.

Seperti itu juga **pujian Ibnu Baz** dan komentar **Ibnu Utsaimin**, karena keduanya tidak mendatangkan hal yang baru dan keduanya tidak mendatangkan dengan dalil, maka mayoritas ucapan mereka itu **tidak lebih dari sekedar pengulangan terhadap ucapan Al Albaniy**, dan pembauran akan masalah orang yang memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan lagi komitmen dengan dienullah ta’ala bila ia meninggalkan sebagian putusan karena hawa nafsu dan syahwat... dengan realita **syirik thaghutiy** hari ini.

Dan begitu pula Ibnu Utsaimin mengakhiri komentarnya dengan buah Irja yang sama yang mana Al Albaniy telah memungkas dengan itu fatwanya... serta Al Halabiy telah memungkas muqaddimahnya dengan hal itu sebelumnya yaitu *tahdzir* dari *huruj* terhadap para thaghut itu, penggembosan dari menjihadi mereka, mencela terhadap orang yang mengkafirkan mereka atau berfikir untuk khuruj terhadap mereka, serta mencap mereka dengan cap yang bisa menjerumuskan si pencapnya...!!!

Sikap serabutan ini telah sering kami bantah berulang-ulang dalam uraian yang lalu, yang cukup bagi orang yang ingin petunjuk. Adapun orang yang telah Allah kunci mati hatinya dengan sebab dia berpaling dari Al Haq, maka andai saja gunung-gunung saling beradu di hadapannya maka tetap saja dia tidak akan sadar...

Kita memohon ‘afiyah dan keselamatan kepada Allah...

Ibnu Baz telah panjang lebar menukil dari Syaikhul Islam tentang masalah shalat (bermakmum) di belakang Ahli bid’ah dan rincian di dalamnya... sedangkan hal ini **tidak ada kaitan** dengan bahasan kita di sini, dan ia memiliki tempat yang terperinci dalam kitab kami (*Masaajid Adl Dliraar Wa Hukmu Ash Shalaah Khalfa Auliyaa Ath Thaghut Wa Nuwwaabihi*).

Sebagiamana kami juga memiliki banyak tinjauan dan bantahan terhadap para Syaikh itu dalam banyak tempat lain... semoga Allah memudahkan pengeluarannya.

Ketahuilah sesungguhnya saya telah tergesa-gesa dalam menyelesaikan tulisan lembaran-lembaran ini karena saya sudah tidak sabar untuk membuka-buka kitab-kitab mereka. Berapa banyak yang telah kami telan darinya di awal masa kami mencari ilmu sampai akhirnya kami memuntahkannya kembali. Demi Allah Yang tidak ada ilah yang berhaq diibadati kecuali Dia, sesungguhnya dada saya terasa sesak dengan sebab mengamati kitab-kitab mereka, karena di dalamnya terdapat kebatilan, pengkaburan, pemutarbalikan urusan, kejahilan dan pengada-

adaan, dan saya khawatir akan penyakit pada hati saya bila saya terlalu lama membolak-balik di dalamnya.

Semoga Allah merahmati **Ibnul Mubarak** dan ulama salaf lainnya, bisa jadi perasaan saya ini adalah perasaan mereka saat mereka berkata:

« إنَّا لنحكي كلام اليهود والنصارى، ولا نستطيع أنْ نحكي كلام الجهمية..»!!.

"Sesungguhnya kami mau menghikayatkan ucapan Yahudi dan Nasrani, namun kami tidak mampu menghikayatkan ucapan Jahmiyyah...!!!"

Akan tetapi, saya telah melawan diri saya terhadap apa yang ia benci dari hal itu untuk menulis bantahan ini dengan harapan Allah membuka dengannya hati-hati yang tertutup, mata-mata yang buta dan telinga-telinga yang tuli.

Seandainya Allah tidak mentaqdirkan saya masuk penjara sehingga saya memiliki waktu luang yang tidak saya dapatkan di luar, dan itu karena saya jauh dari program tulisan-tulisan yang penting, tentulah saya tidak akan menulis hal ini dan tentu saya tidak menyibukkan diri ini di dalamnya.

فَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـًٔا وَيَجۡعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيۡرًا كَثِيرًا

"...Mungkin kamu tidak menyukai sesautu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." **(QS. An Nisaa' [4]: 19).**

وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـًٔا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡ

"..Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu." **(QS. Al Baqarah [2]: 216).**

Tidak lupa saya mengingatkan pembaca tulisan saya ini bahwa saya menulisnya dalam kondisi miskin dari referensi dan dalam penahanan, oleh sebab itu saya –jujur– tidak merasa bahwa saya telah memberikan kecukupan dan menuntaskan dalam menelusuri nukilan-nukilan Al Halabiy dan merujukkannya terhadap referensi-referensi aslinya karena referensi-referensi itu tidak lengkap di penjara. Oleh karenanya, setelah saya mendapatkannya ada padanya pemotongan dan pemenggalan terhadap teks-teks ucapan ulama, talbis dan tadlis setelah saya melakukan rujukan nukilan-nukilan itu terhadap referensi-referensi asli yang saya dapatkan di sini atau copyan dari sebagian halaman-halamannya; maka saya mendapatkan pada diri saya rasa keberatan dari percaya terhadap segala bentuk pengutaraan dalil-dalil Al Halabiy ini dan nukilan-nukilannya dari ulama..!!!

Hendaklah hal ini diperhatikan...!!!

Dan semoga hal ini diperhatikan oleh orang yang *specialist* dan mengkhususkan diri dalam menelusuri pencurian-pencurian Al Halabiy dan kawan-kawannya, serta *tadlisat* mereka, semoga Allah menolong mereka...!!!

Adapun saya, maka saya memandang bahwa dalam apa yang saya contohkan terdapat kadar cukup bagi pencari Al Haq agar dengannya ia mengetahui hakikat mereka dan keadaan-keadaannya bila memang hatinya hidup dan tidak terkena karat kesesatan.

فمن يمت قلبه لا يهتدي أبداً ولو جئته بصحيحات البراهين

Siapa yang hatinya mati maka dia tidak akan dapat petunjuk selamanya
Walaupun kamu datang kepadanya dengan dalil-dalil yang benar

Dan sebelum saya mengakhirinya dengan penutup... saya ingin mengingatkan terhadap ucapan yang dengannya Al Halabiy menutup (Tahdzirnya) dan ia memberinya judul dengan judul (Hukmun Fil Hukmi), serta dia berkata tentangnya dalam catatan kaki (hal. 113): "Pembahasan yang diambil dari diktat ilmiyyah Al Akh Al Fadlil Asy Syaikh Abul Hasan Al Mishriy –semoga Allah memberikan manfaat dengannya– di hadapan guru kami Al Albaniy *hafizhahullah ta'ala*, dan intisari serta hasil bahasan ini telah ditelaah oleh Fadlilatusy Syaikh Muhammad Ibnu Shalih Al Utsaimin *waffaqahullah*".

Terus dia menuturkan firman Allah ta'ala:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُواْ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓاْ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓاْ أَن يَكْفُرُواْ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan mengingkari tahghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya..." **(QS. An Nisaa' [4]: 60).**

Kemudian ia berkata: "Orang-orang yang disebutkan dalam ayat-ayat yang mulia ini pada awalnya bukanlah orang-orang kafir, [mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu] padahal telah muncul dari mereka: hendak berhakim kepada thaghut."

Saya katakan: Seandainya orang yang berbicara itu memaksudkan bahwa mereka itu adalah orang-orang mu'min sebelum itu –tentulah kami tidak menyelisihinya– akan tetapi dia memaksudkan bahwa mereka itu bukanlah orang-orang kafir walaupun mereka itu hendak berhakim kepada thaghut, supaya ia membangun di atas hal ini –sebagaimana yang akan datang– bahwa berhakim kepada tahghut itu bukanlah kekafiran dan pelakunya tidak berhak untuk dibunuh dan diperangi...!!!

Sedangkan ini adalah **gugur**, sebagaimana ia jelas, dengan zhahir firman Allah ta'ala di mana Dia mensifati iman mereka dengan firman-Nya (yaz'umuuna/*mengaku*), maka ia adalah pendustaan terhadap mereka. **Dan siapa yang merujuk ucapan ulama dan ahli tafsir, maka ia mendapatkan mereka menguatkan akan hal itu.**

Dan telah kami ketengahkan kepadamu ucapan sebagian mereka dalam uraian yang telah lalu, di antaranya:

Ucapan **Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan Alu Asy Syaikh**:

« إنَّ الله تعالى أنكر على من أراد ذلك وأكذبهم في زعمهم الإيمان لما في ضمن قوله (يزعمون) من نفي إيمانهم فإنَّ (يزعمون) إنّما تُقال غالباً لمن ادعى دعوى هو فيها كاذب لمخالفته لموجبها وعمله بما يُنافيها، يحقق هذا قوله [**وقد أُمروا أنْ يكفروا به**] لأنَّ الكفر بالطاغوت ركن التوحيد كما في آية البقرة، فإذا لم يحصل هذا الركن لم يكن موحداً »

"Sesungguhnya Allah ta'ala mengingkari terhadap orang yang berkehendak hal itu[129] dan Dia mendustakan mereka dalam pengakuan iman mereka karena dalam kandungan firman-Nya [mengaku] terdapat penafian keimanan mereka, sebab sesungguhnya [yaz'umuuna/mengaku] hanyalah dikatakan kepada orang yang mengklaim suatu klaim yang mana ia dusta di dalamnya karena ia menyalahi konsekuensinya dan melakukan apa yang menafikannya. Hal ini ditegaskan dengan firman-Nya [padahal mereka itu telah diperintahkan untuk kafir terhadapnya] karena **kufur kepada thaghut itu adalah rukun tauhid** sebagaimana dalam ayat Al Baqarah, kemudian **bila rukun ini tidak terealisasi maka ia bukan muwahhid.**"[130]

Asy Syinqithiy berkata dalam *Adlwaul Bayan:*

يفهم من هذه الآيات [**ولا يُشركُ في حكمهِ أحداً**] أنَّ مُتبعي أحكام المشرعين غير ما شرعه الله أنَّهم مُشركون بالله ».. إلى أنْ قال: « ومن أصرح الأدلة في هذا أنَّ الله جل وعلا في سورة النساء بيّن أنَّ من يريدون أنْ يتحاكموا إلى غير ما شرع الله، يتعجّب من زعمهم أنَّهم مؤمنون، وما ذلك إلاّ أن دعواهم الإيمان مع إرادة التحاكم إلى الطاغوت بالغة من الكذب ما يحصل منه العجب وذلك في قوله تعالى: [**ألم ترَ إلى الذين يزعمونَ أنَّهم آمنوا بما أُنزلَ إليكَ وما أُنزلَ من قبلكَ يُريدونَ أنْ يتحاكموا إلى الطاغوتِ وقد أُمروا أن يكفروا به** ... الآيات]

وبهذه النصوص السماوية التي ذكرناها يظهر غاية الظهور أنَّ الذين يتبعون القوانين الوضعية التي شرعها الشيطان على ألسنة أوليائه مخالفة لما شرعه الله على ألسنة رسله عليهم الصلاة والسلام أنَّه لا يشكُّ في كفرهم وشركهم إلاّ من طمس الله بصيرته وأعماه عن نور الوحي مثلهم »انتهى.

"Bisa dipahami dari ayat-ayat ini [...dan Dia tidak menyertakan seorangpun dalam hukum-Nya] bahwa **orang-orang yang mengikuti hukum-hukum para pembuat hukum selain apa yang telah Allah tetapkan sesungguhnya mereka itu adalah musyrikin billah**" sampai beliau berkata: "Dan di antara dalil yang paling nyata dalam hal ini adalah bahwa Allah Jalla Wa A'la menjelaskan dalam surat An Nisaa' bahwa orang-orang yang berkehendak untuk berhakim kepada selain apa yang telah Allah syari'atkan dianggap aneh saat mereka mengkalim bahwa mereka itu mu'minun, dan itu tidak lain adalah bahwa klaim mereka beriman dengan disertai

[129] Yaitu berkehendak untuk berhakim kepada thaghut.

[130] Hal (392) dari Kitab *Fathul Majid Fi Syarhi Kitab At Tauhid*.

keinginan berhakim kepada thaghut adalah kebohongan yang dahsyat yang pantas diherankan, dan itu dalam firman-Nya ta'ala: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya."

Dengan nash-nash samawiyyah yang telah kami utarakan ini, nampaklah dengan sejelas-jelasnya bahwa orang-orang yang mengikuti undang-undang positif (qawanin wadl'iyyah) yang telah disyari'atkan (digulirkan) syaitan lewat lisan-lisan para walinya seraya menyelisihi terhadap apa yang Allah syari'atkan lewat lisan-lisan para rasul-Nya *'alaihimussalam*, bahwasanya tidak ada yang meragukan kekafiran dan kemusyrikan mereka, kecuali orang yang Allah telah menghapus mata hatinya dan Dia membutakannya dari cahaya wahyu seperti mereka." Selesai.

Inilah, sungguh langsung setelah ayat ini dan dalam konteks yang sama Allah ta'ala telah bersumpah dengan Diri-Nya Yang Maha Agung serta Dia mengulang-ulang alat penafian dua kali untuk memperkuat apa yang disumpahi, Dia berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka Demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(QS. An Nisaa' [4]: 65).**[131]

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bersumpah dengan sumpah yang agung ini terhadap peniadaan iman dari mereka sampai mereka menjadikan Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* sebagai hakim dan mereka berlepas diri dari hukum thaghut.

Namun, walaupun ayat-ayat tadi yang membuat merinding kulit orang-orang yang beriman itu nyata lagi jelas, akan tetapi si penulis bahts tadi dan si pemberi semangat lagi yang terkagum dengannya, yaitu Al Halabiy, memiliki pendapat lain dan dalam hal itu, mereka

---

[131] **Abu Bakar Al Jashshash** berkata dalam (*Ahkamul Qur'an*):

(وفي هذه الآية دلالة على أن من رد شيئاً من أوامر الله تعالى أو أوامر رسوله صلى الله عليه وسلم فهو خارج من الإسلام ، سواء رده :

– من جهة الشك

– أو ترك القبول والإمتناع من التسليم .) أهـ .

"Dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang yang menolak sesuatu dari perintah-perintah Allah ta'ala atau perintah-perintah Rasul-Nya *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, maka ia itu **keluar dari Islam**, baik penolakannya:

- Dari sisi keraguan
- Ataupun meninggalkan penerimaan dan menolak dari pemasrahan." Selesai.

Dan telah lalu ucapan Syaikhul Islam dalam *Minhaj As Sunnah* (5/181), pada ayat yang sama:

(فمن لم يلتزم بحكم الله ورسوله فيما شجر بينهم فقد أقسم الله بنفسه أنه لا يؤمن) ، وقوله : (ومن لم يلتزم حكم الله ورسوله فهو كافر) .

"Siapa yang tidak komitmen dengan hukum Allah dan Rasul-Nya dalam perselisihan yang ada di antara mereka, maka Allah telah bersumpah dengan Diri-Nya bahwa ia itu **tidak beriman,**" dan ucapannya: "Dan siapa yang tidak komitmen dengan hukum Allah dan Rasul-Nya maka ia itu **kafir.**"

memiliki pandangan...!!! Di mana engkau bisa melihat dia berkata (hal. 114): "Tetapi tatkala mereka itu –saat meninggalkan hukum (Allah)– mengakui bahwa hukum Allah adalah haq sedang yang selainnya adalah batil dan mereka tidak mengingkarinya atau mendustakannya atau inkar terhadapnya...!!! Maka, sikap terhadap mereka adalah: "Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka..." maka, hal yang wajib dilakukan terhadap orang yang seperti keadaan mereka: adalah berpaling dan nasihat dan bukanlah takfier dan hukum bunuh...!!!

Seandainya mereka telah kafir dengan sekedar perbuatan mereka tanpa perincian antara amalan dan keyakinan... tentulah Allah *'azza wa jalla* telah memerintahkan kita untuk membunuh mereka sebagaimana dalam shahih Al Bukhari (6524) bahwa Nabi berkata: *"Siapa yang mengganti diennya maka bunuhlah dia,"* namun tatkala mereka itu tidak seperti itu, maka Rabb kita tidak menuntut dari kita untuk memperlakukan mereka dengan hal itu.

Dan ucapan ini di dalamnya terdapat kejahilan yang nyata dan pembauran yang jelas, dan yang aneh itu bukan dari si penulis bagaimana ia menulisnya dan bukan dari Al Halabiy bagaimana ia memasukkannya ke dalam kitabnya...

Namun yang aneh adalah orang-orang yang dianggap faqih dan 'alim serta imam – sebagaimana yang dilabelkan kepada mereka oleh Al Halabiy– bagaimana mereka mengakuinya dan merestuinya.

Adapun ucapannya "...tetapi tatkala mereka itu –saat meninggalkan hukum (Allah)– mengakui bahwa Allah adalah haq sedang yang selain-Nya adalah batil dan mereka tidak mengingkarinya atau mendustakannya atau ingkar terhadapnya...!!!" dan begitu juga ucapannya "...Seandainya mereka telah kafir dengan sekedar perbuatan mereka tanpa perincian antara amalan dan keyakinan…"

Telah lalu pembahasan terhadap hal seperti ini, dan engkau telah mengetahui bahwa takfier itu tidak dibatasi pada juhud, takdzib dan i'tiqad kecuali oleh Jahmiyyah dan orang-orang yang di atas jalan mereka dari kalangan ahlul bid'ah...

Dan dalam apa yang telah lalu dalam bantahannya dan penjelasan hakikat realita hukum para thaghut hari ini dan bahwa itu adalah kekafiran yang nyata yang mana takfier di dalamnya tidak membutuhkan pada pensyaratan takdzib atau juhud atau istihlal... terdapat kadar cukup bagi orang yang menginginkan hidayah.

Dan adapun ucapannya: "...maka hal yang wajib dilakukan terhadap orang yang seperti keadaan mereka adalah berpaling dan memberi nasihat dan bukanlah takfier dan hukum bunuh…!!! Seandainya mereka telah kafir dengan sekedar perbuatan mereka..." hingga akhir ucapannya.

Maka, sudah ma'lum di kalangan setiap orang yang memiliki pengetahuan akan syari'at dan sirah Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana yang telah dituturkan oleh **Ibnu Hazm** dalam *Al Muhalla,* **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** dalam *Ash Sharim Al Maslul* dan **Al Qadli 'Iyadl** dalam *Asy Syifa;* bahwa tidak ada perintah untuk membunuh orang-orang yang ada dalam ayat-ayat ini dan yang sebangsanya serta sikap Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* tidak

membunuh mereka adalah tidak menunjukkan terhadap pemahaman yang diklaim dan disimpulkan oleh si pengklaim ini, karena perintah untuk berpaling dari orang-orang semacam mereka itu dan sikap tidak membunuh mereka hanyalah terjadi sebelum kokoh kekuatan kaum muslimin dan sebelum turun firman-Nya ta'ala:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلۡكُفَّارَ وَٱلۡمُنَٰفِقِينَ وَٱغۡلُظۡ عَلَيۡهِمۡۚ وَمَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ٧٣

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلۡكُفَّارَ وَٱلۡمُنَٰفِقِينَ وَٱغۡلُظۡ عَلَيۡهِمۡۚ وَمَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ٩

"Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafiq dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." **(QS. At Taubah: 73 dan QS. At Tahrim: 9).**

Syaikhul Islam telah menjelaskan dalam banyak tempat dari **Ash Sharimul Maslul**[132] bahwa Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* sebelum turun ayat ini diperintahkan untuk bersabar terhadap penindasan mereka, berpaling dari mereka serta memaafkan; sampai kejayaan Islam menjadi sempurna setelah perang Tabuk dan kekuasaan Islam makin membesar, maka turunlah ayat ini dan yang semisalnya sebagai penghapus akan hal itu... sehingga tidak seorang kafir atau munafiqpun mampu menampakkan kekafirannya karena dia mengetahui setelahnya bahwa ia akan ditangkap dan dibunuh bila melakukannya. Oleh sebab itu adalah orang yang nampak darinya sesuatu dari hal itu setelah ayat ini, dia segera cepat menampakkan penyesalan dan peng-*i'lan*-an taubat, sehingga dia dibiarkan dan darahnya terjaga dengan hal itu. Syaikhul Islam telah menuturkan sebab-sebab lain kenapa Nabi tidak membunuhnya dalam fase itu, silahkan engkau rujuk kepadanya dan *tadabburi*-lah karena sesungguhnya ia sangat penting dan berfaidah dalam membungkam setiap *mujadil* (orang yang membela-bela) kaum kafir dan munafiq atau orang yang menuduh orang yang menampakkan kekafiran dari kaum munafiqin[133], atau orang yang berdalil dengan hal itu atas ketidakkafiran orang-orang yang memperolok-olokan dien ini[134] dan orang-orang yang berhakim kepada para thaghut dan kaum kafir lainnya.

Andai sekedar perintah berpaling dari orang-orang tersebut dan meninggalkan dari membunuh dan memerangi mereka pada suatu fase dari fase-fase dakwah Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* adalah layak untuk dijadikan dalil untuk suatu yang dimaksudkan oleh si

[132] Silahkan lihat sebagai contoh halaman 189, 178, 179, 220, 223, 237, 359 dan yang lainnya. Dan silahkan lihat sebelum itu ***Asy Syifa*** karya **Al Qadli 'Iyadl** juz 2 dan *Al Muhalla* karya **Ibnu Hazm** juz 11. Dan saya telah menuturkan sebagian hal itu saat membantah terhadap syubhat semacam ini dalam *Imta'un Nazhar Fi Kasyfi Syubuhat Murji-atil 'Ashr* di bawah judul (Syubhat bahwa Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* tidak mengkafirkan dan tidak membunuh orang yang memprotes terhadap putusannya dalam **Masalah pengairan di Al Harrah**, dan juga orang-orang munafiq yang menghalang-halangi (manusia) dari hukum Allah, serta orang yang berkata kepadanya "berlaku adillah".

[133] Dalam hal ini Ibnu Hazm telah membahas dengan panjang lebar dalam *Al Muhalla* juz 11.

[134] Sebagaimana yang dilakukan sebagian Syaikh yang mengaku salafiy, di mana mereka mengklaim bahwa orang-orang yang memperolok-olok para ahli Al Qur'an pada perang Tabuk itu tidaklah kafir dengan dalil bahwa Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* tidak membunuh mereka... oleh sebab itu dia berkata: "Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang yang memperolok-olok dienullah itu tidaklah kafir, kecuali bila dia menghalalkan perolok-olokan secara istihlal qalbiy...!!!" Dia mengatakan ini padahal sudah sangat jelas dan gamblang firman Allah ta'ala: *"Jangan mencari-cari alasan, sungguh kalian telah kafir setelah kalian beriman"* dan ini tidak ragu adalah di antara buah Irja, sedang telah shahih dengan zhahir firman Allah dalam surat Bara'ah dan dalam sebab-sebab turun ayat-ayat tersebut bahwa mereka telah menampakkan taubat dan penyesalan, dan bahwa mereka itu ada 2 golongan, satu golongan jujur dalam taubatnya sedang yang lain adalah dusta, namun taubat mereka itu bermanfaat bagi mereka di dunia ini untuk menjaga darah mereka seluruhnya. Adapun di sisi Allah, maka sungguh Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* telah memaafkan orang-orang yang jujur serta Dia mengancam yang dusta yang memaafkan sekelompok dari kalian, maka Kami menyiksa kelompok lain, dengan sebab sesungguhnya mereka itu orang-orang yang berdosa (kafir).

penulis *bahts* tersebut, serta girang dan terbang dengannya Al Halabiy; yaitu berupa klaim bahwa hal yang wajib adalah tidak mengkafirkan orang-orang yang berpaling dari syari'at Allah lagi berhakim kepada thaghut... tentulah layak begitu juga untuk berdalil dengannya atas sikap tidak boleh mengkafirkan dan memerangi kaum musyrikin dan kuffar secara keseluruhan... sama saja... Karena perintah untuk berpaling dari orang-orang kafir di dalam Kitabullah adalah banyak **–sebelum turunnya ayat pedang-** dan yang serupa dengannya berupa ayat-ayat perintah untuk memerangi orang-orang kafir dan kaum musyrikin seluruhnya serta sikap kasar terhadap mereka...

Seperti firman Allah ta'ala:

فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿٩٤﴾

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa-apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik." **(QS. Al Hijr [15]: 94).**

Maka, apakah boleh menurut orang-orang yang berakal berdalil dengan hal ini bahwa hal yang wajib itu adalah tidak mengkafirkan kaum musyrikin secara keseluruhan dan tidak boleh membunuh serta memerangi mereka secara muthlaq...!!! Sebagaimana yang dilakukan oleh si penulis *baths* dalam diktat ilmiyyahnya...!!! Di hadapan Syaikhnya Al Albaniy...!!! Dan dengan sepengetahuan Syaikh mereka Ibnu Utsaimin...!!! **Sehingga dengan hal itu gugurlah jihad dan istisyhad...!!!**

Suatu yang menjadi jawaban mereka atas hal ini, maka ia adalah jawaban terhadap *bahts* mereka dan diktat mereka itu...

Dan serupa dengan itu firman-Nya ta'ala:

فَأَعۡرِضۡ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكۡرِنَا وَلَمۡ يُرِدۡ إِلَّا ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا ﴿٢٩﴾

"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi." **(QS. An Najm [53]: 29).**

Dan firman-Nya ta'ala:

ٱتَّبِعۡ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡمُشۡرِكِينَ

"Ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu, tidak ada ilah (yang hak) kecuali Dia dan berpalinglah dari kaum musyrikin." **(QS. Al An'aam [6]: 106).**

Dan firman-Nya ta'ala:

فَأَعۡرِضۡ عَنۡهُمۡ وَٱنتَظِرۡ إِنَّهُم مُّنتَظِرُونَ ﴿٣٠﴾

"*Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah, sesungguhnya mereka (juga) menunggu."* **(QS. As Sajdah [32]: 30).**

Dan ayat-ayat lain yang serupa.

Seandainya mereka mengklaim dalam *bahts* mereka ini bahwa berpaling pada hari ini dari orang-orang kafir adalah *rukhshah* yang boleh diambil pada kondisi ketertindasan atau pada saat tidak memungkinkan dari membunuh dan memerangi, tentulah mereka memiliki pendahulu dalam hal itu dari kalangan ahli ilmu...

Akan tetapi, mereka menyebutkan bersama *qatl* (membunuh) masalah takfier yang meyakininya dan menganutnya tidak ada kaitan dengan kondisi ketertindasan, sehingga mereka datang dengan kejahilan dan kerancuan yang tidak seorangpun mendahului mereka kepadanya, dan mereka tegas-tegasan menyatakan kewajiban berpaling secara *muthlaq* dari takfier dan membunuh orang yang berpaling dari hukum Allah dan malah berhakim kepada thaghut. Ini adalah pendapat yang tidak pernah dikatakan oleh seorangpun yang paham dan mengetahui ushul syari'at, bahkan tidak berdalil dengan cara berdalil mereka yang rusak ini kecuali orang yang **mencari-cari hal-hal yang samar lagi berpaling dari yang muhkam yang menjelaskannya.**

Dan sudah ma'lum bahwa ini bukan jalan orang-orang yang mantap dalam ilmu dari kalangan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, akan tetapi ia adalah jalan orang-orang sesat yang Allah sebutkan di awal surat Ali 'Imran:

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنۡهُ ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦ

"...Adapun orang-orang yang hatinya condong pada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya..." **(QS. Ali 'Imran [3]: 7).**

Kita memohon keselamatan dan 'afiyah kepada Allah...

Tinggal kami ingatkan di akhir ini bahwa orang-orang yang Allah sebutkan dalam ayat-ayat ini **sebagaimana yang Allah tegaskan hanyalah <u>berkehendak</u> untuk berhakim kepada thaghut saja**... namun demikian ternyata vonis terhadap mereka adalah apa yang telah engkau ketahui.

Maka, bagaimana gerangan dengan orang yang memang ia **betul-betul berhakim dalam semua urusannya, perselisihannya, perseteruannya kepada thaghut-thaghut lokal, regional dan internasional...???** Bahkan ia **menyerahkan jalan hidup dan matinya** serta **kepemimpinannya** kepada thaghut, dan dia menjadikannya pembuat hukum **tertinggi** sebagaimana yang ditegaskan oleh UUD mereka. Dia menjadikan *qanun* dan aturannya yang batil sebagai **hukum yang berlaku dan yang dikedepankan dan yang** benar-benar berkuasa dalam hal darah, jiwa, kemaluan, kehormatan dan harta bahkan ialah yang mengendalikan syari'at dan dien ini...???

Sebagaimana ia adalah realita para penguasa hukum syirik saat ini...!!!

Perhatikan hal ini... dan jangan kamu tergolong orang yang terpedaya oleh gamelan dan penipuan **Ahlut Tajahhum Wal Irja...**

PENUTUP

Ada baiknya saya menutup lembaran-lembaran ini dengan isyarat-isyarat yang cepat... dengan harapan ia bisa membantu dalam menerangi jalan bagi pencari al haq serta melenyapkan rintangan dari penempuh jalan...

Saya katakan...

Pertama: Ketahuilah bahwa sebagian **(Murji'ah Gaya Baru)** telah mengingkari dengan sebab mereka dicap dengan cap ini, dan di antara mereka adalah Al Halabiy dan para Syaikhnya...[135]

Ketahuilah, sesungguhnya kami sebenarnya telah bersikap lembut kepada mereka dengan cap itu. karena sebenarnya, sesungguhnya orang yang mengamati realita-realita keadaan mereka dan yang sebagiannya, telah nampak di hadapan anda dalam uraian yang lalu; **berupa sikap mereka menutup-nutupi kekafiran para thaghut dan menganggap enteng kekafiran dan kemusyrikan mereka serta menyetarakan pembuatan hukum dan kekafiran yang nyata yang mereka lakukan dengan kezhaliman para khalifah di zaman-zaman penaklukan, supaya setelah itu mereka menjadikannya (kufrun duna kufrin)**, pada waktu di mana mereka menabuh genderang perang terhadap para muwahhidin dari kalangan mujahidin dan menuduhnya dengan cap-cap yang paling busuk, bukan karena alasan apa-apa, kecuali karena mereka mengkafirkan para thaghut itu dan karena mereka mengajak untuk bara'ah dari mereka, menjauhi mereka dan menentangnya.

Itu di samping *talbisat, tadlisat*, pencampuradukkan dan sikap mereka mengikuti warisan Jahmiyyah dalam hal membatasi kekafiran semuanya pada juhud atau pendustaan hati.

Saya katakan: Orang yang mengetahui hal ini dan menelitinya; maka ia akan mengetahui bahwa semuanya termasuk kezhaliman yang sangat jelas setelah ini. sikap kita menyertakan mereka dengan Murji'ah pertama atau menyamakannya dengan mereka serta menjadikannya sama seperti mereka, terutama bila kita mengetahui bahwa kekeliruan Murji'ah pertama itu terutama *Murji'ah Fuqaha* adalah dalam masalah nama, dan mereka **tidak membangun** di atasnya sikap tafrith dalam amalan, bahkan penyelisihan mereka terhadap Ahlus Sunnah adalah dalam perihal lafazh-lafazh dan nama-nama, yaitu definisi saja, dan tidak membangun di atas hal itu peninggalan rukun-rukun (Islam) atau amalan, atau **penambalan buat kaum murtaddin dan kuffar, dan mereka tidak membolehkan dengan paham *Irja*-nya tawalliy kepada kuffar dan nushrah mereka...!!!**

Oleh sebab itu, salaf tidak mengkafirkan mereka...!!!

Syaikhul Islam berkata:

[135] Lihat sebagai contoh, Kitab *At Tahdzir* halaman 33 dan catatan kaki halaman 34 serta catatan kaki halaman 66.

« وأمّا المرجئة فلا تختلف نصوصه . أي الإمام أحمد . أنَّه لا يُكفّرهم، فإنَّ بدعتهم من جنس اختلاف الفقهاء في الفروع، وكثير من كلامهم يعود النزاع فيه إلى نزاع في الألفاظ والأسماء ولهذا يُسمّي الكلام في مسائلهم (باب الأسماء)، وهذا من نزاع الفقهاء لكن يتعلق بأصل الدين فكان المنازع فيه مبتدعاً»

"Dan adapun Murji'ah, maka teks-teks beliau –yaitu Al Imam Ahmad– tidak berbeda bahwa beliau tidak mengkafirkan mereka, karena bid'ah mereka itu tergolong jenis perselisihan fuqaha dalam furu'. Dan banyak dari ucapan mereka kembali terdapat perselisihan di dalamnya pada perselisihan dalam lafazh dan asma. oleh sebab itu, dinamakan pembicaraan tentang masalah-masalah mereka (bab al asma), sedangkan ini tergolong perselisihan para fuqaha, akan tetapi tatkala ia berkaitan dengan ashluddien, maka orang yang menyelisihi di dalamnya adalah mubtadi'."[136]

Bila bid'ah kaum **Murji'ah Muta'akhkhirin** itu berhenti pada penamaan al iman dan al kufr, yaitu dalam hal lafazh-lafazh dan nama-nama, maka boleh bagi kita untuk menyamakan mereka dengan Murji'ah terdahulu, kita membid'ahkan mereka dan mencap mereka sesat, karena pendapat (keyakinan yang menyimpang) mereka itu ada pada *Ashluddien*, serta kita tidak mengkafirkan mereka selama mereka tidak membangun di atas paham *Irja*-nya ini sikap tawalliy kepada thaghut, *nushrah*-nya, membai'atnya atau *nushrah* undang-undangnya atau ikut serta dalam membuat hukumnya atau sebab-sebab takfier yang nyata lainnya.

Dan orang yang mengamati pada keadaan-keadaan Murji'ah terdahulu, dia akan yakin dari kebenaran ucapan Syaikhul Islam ini, karena ('aqidah) mereka memisahkan amal dari iman hanyalah dalam definisi saja.

Di mana orang yang menelusuri biografi-biografi mereka akan kaget saat ia melihat bahwa di antara para pembesar tokoh Murji'ah dan para du'atnya itu ada orang yang masyhur dengan ibadah, zuhud dan amal, bahkan pengingkaran yang munkar serta yang lainnya.

– Inilah dia, **Muhammad Ibnu Kurram As Sijistaniy** yang mana **Murji'ah Kurramiyyah** disandarkan kepadanya dan ia yang mengatakan iman itu adalah ucapan tanpa amalan. Ahli sejarah mensifatinya dengan ucapan mereka: **Abu Abdillah Al 'Abid**[137]

– Ini, **Salim Ibnu Salim Abu Babr Al Bakhiy**, Ibnu Katsir berkata tentangnya: "Ia adalah penyeru kepada paham Irja... akan tetapi ia itu adalah tokoh dalam *amar ma'ruf nahi munkar*, ia adalah ahli ibadah lagi zuhud, **pernah selama 40 tahun tidak pernah memakai hamparan**, dan ia shaum sehari-harinya kecuali 2 hari raya[138]. Ia datang ke Baghdad terus ia mengingkari Ar Rasyid dan ia mengecamnya, sehingga ia ditahan dan dibelenggu dengan 12 belenggu, kemudian Abu Mu'awiyyah terus memberinya syafa'at sampai akhirnya mereka menjadikannya pada 4 belenggu..."[139]

---

[136] *Majmu Al Fatawa* 12/485-486.

[137] *Al Bidayah Wan Nihayah* 11/20

[138] Dan ini termasuk berlebihan, dan ia bertentangan dengan tuntunan Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, dan yang menjadi bukti adalah bahwa *Irja* mereka bukan dalam meninggalkan amalan namun hanya dalam definisi dan nama saja.

[139] *Al Bidayah Wan Nihayah* 10/225.

– Abu Mu'awiyah yang memberi syafa'at itu adalah **Abu Mu'awiyah Adl Dlarir Muhammad Ibnu Khazim Ibnu Buzai'**, ia juga tergolong penyeru kepada Irja, sedang ia itu **ahli ibadah.**

– Dan juga **Qais Ibnu Muslim Al 'Adwaniy**, ia adalah Murji'ah yang **ahli ibadah**. Sufyan berkata: Mereka mengatakan: "Qais Ibnu Muslim tidak pernah mengangkat kepalanya ke langit semenjak ini dan itu sebagai ta'zhim kepada Allah."

– Dan begitu juga **Abdul Majid Ibnu Abdil Aziz Ibnu Abi Rawwad**, ia adalah tokoh dan penyeru Irja, sampai-sampai Abdurrazzaq berkata tatkala mendengar kabar kematiannya: "Alhamdulillah yang telah menenteramkan umat Muhamamd dari Abdul Majid". Dan Ahmad berkata: "Ia memiliki sikap ghuluw dalam Irja, ia berkata bahwa mereka itu adalah *syakkaak* (orang-orang yang ragu), ia memaksudkan ucapan ulama: Saya mu'min Insyaa Allah".

Namun demikian, **Yahya Ibnu Ma'in** berkata: "Ia itu *shaduuq*, tidak pernah mengangkat kepalanya ke langit, dan orang-orang mengagungkannya."

Dan **Abdullah Ibnu Ayyub Al Makhramiy** berkata: "Seandainya saya melihat Abdul Majid, tentu **saya melihat orang yang agung karena ibadahnya.**"

Harun Al Hammal: Saya tidak melihat orang yang lebih khusyu' kepada Allah daripada Waki', dan Abdul Majid adalah lebih khusyu' darinya."

Adz Dzahabiy berkata dalam **As Siyar** (9/436): "Kekhusyuan Waki' disertai imamahnya dalam As Sunnah menjadikan dia dikedepankan, berbeda dengan kekhusyu'an orang *Murji'* ini – semoga Allah memaafkannya– semoga Allah melindungi kami dan kalian dari menyelisihi sunnah."

– Begitu juga **Umar Ibnu Abdillah Al Hamdaniy**, salah seorang tokoh Murji'ah, Al Imam Ahmad berkata tentangnya: "Dialah orang yang pertama kali melontarkan paham Irja, namun demikian ia **tergolong ahli ibadah** yang ucapan-ucapannya digunakan untuk mendorong tahajjud dan mengisi malam hari dengan ibadah..."

Dan di antara ucapannya itu: "Tatkala para ahli ibadah melihat malam telah menyerang mereka dan mereka memandang orang-orang yang lalai telah tenang di tempat tidurnya, mereka berdiri menuju Allah sambil berbahagia dan berseri-seri dengan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka berupa keindahan ibadah malam dan panjangnya tahajjud. Mereka menyambut malam dengan badan-badannya dan mengarungi kegelapan-kegelapannya dengan wajah-wajah mereka yang khusyu. Malampun meninggalkan mereka, namun tidak lenyap kenikmatan-kenikmatan mereka dengan sebab tilawah dan badan-badan mereka tidak bosan dari panjangnya ibadah. Dan akhirnya dua kelompok manusia telah meninggalkan malam dengan keuntungan dan kerugian, dan sungguh jauh perbedaan antara dua kelompok itu, maka beramallah untuk diri kalian *rahimakumullah* pada malam ini dan kegelapannya, karena sesungguhnya orang yang tertipu adalah orang yang telah tertipu kebaikan malam dan siang, sedangkan orang yang terhalangi adalah orang yang terhalangi kebaikan keduanya. Dan keduanya hanyalah dijadikan sebagai jalan bagi kaum mu'minin untuk taat kepada Rabb mereka, dan bumerang atas yang lainnya untuk lalai dari diri mereka sendiri, maka hidupkanlah

karena Allah akan menghidupkan hati pada diri kalian dengan mengingat-Nya, karena hati itu hanya hidup dengan mengingat Allah".

Dan contoh-contoh itu sangatlah banyak, dan saat membaca kitab-kitab biografi, saya melewati banyak darinya, dan sangat mungkin sekali bagi pencari al haq untuk merujuk kitab-kitab *Ar Rijal* (biografi para tokoh)[140] serta ia menelusuri biografi kaum Murji'ah agar ia mengetahui bahwa awal mula munculnya Irja hanyalah dalam hal lafazh, asma (nama-nama) dan *ta'rifat* (definisi-definisi), akan tetapi setelah itu menjadi pijakan untuk menyepelekan amal dan pintu untuk munculnya kebejatan dan penyepelean ketaatan.

Sebagaimana yang dikatakan Syaikhul Islam[141]:

« ولهذا دخل في إرجاء الفقهاء جماعة هم عند الأئمّة، أهل علم ودين، ولهذا لم يُكفّر أحد من السلف أحداً من مرجئة الفقهاء، بل جعلوا هذا من بدع الأقوال والأفعال لا من بدع العقائد. فإنَّ كثيراً من النزاع لفظي، لكن اللفظ المطابق للكتاب والسُنّة هو الصواب، فليس لأحد أنْ يقول بخلاف قول الله ورسوله، **لا سيما وقد صار ذلك ذريعة إلى بدع أهل الكلام من أهل الإرجاء وغيرهم وإلى ظهور الفسق، فصار ذلك الخطأ اليسير في اللفظ، سبباً لخطأ عظيم في العقائد والأعمال،** فلهذا عظم القول في ذم الإرجاء، حتى قال إبراهيم النخعي: « لفتنتهم . أي المرجئة . أخوف على هذه الأمة من فتنة الأزارقة »

"Oleh sebab itu, masuk dalam Irja Fuqaha sejumlah orang yang mana mereka itu di kalangan para imam adalah ahli ilmu dan dien, oleh sebab itu tidak ada seorang salaf pun mengkafirkan seorang dari Murji'ah Fuqaha, bahkan mereka menjadikan hal ini bagian dari bid'ah ucapan dan perbuatan bukan bagian dari bid'ah keyakinan, karena banyak dari perselisihan itu bersifat lafazh, akan tetapi lafazh yang selaras dengan Al Kitab dan As Sunnah-lah yang benar, tidak seorang pun punya hak berkata dengan perkataan yang menyelisihi perkataan Allah dan Rasul-Nya, **terutama** sesungguhnya hal itu telah menjadi pintu masuk pada bid'ah ahli kalam dari kalangan Ahli Irja dan yang lainnya serta (jalan) pada munculnya kebejatan, sehingga kesalahan yang sedikit dalam lafazh itu telah menjadi sebab bagi kesalahan yang besar dalam keyakinan dan amalan. Oleh sebab itu sangat dahsyat ucapan (ulama) tentang mencela Irja, sampai **Ibrahim An Nakh'iy** berkata: **"Sungguh fitnah mereka -yaitu Murji'ah- lebih ditakutkan terhadap umat ini daripada fitnah Azariqah."**[142]

Az Zuhriy berkata:

« ما ابتدعت في الإسلام بدعة أضرّ على أهله من الإرجاء ».

"Tidak dilakukan bid'ah di dalam Islam ini yang lebih berbahaya atas pemeluknya daripada Irja"

Al Auza'iy berkata: "Yahya Ibnu Abi Katsir dan Qatadah pernah berkata:

« ليس شيء من الأهواء أخوف عندهم على هذه الأمة من الإرجاء »

[140] Dan ia, sayang sekali tidak ada di penjara ini, oleh sebab itu engkau melihat saya sering menukil dari *Al Bidayah Wan Nihayah* karya Ibnu Katsir.

[141] Kitabul Iman, halaman 339.

[142] Dan lihat *Kitabus Sunnah* karya Abdullah Ibnu Al Imam Ahmad, 1/313. *Azariqah* adalah satu sekte dari kalangan *Khawarij*.

“Tidak ada suatupun dari ahwa (bid’ah-bid’ah) ini yang lebih mereka khawatirkan atas umat ini daripada Irja”[143]

Syuraik Al Qadli berkata: dan ia menyebutkan Murji’ah, terus berkata:

« هم أخبث قوم حسبك بالرافضة خبثاً، ولكن المرجئة يكذبون على الله

“Mereka itu kaum yang paling busuk, cukuplah bagimu kebusukan Rafidlah, akan tetapi Murji’ah berdusta atas (Nama) Allah.”[144]

Sufyan Ats Tsauriy berkata:

« تركتْ المرجئة الإسلام أَرَقّ من ثوب سابري »

“Murji’ah meninggalkan Islam ini lebih tipis dari pakaian sabiriy[145] (yang tipis).”

Adz Dzahabi berkata saat membicarakan dampak-dampak ‘aqidah Murji’ah:

(جسَّروا كل فاسقٍ وقاطع طريق على الموبقات ، نعوذ بالله من الخذلان .) أهـ. سير أعلام النبلاء (436/9).

“Mereka membuat setiap orang fasiq dan perampok berani melakukan dosa-dosa besar, kita berlindung kepada Allah dari kehinaan.” (*Siyar A’lamin Nubala*, 9/436).

Saya katakan: Jadi, tidaklah aneh bila keadaan Murji’ah telah sampai pada zaman-zaman belakangan ini kepada keadaan yang sangat menjijikkan ini; yaitu **menambali (kekafiran) para thaghut, menganggap enteng riddah dengan menyebutnya (kufrun duna kufrin), dan mencap orang yang mengkafirkan kaum murtaddin sebagai *Khawarij* dan *Takfiriyyin*, dan kemudian menabuh genderang perang terhadap mereka serta terhadap dakwah dan jihad mereka...!!!**

Oleh sebab itu, semuanya kami bedakan antara orang-orang Murji’ah akhir-akhir ini dari Murji’ah terdahulu dan kami memberi batasan sifat mereka dengan nama **(Murji-atul ‘Ashri/Neo Murji’ah)** sebagai ciri khusus bagi mereka, agar kami tidak menzhalimi Murji’ah terdahulu dengan menisbatkan orang-orang itu kepada mereka, atau karena khawatir kami membuat *image* penyamaan orang itu dengan mereka dengan penyetaraannya dengan mereka*:*

(Pertama, ed.) karena mayoritas Murji’ah masa kini itu –dan saya tidak mengatakan semuanya– adalah lebih serupa dengan *Murji’ah Jahmiyyah* atau *Ghulatul Murji’ah*, di antara

[143] *Kitabus Sunnah* 1/318.

[144] Di antara dusta mereka atas nama dienullah ta’ala: Klaim mereka bahwa amal bukan bagian iman, atau bahwa seluruhnya adalah syarat kesempurnaan, serta **Neo Murji’ah** dan kalangan **Khawalif** mereka menamakan tahakum kepada thaghut dan pembuatan hukum di samping Allah ta’aalaa sebagai (kufrun duna kufrin) dan bahwa pelakunya tidak kekal di neraka selagi tidak menganggap hal itu. Dan engkau telah mengetahui bahwa itu tergolong jenis dusta kaum Yahudi atas nama Allah ta’ala dengan ucapan mereka tentang syirik dan peribadatan kepada anak sapi: *“Kami tidak akan disentuh api neraka kecuali beberapa hari saja.”*

[145] Pakaian sabiriy yaitu yang tipis. Dzur Rummah berkata: “Maka dia datang membawa tenunan laba-laba, seolah ia kain tipis yang terpotong-potong di kedua sisinya.”

Abu As Sa’adat Ibnul Atsir berkata dalam hadits Ibnu Abi tsabit berkata: “Saya melihat Ibnu ‘Abbas mengenakan pakaian sabiriy yang menampakkan apa yang di baliknya. Setiap yang tipis di tengah, mereka adalah sabiriy, dan asalnya baju kurung sabiriy adalah dinisbatkan kepada sabur.” (dari *An Nihaya dan Tajul ‘Arus*).

mereka ada yang serupa dengan *Murji'ah Fuqaha*, terkhusus dalam bab sikap mereka membatasi kekafiran dengan seluruh macamnya terhadap takdzib dan juhud qalbiy, atau sikap mereka membatasinya dengan hal itu.

Oleh sebab itu, **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** berkata:

« ولهذا كان التكلم بالكفر من غير إكراه كفراً في نفس الأمر عند الجماعة وأئمّة الفقهاء **حتى المرجئة خلافاً للجهمية ومن اتبعهم** »

"Oleh sebab itu, mengucapkan kekafiran tanpa dipaksa adalah kekafiran dengan sendirinya menurut jama'ah dan aimmatul fuqaha termasuk menurut Murji'ah, berbeda dengan Jahmiyyah dan orang yang mengikuti mereka."[146]

<u>Kedua</u>: Ketahuilah sesungguhnya salaf telah **membedakan** antara keumuman ahli bid'ah dengan para penyeru terhadap bid'ah itu. Dan kami juga membedakan antara Shibyan Ahlut Tajahhum Wal Irja, para *muqallid* mereka dan para pengikut mereka, dengan para tokoh mereka, para Syaikh mereka dan para du'atnya yang menegakkan syubhat-syubhat, yang batil untuk melegalkan kebatilan dan menganggap enteng dari urusan kekafiran yang nyata dan kemusyrikan yang jelas serta *riddah* yang terang, terutama di antara mereka yang sengaja melakukan *tadlis, talbis* dan pemenggalan ucapan ulama untuk membela bid'ah mereka dan melariskan kesesatan mereka...!!! Maka, mereka itu adalah tergolong tokoh kesesatan yang telah disabdakan Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* tentang mereka:

(إنَّ الله لا يقبضُ العِلمَ انتزاعاً يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ العِلْمَ بِقَبْضِ العُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لم يَتْرُكْ عَالماً، اتخذ النّاس رُؤُوساً جُهَّالاً فَسُئِلُواْ، فَأَفْتَوا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّواْ وَأَضَلُّواْ)

"Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu secara sekaligus dari manusia, akan tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama, sehingga bila ia tidak meninggalkan seorang alimpun, maka manusia mengangkat para tokoh yang jahil kemudian mereka ditanya, terus mereka mengeluarkan fatwa tanpa dasar ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan."[147]

Ibnul Qayyim berkata dalam *Ath Thuruq Al Hukmiyyah Fis Siyaasah Asy Syar'iyyah*:

أما أهل البدع الموافقون لأهل الإسلام ، ولكنهم مخالفون في بعض الأصول . كالرافضة والقدرية والجهمية وغلاة المرجئة ونحوهم . فهؤلاء أقسام :

- أحدها : الجاهل المقلد الذي لا بصيرة له ، فهذا لا يكفر ولا يفسق ،ولا ترد شهادته ؛ **إذا لم يكن قادرا على تعلم الهدى** ، وحكمه حكم المستضعفين من الرجال والنساء والولدان الذين لا يستطيعون حيلة ولا يهتدون سبيلا ، فأولئك عسى الله أن يعفوا عنهم وكان الله عفوا غفورا .

---

[146] Dari risalah *Al 'Aqidah Al Ashfahaniyyah* halaman 124, ada digabung dalam *Majmu'ah Fatawa* Ibni Taimiyyah – Thab'ah darul Kutub Al Ilmiyyah Juz 5.

[147] HR Muslim dari hadits Abdullah Ibnu 'Amr Ibnul 'Ash.

- القسم الثاني : المتمكن من السؤال وطلب الهداية ومعرفة الحق ، ولكن يترك ذلك اشتغالا بدنياه ورياسته ولذته ومعاشه وغير ذلك ؛ فهذا مستحق للوعيد آثم بترك ما وجب عليه من تقوى الله بحسب استطاعته ؛ فهذا حكمه حكم أمثاله من تاركي بعض الواجبات ، فإن غلب ما فيه من البدعة والهوى على ما فيه من السنة والهدى : ردت شهادته ، وإن غلب ما فيه من السنة والهدى : قبلت شهادته .

- القسم الثالث : أن يسأل ويطلب ويتبين له الهدى ، ويتركه تقليدا وتعصبا ، أو بغضا أو معاداة لأصحابه ، فهذا أقل درجاته : أن يكون فاسقا ، **وتكفيره محل اجتهاد وتفصيل، فإن كان معلنا داعية : ردت شهادته وفتاويه وأحكامه مع القدرة على ذلك ، ولم تقبل له شهادة ، ولا فتوى ولا حكم إلا عند الضرورة ،** كحال غلبة هؤلاء واستيلائهم ، وكون القضاة والمفتين والشهود منهم ،ففي رد شهادتهم وأحكامهم إذ ذاك فساد كثير ولا يمكن ذلك ، فتقبل للضرورة .

وقد نص مالك رحمه الله على أن شهادة أهل البدع كالقدرية والرافضة ونحوهم ؛ لا تقبل ، وإن صلوا صلاتنا واستقبلوا قبلتنا .

قال اللخمي : وذلك لفسقهم ، قال : ولو كان ذلك عن تأويل غلطوا فيه .

فإذا كان هذا ردهم لشهادة القدرية ؛وغلطهم إنما هو من تأويل القرآن كالخوارج ، فما الظن بالجهمية الذين أخرجهم كثير من السلف من الثنتين والسبعين فرقة ؟ أهـ

[“Adapun ahlul bida’ yang sejalan dengan ahlul Islam, akan tetapi mereka menyelisihi dalam sebagian Al Ushul –seperti Rafidlah, Qadariyyah, Jahmiyyah, Ghulatur Murji’ah dan yang lainnya– maka, mereka itu bermacam-macam:

Pertama: Orang jahil yang **taqlid** yang tidak memiliki bashirah, maka ini tidak dikafirkan dan tidak dianggap fasiq serta tidak ditolak kesaksiannya, bila dia tidak mampu untuk mempelajari petunjuk. Dan status hukumnya adalah hukum orang-orang yang tertindas dari kalangan laki-laki, wanita dan anak-anak yang tidak memiliki daya upaya serta tidak mengetahui jalan (hijrah), maka mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkannya dan Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Pemaaf.

Kedua: Orang yang **memiliki kesempatan** untuk bertanya, mencari hidayah dan mengetahui al haq, akan tetapi dia **meninggalkan** itu karena sibuk dengan dunia, kedudukan, kenikmatan, kehidupannya dan hal lainnya, maka orang ini berhak mendapatkan ancaman lagi berdosa dengan sebab meninggalkan hal yang wajib atasnya, yaitu bertaqwa kepada Allah sesuai istitha’ah-nya, maka ini status hukumnya adalah status hukum orang-orang yang seperti dia dari kalangan yang meninggalkan sebagian kewajiban. Bila bid’ah dan hawa nafsu yang ada padanya mengungguli sunnah dan petunjuk yang ada padanya maka kesaksiannya ditolak, dan bila sunnah dan petunjuk yang ada padanya lebih dominan maka kesaksiannya diterima.

Ketiga: Dia bertanya, mencari yang jelas petunjuk baginya, **namun dia meninggalkannya karena taqlid dan ta’ashshub atau karena benci dan memusuhi** orang-orangnya, maka status

minimalnya adalah fasiq, dan pengkafirannya adalah tempat ijtihad dan perincian[148]. Bila dia itu terang-terangan lagi mendakwahkannya; maka, tertolaklah kesaksiannya, fatwa-fatwanya, dan putusan-putusannya saat mampu atas hal itu, dan kesaksiannya tidak diterima, juga fatwa dan putusannya kecuali saat dlarurat, seperti pada keadaan pendudukan dan penguasaan mereka itu, serta keberadaan para qadli dan para mufti serta para saksi dari mereka, karena dalam sikap menolak kesaksian dan putusan-putusan mereka saat itu adalah kerusakan yang besar dan tidak mungkin itu, sehingga diterimalah karena dlarurat.

Dan **Malik** *rahimahullaah* telah menegaskan bahwa kesaksian Ahlul bida' seperti qadariyyah dengan rafidlah serta yang lainnya; tidak diterima meskipun mereka shalat seperti shalat kita dan mengahadap kiblat kita...

Al Lukhamiy berkata: "Dan itu karena kefasikan mereka, ia berkata: walaupun hal itu karena takwil yang mereka keliru di dalamnya".

Bila ini adalah penolakan mereka akan kesaksian qadariyyah, sedangkan kekeliruan mereka itu hanyalah karena takwil Al Qur'an seperti Khawarij, maka apa gerangan dengan Jahmiyyah yang banyak dari salaf telah mengeluarkan mereka dari ke 72 firqah...???"**]** Selesai [149] **(233-234).**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata saat berbicara tentang Ahli bid'ah:

« وفي هؤلاء خلق كثير من العلماء والعُباد كُتب عنهم العلم، وأخرج البخاري ومسلم لجماعة منهم، **لكن من كان داعية إليه لم يُخرّجوا له، وهذا مذهب فقهاء أهل الحديث، كأحمد وغيره: أنَّ من كان داعية إلى بدعة فإنِّه يستحق العقوبة لدفع ضرره عن النّاس، وإنْ كان في الباطن مجتهداً، وأقل عقوبة أنْ يهجر فلا يكون له مرتبة في الدين، لا يُؤخذ عنه العلم ولا يستقضى ولا تقبل شهادته ونحو ذلك.** ومذهب مالك قريباً من هذا ولهذا لم يُخرّج أهل الصحيح لمن كان داعية، ولكن رووا هم وسائر أهل العلم عن كثير ممّن كان **يرى في الباطن** رأي القدرية والمرجئة والخوارج والشيعة »

"Dan di tengah mereka terdapat banyak dari kalangan ulama dan ahli ibadah, di mana ilmu ditulis dari mereka, dan **Al Bukhari** serta **Muslim** meriwayatkan hadits dari jalur kalangan mereka, akan tetapi orang yang menyeru kepada (bid'ah) nya mereka tidak meriwayatkan (hadits) lewat jalur periwayatannya. Ini adalah pendapat Fuqaha Ahlil hadits seperti Ahmad dan

---

[148] Perhatikanlah...!!! Dan ingat selalu bahwa ini tentang orang-orang yang **bukan** ghulat (ekstrimis), dan Ibnul Qayyim dalam bab ini telah memilih sikap untuk tidak mengkafirkan mujtahid yang menyeru kepada bid'ahnya yang tidak ghulat di dalamnya, mengikuti pilihan gurunya Ibnu Taimiyyah, karena ia berkata kepada Jahmiyyah:

أنتم عندي لا تكفرون لأنكم جهال

"Kalian menurut saya adalah tidak kafir karena kalian adalah orang-orang jahil." Sedang pendapatnya ini **menyelisihi** pendapat yang masyhur dalam madzhab Ahmad, karena pendapat yang shahih dalam madzhab Ahmad adalah takfier mujtahid yang menyeru kepada pendapat "Al Qur'an itu makhluq" atau menafikan ru'yah Allah di surga serta yang serupa itu dan memvonis fasiq orang yang taqlid di dalamnya. Al Majdu berkata: "Yang shahih adalah bahwa setiap bid'ah yang kami kafirkan si penyeru di dalamnya, maka sesungguhnya kami vonis fasiq orang yang taqlid di dalamnya, seperti orang yang berpendapat bahwa "Al Qur'an itu makhluq" atau bahwa "ilmu Allah adalah makhluq" atau bahwa "nama-nama-Nya makhluq" atau bahwa "Dia tidak dilihat di akhirat" atau orang yang mencela sahabat dalam rangka taqarrub (kepada Allah) atau bahwa iman itu sekedar keyakinan dan hal-hal serupa itu. **Siapa orang yang 'alim dalam sesuatu dari bid'ah-bid'ah ini? Ia menyeru kepadanya dan berdebat di atasnya maka ia divonis kafir, Ahmad menegaskan atas hal itu dalam banyak tempat.**"

[149] *Jahmiyyah* yang dikeluarkan oleh banyak salaf dari 72 firqah adalah *Ghulatul Jahmiyyah*. Ibnul Qayyim berkata dalam banyak tempat: "Dan adapun *Ghulatul Jahmiyyah,* maka mereka itu seperti *Ghulatul Rafidlah*, kedua kelompok ini sama sekali tidak memiliki bagian dalam Islam ini, oleh sebab itu jama'ah dari salaf mengeluarkan mereka dari 72 firqah, dan mereka berkata: Mereka itu di luar millah."

yang lainnya; bahwa orang yang menyeru kepada bid'ah maka sesungguhnya ia berhak diberi sangsi untuk menolak bahayanya dari manusia, meskipun secara bathin dia itu mujtahid, sedangkan sanksi minimalnya adalah di-hajr (diboikot), sehingga dia tidak memiliki kedudukan dalam dien ini, tidak boleh ilmu diambil darinya, tidak diminta putusannya dan tidak diterima kesaksiannya serta hal-hal serupa itu. Dan madzhab Malik sangat dekat dengan ini, oleh sebab itu para penyusun kitab shahih hadits tidak meriwayatkan lewat jalur penyeru (kepada bid'ah) akan tetapi mereka dan para ulama lainnya meriwayatkan dari banyak orang yang secara bathin menganut pendapat Qadariyyah, Murji'ah, Khawarij dan Syi'ah." Selesai[150]

Ibnul Qayyim berkata dalam **Ath Thuruq Al Hukmiyyah**:

(وإنما منع الأئمة . كالإمام أحمد بن حنبل وأمثاله . قبول رواية الداعي المعلن ببدعته ، وشهادته ، والصلاة خلفه ؛ هجرا له وزجرا لينكشف ضرر بدعته عن المسلمين ، **ففي قبول شهادته و روايته والصلاة خلفه واستقضائه وتنفيذ أحكامه ؛ رضى ببدعته ، وإقرار له عليها وتعريض لقبولها منه**) أهـ. (232).

"Dan alasan para imam –seperti Al Imam Ahmad Ibnu Hanbal dan yang semisalnya– melarang dari menerima riwayat orang yang mendakwahkan lagi terang-terangan dengan bid'ahnya, kesaksiannya dan shalat di belakangnya; adalah sebagai bentuk hajr terhadapnya dan membuat jera agar lenyap bahaya bid'ahnya dari kaum muslimin, maka dalam penerimaan kesaksiannya dan riwayatnya, shalat di belakangnya, meminta putusannya serta pemberlakuan vonis-vonisnya mengandung keridlaan akan bid'ahnya, pengakuan baginya atas bid'ahnya serta menghantarkan untuk menerima hal itu darinya". **(232)**

Ibnu Jarir Ath Thabariy berkata dalam **Tahdzibul Autsar** (2/181):

(حدثني عبد الله بن عمير الرازي قال : سمعت ابراهيم بن موسى . يعني الفراء . الرازي قال : سئل ابن عيينة عن الإرجاء ؟ فقال : (الإرجاء على وجهين : قوم أرجوا أمر علي وعثمان فقد مضى أولئك ، **فأما المرجئة اليوم فهم يقولون : الإيمان قول بلا عمل ، فلا تجالسوهم ولا تؤاكلوهم ولا تشاربوهم ولا تصلوا معهم ولا تصلوا عليهم**) أهـ.

"**Abdullah Ibnu 'Umar Ar Razy** telah mengabarkan kepada saya, ia berkata: Saya mendengar Ibrahim Ibnu Musa –(yaitu Al Farraa)– Ar Razy berkata: Ibnu 'Uyamah ditanya tentang Irja? Maka beliau berkata: "Irja ada dua macam: Suatu kaum yang menangguhkan urusan Ali dan Utsman, dan mereka itu telah berlalu, dan adapun Murji'ah hari ini, maka mereka itu mengatakan: "Iman itu ucapan tanpa amalan" maka janganlah kalian duduk dengan mereka, jangan makan-makan dengan mereka, jangan minum bersama mereka, jangan shalat bersama mereka dan jangan menshalatkan mereka."

Al Kausaj bertanya kepada Al Imam Ahmad tentang orang Murji'ah bila dia itu sebagai penyeru? Maka beliau menjawab: **"Ya demi Allah, dia disingkirkan dan dijauhi"**[151]

---

[150] *Majmu Al Fatawa* 7/385

[151] *I'lamul Muwaqqi'in* karya Ibnul Qayyim 4/168.

Oleh sebab itu, kami tidak merasa keberatan dari men-*tahdzir* para du'at atau para tokoh yang melariskan bid'ah Tajahhum dan Irja, dan (dari) menjelaskan keadaan mereka di hadapan manusia agar mereka tidak terpedaya dengan mereka, terutama sesungguhnya banyak dari mereka **berpakaian dan berbusana baju salafiy**, terus dia menisbatkan dirinya –secara dusta– kepada cara (thariqah/manhaj) salaf supaya melariskan paham *Irja*-nya di tengah manusia, karena dagangan mereka yang jelek tidak bisa laris **kecuali bila dihiasi dan disandarkan kepada salaful ummah dan para imam yang tsiqat.**

Dan ini seperti apa yang dinukil oleh Syaikhul Islam dari sebagian ulama dari ucapan mereka: **"Asy'ariyyah hanyalah laris di tengah manusia dengan sebab mereka menisbatkan diri mereka kepada Hanabilah."**[152]

Dan begitu juga Ahlut Tajahhum Wal Irja di zaman kita ini, maka sesungguhnya mereka melariskan bid'ah mereka dengan menyandarkannya kepada salaf dan para imam, di mana engkau bisa menemukan seorang dari mereka menulis sebuah kitab yang dia namai *Al 'Udzru bil jahli 'Aqidah As Salaf,* begitulah tanpa rincian... dan yang lain mengklaim ijma salaf dan para imam atas sikap tidak takfier, kecuali dengan juhud, i'tiqad dan istihlal **secara muthlaq** dalam semua pintu-pintu kekafiran, sehingga termasuk di dalam hal itu pembuatan hukum/Undang-undang di samping Allah, dan kekafiran yang nyata serta kemusyrikan yang jelas. Dan yang ke tiga, mengklaim ijma Ahlus Sunnah Wal Jama'ah atas sikap tidak khuruj terhadap para penguasa **–begitu secara muthlaq–** dalam rangka menjaga pertumpahan darah dan menghindari kekacauan, tanpa rincian atau perbedaan antara para penguasa muslim dengan kafir, dan tanpa membedakan antara kezhaliman dan aniaya dengan kemurtadan dan kekafiran yang nyata...

Dan dengan hal itu mereka telah aniaya atas nama manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan manhaj salaful ummah serta para imam yang terpercaya dengan bentukannya yang amat besar. Dan mereka berupaya mencorengnya dengan pencorengan yang busuk –baik mereka sadari ataupun tidak– dan dalam apa yang kami ketengahkan kepada Anda berupa bantahan kami kepada Al Halabiy, ada contoh-contoh dari hal ini, **terutama dalam bab pemenggalan Al Halabiy terhadap perkataan ulama untuk menggiringnya kepada madzhabnya yang rusak, terutama dalam klaim bahwa kekafiran itu tidak terjadi selama-lamanya kecuali dengan juhud qalbiy (pengingkaran hati)**, sedangkan engkau telah mengetahui bahwa ini adalah tergolong ucapan-ucapan *Jahmiyyah*, dan sama sekali bukan termasuk ucapan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* atau *Salaful Ummah*.

Begitu juga dalam memaksakan makna kedalam ucapan ulama dari sesuatu yang tidak dikandungnya, serta memalingkan ucapan itu kepada maksud dia, dan menempatkan ucapan-ucapan mereka yang mereka katakan tentang para penguasa yang zhalim dan memposisikannya kepada tokoh-tokoh (para pemimpin) kafir.

Dan mengutip ucapan para imam tentang Khawarij –**yang mentakfier dengan sekedar maksiat dan memberontak kepada ahlul Islam**– dan menempatkannya kepada para mujahidin muwahhidin yang memberontak kepada para thaghut dan menentang para penguasa kafir.

---

[152] *Majmu Al Fatawa* 4/17.

Serta talbis-talbis dia lainnya yang bercabang-cabang yang sebagiannya telah kami bongkar.

Maka hal yang wajib adalah *tahdzir* dari para penyeru terhadap bid'ah-bid'ah ini, mengingatkan akan kesesatan-kesesatan mereka dan membongkar talbis-talbis mereka. Dan tidak ragu bahwa ini tergolong macam *tashfiyah* yang paling agung, yang mana mereka mengklaim perhatian terhadapnya dan dakwah kepadanya...!!!

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

« قيل للإمام أحمد بن حنبل الرجل يصوم ويصلي ويعتكف أحبُّ إليك أو يتكلم في أهل البدع ؟ فقال: إذا صام وصلى واعتكف فإنّما هو لنفسه، وإذا تكلم في أهل البدع فإنّما هو للمسلمين، هذا أفضل.

فبيّن أنَّ نفع هذا عام للمسلمين في دينهم من جنس الجهاد في سبيل الله، إذ تطهير سبيل الله ودينه ومنهاجه وشرعته، ودفع بغي هؤلاء وعدوانهم على ذلك، واجب على الكفاية، باتفاق المسلمين، ولولا من يقيمه الله لدفع ضرر هؤلاء لفسد الدين وكان فساده أعظم من فساد استيلاء العدو من أهل الحرب » انتهى.

"Dikatakan kepada Al Imam Ahmad Ibnu Hanbal, orang shaum, shalat dan i'tikaf, apakah ia lebih engkau cintai atau dia itu mengomentari Ahlul bida'?" maka, beliau berkata: "Bila ia shaum, shalat dan i'tikaf maka itu hanya buat dirinya sendiri, dan bila dia mengomentari ahlil bida' maka itu untuk kaum muslimin, ini lebih utama."

Beliau menjelaskan bahwa manfaat ini umum bagi kaum muslimin dalam dien mereka, yang tergolong jenis **jihad fi sabilillah**, karena mensucikan jalan Allah, dien-Nya, minhaj-Nya, ajaran-Nya serta menghadang sikap aniaya mereka itu dan permusuhannya di atas hal itu adalah wajib kifayah dengan kesepakatan kaum muslimin. Dan seandainya tidak ada orang yang Allah teguhkan untuk menghadang bahaya mereka itu tentulah dien ini rusak, sedangkan kerusakannya lebih besar dari kerusakan akibat penguasaan musuh dari kalangan ahlul harbiy." (*Majmu Al Fatawa* 28/232).

Tidak layak mengkaburkan terhadap umat dan mengecoh para pemudanya dengan memuji para tokoh kesesatan itu dan menjadikan mereka sebagai para imam yang dijadikan panutan atau menjadikan mereka sebagai referensi serta mempromosikan pendapat-pendapat mereka sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang-orang, baik atas dasar niat yang bagus dengan cara menukil apa yang secara zhahirnya sejalan dengan kebenaran dari ucapan-ucapan kalangan yang dinilai cacat di antara mereka, dari kalangan yang telah membai'at para thaghut, mendukungnya dan tawalliy kepadanya. Dan dengan serta merta orang-orang sesat itu cepat mentakwil maksud mereka dari ucapan-ucapan itu, dan dari sana mereka kemudian menuduh orang-orang baik itu dengan (tuduhan) telah membawa teks-teks ucapan mereka kepada suatu yang tidak mereka maksudkan, padahal dalam firman Allah dan sabda Rasul-Nya *shalallaahu 'alaihi wa sallam* terdapat kadar yang cukup dan obat bagi orang yang menginginkan al haq dan obat.

Begitu juga dalam perkataan para tokoh *Ahlus Sunnah Ar Rabbaniyyin* ada kadar yang cukup bagi orang yang menginginkan petunjuk, dan semoga Allah merahmati orang yang berkata: "Siapa yang ingin mencontoh, maka hendaklah dia mencontoh dari orang yang sudah mati, karena orang yang hidup itu tidak aman fitnah atasnya."

Ketiga: Ketahuilah bahwa Irja adalah bid'ah yang menyebar sebagai reaksi balik atas sikap orang yang khuruj terhadap para pemimpin (muslim) dan segala hal yang terjadi akibat hal itu, berupa kerusuhan, bencana dan pertumpahan darah.

Jadi, ia adalah 'aqidah yang tidak muncul dari dalil syar'iy, akan tetapi ia hanyalah penyimpangan-penyimpangan, pengikutan akan hal yang samar dan berpegang dengannya karena ia sejalan dengan hawa nafsu dan syahwatnya, serta karena selaras dengan keselamatan dan ridla para penguasa, sebab ia adalah dien yang disenangi para raja sebagaimana yang telah lalu dari An Nadlr Ibnu Syumail, maka wajarlah ia menjadi reaksi balik bagi manhaj yang membuat mereka benci dan marah, yaitu *Khuruj*, menentang dan memberontak..

Maka perhatikanlah dan amatilah...!!!

حب السلامة يثني همَّ صاحبه   عن المعالي ويغري المرء بالكسل

Cinta keselamatan mematahkan keinginan orangnya
Dari cita yang tinggi dan mengiming-iming orang dengan kemalasan.

Adz Dzahabiy menuturkan dari **Qatadah** ucapannya: "*Irja* ini hanyalah terjadi setelah kekalahan Ibnul Asyats."[153]

Hendaklah pencari ilmu berhati-hati dari sikap mengikuti hal-hal yang samar yang sejalan dengan hawa nafsu dan selera jiwa, kemudian *ta'ashshub* terhadapnya dan menjadikannya sebagai madzhab karena merasa terganggu dengan orang-orang yang menyelisihi dan penggembosannya..., maka ini adalah jalan orang-orang yang sesat yang telah Allah sebutkan dalam Kitab-Nya: "Adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada kesesatan, maka mereka mengikuti apa-apa yang samar darinya dalam rangka mencari fitnah dan mencari-cari takwilnya."[154]

Dan di sisi (lain) merebaknya Irja sebagai reaksi balik atau apa yang muncul dan terjadi karena upaya-upaya memberontak terhadap para penguasa zhalim berupa penindasan, penganiayaan dan banyak intimidasi, **maka saya telah melihat sekelompok dari manusia telah ghuluww dalam takfier** dan mereka serabutan dalam memvonis manusia serta mereka membawa kedengkian terhadap seluruh manusia, bahkan di antara mereka ada yang meninggalkan kitab-kitab para ulama dan dia berpaling dari membacanya, sehingga ia memegang madzhab *ghuluww* dalam takfier tanpa *dlawabith* atau *ushul*.

Semua itu adalah sebagai reaksi balik terhadap sikap *tasahul* (pengenteng-entengan) kaum Murji'ah, sikap ngawur ulama suu' serta tawalliy mereka terhadap thaghut.

---

[153] *Siyar A'lam An Nubala* 5/275 dan lihat *Kitabul Iman* karya **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** (hal. 339) dan **Ibnul Asy'ats** ini memberontak terhadap para penguasa zamannya dan ia disertai sekelompok dari ahlil ilmu, dan terjadi di antara mereka dengan Al Hajjaj banyak peperangan, dalam mayoritasnya Al Hajjaj mengalami kekalahan sampai akhirnya datang peperangan Jamajim tahun 82 atau 83 H di Irak, di mana kemenangan di tangan Al Hajjaj, dan setelah kekalahan ini menyebarlah paham Irja.

[154] Ali 'Imran: 7.

Dan telah lalu isyarat kepada ucapan Syaikhul Islam tentang khilafah dan kerajaan serta perpecahan manusia di dalamnya kepada dua sikap yang bertentangan; Khawarij dan Mu'tazilah di satu sisi, sedang Murji'ah berada di sisi lain. Dan kedua kelompok ini adalah tercela. Khawarij dan Mu'tazilah mencela dan menghujat khilafah dan mereka menyelisihi jama'atul muslimin karena sekedar maksiat dan penyimpangan yang tidak sampai kepada kekafiran yang nyata. Dan di sisi lain, Murji'ah membolehkan penyimpangan para raja dan orang-orang yang zhalim, bahkan para thaghut sebagaimana yang telah engkau lihat, serta mereka menutupi mereka dan kebatilan mereka.

Ini semuanya adalah penyimpangan dari jalan yang benar... baik jatuh kepada *ifrath* ataupun *tafrith*.

Di antara sifat terpenting yang wajib dipegang oleh pencari kebenaran yang sangat ingin untuk menjadi bagian dari *Ath Thaifah Al Manshurah* yang menegakkan dienullah serta ia ingin menelusuri jejak Manhaj *Ar Rasikhin fil 'ilmi*; adalah komitmen dengan apa yang dipegang Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* dan tidak terganggu dengan orang-orang yang menyelisihi atau yang menggembosi.

Sungguh, Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang sifat *Ath Thaifah Al Manshurah:*

(لا تزال طائفة من أمتي ظاهرين على أمر الله **<u>لا يضرهم من خالفهم ولا من خذلهم</u>** حتى يأتي أمر الله وهم كذلك

"...senantiasa sekelompok dari umatku nampak di atas perintah Allah, mereka tidak terganggu dengan orang yang menyelisihi mereka dan dengan orang yang menggembosi mereka sampai datang ketentuan Allah sedang mereka seperti itu."[155]

Maka, hati-hatilah dari **merasa terganggu** dengan orang-orang yang menyelisihi, atau berpaling dari al haq atau melepaskannya karena sedikit orang yang mau menempuh jalan ini atau karena banyak orang yang binasa.

<u>Ke empat</u>*:* Bila pencari kebenaran telah mengetahui realita saat ini dan cap syar'iy baginya, serta dia **tidak membaurkan** antara para penguasa (muslim) yang zhalim dan penyimpangnya dengan para penguasa murtad dan kekafiran mereka yang nyata pada zaman ini, dan dia selalu ingat bahwa ikatan iman yang paling kokoh adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah, serta loyalitas karena Allah dan memusuhi karena Allah, maka dia tidak akan terganggu dengan sikap gaduh Ahlut Tajahhum Wal Irja dalam apa yang mereka sandangkan kepada kaum muwahhidin yang berlepas diri dari para thaghut kekafiran bahwa mereka itu Khawarij.

Bila cap ini membuat pandangan negatif terhadap orang yang khuruj kepada Ahlul Islam dan para pemimpin kaum muslimin; maka, sesungguhnya cap itu tidak membuat buruk orang yang khuruj terhadap kaum murtaddin dan para penguasa yang musyrik.

---

[155] Hadits shahih mutawatir yang diriwayatkan banyak ahli hadits dari sekian belas sahabat, dan ini telah lalu.

Orang yang memiliki sedikit akal dan pengetahuan akan jalan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan ucapan-ucapan mereka tentang Khawarij dan para penguasa yang zhalim dari satu sisi dan tentang kaum murtaddin serta para pemimpin kekafiran dari sisi lain, maka dia paham maksud kami.

Andaikata klaim Ahlut Tajahhum Wal Irja benar bahwa kaum muwahhidin yang menentang para thaghut itu Khawarij, maka sungguh jumhur Ahlus Sunnah Wal Jama'ah berpendapat bolehnya berperang bersama para pemimpin yang zhalim dalam membela dien ini dan dalam memerangi kuffar dan kaum musyrikin.

Dan hal ini telah mereka lakukan dalam aqaid mereka, di mana mereka berkata: "Dan kami memandang shalat, haji dan jihad bersama para imam kami, baik mereka itu *abrar* (orang-orang shalih) ataupun *fujjar* (durjana)."[156]

Perhatikan ucapan mereka itu "...baik mereka itu *abrar* ataupun *fujjar*..." Bukan kuffar...!!!!

Andaikata benar bahwa para muwahhidin itu memiliki sedikit dari aqidah Khawarij dan kebejatan mereka –saya katakan andai tuduhan ini benar– maka tidak boleh berdiri merintangi mereka dalam takfier orang-orang murtad, atau menghalangi jihad dan pemberontakan mereka terhadap orang-orang kafir yang jelas nyata kekafirannya, sebagaimana yang dilakukan banyak dari kalangan yang menyimpang dan sesat...!!!

Dan semoga Allah merahmati ulama *Malikiyyah* dari kalangan Ahlus Sunnah di kawasan **Al Maghrib** (Barat), alangkah bagusnya pemahaman mereka, saat mereka memberontak memerangi kaum murtaddin dari **Banu 'Ubaid Al Qadah** yang menguasai Mesir dan Maghrib (Maroko dan sekitarnya) dan menampakkan kekafiran yang nyata. Para ulama itu tidak ragu-ragu dalam memerangi mereka di bawah panji *Khawarij Haqiqiy*, saat Abu Yazid Al Ibadliy memberontak kepada *Ubaidiyyin*, dan tatkala sebagian orang mencela, mengkritik dan mengecam perbuatan mereka, maka mereka berkata: "Kami bersama orang yang maksiat kepada Allah memerangi orang yang kafir kepada Allah," dan mereka berkata: *Khawarij* adalah ahlu kiblat sedangkan Banu 'Ubaid yang merupakan musuh Allah bukanlah ahli kiblat."[157]

Perhatikanlah pemahaman Aimmatul Islam, kepandaian ulama As Sunnah, keluasan Fiqh mereka serta pengetahuan mereka akan realita...

---

[156] Dan dalam shahih Al Bukhari: "Dari Ubaidullah Ibnu 'Addiy Ibnu Khiyar: Bahwa ia masuk menemui Utsman Ibnu 'Affan *radliallahuanhu* saat beliau dikepung, terus ia berkata:

إنك إمام عامة ونزل بك ما نرى ، ويصلي لنا إمام فتنة ونتحرج ، فقال : الصلاة أحسن ما يعمل الناس ، فإذا أحسن الناس فأحسن معهم وإذا أساءوا فاجتنب إساءتهم "

"Sesungguhnya engkau adalah imam buat semua dan telah menimpa engkau apa yang kami lihat, serta shalat mengimami kami imam fitnah dan kami keberatan maka beliau berkata: Shalat adalah hal terbaik yang dilakukan manusia itu, bila manusia itu baik maka baiklah bersama mereka dan bila mereka buruk maka jauhilah keburukan mereka."

Al Hafidh berkata dalam *Al Fath*: Ucapannya "bila manusia itu baik" zhahirnya bahwa beliau membolehkan baginya untuk shalat bersama mereka, seolah beliau berkata: Tidak bahaya bagimu keadaan dia itu orang sesat, akan tetapi bila ia baik maka setujulah dia atas ihsannya dan tinggalkan apa yang dengannya dia tersesatkan. Dan ini sejalan dengan konteks bab.

Silahkan rujuk *Fathul Bariy Bab Imamatul Maftun Wal Mubtadi'*

[157] Dan lihat *Siyar A'lam An Nubala*: 15/154.

Bandingkanlah antara mereka dengan kaum **Khawalif** (orang-orang Neo Murji'ah) itu, supaya engkau mengetahui sedikit sebab-sebab keterpurukan umat di zaman ini, kemerosotan keadaannya dan penguasaan musuh-musuh Allah atasnya...!!!

Kaum *Khawalif* itu justeru menyibukkan diri dengan upaya menjauhkan (manusia) dari jalan kaum muwahhidin dan jalan kaum mujahidin dengan dalih bahwa mereka itu Khawarij...

Memangnya mereka itu khuruj terhadap siapa...???!!!!
Apa engkau melihat mereka khuruj terhadap Ahlul Islam...???!!!
Atau terhadap umaraul mu'minin
Atau justeru mereka itu khuruj terhadap para tokoh kekafiran dan murtaddin...???!!

Alangkah serupanya keadaan kaum *Khawalif* itu dengan keadaan orang-orang yang Allah ta'ala firmankan:

وَلَوْ أَرَادُوا۟ ٱلْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا۟ لَهُۥ عُدَّةً وَلَـٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ ٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْقَـٰعِدِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan jika mereka mau berangkat tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu." **(QS. At-Taubah [9]: 46).**

Maka saya katakan sekali lagi...

Andaikata benar klaim mereka bahwa kaum muwahhidin yang menentang para thaghut itu adalah Khawarij, dan andaikata kaum Khawalif itu memiliki sedikit pemahaman, ilmu dan pengetahuan untuk membedakan, tentulah mereka tidak akan ragu dalam membela dien ini di bawah panji mereka, atau minimalnya mereka meninggalkan sikap penggembosan terhadap para muwahhidin, sikap penebaran fitnah dan tuduhan sesat.

Saya katakan: Ini **andaikata** benar tuduhan mereka bahwa para muwahhidin itu memiliki sesuatu dari 'aqidah Khawarij...!!!

Maka, bagaimana? Sedangkan mereka itu berlepas diri dari itu semua, dan justeru mereka bisa membedakan antara 'Aqidah Ahlus Sunnah yang suci lagi bersih dengan 'aqidah-'aqidah lainnya yang sesat lagi bid'ah, baik itu Khawarij ataupun 'aqidah Ahlut Tajahhum Wal Irja...!!!

Alangkah baiknya bila mereka itu lebih cenderung kepada dunia, mereka memahami ucapan Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*:

(من كان يؤمن بالله واليوم الآخر، فليقل خيراً أو ليصمت

"Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam." ***(HR Al Imam Muslim dari Abu Hurairah radliallaahu'anhu).***

Ya... hendaklah mereka membela al haq walau hanya dengan doa...
Atau hendaklah mereka diam dan menghentikan dari menuduh sesat, talbis dan takhdzil (penggembosan)...

Dan semoga Allah merahmati orang yang berkata:

الصمت أفضل من كلام مداهنٍ   نجس السريرة طيب الكلماتِ
عرف الحقيقة ثم حاد إلى الذي   يُرضي ويعجب كل طاغ عاتِ
والله ما قالوا الحقيقة والهدى   كلا ولا كشفوا عن الهلكاتِ
أنّى يُشير إلى الحقيقة راغب   في وصلِ أهل الظلم والشهواتِ

Diam lebih utama dari ucapan orang yang basa-basi
Hatinya najis tapi indah di mulut
Dia tahu kebenaran kemudian beralih kepada suatu yang
Menyenangkan dan mengagumkan setiap thaghut yang durjana
Demi Allah, mereka tidak mengatakan kebenaran dan petunjuk
Tidak sama sekali, mereka tidak membongkar kebejatan-kebejatan
Mana mungkin bisa menunjukkan kepada kebenaran orang yang cinta
Berhubungan dengan orang-orang yang bejat dan pengumbar syahwat...

Hati-hatilah dari sikap menghadang kebenaran dan orang-orangnya, dalam rangka membela hawa nafsu atau *hizbiyyah* atau *'ashabiyyah* atau syahwat, maka sesungguhnya hal itu semuanya kendaraan kehinaan...!!!

Alangkah indahnya apa yang diutarakan oleh **Al Hafizh Ibnu Katsir** dalam ***Al Bidayah Wan Nihayah*** **10/276** dari **Ibnu 'Asakir** dari jalan An Nadlr Ibnu Syumail:

قال: (دخلت على المأمون ...

فقال : كيف أصبحت يا نضر ؟

فقلت : بخير يا أمير المؤمنين .

فقال : **ما الإرجاء ؟**

فقلت : **دين يوافق الملوك ، يصيبون به من دنياهم وينقصون به من دينهم ؟**

قال : صدقت .) أهـ

Ia berkata: "Saya masuk kepada Al Ma'mun...

Maka ia berkata: "Apa kabar wahai Nadlr?"

Maka saya berkata: "Baik-baik wahai Amirul Mu'minin".

Ia berkata: "Apa itu *Irja*?"

Maka saya berkata: **"(Ia) dien yang selaras dengan (keinginan) para raja, mereka mendapatkan dengannya bagian dari dunia mereka, dan mereka mengurangi dengannya dari dien mereka."**

Ia berkata: "Engkau benar."

تم بحمد الله وتوفيقه

والحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات

Dengan memuji Allah dan taufiq-Nya

Dan segala puji hanya bagi Allah yang dengan nikmat-Nya

Segala amal shalih menjadi sempurna

موقعنا على الإنترنت

منبر التوحيد والجهاد

www.almaqdese.com

Penterjemah berkata:
Selesai diterjemahkan hari Sabtu siang, akhir Dzul Qa’dah 1426 H di LP Sukamiskin Bandung.